

PSIKOLOGI ISLAM

Psikologi Tinjauan Filsafat Islam

Penulis:

Mutiara Andini

Novia Hana Septiawati

Diva Ditaria

Andini Yuni Astuti

Muhammad Irfan

Siti Hodijah

Umi Kalsum

Rosina

Tabah

Ersan Pratama

Junior Nurulita

Shiddiq Press

IAIN Syaikh Abdurrahman Sidik Bangka Belitung

2021



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI ISLAM

Psikologi Tinjauan Filsafat Islam

Penulis:

Mutiara Andini

Novia Hana Septiawati

Diva Ditaria

Andini Yuni Astuti

Muhammad Irfan

Siti Hodijah

Umi Kalsum

Rosina

Tabah

Ersan Pratama

Juniar Nurulita

Shiddiq Press

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

2021



Himpunan Mahasiswa (HIMA)
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung



PSIKOLOGI ISLAM: Psikologi Tinjauan Filsafat Islam

Penulis:

Mutiara Andini, Novia Hana Septiawati, Diva Ditaria,
Andini Yuni Astuti, Muhammad Irfan, Siti Hodijah,
Umi Kalsum, Rosina, Tabah, Ersan Pratama, Juniar
Nurulita

Cetakan Pertama, 2021

Penyunting:

Siti Fatimah

Perancang Sampul:

Mia Hanifah

Penata letak:

Demisa. N

Gambar latar:

An-Nafs ([https://www.behance.net/gallery/8019471/Nafs\(Desire\)](https://www.behance.net/gallery/8019471/Nafs(Desire)))

© Andini, Mutiara, dkk.

PSIKOLOGI ISLAM: Psikologi Tinjauan Filsafat Islam

Bangka: Shiddiq Press, 2021

Shiddiq Press

Gedung Terpadu IAIN SAS Bangka Belitung

Jl. Raya Petaling Km. 13, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka

Shiddiqpress18@gmail.com

xxi + 198 hlm.; 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 9786239472078 (PDF)

PENGANTAR

MASA DEPAN PSIKOLOGI ISLAM¹

Yandi Hafizallah, M.A

(Ketua Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung)

Pendahuluan

Pada abad keenam bangsa Cina dikenal sebagai bangsa yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengobatan tradisonal, astronomi, ramu-ramuan, dll. Pendek kata saat itu Cina merupakan salah satu pusat peradaban dunia yang sangat maju. Karena itulah, Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Huda dalam sebuah hadist yang menganjurkan umat Islam agar menuntut ilmu ke negeri Cina. Pada saat sekarang diakui atau tidak, kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bangsa barat. Mengacu pada anjuran Rasullullah SAW agar umat Islam belajar sampai kepusat peradaban Cina, maka pada saat sekarang umat Islam perlu belajar ilmu pengetahuan dan teknologi pada barat. Untuk menjadi umat maju dan kompetitif dalam arena pergulatan dunia, maka mau tidak mau umat Islam perlu menyadap ilmu tersebut.

Salah satu disiplin ilmu yang berkembang pesat di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika adalah Psikologi. Disiplin ilmu yang diakui sebagai disiplin yang mandiri pada tahun 1879 ini adalah ilmu yang lahir di Eropa dan saat ini semakin berkembang pesat baik di Eropa maupun Amerika. Kontribusi Psikologi pada dasarnya adalah mengembangkan sumber daya manusia, melihat sumbangan Psikologi yang sedemikian rupa, maka Psikologi adalah disiplin ilmu yang harus dikuasai (Sobur, 2013).

Meskipun Psikologi sebenarnya telah ada sejak zaman arab klasik yang salah satu tokohnya adalah Ibnu Sina dan al-Ghazali, akan tetapi tidak bisa dinafikan bahwa barat lah yang mengukuhkan disiplin ilmu ini. Maka salah satu agenda penting yang harus diperhatikan oleh Muslim yang mempelajari Psikologi adalah meninjau konsep-konsep Psikologi dengan visi Islam (Mujib, 2006), baik dengan cara Psikologi dipakai sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam, Islam dipakai sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep psikologi, dan yang terpenting adalah membangun konsep Psikologi baru yang didasarkan pada Islam. Dapatkah langkah ini ditempuh? Mencermati

¹ Tulisan pengantar ini pernah diterbitkan di Hafizallah, Y., & Husin, S. (2019). Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan. *Psychosphia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.32923/pscvi1i1.860>

kandungan AL-Qur'an maka tampaknya untuk membangun konsep Psikologi Islam akan sangat berpeluang dan visioner dengan berlandaskan AL-Qur'an dan Hadist. Seiring dengan kemajuan zaman gambar-gembar Psikologi Islam semakin mengemuka baik di belahan Indonesia, Arab, bahkan dunia. Psikologi hanya akan mengenal Behaviorisme dan melupakan Freudianisme, pengalaman keagamaan James, neo-Freudian, Psikologi humanistik Maslow, dan logoterapi Frankl. Karena itu, kutipan pendek "Humaniora AL-Qur'an" ingin menegaskan bahwa ilmu tidak hanya ada dua (*qauliyah, kauniyah*) tetapi tiga (*qauliyah, kauniyah, dan nafsiyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapat menyentuh seni, filsafat, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya. Dengan lengkapnya ilmu diharapkan bahwa "pengilmuan Islam" menjadi gerakan intelektual yang terhormat, dihargai sebagai paradigma baru dalam jajaran ilmu (Kuntowijoyo, 2006).

Masa Depan Psikologi Islam, Tapi Jangan Lupa Melihat Sejarah

Berbeda dengan Psikologi barat, manusia hendaknya mengembangkan kajian mengenai Psikologi yang berdasarkan pendekatan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT dan hal ini telah terjawab dengan kemunculan Psikologi Islam (Izzudin, 2006). Kemunculan Psikologi Islam dinilai sebagai pengkritisi terhadap Psikologi barat, karena peradaban modern yang didominasi oleh Psikologi barat telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia, senada dengan dengan Erich Fromm dalam bukunya yang membahas manusia dalam persepsi Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi (dehumanisasi), dimana mereka berjaya dalam menggapai hal-hal material (Fromm, 2004).

Namun kehidupan mereka sangat rentan dengan stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan, bahkan sampai ada yang memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu, umat Islam punya kecenderungan meniru begitu saja budaya barat, yang menjadikan umat Islam tercerabut dari budaya dan ideologinya sendiri. Umat Islam saat ini lebih banyak menggunakan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan barat sebagai dasar pemikiran dan tingkah lakunya sendiri, padahal yang seharusnya adalah mereka bersandar kepada kebenaran Islam (Nashori, 2002).

Bahasan tentang Psikologi Islam sendiri, mulai menjadi perbincangan publik berskala Internasional sejak tahun 1978. Pada tahun itu juga di Universitas Riyadh, Arab Saudi berlangsung symposium internasional yang membahas tentang Psikologi Islami. Kemudian pada tahun 1979 terbitlah buku yang berjudul *The Dilemma of Moslem Psychologist* yang ditulis oleh Malik Badri

dan terbit di Inggris. Symposium Internasional dan lahirnya buku tersebut seperti batu loncatan bagi perkembangan Psikologi Islam yang kemudian memberikan banyak inspirasi, dan munculah berbagai respon dari berbagai belahan dunia.

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang agak terasa sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap jelas mengenai itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak djumpai baik melalui informasi kitab suci maupun sejarah agama (Ancok, 2011).

Perhatian secara psikologis terhadap agama setidaknya tumbuh kehidupan manusia, sejak kesadaran manusia tumbuh orang telah memikirkan arti hidup. Perilaku manusia berkaitan dengan dunia ketuhanan ternyata telah banyak menyita perhatian para ahli, dan pada abad ke-19 perhatian tersebut dilakukan secara ilmiah lewat psikologi agama (Baharuddin, 2011).

Sejarah dan Perkembangan Psikologi Islam

Berbeda dengan Psikologi barat, kajian tentang manusia hendaknya mengembangkan mengenai Psikologi yang berdasarkan pendekatan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT dan hal ini telah terjawab dengan kemunculan Psikologi Islam (Izzudin, 2006). Kemunculan Psikologi Islam dinilai sebagai pengkritis terhadap Psikologi barat, karena peradaban modern yang didominasi oleh Psikologi barat telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia, senada dengan dengan Erich Fromm dalam bukunya yang membahas manusia dalam persepsi Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi (dehumanisasi), dimana mereka berjaya dalam menggapai hal-hal material (Fromm, 2004). Namun kehidupan mereka sangat rentan dengan stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan sampai ada yang memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu umat Islam punya kecenderungan meniru begitu saja budaya barat, yang menjadikan umat Islam tercerabut dari budaya dan ideologinya sendiri. Umat Islam saat ini lebih banyak menggunakan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan barat sebagai dasar pemikiran dan tingkah lakunya sendiri, padahal yang seharusnya adalah mereka bersandar kepada kebenaran Islam (Nashori, 2002).

Bahasan tentang Psikologi Islam sendiri, mulai menjadi perbincangan publik berskala Internasional sejak tahun 1978. Pada tahun itu juga di Universitas Riyadh, Arab Saudi berlangsung symposium internasional yang

membahas tentang Psikologi Islami. Kemudian pada tahun 1979 terbitlah buku yang berjudul *The Dilemma of Moslim Psychologist* yang ditulis oleh M. Badri dan terbit di Inggris. Symposium Internasional dan lahirnya buku tersebut seperti batu loncatan bagi perkembangan Psikologi Islam yang kemudian memberikan banyak inspirasi, dan munculah berbagai respon dari berbagai belahan dunia.

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang agak terasa sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap jelas mengenai itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak dijumpai baik melalui informasi kitab suci maupun sejarah agama (Ancok, 2011). Perhatian secara psikologis terhadap agama setidaknya tumbuh kehidupan manusia, sejak kesadaran manusia tumbuh orang telah memikirkan arti hidup. Perilaku manusia berkaitan dengan dunia ketuhanan ternyata telah banyak menyita perhatian para ahli, dan pada abad ke-19 perhatian tersebut dilakukan secara ilmiah lewat psikologi agama (Baharuddin, 2011).

Psikologi Agama (Abad ke-19)

Pada Pertengahan abad ke-19, mentalitas modern yang berkembang sejak abad ke-16 telah berkembang secara pesat, dimana pada abad ini manusia dipandang sebagai *centre*. Pada abad ini bumi dianggap sebagai pusat alam raya dan segala hal yang paling indah dan paling tinggi. Teori-teori klasik yang menyatakan bahwa bumi sebagai pusat alam raya yang disampaikan oleh Copernicus maupun Galileo, ditambah dengan pemikiran baru Descartes dan Isaac Newton, yang menjadi awal pergerakan baru (Clark, 1958).

Terbitnya buku *Origin of Species* karya Darwin pada tahun 1859, dapat disebut sebagai langkah simbolis yang mengisyartakan bahwa hidup manusia sendiri dapat diamati dengan teliti serta dibuat hipotesis secara rasional. Setelah 20 tahun diterbitkannya buku Darwin, Wilhem Wundt dari Universitas Leipzig Jerman, mendirikan laboratorium untuk merancang dan memanfaatkan metode eksperimental yang disesuaikan untuk studi tentang perilaku manusia. Tahun 1879 disebut-sebut sebagai tahun kelahiran psikologi ilmiah modern (James, 1902). Sedangkan awal pendekatan ilmiah pada psikologi agama adalah pada tahun 1881, yang membahas masalah konversi agama yang diteliti oleh G. Stanley Hall (Clark, 1958).

Psikologi Agama (Abad ke-20)

Pada abad ke-20 sumber-sumber mengungkapkan bahwa penelitian ilmiah modern dikajian psikologi agama dimulai sejak adanya kajian para antropolog dan sosiolog seperti *Stanley Hall*. Kontribusi terbesar yang terjadi disekitar pergantian abad-19 ke abad-20 adalah terbitnya dua buku yang menghasilkan *grand* teori psikologi agama adalah buku karya *Diller Starbuck* yang berjudul *The Psychology of Religion* (1899), dan buku dari *William James* yang berjudul *The Varieties of Religion Experience* (1902). Kedua karya ini sangat berkontribusi besar dalam perintisan psikologi agama berdasarkan fenomena-fenomena kegamaan yang berbasis pada ilmu psikologi, yang kemudian pada abad ke-20 para penulis dan peneliti yang bertumpu pada teori Starbuck dan James memberikan istilah “Psikologi Agama” (Baharuddin, 2011).

Perkembangan psikologi agama di wilayah timur (Islam) sebenarnya telah lebih dulu dilakukan dibanding di dunia barat, seperti dalam kurun waktu yang lebih awal yaitu *Ibn Tufail* (1110-1185 M), dan juga Imam *Ghazali* (1059-1111M), kedua tokoh ini telah membahas apa yang disebut oleh dunia barat sebagai psikologi agama. Sedangkan pada abad ke-20 mulai berkembang khususnya dalam dunia Islam kajian-kajian tentang psikologi agama seperti *Abdul Mun'in Abdul Aziz alMalighy* (1955) dengan buku berjudul *Tatawuwur al-Syu'rr aldiyinda Tfil wa alMurahiq* Kairo yang membahas tentang perkembangan agama secara spesifik yang berdasarkan pada konteks kejiwaan, dikalangan Islam buku ini dianggap sebagai awal kemunculan kajian psikologi agama khususnya Islam dikalangan ilmuwan muslim modern (Baharuddin, 2011).

Karya lain yang lebih khusus membahas tentang psikologi agama adalah *Ruh al-Din al-Islamy* (Jiwa Agama Islam) oleh *Arif Abd AlFatah* (1956), dan *al-Shihah al-Nafsiyah* oleh *Moustofa Fahmy* (1963) (Mulyono, 2008). Dapat ditelisik lebih lanjut bahwa pada dasarnya perkembangan psikologi Islam dikalangan ilmuwan secara besar-besaran terjadi pada abad ke-20.

Psikologi Islam di Indonesia

Perkembangan psikologi agama di Indonesia dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang profesi sebagai ilmuwan, agamawan, dan bidang-bidang kedokteran. Karya-karya awal yang berkaitan dengan psikologi Islam adalah karya yang berjudul *Agama dan Kesehatan Badan* (1965), dan *Islam dan Psikosomatik* oleh *K. H. S. S. Djam'an* (1975). Sedangkan di lingkungan perguruan tinggi psikologi agama mulai berkembang pada 1970-an akhir yaitu

oleh, *Zakiah Drajat* dan *Mukti Ali* yang dikenal sebagai pelopor psikologi di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia (Hawari, 1996).

Pada saat sekarang, khususnya jika kita melihat perkembangan psikologi agama maupun Islam 20 tahun terakhir yang terjadi di Indonesia, telah terjadi perubahan arah baru psikologi terutama pada psikologi Islam. Hal ini dikarenakan terjadinya integrasi antara psikologi barat dan psikologi Islam yang membahas antara sains dan agama secara objektif, dimana sejatinya konsep ini bisa tercapai dengan pendekatan studi Islam.

Tokoh-tokoh Psikologi Islam

Dalam bidang Psikologi, ilmuwan-ilmuwan Islam klasik menekankan keharusan bagi individu untuk memahami kesehatan mental mereka. Rumah sakit yang menangani pasien-pasien dengan keluhan psikiatri pertama kali dibangun oleh kalangan muslim di Baghdad pada tahun 705 M, di Fes pada awal abad ke-8, di Kairo pada tahun 800 M, dan di Damaskus pada tahun 1270 M (Khaidzir, 2007). Para ilmuwan Psikologi pada masa klasik dan pertengahan Islam mendasarkan teori mereka pada psikiatri klinis dan obsevasi klinis. Mereka telah membuat kemajuan yang berarti dalam psikiatri dan merupakan kalangan pertama yang mengaplikasikan psikoterapi dan penyembuhan moral bagi pasien yang menderita penyakit mental, disamping bentuk terapi lainnya seperti penggunaan obat-obatan, dan terapi musik (B. Syed, 2002). Adapun secara spesifik tokoh-tokoh psikologi Islam adalah sebagai berikut:

Ahmad Ibn Sahl al-Baihaki

Ahmad ibn Sahl al-Baihaki, adalah seorang dokter yang lahir pada 850 M dan wafat pada 934 M, didalam kitabnya *Masalih alAbdan wa alAnfus* (keseimbangan Raga dan Jiwa) yang manuskripnya disimpan di Ayasofya Library, Istanbul dengan nomor 3741, dengan sukses menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan jiwa raga, yang ia istilahkan dengan *Tibb alQalb* dan *al-Tibb alRuhani* untuk menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan penyakit kejiwaan dan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan spiritual. Ia mengkritik para dokter masanya yang hanya fokus pada penyakit-penyakit fisik saja. Ia mendasarkan teorinya pada Al-Qur'an dan hadist yang banyak menyatakan akan kesehatan jiwa dan penyakit-penyakit jiwa, ia menyatakan bahwa karena manusia terdiri dari jiwa dan raga, maka keduanya akan saling mempengaruhi yang demikian manusia tidak akan mencapai kesehatan sempurna jika tidak tercapai anatra kesehatan jiwa dan raga. Jika raga sakit maka

jiwa akan kehilangan banyak energi kognitif dan kemampuan berfikir komprehensifnya yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan untuk menikmati kebahagiaan yang diinginkan dalam hidupnya. Demikian juga raga tidak akan mampu menikmati kebahagiaan jika jiwa sedang sakit yang kemudian akan mengakibatkan penyakit fisik. Dengan teori-teorinya tersebut al-Baihaki disebut sebagai pencetus psikologi kognitif dan Psikologi pengobatan (Mulyono, 2008).

Hal ini seiring dengan psikologi modern pada saat ini, dimana membahas akal sehat psikologis itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lindberg bahwa akal sehat adalah sebuah bentuk pengetahuan yang operatif, umum, untuk sebuah kelompok, mengenai alam, sifat manusia, dan situasi sosial (Smith, 2011) yang sangat menekankan pada keseimbangan hidup, dapat kita lihat bahwa ilmuwan Islam sudah lebih dulu mengkaji pembahasan ini.

Ibn Sina

Ibnu Sina, yang bernama lengkap Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina lahir pada 980 M di Afsyahnah daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (kemudian Persia). Dia berasal dari keluarga bermahzab Ismailiyah yang sudah akrab dengan pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya. Orang tuanya adalah seorang pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Saman, ia dibesarkan di Bukharaj serta belajar falsafah dan ilmu-ilmu agama Islam. *Ibnu Sina* mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal, yang dengannya spesies menjadi sempurna sehingga manusia yang nyata. Ia membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional (Najati, 2013).

Jiwa nabati, aspek ini mengandung tiga daya, yaitu, daya nutrisi, yang berfungsi untuk mengolah makanan menjadi bentuk tubuh, daya pertumbuhan, yang berfungsi untuk pengolahan makanan yang telah diresap tubuh agar mencapai kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan tubuh, dan yang terakhir adalah daya generatif, yang merupakan daya untuk pengolahan secara harmonis unsur-unsur makanan yang ada dalam tubuh, sehingga menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang sempurna.

Jiwa Hewani, aspek ini mengandung dua daya, yaitu, daya penggerak dan daya persepsi, daya penggerak terbagi atas daya hasrat dan daya motorik. Daya hasrat yaitu daya yang berfungsi untuk mendorong perealisasi berbagai bentuk khayalan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan, daya ini terdiri dari dua bagian, yaitu syahwat, merupakan dorongan untuk mencapai

sesuatu yang menimbulkan kenikmatan, dan emosi, yang merupakan dorongan untuk melawan sesuatu yang membahayakan, merusak dan meniggalkan pencapaian tujuan. Daya motorik berfungsi untuk melakukan hasrat yang muncul dalam bentuk motorik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Daya persepsi terbagi dari dua bagian yaitu, indera internal, yang terdiri:

- a. Indra kolektif, yang merupakan akumulasi semua hasil pengindraan eksternal yang menghasilkan pemrosesan secara global.
- b. Konsepsi, yang berfungsi untuk menyimpan gambaran hasil indera kolektif dan mempertahankannya walaupun stimulus inderawinya sudah tidak ada.
- c. Fantasi, fantasi ini berfungsi untuk mengolah daya konsepsi, mengklasifikasikannya dan men-definisikannya. Daya fantasi berperan penting dalam mengingat dengan mengolah data parsial menjadi gambaran untuk dikirim ke daya waham, daya fantasi ju berperan dalam melakukan imitasi berbagai perilaku untuk memuaskan dorongan hasrat.
- d. Waham, berfungsi untuk mempersepsikan berbagai makna parsial-non indrawi yang ada pada stimulus indrawi. Dalam hal ini, waham melihat makna parsial dari berbagai bentuk. Misalnya, pemulung melihat puntung rokok sebagai sumber uang, waham juga merupakan wahana terbentuknya ilham.
- e. Memori, berfungsi untuk menyimpan data yang dihasilkan dalam waham. Dengan demikian, proses mengingat merupakan hasil kerjasama antara waham dan fantasi.

Sedangkan Indera Eksternal terdiri dari lima bagian, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. *Jiwa Rasional*, merupakan daya khusus yang dimiliki manusia yang fungsinya berhubungan dengan akal. Dari satu sisi jiwa rasional melaksanakan berbagai perilaku berdasarkan hasil kerja pikiran dan kesimpulan ide. Dari sisi lain ia mempersepsikan semua persoalan secara universal. Jiwa rasional terdiri dari dua bagian: akal teoritis dan akal praksis.

- a. Akal teoritis, yang berfungsi untuk mempersepsikan gambaran-gambaran universal yang bebas dari materi. Akal teoritis terdiri dari lima tingkatan. *Pertama*, akal potensial (materi), memiliki potensi untuk menangkap hal-hal yang rasional. *Kedua*, akal bakat, berfungsi dalam membenaran premis-premis tanpa melakukan usaha dalam membenaran itu. *Ketiga*, akal aktual berfungsi untuk mempersepsikan hal-hal rasional, dan ini terjadi kapan saja. *Keempat*, berfungsi untuk mengolah data aktual untuk dimanfaatkan. *Kelima*, akal

kudus yang berfungsi untuk memproses hal-hal yang ada dalam akal aktual secara otomatis (tanpa usaha manusia sendiri). Tingkatan ini merupakan tingkat tertinggi yang umumnya hanya dimiliki oleh para nabi.

- b. Akal Praksis, yang berfungsi untuk memproses semua data dari akal teoritis untuk memutuskan pengambilan tindakan (Mujib, 2001).

Sudah sangat jelas bahwa Ibnu Sina adalah tokoh Psikologi Islam yang sangat berkontribusi besar lewat karya-karyanya. Dimana di dalam teori-teorinya banyak “kesamaan” terhadap teori sekular, yang notabene sangat jauh zamannya dibandingkan dengan Ibnu Sina. Freud dalam Psikoanalisisnya menyatakan bahwa manusia tidak berhenti pada tiga struktur psikis. Teori pokoknya adalah id (*es*), superego (*uber ich*), dan ego (*ich*) (Rufaedah, 2012), yang sangat jelas persis dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Sina, hanya saja nilai plus Ibnu Sina sangat bersandar pada Al-Qur’an dan Hadist dan tak melupakan aspek-aspek fisiologis maupun kognitif manusia.

AlGhazali

AlGhazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “pembela Islam”. Secara filosofis, ia memandang manusia adalah makhluk yang befikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensi, hakikat, atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya (Rusn, 2009). *AlGhazali* sangat menekankan ilmu jiwa dan memandangnya sebagai jalan untuk mengenal Allah. Teori-teori alGhazali tentang jiwa senada dengan teori Ibnu Sina dan al-Farabi. Ia membagi ilmu jiwa menjadi dua bagian, *pertama* yaitu ilmu jiwa yang mengkaji tentang daya hewan, daya jiwa manusia, daya penggerak, dan dan jiwa sensorik. *Kedua*, ilmu jiwa yang mengkaji tentang pengolahan jiwa, terapi dan perbaikan akhlak.

Berdasarkan kekuatan sifat emosi dan syahwat yang menguasai manusia *AlGhazali* membagi sifat manusia menjadi empat. Keempat sifat ini merupakan potensi yang dimiliki manusia secara alami (instink) dan dapat diimprovisasi dan dikendalikan melalui proses belajar.

- a. Sifat hewan liar (*al-bahimiyah*), akan menjelma jika manusia dikuasai oleh syahwat dengan perwujudannya tingkah laku kejahatan, ketamakan dan seksual.
- b. Sifat Hewan Buas (*assan’yyah*), akan muncul dari diri manusia yang dikuasai emosi, dan perwujudannya yang berupa perilaku permusuhan,

kebencian, dan penyerangan terhadap manusia lain baik melalui tingkah laku maupun perkataan.

- c. Sifat setan (*asy-syaithaniyah*), muncul dari perpaduan kekuatan syahwat dan emosi serta kemampuan diferensiasi, yang termanifestasi dalam bentuk berperilaku kejahatan dan memperlihatkan kejahatan dalam bentuk kebaikan.
- d. Sifat ketuhanan (*arrabbaniyah*), yang bila menguasai manusia akan melahirkan pribadi yang bertindak seperti sifat tuhan: sangat cinta kebesaran, kekhususan, lepas dari peribadatan, sombong, dan mengaku dirinya berilmu sangat luas (Rusn, 2009).

Tentang daya fantasi Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia berbeda dalam kadar dan kesiapannya. Kualitas daya fantasi akan mempengaruhi hubungannya dengan akal aktif, sebagian orang memiliki daya fantasi yang sangat kuat, sehingga proses pengolahan jiwa rasional tidak bergantung pada input dari daya indera.

Sejalan dengan teori ini, di Psikologi modern dikenal dengan Psikologi Transpersonal, dimana Abraham Maslow menyatakan, manusia memiliki potensi bagi pengalaman puncak, namun hanya sebagian yang mengaktualisasikan dirinya yang bisa dimanfaatkan secara penuh (fantasi dalam perspektif Al-Ghazali), karena mereka tidak merasa terancam, terhambat, atau mempertahankan diri. Sedangkan teori Al-Ghazali tentang sifat kesetanan, kebinatangan, dan kebuasan manusia, di Psikologi Modern juga dibahas oleh Carl Gustav Jung dalam teori arketipnya yang membahas tentang *shadow*, yang merupakan sifat kegelapan atau kehewanan manusia, dan *shadow* mempunyai kecenderungan manusia untuk tidak bermoral, agresif, dan penuh hasrat (Olson, 2013).

Najb al-Din Muhammad & Zakaria Razi

Najb al-Din Muhammad (abad ke-10) memaparkan berbagai penyakit mental secara rinci berdasarkan pengamatan yang teliti terhadap pasien-pasien yang mengidap penyakit mental. Hasil observasinya ini kemudian dikompilasikan dengan mengklasifikasi berbagai penyakit mental sehingga kompilasinya tersebut merupakan pengklasifikasian terlengkap hingga saat itu dan digunakan hingga saat ini. Tokoh lainnya adalah *Muhammad ibn Zakaria Razi (Rhazes)*, seorang dari bangsa Persia dengan karyanya Al-Mansuri dan Al-Hawi yang diterbitkan pada abad ke-10, memuat antara lain definisi penyakit

jiwa, simpomnya, dan penyembuhannya. Ia juga mengepalai rumah sakit jiwa di Baghdad (sesuatu yang tidak dimiliki bangsa barat pada saat itu) (Najati, 2013).

Ibn al-Haytam & Tokoh Kontemporer

Ibn al-Haytam, dikenal sebagai penemu Psikologi Eksperimental dan Psikofisik dalam kitabnya *kitab alAin*. Demikian juga **Al-Kindi** yang dikenal sebagai perintis Psikologi eksperimental yang secara empiris memperkenalkan waktu raksi antar organ-organ sensoris, stimulasi organ dan kesadaran persepsi dalam pengobatan. Dizaman modern seperti kita ketahui psikologi ini adalah psikologi Behavioristik, dimana para tokohnya adalah B.F Skinner dan Watson.

Pada masa kontemporer dalam bidang teoritis beberapa pakar psikologi maupun Psikologi Islam telah melahirkan karya-karya dalam bidang ini, antara lain:

- a. Adnan Syarif, yang menurutnya banyak di kalangan masyarakat dan bahkan di kalangan pemerhati psikologi masih mencampur-adukkan antara jasad, nafs, dan ruh. Serta lebih khusus lagi antara jiwa dan ruh. Ia berpendapat bahwa nafs adalah darah yang merupakan sumber segala gejala yang dimunculkan oleh anggota tubuh dan jiwa. Ruh merupakan substansi yang menjadi penggerak pertama bagi segala kehidupan.
- b. Mohammed Shafii, adalah seorang Psikiater dan Psikiater anak di Universitas Louisville School of Medicine, kemudian menerima pelatihan tingkat lanjut dalam bidang psikiater dan psikiater anak di Neuropsychiatric Institute. Selama lebih dari 40 tahun ia mendalami dan mengkaji studi tentang studi komparasi psikoterapi dan perkembangan manusia dari perspektif barat dan Islam. Karya-karyanya fokus pada psikodinamika, psikoanalisis, dan teknik meditasi sufisme. Konsep Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam & Relevansi Dengan Psikologi Barat.

Konsep Manusia dalam Perspektif Barat dan Relevansi dengan Psikologi Barat

Psikologi berasal dari kata Yunani “*Psyche*” yang berarti “*jiwa*” dan “*logos*” yang berarti “*ilmu*” (Khairani, 2013), sedangkan dalam artian modern psikologi bisa diartikan sebagai studi yang bersifat saintifik untuk menganalisis gejala-gejala perilaku dan mental seseorang (Santrock, 2011). Objek psikologi

adalah manusia, karena manusialah yang paling berkepentingan dalam bidang ilmu ini, baik di sekolah, di kantor, di rumah, dan sebagainya.

Sebelum membahas konsep manusia dalam perspektif Islam ada baiknya kita memahami konsep manusia dari berbagai kajian ilmu. Filsafat manusia menganalogikan manusia sebagai sebuah persoalan yang tak berujung (Marcel, 2007) *Antopologi* menyatakan bahwa manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi, ia senantiasa mengalami perubahan yang dinamis (Wahid, 2005) Sedangkan menurut perspektif sosiologi manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya (Nasdian, 2015).

Lantas, bagaimana perspektif manusia itu sendiri dalam konsep psikologi Islam yang mana teori-teorinya bersandar penuh kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa psikologi Islam adalah perspektif Islam terhadap psikologi modern, atau bahkan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Ancok, 2011). Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang manusia meliputi, *al-Basyar*, *bani Adam*, *al-Nafs*, *al'aql*, *al-Qalb*, *ar-Ruh*, dan *al-Fitrah*. Dari semua konsep-konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an setidaknya ada tiga konsep pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Baharuddin menjelaskan bahwa ketiga konsep pembentuk dalam psikologi Islam adalah aspek jismiah, nafsiyah, dan Ruhaniah (Baharudiin, 2013).

Jismiah

Aspek jismiah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik-biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempuran diantara makhluk lainnya. Aspek jismiah ini memiliki dua sifat dasar, pertama, berupa bentuk kongkret, berupa tubuh kasar yang tampak, kedua, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiyah dan ruhaniah manusia. Jadi aspek jismiah dapat disimpulkan sangat tunduk kepada sunatullah dan hukum-hukum alam. Ini disebabkan karena disamping keberadaan kehidupannya disebabkan substansi lain juga karena ia tidak memiliki pemikiran, perasaan, kemauan, kebebasan, dengan kata lain aspek ini bersifat determenistik dan mekanistik.

Nafsiyah

Aspek Nafsiyah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dan ruhaniyah, aspek ini mawadahi kedua aspek yang berbeda, dan mungkin berlawanan. Aspek jismiah dengan karakter utamanya yang bersifat empiris, indrawi, mekanistik dan deterministik. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat, pada hukum dan prinsip alam, dan cenderung pada kebaikan. Keduanya sangat berbeda dan berlawanan tetapi keduanya juga saling membutuhkan. Sebab aspek jismiah akan hilang daya hidupnya apabila tidak memiliki aspek ruhaniyah, aspek ruhaniyah tidak akan mewujudkan secara kongkret tanpa aspek jismiah. Aspek nafsiyah ini memiliki tiga dimensi yaitu:

- a. Dimensi an-Nafs, adalah dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun demikian dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh besar dari dimensi lainnya. Dimensi nafsu memiliki dua daya utama, yaitu, pertama, al-ghadab yakni menghindarkan diri dari hal-hal yang mencelakakan diri. Kedua, syahwaniyah, yakni mengejar hal-hal yang menyenangkan. Jadi dimensi ini, jika tidak terkendali akan mengantarkan manusia pada hidup yang hedonistik, seks, material dan lain-lain, begitu juga sebaliknya.
- b. Dimensi al-Aql, adalah dimensi psikis manusia, dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang berupa kualitas insaniah pada psikis manusia. Akal mampu memperoleh bukti argumentasi logis dan mampu menghasilkan konsep dengan cara mengaktualisasikan hal yang abstrak. Kemampuan akal juga dapat dipahami sebagai lawan dari tabiat dan kalbu. Akal mampu memperoleh kemampuan melalui nalar, tabiat mampu memperoleh pengetahuan melalui daya naluriyah dan alamiah.
- c. Dimensi Qalb, adalah dimensi ke-tiga dari aspek nafsiyah, dimensi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan sifat insaniah (kemanusiaan) bagi psikis manusia. Dari sudut fungsi al-Qalb memiliki tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta; seperti berfikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, dan melupakan. Kedua, fungsi emosi, yang menimbulkan daya rasa; seperti tenang, jinak atau sayang, santun dan penuh kasih sayang, kasar, takut, dengki, dan lain-lain. Ketiga, fungsi konasi, yaitu qalb yang baik, qalb yang tidak baik, dan qalb antara baik dan buruk.

Ruhaniyah

Aspek ini adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat transendental karena memiliki potensi luhur batin manusia. Potensi luhur batin merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Aspek ini memiliki 2 dimensi yaitu ar-ruh dan al-fitrah, dimensi ini berasal dari Allah SWT, keduanya sebelum menjadi manusia, merupakan milik Allah. Aspek ini senantiasa menampilkan dua hal yaitu sisi asal, dan sisi keberadaannya. Sisi asalnya berazaskan pada wilayah spiritual-transendental, sedangkan sisi keberadaannya berazaskan pada wilayah historis-empiris.

Jadi jika kita telaah konsep manusia menurut psikologi Islam sangat jelas dan tidak bisa lepas dari hakikat utuhnya yang mana semua konsep-konsepnya berasal dari Al-Qur'an. Kesimpulan yang dapat kita peroleh dari berbagai konsep ini adalah bahwa kedudukan akal merupakan aspek yang sangat vital dari seluruh aspek yang ada pada substansi manusia, sementara aspek-aspek lainnya seperti yang dipaparkan diatas adalah aspek kelengkapan atau alat bagi akal untuk mengaktualisasikan aspek akal manusia.

Ruang Lingkup Psikologi Islam

Kajian tentang diri manusia disebut-sebut Allah dalam Al-Qur'an. *"kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan), Kami disegnap penjurudan pada diri mereka sendiri"* (QS 41:53). Ayat ini hendak mengungkapkan bahwa di alam semesta maupun dalam diri manusia terdapat sesuatu yang dapat menunjukkan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah, yang dimaksud dengan sesuatu adalah rahasia-rahasia tentang keadaan alam dan keadaan manusia, maka jadilah manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, makhluk yang berilmu (Ancok, 2011).

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia ada kompleksitas yang bisa dijadikan lahan kajian. Dalam berbagai ayat, banyak disebutkan istilah-istilah yang berbicara tentang keadaan diri manusia, seperti Nafs, Ruh, Aql, Qalb, Fitrah, Fujura dan Taqwa, dsb. Istilah Nafs termasuk kata yang paling sering disebut-sebut Al-Qur'an, yaitu sebanyak 300 kali. Menurut sikanto MM (1994), istilah Nafs bisa berarti "aku", "pribadi", makan derivatif (nafsu), dan sesama jenis (Ancok, 2011). Psikologi Islam akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan. Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Dalam merumuskan siapa manusia itu Psikologi Islam melihat manusia tidak

semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan badannya. Bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia. Psikologi Islami bermaksud menjelaskan manusia dengan memulainya dengan merumuskan apa kata Tuhan tentang manusia. Psikologi Islam menyadari adanya kompleksitas dalam diri manusia dimana hanya Allah yang mampu memahami dan mengurai kompleksitas tersebut (Purwanto, 2007).

Oleh karenanya, Psikologi Islam sangat memperhatikan apa yang Tuhan katakan tentang manusia. Artinya, dalam menerangkan siapa manusia itu, kita tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku nyata manusia, akan tetapi bisa kita pahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari ungkapan Tuhan.

Konsep Dasar Psikologi Barat dalam Perspektif Manusia berdasarkan al-Quran

Jika menurut pemahaman Psikologi Islami bahwa manusia dibagi menjadi tiga aspek: Nafsiyah, Ruhaniyah, dan Jismiah. Jika konsep ini dijadikan dasar untuk menelaah konsep dasar psikologi barat, maka dapat dijelaskan bahwa psikologi barat berada dalam aspek jismiah dan nafsiyah. Sementara aspek ruhaniyah tidak terjangkau dalam psikologi barat. Pembahasan berikut ini akan mencoba membahas secara ringkas konsep barat tersebut.

Psikologi barat yang memusatkan perhatiannya pada aspek jismiah ini adalah psikologi fisiologi. Psikologi ini membahas tingkah laku manusia berdasarkan kajian sistem saraf dan fungsi kelenjar manusia. Pusat sistem syaraf itu adalah otak dan sum-sum tulang belakang. Maka semua tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui perubahan pada sistem syaraf ini (Pinel, 1993). Menurut C.P Chaplin yang dikutip dari Baharuddin, psychological psychology adalah cabang Psikologi yang memusatkan telaah pada inter-relasi dari sistem-sistem syaraf, kelenjar, reseptor, proses tingkah laku, dan proses mental. Jika dipandang berdasarkan dimensi-dimensi manusia dalam pandangan Al-Qur'an, maka psikologi fisiologi ini adalah psikologi yang membahas khusus mengenai aspek jismiah manusia saja (Baharudiin, 2011).

Sementara itu, diantara psikologi barat yang membahas tentang aspek nafsiyah adalah psikoanalisa. Psiko analisa dipandang banyak mendasarkan konsepnya pada dimensi al-nafsu. Seperti dalam pandangan Sigmund Freud kepribadian manusia terdiri dari id, ego, dan super ego, seperti yang dinyatakan sendiri oleh Freud "Agama akan menjadi penyakit syaraf yang mengganggu manusia sedunia" (Plas, 2012), bisa dikatakan bahwa tidak adanya agama Freud

sangat berkaitan dengan muncul-munculnya teori Freud yang hanya berlandaskan pada nafsu saja. Dapat disimpulkan bahwa psikoanalisa hanya mengandung dimensi an-nafsu dalam aspek nafsiyah.

Sedangkan behaviorisme pada awalnya hanya memandang hal-hal yang *observable* dan *measurable* (yang bisa diukur) sebagai sesuatu yang dapat diakui dalam dunia ilmu pengetahuan termasuk psikologi. Kemudian dalam perkembangannya kaum behavioris muda mengadakan revisi terhadap behaviorisme ortodok dengan menerima fenomena kejiwaan yang abstrak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa behaviorisme tergolong pada aspek jismiah, karena sangat berpengaruh oleh lingkungannya (Baharuddin, 2011).

Adapun Psikologi Humanistik disebut juga sebagai Psikologi fenomenologi-eksistensial. Karena munculnya psikologi humanistik berdasarkan pada gerakan filsafat fenomenologi eksistensial (Scheineder, Person, Bugental, 2015). Para filosof yang sering disebut sebagai pelopor antara lain ialah, Soren Kierkegaard, Friederich Nietzsche, Jean Paul Satre. Perkembangan sains yang positivistik sehingga melecehkan martabat dan harkat manusia, pada saat itu menurut mereka yang menyebabkan gerakan ini adalah untuk membela harkat manusia, dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Pandangan yang menjunjung tinggi harkat manusia itu memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh psikolog untuk membangun teori-teorinya. Lahirlah nama-nama besar dalam psikologi humanistik, seperti Abraham Maslow, konsep utamanya adalah tercapainya cita-cita humanisme yang diistilahkan dengan "manusia yang *actualized*", yaitu manusia yang mengaktualisasikan seluruh potensinya yang positif untuk masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi humanistik dalam pandangan psikologi Islami berada dalam dua aspek manusia, yaitu, Jismiah dan aspek Nafsiyah, psikologi humanistik tidak menjangkau aspek manusia yang ketiga, yaitu aspek ruhaniah. Kiranya jelas bahwa perbedaan mendasar mengenai pandangan psikologi humanistik dengan psikologi Islami mengenai aspek-aspek manusia. Bahwa Psikologi Islami memandang manusia lebih sempurna dari segi aspek-aspek dan dimensi-dimensinya (Baharuddin, 2006).

Sedangkan aliran terakhir adalah Psikologi Transpersonal yang dianggap sebagai pengembangan dari Psikologi Humanistik. Tokoh-tokoh perintis psikologi transpersonal adalah pemuka-pemuka dalam psikologi humanistik, seperti Maslow, Antony Sutich, dan Charles Taart, yang menjadi perintis psikologi transpersonal. Ada dua hal yang penting dalam psikologi

transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia (*human highest potentials*) dan fenomena kesadaran manusia (*human states of consciousness*) (Scheineder, Person, Bugental, 2015). Potensi-potensi luhur adalah potensi yang bersifat spiritual, transendental, keruhanian, dll. Fenomena kesadaran manusia merupakan pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya pengalaman alih dimensi, kesatuan mistik, pengalaman meditasi, dll.

Ringkasnya, bahwa psikologi transpersonal menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi transpersonal berada didalam aspek ruhaniyah, namun perlu dijelaskan bahwa makna aspek spiritual dalam psikologi transpersonal berbeda dengan aspek ruhaniyah dalam psikologi Islam (Baharuddin, 2006).

Dari perbandingan secara general antara berbagai aliran psikologi tentang teori psikoanalisa, behaviorisme, humanistik, dan transpersonal dengan perspektif psikologi Islam tentang konsep-konsep manusia secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam tidak apriori atau menafikan konsep-konsep barat pada umumnya. Psikologi Islam sendiri berusaha untuk mendudukan pokok-pokok kajian manusia dalam psikologi barat secara proporsional dan membuat sinkronisasi dengan konsep-konsep dasar psikologi Islam yang dikonstruksi pada ajaran-ajaran Islam, khususnya dari Al-Qur'an dan Hadist.

Masa Depan Psikologi Islam (Tantangan & Peran Calon Psikologi Muslim)

Sesuai dengan semangat para ilmuwan maupun cendekiawan dalam mengembangkan sains yang dilandasi nilai-nilai keislaman, maka yang dimaksud dengan Psikologi Islam dalam tulisan ini adalah untuk menjadikan wawasan Islam mengenai manusia dan perilaku manusia yang berbasiskan pada Al-Qur'an dan ditinjau melalui keilmuan filsafat maupun psikologi. Hal ini bukan berarti menghapus atau menganggap salah satu wawasan, teori-teori, sistem, metode, dan pendekatan-pendekatan yang sudah ada dan berkembang di lingkungan psikologi dewasa ini, melainkan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan memberi kerangka acuan bagi konsep-konsep yang sudah ada.

Psikologi Islam dilandasi dengan keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran yang hakiki terungkap secara verbal dalam firman-firman Allah SWT, dan tersirat dalam sunatullah (hukum alam), termasuk sunatullah yang bekerja pada diri manusia itu sendiri (Djumhanna, 2011). Sudah pasti bahwa pengembangan psikologi Islam bukanlah tugas yang mudah, dibutuhkan

kerjasama antara psikologi dan calon psikologi muslim dalam hal-hal yang berkaitan dengan *research & development* untuk mewujudkan corak bagaimana seharusnya psikologi Islam itu. Walaupun perkembangan psikologi Islam sejauh ini bisa dibilang *stuck*, tapi setidaknya ada beberapa karakteristik yang sudah bisa dianggap sebagai corak dari Psikologi Islam itu sendiri:

1. Manusia secara fitrah itu baik;
2. Eksistensi manusia berlanjut setelah kematian;
3. Dimensi ruhaniah merupakan salah satu dari totalitas manusia disamping dimensi-dimensi organ-biologi, mental-psikis, dan sosio-kultural yang mempengaruhi perilaku manusia;
4. Dinamika kehidupan manusia berlangsung di sekitar interaksi antara manusia satu dan manusia lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi, memanfaatkan alam, dan berbakti kepada Tuhan;
5. Tinjauan mengenai perilaku berdasarkan kerangka acuan (Al-Qur'an dan Hadist);
6. Ditemukannya teori-teori psikologi baru yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist;
7. Dilakukannya telaah banding antara pandangan-pandangan para pemikir Islam dengan pandangan teoritis pemikiran barat;
8. Terjadinya kerjasama antara psikologi dengan ahli agama (ulama) dalam mengembangkan psikologi Islam;
9. Mempunyai tokoh identifikasi yang paling sempurna bagi perkembangan kepribadian manusia yaitu Nabi besar Muhammad SAW.

Orientasi filosofi dan asumsi-asumsi dasar yang melandasi psikologi Islam sama sekali tidak membuat corak psikologi ini eksklusif dan kehilangan nilai internasionalnya, karena pada dasarnya bahwa azas-azas psikologi yang diungkapkan oleh Al-Qur'an adalah maha benar, abadi, dan universal. Calon-calon psikolog muslim yang pemikirannya masih murni, terbuka, dan idelais diharapkan dapat memberikan andil besar dalam proses pengembangan psikologi Islam.

Berbagai usaha dapat dilakukan, antara lain membentuk kelompok studi dengan berbagai kegiatan seperti, mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai manusia, melakukan telaah pustaka yang membahas antara agama dan psikologi, berdiskusi dengan para cendekiawan dibidang lain yang berpotensi dalam pengembangan psikologi Islam itu sendiri, dan memiliki wadah dalam mewujudkan psikologi Islam seperti universitas, institusi, sekolah, forum, ataupun yang lainnya.

Penutup

Kemunculan psikologi Islam dinilai sebagai kritisi terhadap psikologi barat karena psikologi barat dianggap telah gagal dalam menyejahterkan aspek moral dan spiritual manusia. Hal ini sebenarnya sudah sangat lama dibahas oleh tokoh-tokoh klasik seperti al-Ghazali, al-Kindi, Ibn Sina, dll. Akan tetapi tidak bisa dinafikan bahwa pengukuhan metode-metode, instrumen, serta alat ukur psikologi memang dikembangkan oleh dunia barat. Hadirnya psikologi Islam adalah pemersatu jurang antara moral dan spiritual yang berdasarkan tiga aspek yaitu, ruhaniah, insaniah, dan jismiah.

Psikologi Islam tidak hanya memandang manusia semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan oleh badannya, bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia itu, melainkan bahwa manusia memulainya dengan merumuskan apa yang Allah SWT perintahkan tentang manusia. Maka bisa dikatakan bahwa Psikologi Islam pada saat sekarang adalah masa-masa krusial, karena pekerjaan besar para ilmuwan adalah menciptakan sebuah corak khas yang berlandaskan metodologi dan Islam dalam satu kajian, yang disebut Psikologi Islam.***

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin. (2011) *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar Khairul, & Hj. Ismail, Khaidzir. (2014) *Jurnal Psikologi: Psikologi Islam: Suatu Pendekatan Psikometrik Remaja Berisiko*. Vol.6, No.1, 77-89.
- Baharuddin. (2011) *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumhana, Hanna. (2011) *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. (2004) *Konsep Manusia menurut Marx* terj. Agung A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuad, Nashori. (2002) *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gabriel Marcel. (2000) *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hawari Dadang. (1996) *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bjakti Prima Jasa
- Izuddun, M. Taufiq. (2006) *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Khairani Makmun. (2013) *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja PressIndo
- Kuntowijoyo. (2006) *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- L. Pals, Daniel. (2012) *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mujib, M. Abdul. (2001). *Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaWali
- Mulyono, & Baharuddin. (2008) *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Najati, M. Ustman. (2012). *Jiwa Dalam Pandangan Para Filsof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Olson, H M. (2013) *Pengantar Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Rufaedah, Any. (2012) *Freud Tentang Manusia: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Averroes Press.
- Rusun Abidin. (2009) *Pemikiran AlGhazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skinner. (2013) *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, A Jonathan. (2011). *Rethinking Psychology*, terj. Siwi. Bandung: NusaMedia
- Scheineder Kirk J. Person J. Fraser. Bugental F. T. (2015) *The Handbook of Mumanistic Psychology*. California: Sage Publication
- Santrock W. John. (2011) *Educational Psychology Fifth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sobur Alex. (2003) *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia
- Wahid Basid. (2005) *Hakikat Manusia: Menggali Potensi Kesadam Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- William, James. (1902) *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. New York Modern Library.

DAFTAR ISI

Pengantar: Masa Depan Psikologi Islam

Yandi Hafizallah, M.A | i - xx

Terapi Psikologi dan Filsafat Islam dalam Mengatasi Stress

Novia Hana Septiawati | 1 - 17

**Sebuah Model Psikoterapi Islam dalam Mewujudkan Kesehatan Mental
Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama**

Mutiara Andini | 18 - 35

Hakikat Jiwa dalam Filsafat Islam

Siti Hodijah | 36 - 48

**Memahami Pemikiran Kejiwaan Menurut Ibnu Sina dalam Perspektif
Psikologi Islam**

Umi Kalsum | 49 - 61

Perspektif Filsafat Islam terhadap Pendidikan Remaja

Diva Ditaria | 62 - 72

Filsafat Islam dalam Pendidikan KeIslaman

Andini Yuni Astuti | 73 - 95

Corak-corak KeIslaman dalam Filsafat Islam

Muhammad Irpan | 96 - 110

Peran filsafat dalam Mengkaji Ilmu Psikologi

Rosina | 111 - 126

Konsep dan Pemikiran Al-Nafs dalam Filsafat Islam

Tabah | 127 - 142

**Peran Psikologi Islam dan Psikologi Sosial dalam Meningkatkan Kesehatan
Mental di Masa Pandemi Covid-19**

Esan Pratama | 143 - 157

“Psikologi dan Islam” Berperan Penting Dalam Membentuk Karakter

Juniar Nurulita | 158 - 176

Daftar Pustaka | 177 - 198

TERAPI PSIKOLOGI DAN FILSAFAT ISLAM DALAM MENGATASI STRESS

Novia Hana Septiawati

Jazak Yus Afriansyah mempertanyakan dalam bukunya *Stress? So What?* Pertanyaan Jazak ini menjelaskan bahwa stress merupakan respon alami tubuh terhadap beban fisik maupun mental seperti halnya tekanan maupun tuntutan yang terjadi di sekitarnya². Hal senada juga dijelaskan di dalam buku *Hello Stress Kenali dan Atasi Stresmu* karya Meilani Haryono, ia mengatakan bahwa Stress merupakan suatu reaksi tubuh dan emosi yang terjadi sebagai bentuk respons diri terhadap suatu peristiwa.²

Menurut penelitian, stress dapat menyebabkan permasalahan baik bagi fisik maupun mental, karena stress itu berhubungan langsung dengan kinerja kognitif dan dapat mengganggu kinerjanya, berhubungan dengan konsentrasi diri, dan berpengaruh terhadap kemampuan diri dalam hal kognisi³ dan juga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.⁴ Salah satu sumber permasalahan dari stress adalah pola pikir seseorang yang negative⁵ terhadap dirinya, orang-orang disekitarnya dan terhadap masalah yang sedang ia jalani yang apabila tidak dapat teratasi dapat mempengaruhi kehidupannya karena pada hakikatnya stress ini berhubungan langsung dengan kehidupan seseorang.

² Jazak Yus Afriansyah, *Stress? So What?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

² Meilani Haryono, *Hello Stress Kenali dan Atasi Stresmu*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).

³ Wayan Diah Anima Winayaka Putri, "Prevalensi Stress Psikososial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Siswa-Siswa kelas XII Studi Pendidikan IPA dan IPS SMAN 6 Denpasar", *EJurnal Medika Udayana*, Vol.11, No.3, (2014), hlm. 1-12.

⁴ Eka Putri Wahyuningtyas S, dkk, "Hubungan Manajemen Stress dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi", *EJurnal RAP UNP*, Vol.10, No.1, (2019), hlm.28-32.

⁵ Mufadhal Barseli, dkk, "Konsep Stres Akademik Siswa", *EJurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.5, No.3, (2017), hlm.143-148.

Kenyataannya kasus stress ini memang masih banyak sekali terjadi di sekeliling kita, contohnya sesuai dengan pernyataan WHO bahwa empat ratus limapuluh juta orang di muka bumi ini pernah atau sedang mengalami stress. Dan di Indonesia sendiri juga mengalami hal tersebut seperti menurut data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, sekitar 1,33 Juta penduduk DKI Jakarta pernah atau tengah mengalami stress, dan di Jawa Tengah sendiri tercatat sekitar 704.000 masyarakatnya mengalami gangguan kejiwaan dengan 608.000 diantaranya mengalami stress.⁶

Ditambah lagi dengan peristiwa sebagai timbal balik tidak adanya atau kurangnya pengelolaan diri dan manajemen diri seseorang terhadap stress seperti kasus bunuh diri, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, terjadinya tindak kriminalitas, pelarian kepada minum minuman beralkohol dan minuman keras lainnya serta merokok.⁷ Oleh karena itu tulisan ini akan menjelaskan mengenai Stres, Penyebab dan Dampaknya secara mendetail dan terapi yang digunakan untuk mengelola dan mengatasi stress dari sisi psikologi sebagai ilmu yang membahas mengenai jiwa⁸ dan mental, dan dari sisi filsafat sebagai ilmu yang merupakan sumber dari segala ilmu.

A. Mengenal Apa itu Stress, Penyebab Stress, dan Dampak dari Stress

1. Apa itu Stress

Stress merupakan kondisi seseorang saat ia tidak mampu dalam mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, emosional, fisik, dan spiritual yang suatu ketika dapat mempengaruhi kesehatan fisik orang

⁶ Sisiliya Flanforistina, Suhardin Musa Ibrahim, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Stres pada Tenaga Kesehatan, *Jurnal, Stikes Surya Mitra Husada*, (2013).

⁷ Oktavia Murmainna, Hubungan Antara Tingkat Stress Remaja Pasca Perceraian Orang Tua dengan Prestasi Belajar", *Skripsi, Poltekkes Kemenkes Kendari*, (2020).

⁸ Ayep Rosidi, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam", *eJurnal Inspirasi*, Vol.3, No.1, (2019), hlm.45-53.

tersebut.⁹ Stres juga merupakan pemaknaan negatif dari suatu kejadian atau serangkaian pengalaman yang tidak dapat dilalui atau dihadapi oleh seorang individu, kejadian atau pengalaman disini bagi orang tersebut dianggap sesuatu yang tidak menyenangkan atau sesuatu yang dianggap “menekan”, apalagi ia merasa tidak dapat menghadapi kejadian lain dalam hidupnya dengan “kekuatan” yang ia miliki.¹⁰

Dan menurut Lazarus dan Folman, Stres adalah keadaan internal seseorang yang disebabkan oleh tuntutan dari dalam diri atau dari keadaan social dan lingkungan yang dirasa dapat membahayakan, yang dianggap tidak terkendali dan dinilai melebihi kemampuan seseorang itu untuk melakukan coping. Menurut Selye, stress itu berawal dari suatu reaksi waspada (alarm reaction) seseorang akan adanya ancaman, dan tubuh memberikan respon berupa meningkatnya denyut jantung, yang selanjutnya diikuti dengan reaksi penolakan tubuh terhadap sumber stress dan akan membuat seseorang kehabisan tenaga (exhaustion) apabila orang tersebut merasa tidak mampu untuk terus bertahan.¹¹

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa stress merupakan suatu pola reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang, saat ia menghadapi stimulus dari luar dirinya, yang ia anggap sebagai ancaman, tantangan atau suatu bahaya terhadap dirinya, kesejahteraannya, dan integritasnya. Pola reaksi ini meliputi pola reaksi secara fisik seperti rasa cemas, dan akibat timbulnya pola-pola reaksi ini, keseimbangan tubuh menjadi terganggu dan dapat menyebabkan seseorang itu kelelahan sehingga diperlukan energi yang besar untuk memulihkan keseimbangan tubuh kembali.¹²

⁹ National Safety Council, *Manajemen stress* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004).

¹⁰ Dian Ibung, *Stres pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008).

¹¹ Indri Kemala Nasution, *Stres Pada Remaja, Makalah*, Universitas Sumatera Utara, (2007).

¹² Syahnur Rahman, “Faktor-Faktor yang Mendasari Stress pada Lansia”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.16, No.1, (2016), hlm. 1-6.

Hans Selye menyatakan bahwa stress dapat berpengaruh positif maupun negatif¹³, Stress yang berpengaruh positif disebut dengan eustress, stres jenis ini menimbulkan tegangan dalam hidup seseorang, namun efek yang ditimbulkan itu bermanfaat dan diimpikan banyak orang seperti promosi kenaikan jabatan, wawancara kerja, ujian pendadaran, seleksi pekerjaan dan psikotes, dan lain-lain. Stres yang berpengaruh negative disebut dengan distress, yaitu stress yang menimbulkan kesedihan, ketakutan, kesengsaraan bagi seseorang, contohnya seperti kematian orang yang dicintai, di PHK, putus cinta, kerampokan, sakit keras dan lainlain.¹⁴

Menurut Robbins gejala-gejala stress dapat dibagi menjadi tiga yaitu pertama gejala fisiologis yang berupa meningkatnya tekanan darah, perubahan dalam metabolisme tubuh, menyebabkan sakit kepala, meningkatnya laju detak jantung dan pernapasan, dan menyebabkan serangan jantung pada seseorang, kedua gejala psikologis yang berupa ketegangan, ketidakpuasan, mudah marah, suka menundanda, kecemasan dan kebosanan, dan yang ketiga gejala perilaku¹⁴ yang berupa perasaan bingung, cemas, jengkel, salah paham, tak berdaya, bingung, sedih, tak mampu berbuat apa-apa, kehilangan semangat, kesulitan dalam berkonsentrasi dan berfikir jernih, hilangnya kreativitas, dan kesulitan dalam membuat keputusan.¹⁵

2. Penyebab dari Stres

Stres bisa terjadi akibat adanya suatu kejadian baik yang bersifat fisik maupun emosional seperti kecelakaan mobil, kehilangan pekerjaan,

¹³ Saina Nur, "Konflik Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai Pada Universitas Khairun Ternate", *Jurnal EMBA*, Vol.1, No.3, (2013), hlm.739-749. ¹⁴ Triantoro Safaria, Kunjana Rahardi, *Menjadi Pribadi Berprestasi Strategi Kerasan Kerja di Kantor*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004).

¹⁴ Maharyantari P.Dewi, "Studi Metaanalisis: Musik Untuk Menurunkan Stres", *Jurnal psikologi*, Vol.36, No.2, (2009), hlm.106-115.

¹⁵ M. Sultan Tantra, Larasati, " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja", *Majority*, Vol.4, No.9, (2015), hlm.58-62.

perdebatan di tempat kerja dan kehilangan orang yang dikasihi, stress juga bisa timbul akibat respon fisik atau psikis kita terhadap kejadian tersebut, itu bisa berupa respon terhadap ancaman yang kita rasakan atau yang sebenarnya hal tersebut belum terjadi tapi kita khawatir akan terjadi, karena dalam beberapa kasus persepsi lebih menguasai daripada kenyataan, stress juga dapat terjadi karena adanya tuntunantuntunan yang kita letakan terhadap diri kita sendiri.¹⁶

Menurut Mustamir Pedak, Stresor atau penyebab stress dapat dibagi menjadi tiga yaitu Stresor mental (psikologis), stresor ruhani (spiritual), dan Stresor jasmani (fisikal).¹⁷ Stresor psikologis berhubungan dengan tekanan-tekanan yang dirasakan batin ketika dihadapkan terhadap hal-hal yang tidak disukai dan pada perlakuan orang lain yang menyakiti hati baik berupa hinaan, cercaan, kritikan dan sikap merendahkan.

Stresor ruhani berhubungan dengan ke-diri-an manusia, stressor ini muncul karena kecintaan yang mendalam seseorang terhadap dirinya sendiri, contohnya seperti ketakutan seseorang akan kematian, stressor ini juga bisa muncul karena kecintaan yang berlebihan terhadap dunia contohnya seperti rasa cinta terhadap kedudukan, harta, dan sesama manusia, stressor fisik berhubungan dengan pola makan yang tidak baik seperti mengonsumsi gula, kafein, alcohol secara berlebihan dan kurangnya mengonsumsi zat-zat gizi, selain itu stressor fisik juga berhubungan dengan lingkungan seperti temperature, asap rokok, polusi udara, dan gerakan fisik.¹⁸

Stres pada seseorang juga sangat bergantung terhadap persepsi individu tersebut menghadapi stress itu sendiri²⁰, Mc Shane

¹⁶ Bob Losyk, *Kendalikan Stres Anda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

¹⁷ Tri Sumarsih, Pengaruh Relaksasi Spiritual Terhadap Perubahan Tingkat Ansietas dan Stres Pasien Tuberkulosis Paru di RS PKU Muhammadiyah Sruweng, *Proceeding of the URECOL*, (2019), hlm. 645-653.

¹⁸ Mustamir Pedak, *Metode Supremal Menaklukan Stres*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009). ²⁰ Luh Suranadi, "Manajemen Stres Mahasiswa Baru", *Jurnal Kesehatan Prima*, Vol.6, No.2, (2012), hlm. 942-946.

mengungkapkan bahwa penyebab stress yang sama bisa jadi mengakibatkan dampak yang berbeda bagi tiap individu, selanjutnya Robbins juga menjelaskan bahwa persepsi, pengalaman, dukungan lingkungan dan kepribadian sangat berpengaruh saat menghadapi stress.¹⁹

3. Dampak-Dampak dari Stres

Pada umumnya individu yang mengalami stres akan mengalami kesulitan dalam hal manajemen kehidupannya, karena stres akan memunculkan kecemasan dan sistem syaraf menjadi kurang terkendali, stres yang berkepanjangan juga bisa mengakibatkan seseorang terkena depresi yang kemudian berdampak terhadap fungsi fisiologis orang tersebut seperti mengakibatkan gagal jantung dan stroke.²⁰

Stres yang dialami seseorang juga dapat berpengaruh terhadap kondisi mental orang tersebut, dan stres yang berkepanjangan dapat mengakibatkan seseorang itu mengalami patah semangat, kelelahan mental serta mengalami masalah-masalah psikologis dan perilaku seperti depresi,²¹ masalah psikosomatik dan kecemasan yang berlebihan. Masalah psikosomatik itu merupakan masalah yang terjadi pada fisik akibat dari faktor mental. Stres juga dapat mengakibatkan seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga tubuh menjadi lebih rentan terkena penyakit, dan jika stres berkepanjangan yang dialami seseorang tanpa adanya pengelolaan ataupun manajemen terhadap hal tersebut, suatu saat nanti akan memicu berbagai penyakit kardiovaskular, seperti, kolesterol, tekanan darah tinggi dan serangan jantung.²⁴

¹⁹ Bambang Septiawan, "Analisa Faktor Penyebab Stres dan Manajemen Stres Pada Kepala SMA Bahrul Maghfiroh Malang", *Jurnal al Hikmah*, Vol.6, No.1, (2018), hlm.3645.

²⁰ Sukadiyanto, "Stres dan Cara Mengurangnya", *Cakrawala Pendidikan*, Vol.1, No.1, (2010), hlm. 55-66.

²¹ Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010). ²⁴ Farida Aryani, *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016).

Stres juga dapat berpengaruh terhadap menurunnya gairah kerja, frustrasi, kecemasan yang tinggi, tidak dapat tidur dengan tenang, kurang mampu berkonsentrasi, selera makan berkurang, terganggunya kondisi fisik dan psikologis, sulit untuk membuat keputusan, dan performance kerja menurun.²²

Dan menurut Jacinta dampak-dampak dari stres ini juga bisa dalam hal kesehatan yaitu stres dapat menyebabkan serangan jantung, gangguan pencernaan, darah tinggi, maag, alergi, dan beberapa penyakit lainnya, dalam hal psikologis stres dapat menyebabkan kecuatiran dan ketegangan dan jika stres terjadi secara berkepanjangan akan berpengaruh terhadap tubuh, pikiran dan seluruh kehidupan penderitanya secara perlahan-lahan, dalam hal interaksi interpersonal stres yang berat dapat membuat orang menjadi depresi, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri²³. Melihat dampak yang sangat besar, tentu sangat dibutuhkan terapi untuk mengelola dan mengatasi stres agar tidak semakin banyak yang terkena dampak stres yang besar ini.

B. Terapi Psikologi dan Filsafat Islam dalam Mengatasi Stres

1. Terapi Psikologi (Psikoterapi) dan Psikologi Islam (Psikoterapi Islam)

Kata Psikoterapi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *psyche* dan *therapy* yang berarti jiwa dan penyembuhan²⁴, Psikoterapi bisa disebut sebagai suatu penyembuhan jiwa, ia juga dapat dikatakan sebagai suatu perawatan dan pengobatan gangguan psikis yang menggunakan metode psikologis, psikoterapi juga mencakup berbagai jenis teknik yang digunakan dalam membantu seseorang untuk mengatasi gangguan emosionalnya dengan cara memodifikasi pemikiran, perilaku, dan

²² Gusti Yuli Asih, dkk, *Stres Kerja*, (Semarang: Semarang University Press, 2018).

²³ Dwi Septianto, *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, (2010).

²⁴ Kusmawati Hatta, *Perkembangan Kaunseling dan Psikoterapi Berperspektif Islam di Aceh*, *Prosiding*, Seminar antara Bangsa Psikologi Kaunseling dan Perspektif Islam, (2017).

emosinya, sehingga orang tersebut bisa mengembangkan dirinya agar dapat mengatasi masalah psikisnya.²⁵

Psikoterapi dalam menangani stres dapat dilakukan salah satunya dengan self healing, self healing merupakan metode penyembuhan penyakit dengan menyembuhkan dan mengeluarkan perasaan dan emosi yang terpendam dari dalam diri, proses self healing ini menggunakan teknik intropeksi seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat refleksi dan relaksasi, olahraga, meditasi dan berserah diri kepada tuhan.²⁹

Dalam keilmuan psikologi, meditasi mengarah pada berbagai latihan yang dilakukan untuk membatasi perhatian dan fikiran, Walsh juga mengatakan bahwa meditasi merupakan metode atau teknik latihan yang dilakukan untuk melatih perhatian kita agar dapat focus terhadap taraf kesadaran, yang berpengaruh terhadap proses-proses mental kita yang menjadi lebih terkontrol secara sadar.²⁶

Meditasi juga memberikan kita kesempatan agar dapat menghilangkan gejala batin sehingga kita dapat keluar dari penjara yang mengurung kita dengan perasaan cemas dan takut yang tidak menentu, sehingga kita mampu untuk perspektif mental baru yang mengubah cara pandang kita terhadap permasalahan hidup²⁷. Meditasi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mindfulness, mindfulness merupakan salah satu jenis meditasi untuk mengurangi stres kognitif.²⁸

Relaksasi merupakan teknik yang efektif dalam meminimalisir efek negative stres, Relaksasi juga merupakan teknik dalam terapi

²⁵ Ros Mayasari, "Islam dan Psikoterapi", *Al-Munzir*, Vol.6, No.2, (2013), hlm.245-254. ²⁹ Siti Afifah, *Self Healing melalui Mind Healing Technique untuk Mengatasi Stres*, Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2019).

²⁶ Adya Baskara, dkk, "Kecerdasan Emosi Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Program Meditasi", *Jamal Psikologi*, Vol.35, No.2, (2008), hlm.101-115.

²⁷ Tjiptadinata Effendi, *Meditasi Jalan Meningkatkan Kehidupan Anda*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2002).

²⁸ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif Pendekatan Sainifik menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

perilaku untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan,²⁹ teknik relaksasi ini dapat dilakukan dengan deep breath (menarik nafas sedalam mungkin), yaitu dengan menarik nafas panjang kemudian menghembuskannya secara perlahan-lahan, dan tubuh kita akan menurunkan ketegangan-ketegangan otot dan system syaraf secara otomatis.

Teknik relaksasi juga dapat dilakukan dengan memikirkan hal-hal yang menarik/ indah seperti diri kita yang jauh lebih baik dari orang lain dan kita tidak sendirian, relaksasi juga dapat dilakukan dengan menurunkan tingkat aktivitas berfikir kita dan mengubah cara pandang dan ucapan kita terhadap diri sendiri, dan terakhir relaksasi dapat dilakukan dengan mendekati diri kepada tuhan yang maha esa.³⁰

Relaksasi juga dapat dilakukan dengan terapi tawa, tertawa merupakan panduan dari peningkatan system saraf simpatetik dan juga penurunan system saraf simpatetik. Peningkatannya berfungsi untuk memberikan tenaga terhadap tubuh, dan penurunan system saraf simpatetik membuat perubahan kondisi otot menjadi lebih rileks, selain tertawa, membentuk wajah dengan ekspresi tertentu juga dapat berpengaruh terhadap emosional seseorang yang biasanya disebut dengan facial feedback hypothesis seperti seseorang yang membuat ekspresi wajah bahagia akan merasakan emosi bahagia.³¹ Menurut penelitian seseorang yang berbahagia itu menunjukkan bahwa dirinya memiliki emosi yang lebih positif, bahkan Jauregui menegaskan bahwa tertawa merupakan sebuah emosi positif yang dapat melawan emosi

²⁹ Ahmad Saefullah, Mellyarti Syarif, *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

³⁰ Andri Hakim, *Hipnoterapi: Cara Tepat dan Cepat Mengatasi Stres, Fobia, Trauma, dan Gangguan Mental Lainnya*, (Jakarta: Visimedia, 2010).

³¹ Sheni Desinta, Neila Ramdhani, "Terapi Tawa untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi", *Jurnal Psikologi*, Vol.40, No.1, (2013), hlm.15-27.

negative yang dialami seseorang saat ia stres seperti kecemasan, kemarahan, dan kesedihan.³²

Psikoterapi Islam adalah suatu metode yang digunakan dalam perawatan dan penyembuhan seseorang melalui aspek spiritual dan emosional dengan menggunakan cara-cara yang Islami dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, aliran yang sangat berperan dalam perkembangan psikoterapi Islam ini adalah humanistic dan eksistensial, para tokoh Islam yang berhubungan dengan psikoterapi Islam adalah Ibnu Qoyyum al-Jawzy, Imam al-Ghazali, dan beberapa tokoh Islam lainnya yang populer dengan karyanya tentang kesehatan jiwa³³. Psikoterapi Islam juga dapat dikatakan sebagai metode yang paling dasar dalam mewujudkan kebahagiaan, kesehatan mental, dan kepribadian Islam berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.³⁴ Dan juga sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadits.³⁵

Dalam Psikoterapi Islam, tilawah Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa adalah metode perawatan jiwa yang dapat meringankan gangguan kejiwaan yang dihadapi oleh seorang individu, karena tilawah Al-Qur'an dapat menghantarkan individu kepada ketenangan jiwa, seorang individu yang dekat dengan tuhaninya melalui bacaan Al-Qur'an kejiwaannya akan senantiasa tenang dan damai. Hasil dari penelitian Khan juga menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan system multimedia dan visualisasi dapat menghilangkan stres, depresi, kebosanan, kelelahan dan dapat memberikan relaksasi

³² Adam Alisaid, "Pengaruh Humor terhadap Penurunan Stres Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2014", *Skripsi*, UIN Wali Songo Semarang, (2019).

³³ Meisil B wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

³⁴ Norhafizah Musa, Che Zarina Sa'ari, "Pendekatan Psikoterapi Islam dalam Menguruskan Tekanan Pesakit Kronik", *Jurnal Ushuluddin*, Vol.47, No.1, (2019), hlm. 1-34.

³⁵ Nurul Istiani, Esti Zactuqisti, "Konsep Strategi Theistic Spiritual dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam", *Religia*, Vol.20, No.2, (2017), hlm.190-204.

pada seseorang dan diharapkan dapat menjadi motivasi dan penyemangat bagi penderita depresi yang sedang putus asa.³⁶

Dengan berdzikir dan berdoa, seorang individu akan lebih mendekatkan diri kepada tuhanNya dan dapat mengadukan segala isi hatinya yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya, didalam religi terapi Islam, berdzikir dan berdoa merupakan metode psikoterapi Islam yang sangat urgen dalam pemulihan gangguan mental seperti depresi, stres dan traumatic.³⁷ karena dengan psikoterapi zikir seseorang akan merasakan efek ketenangan saat melakukannya, kepasrahan kepada Allah atas segala kekuasaan dan kasih sayang-Nya yang diucapkan dalam kalimat thayyibah secara berkali-kali saat melakukan zikir sehingga tidak adanya rasa khawatir, takut, dan cemas dalam dirinya serta terbangunnya sugesti positif yang mendukung terciptanya keyakinan, kekuatan, dan sikap optimism dalam diri seseorang.³⁸

Dalam Psikoterapi, doa bisa dikelola agar menjadi kekuatan untuk menyembuhkan secara psikis.³⁹ dan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang merupakan seorang pakar dan praktisi konseling dan psikoterapi Islam, doa dapat memberikan rasa optimism, meningkatkan semangat hidup dan menghilangkan perasaan putus asa ketika seseorang itu menghadapi keadaan atau masalah-masalah yang kurang menyenangkan baginya, dan dengan berdoa orang seseorang akan merasakan kehadiran Allah SWT, dan akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kuatnya motivasi yang positif.⁴⁰

³⁶ Muhimmatul Hasanah, "Stres dan Solusinya dalam Perspektif Psikologi dan Islam", *Jurnal Ummul Qura*, Vol.13, No.1, (2019), hlm.104-114.

³⁷ Khairunnas Rajab, dkk, *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016).

³⁸ Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan", *Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol. 4, No.1, (2020), hlm.40-49.

³⁹ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*, (Jakarta: Mizan Publika, 2020).

⁴⁰ M Darajat Ariyanto, "Risalah Psikoterapi dengan Doa", *SUHUF*, Vol.18, No.1, (2006), hlm.3-26.

Metode lainnya dalam psikoterapi Islam adalah salat, seorang muslim yang benar-benar menghayati salatnya dengan ikhlas dan khusyuk akan tenang dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan, depresi dan lain sebagainya,⁴⁵ hubungan seseorang dengan tuhan. Ketika ia melakukan sholat akan menciptakan kekuatan spiritual yang sangat besar dan kekuatan spiritual inilah yang seringkali menyingkirkan kelemahan, menghilangkan stres, dan menyembuhkan berbagai penyakit.⁴¹

Selain salat, psikoterapi Islam lainnya adalah wudhu, puasa, dan haji menurut penelitian ilmiah yang dilakukan oleh seorang dosen kekebalan tubuh dan konsultan terapi pengobatan alternatif, Dr. Majidah Amir, wudhu sangatlah efektif untuk mengatasi kepenatan dan kelelahan, selain itu wudhu juga dapat memberikan suntikan semangat baru bagi seseorang sehingga tubuh akan kembali menjadi agresif, aktif, kreatif dan menumbuhkan ketenangan dari sisi psikologis maupun persendian dan orang yang benar-benar berwudhu dan melaksanakannya setiap hari

dapat memberikan ketenangan, kedamaian, sehat dan bisa menghindarkan seseorang dari stres bahkan depresi.⁴²

Selain wudhu ada ibadah puasa dan haji sebagai psikoterapi Islam yang dapat memberikan keberkahan dan kemudahan bagi yang melakukannya dalam hal kehidupan di dunia dan dapat menimbulkan kedamaian dan ketenangan jiwa⁴³ ibadah puasa juga dapat memajemen kemampuan tubuh dalam hal mengendalikan diri, dan dapat menimbulkan kebahagiaan dan relaksasi mental, puasa juga dapat

⁴⁵Desi Alawiyah, Iin Handayani, "Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun MInallah", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.6, No.1, (2019), hlm.23-32.

⁴¹ Ahmad Zaini, "Sholat sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan dalam Perspektif Psikoterapi Islam", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6, No.2, (2015), hlm.319:334.

⁴² Pahri Siregar, "Psikoterapi Islam dalam Mengatasi Depresi", *Hikmah*, Vol.10, No.2, (2016), hlm.1-16.

⁴³ Darmadi, *Keceerdasan Spiritual*, (Bogor: Guepedia, 2018).

menimbulkan efek positif pada aspek mental dan social berupa kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, dan kemampuan mengendalikan kemarahan, serta dapat menurunkan depresi, stres dan cemas.⁴⁴

Metode Psikoterapi Islam lainnya yaitu tobat, syukur, dan sabar, Tobat merupakan suatu proses penghilangan ketegangan jiwa atau melepaskan perasaan yang terpendam dan kejadian yang tidak disenangi dalam hidup melalui pengungkapan embali baik secara tulisan, lisan maupun hati tentang apa yang menjadi sumber kegelisahan dan kegundahan, dan jiwa setiap yang membuat kesalahan akan merasa tertekan oleh suatu beban rahasia.

Dengan memberikan kesempatan diri mengutarakan segala isi hati, seseorang akan merasa terbebas dari tekanan yang membelenggu dan akhirnya akan merasa lega, pengakuan dosa juga mempunyai efek psikologis yaitu tumbuhnya optimism menjalani kehidupan, tidak putus asa, mampu mengenali dan menerima diri dengan lebih baik serta mampu berfikir positif terhadap setiap kejadian yang akan membantu saat seseorang menghadapi masalah atau gangguan mental.⁴⁵

Dengan syukur, kita meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala nikmat yang diperoleh merupakan karunia Allah SWT, dengan keyakinan dan kesadaran tersebut hati kita akan menjadi tenang, tidak ada rasa khawatir dan takut.⁴⁶ Rasa syukur juga dapat memberikan kekuatan yang sangat luar biasa dalam segala aspek kehidupan, bersyukur bisa membuat kita bersemangat dalam menjalani hidup tanpa adanya perasaan putus atau menyerah dan syukur jika telah masuk kedalam jiwa manusia, maka segala hal yang menimpa baik merupakan kebahagiaan

⁴⁴ Pipih Muhopilah, dkk, "Hubungan Kualitas Puasa dan Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren Allhsan", *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1, No.1, (2018), hlm.53-66.

⁴⁵ Erba Rozalina Yulianti, "Tobat sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)", *Syifa AlQubub*, Vol.1, No.2, (2017), hlm.132-141.

⁴⁶ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dasyatnya Terapi Wudhu*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

maupun kesedihan akan disikapi dengan kelapangan dan rasa syukur yang penuh.⁴⁷

Dengan sabar, seseorang akan lebih positif saat menghadapi permasalahan dan tidak akan merasa putus harapan.⁴⁸ Sabar juga bermakna seseorang itu mampu untuk tidak putus asa, dapat mengendalikan diri, sikap tetap tenang saat berhadapan dengan segala macam permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah yang menimpanya itu, dan jika seseorang itu menerapkan sifat sabar itu akan menghindarkannya dari tekanan masalah sehingga tidak mudah mengalami stres.⁴⁹

2. Terapi Filsafat dan Filsafat Islam

Menurut Marcus Aurelius, meditasi merupakan terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi stres ataupun depresi dengan cara pengontrolan diri, pengontrolan diri disini maksudnya kemampuan seseorang dalam mengendalikan pemikiran dan perasaannya ketika dihadapkan berbagai jenis keadaan baik itu susah, senang, sedih, bahagia, dan sebagainya dan ketika menghadapi tantangan maupun kesulitan stabilitas batinnya tidak akan terpengaruh.⁵⁰

Menurut Al-Kindi dalam karyanya *fi al-Hillah Daf'I al-Ahzan*, Terapi yang dapat dilakukan yaitu dengan melatih kesabaran diri dan sikap rela (ikhlas) saat kehilangan hal yang dicintai/ diinginkan, juga dengan melatih pola pikir bahwa dunia dan segala sesuatu yang ada didalamnya hanyalah bersifat sementara sehingga kehilangan sesuatu yang bersifat fana bukanlah segalanya, karena terkadang seseorang

⁴⁷ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

⁴⁸ Febrina Arisha, *Udah, Sabar Aja*, (Yogyakarta: Noktah, 2020).

⁴⁹ Ajeng Safitri, "Hubungan antara Kesabaran dengan Stres Menghadapi Ujian pada Mahasiswa", *Jurnal Islamika*, Vol.1, No.1, (2018), hlm.34-40.

⁵⁰ Marcus Aurelius, *Meditasi terj.*, (Yogyakarta: BasaBasi, 2020).

menjadi stres karena merasa dirinya telah kehilangan hal yang sangat dicintai baik kekuasaan, harta, pasangan, benda dan lain sebagainya.⁵¹

Menurut Imam Al-Ghazali, Dzikir dapat menjadi terapi dalam mengatasi gangguan jiwa, karena dzikir kepada Allah merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati dan jiwa, jika seseorang telah biasa melakukan dzikir maka tidak akan ada kegelisahan dalam hati juga jiwa akan tenang, tidak ada resah, gelisah dan bimbang dalam kehidupan sehari-harinya karena dzikir akan mendatangkan kebahagiaan dan menetralkan jiwa sesuai dengan Q.S Ar-Rad: 28 yang artinya (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.⁵²

Menurut Al-Farabi music dapat menjadi terapi penyembuhan penyakit contohnya seperti gangguan psikosomatik, terapi music itu sendiri merupakan proses interpersonal yang menggunakan music untuk terapi aspek emosional, fisik, mental, spiritual, sosial, dan estetika untuk membantu seseorang meningkatkan atau mempertahankan kesehatan mereka.⁵³ Al Farabi juga berpandangan bahwa music dapat menciptakan ketenangan dan mampu mengendalikan emosi seseorang serta memberikan rasa nyaman, dan melepaskan tekanan emosional yang dialami orang tersebut, Terapi music juga diharapkan mampu untuk membantu mengatasi stres, mencegah penyakit dan meringankan rasa sakit.⁵⁹

Terapi musik juga sangat efektif digunakan dalam tiga bidang pengobatan yaitu pertama sakit kecemasan dan depresi karena terapi musik efektif digunakan untuk mempermudah komunikasi dalam

⁵¹ Muhammad Yusuf, *Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi*, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2007).

⁵² Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2018).

⁵³ Dayat Suryana, *Terapi Musik*, (California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012).⁵⁹ Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006).

proses penyembuhan, yang kedua cacat mental, emosi, dan fisik karena terapi music banyak digunakan untuk orang-orang yang mengalami gangguan emosional dan yang ketiga gangguan neurologis karena music melibatkan kedua belah hemisfer otak saat diperdengarkan sehingga merangsang respon dari klien.⁵⁴

Menurut Sayyid Jallil Ibrohim al-Khowas, terapi yang bisa digunakan untuk mengatasi stres dan gangguan lainnya adalah dengan membaca Al-Qur'an sambil mencoba memahami artinya, melakukan sholat malam, bergaul dengan orang yang baik atau salih, melakukan puasa, dan zikir malam hari yang lama, dan menurut Usman Najati terapi yang bisa dilakukan yaitu dengan mengubah pikiran-pikiran seseorang itu tentang dirinya, orang lain, kehidupan dan berbagai persoalan yang tidak mampu dihadapi dan menjadi sumber kegelisahannya.⁵⁵

Dan menurut Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina, Terapi suara dapat menjadi penyembuh dari gangguan jiwa baik itu terapi dengan suara Al-Qur'an (Terapi Murattal) maupun terapi dengan menggunakan music Islami (Terapi Musik).⁵⁶

Dari penjelasan narasi diatas, dapat disimpulkan stres merupakan permasalahan yang sudah tidak asing lagi di telinga kita, apalagi data menunjukkan bahwa tingkat stres di dunia maupun di Indonesia sangatlah tinggi dengan jumlah dampak yang besar seperti adanya kasus bunuh diri, kasus penyalahgunaan narkoba dan napza, kasus kekerasan dan masih banyak kasus lainnya, oleh karena itu diperlukan terapi untuk mengelola ataupun mengatasi stres, yang dalam makalah ini digunakan pendekatan dari sisi psikologi, psikologi Islam, filsafat dan filsafat Islam, contoh terapi-terapi mengatasi stres itu yaitu

⁵⁴ Ro Hani, Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al-Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942950 M)", *Jurnal CMES*, Vol.12, No.1, (2019), hlm.65-74.

⁵⁵ Ashadi Cahyadi, "Psikoterapi dalam Pandangan Islam", *ElAfkar*, Vol.5, No.2, (2016), hlm.108114.

⁵⁶ Putra Andana, Terapi Murattal untuk Menurunkan Depresi, *Thesis*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, (2017).

seperti meditasi, rileksasi, terapi tawa, terapi dengan Al-Qur'an, dzikir, sholat, wudhu, puasa, haji, sabar, syukur, dan tobat serta terapi musik dan terapi murotal, dengan menggunakan terapi-terapi tersebut saat seseorang itu stres maupun menghadapi gejala-gejala stres, seseorang itu akan dapat mengatasi maupun mengelola stres tersebut sehingga tidak ada lagi dampak dampak besar dari stres seperti kasus bunuh diri dan penyalahgunaan narkoba. ***

SEBUAH MODEL PSIKOTERAPI ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KESEHATAN MENTAL BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Mutiara Andini

Ahmad Saifuddin dalam bukunya mempertanyakan bagaimana implementasi psikoterapi dalam psikologi agama? Pertanyaan Saifuddin ini ternyata menjelaskan tentang teknik penyembuhan jiwa melalui pendekatan agama dan pedomannya sesuai kaidah sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵⁷ Sebagaimana rujukannya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Fajr ayat 27-30 menerangkan bahwa jiwa dan sang penciptanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain hingga saling berkesinambungan. Seperti yang telah dituliskan oleh Yusorn Masduki dan rekannya Idi Warsah yang memusatkan kajiannya dalam perspektif jiwa terhadap perilaku keagamaan menggunakan pendekatan psikologi.⁵⁸

Penerapan psikoterapi sangat menentukan keberhasilan kepribadian seseorang dalam membentuk karakter yang baik untuk mengatasi reaksi emosional yang dihasilkan oleh setiap individu.⁵⁹ Cara yang tepat dalam menghadapi orang-orang yang terserang gangguan kejiwaan berupa stress, depresi, masalah emosi dan perilaku menyimpang yaitu dengan mengambil manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam konsep konseling kepada klien pada pengobatan menggunakan psikoterapi Islam.⁶⁰

⁵⁷ Ahmad Syaifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 207.

⁵⁸ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-1 (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 3-22.

⁵⁹ Ahmad Syaifuddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 208-212.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 216.

Psikologi menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi di hati seseorang karena psikoterapi Islam tidak digunakan dalam kesehatan mental.⁶¹ Metode perawatan melalui pendekatan psikologis, yang letak aspeknya terdapat pada rujukan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶² Psikoterapi dilakukan dengan menerapkan konseling kepada setiap individu, dengan waktu persesi diadakan seminggu sekali kisaran 30-50 menit setiap sesi. Adaptasi ke psikolog dan psikiater yang menangani masalah psikologis dan perilaku berkaitan dengan jiwa manusia menyesuaikan kondisi situasi atau masalah yang dihadapi oleh si penderita.⁶³

Indonesia merupakan salah satu dengan riset orang yang mengalami permasalahan gangguan mental atau kesehatan jiwanya terganggu mencapai sekitar 11,6% atau 17,4 juta jiwa.⁶⁴ Dapat ditetapkan berdasarkan penelitian ini, Indonesia memiliki pasien dengan gangguan jiwa tidak memandang usia untuk menjangkitinya baik usia remaja, dewasa bahkan lansiapun bisa dengan mudah mengalami masalah yang namanya gangguan jiwa hingga dari tingkat ringan, sedang, dan gejala gangguan jiwa yang berat. Kecenderungan setiap individu akan semakin terus berkembang jika tidak segera dilakukan tanpa dengan melalui tahap konseling berupa psikoterapi apalagi dalam konteks psikologi agama, dengan pendekatan spiritual adalah metode yang ampuh sebagai sarana alternatif dalam menyelesaikan masalah gangguan kecemasan kesehatan mental.⁶⁵ Dalam masalah tingkatannya akan terus berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi ekonomi. Masyarakat menengah ke bawah itu lebih umum untuk terkena gangguan jiwa karena

⁶¹ Erich Fromm, *Psikocanalisis dan Agama*, (Yogyakarta: BASABASI, 2019), hlm. 137.

⁶² Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: deepublish, 2015), hlm. 13.

⁶³ <https://tirto.id/mengenal-metode-psikoterapi-kapan-kitasebaiknya-ke-psikolog-gboQ>, diakses pada tanggal 18 Juli 2021.

⁶⁴ Miffahuddin, et.al., "Psikoterapi Spiritual Untuk Mengatasi Sakit Jiwa", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 01 (2020): 147-158.

⁶⁵ Nurul Ramdhani Makarao, *Komunikasi Konseling Pelayanan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 135.

ketidakmampuan individu dalam penyesuaian diri terhadap perubahan sosial yang berubah secara signifikan dalam kenyataannya.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi psikoterapi Islam dalam kesehatan mental yang bersumber dari aspek psikologi agama, dan untuk membantu proses penyembuhan pasien atau klien yang mengalami gangguan jiwa agar bisa lebih hemat dalam menggunakan terapi baik dari segi waktu dan biaya dengan cara efektif dan efisien yang digunakan.

A. Psikoterapi dalam Islam

Istilah psikoterapi merupakan pengobatan dan penyembuhan dengan pendekatan psikologis. Sementara, Islam itu sendiri artinya selamat, jadi psikoterapi Islam adalah suatu usaha membantu proses penyembuhan dan perawatan kepada individu melalui aspek emosi dan spiritual seseorang dengan aturan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶⁶

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi, Carl Jung Gustav mengatakan bahwa psikoterapi bukan hanya suatu langkah untuk proses penyembuhan yang mengalami gangguan jiwa tetapi juga dapat digunakan bagi orang yang kesehatan mentalnya berfungsi dengan baik sebagai usaha preventif sebelum di vonis sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa.⁶⁷ Sesuai dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat: 17 menerangkan tentang rahasia kebahagiaan di dunia dengan cara mencari ridha Allah Swt. selama hidupnya.⁶⁸ Dengan demikian jiwa yang tenang akan melahirkan hati yang bersih dan sehat, cahaya kebaikan dari Allah Swt. akan diberikan kepada orang yang memiliki

⁶⁶ Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam ...*, hlm. 16.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet, 13: Darus Sunnah, 2012), hlm. 3-16.

hati yang suci dan beriman seiring dengan kesempurnaan moral dan kedamaian yang benar, hal itu semua bisa dicapai dengan melakukan sebuah psikoterapi Islam dengan pendekatan psikologi.⁶⁹

Di era modern sekarang ini, nilai-nilai agama sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek penting dalam dunia psikologi, melalui terapan psikoterapi Islam. Victor E. Frankl salah satu filsuf Yunani yang mengembangkan metode logoterapi yang terkenal dengan sebutan "*the meaningful life*" menimbulkan kritikan dan respons tanggapan yang agak miring dalam kajian psikologi oleh para ilmuwan yang berkompeten di bidangnya.⁷⁰

Ada beberapa alasan yang menyebutkan mengapa agama melibatkan aspek jiwa dalam pengamalannya dan tanpa terkendali, yaitu dikarenakan 1) Teori kehidupan tentang pengalaman seseorang yang berhubungan erat dengan Tuhan seperti ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta disatupadukan dengan emosi yang melibatkannya. 2) Fungsi kognitif seseorang sangat erat kaitannya dengan keimanan dan ajaran tauhid yang diyakininya, dan 3) Fungsi motorik sangat memengaruhi peribadatan seseorang sehingga itu merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dan realisasi kehidupan duniawi diri individu. Sehingga, agama dan jiwa manusia merupakan satu kesatuan yang melekat pada diri masing-masing sebagai suatu bentuk totalitas yang secara utuh dan teguh untuk mempererat satu sama lain.⁷¹

Selain itu, terdapat beberapa ayat yang menjadi bahan rujukan dalam AlQur'an penegekan psikoterapi Islam, salah satunya terdapat dalam Qur'an surah Yunus ayat 57 yang berisi tentang aspek

⁶⁹ Mukmin Fathi Al Haddad, *Sehatkan Iman Anda*, Diterjemahkan Oleh Syaiful (Cet. 1, Surakarta: Ziyad, 2008), hlm. 102.

⁷⁰ Ros Mayasari, "Islam dan Psikoterapi", Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari, Vol. 6, No. 02 (2013), hlm. 245-254.

⁷¹ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Psikoterapi Islam*, (Makassar: Berkah Utami, 2005), hlm. 20.

penyembuhan jiwa atau terapi bagi orang yang dalam gangguan jiwa. Sejalan dengan ayat tersebut, terdapat juga beberapa ayat lainnya yang memberi petunjuk sifat terapeutik bagi gangguan kesehatan mental yaitu Qur'an surah Fushilat ayat 44, al-Isra' ayat 82, serta al-Baqarah ayat 153 dan 156.⁷² Seorang psikolog muslim ternama, Muhammad Mahmud, membagi psikoterapi Islam menjadi dua bagian,, pertama bersifat duniawai dan kedua ukhrawi.⁷³ Bentuk pengobatan psikoterapi Islam ada dua bagian, menurut Muhammad Abd al-'Aziz al-Khalidi yang pertama obat *hissi*, dapat menyembuhkan penyakit fisik, seperti air, madu, dan buah-buahan. Kedua, obat ma'nawi, penyakit ruh dan kalbu manusia, seperti doa-doa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Psikoterapi Islam tidak hanya memandang satu aspek saja, tetapi menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, ada 5 hal yang bisa menyembuhkan sakit jiwa dalam bentuk psikoterapi 1) Membaca Al-Qur'an; 2) Shalat; 3) Puasa; 4) Zikir; dan 5) Doa dan munajat. Dalam pandangan Islam, psikoterapi tujuannya lebih mendalam untuk mengubah perilaku manusia agar membentuk kepribadian yang lebih baik lagi dan religius mendorong manusia merasa dekat dengan sang penciptanya. Psikologi Islam, sumber utamanya adalah wahyu kitab suci umat muslim yang terakhir adalah Al-Qur'an, tentang jiwa dengan asumsi bahwa Allah Swt. sebagai penciptanya.⁷⁴

Menurut Abdurrahman (2012), dalam kajian psikologi modern/kontemporeranya ada beberapa teknik yang digunakan oleh para psikolog dalam penyembuhan jiwa pendekatan psikoterapi

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan ...*, hlm. 25.

⁷³ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2009), hlm. 15.

⁷⁴ Muhammad Thohir, *Langkah Menuju Jiwa yang Sehat dan Bersih*, (Jakarta: Lentera hati, 2006), hlm. 26.

Islam: ⁷⁵ Pertama, Pendekatan Psikoanalisis, yang lebih berlandaskan kepada teori kehidupan atau pengalaman pribadi seseorang serta dengan tujuan untuk membentuk kesadaran intelektual. ⁷⁶ Kedua, pendekatan keperilakuan, yaitu pendekatan yang memodifikasi setiap perilaku individu, serta digunakan juga teknik regulasi dalam pendekatan ini. ⁷⁷ Ketiga, pendekatan kognitif keperilakuan, pendekatan ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Aaron Beck, dengan cara mengubah pikiran dan keyakinan seseorang atau membantu dalam tahap pengendalian reaksi emosional yang terganggu. ⁷⁸ Keempat, pendekatan humanistik, pendekatan yang membantu setiap individu dalam memecahkan masalah dengan bantuan psikoterapi Islam. ⁷⁹ Kelima, pendekatan eklektif atau integratif, Teknik psikoterapi yang lebih tepat untuk setiap individu, karena pendekatan ini menyebutkan bahwa satu pendekatan saja tidak akan cukup untuk menyelesaikan permasalahan setiap individu jadi saling membutuhkan pendekatan satu sama lain. ⁸⁰ Dan keenam, psikoterapi kelompok dan keluarga, pendekatan yang melibatkan komponen keluarga untuk mengatasinya dan memberikan setiap individu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki masalah yang sama dalam regulasinya. ⁸¹

Psikoterapi dalam hal ini, menjelaskan sebuah model metodologi yang bisa digunakan seorang individu dalam rangka

⁷⁵ Ahmad Syaifuddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 216.

⁷⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Agama*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 310.

⁷⁷ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 17.

⁷⁸ Nita Trimulyaningsih, "Efektivitas Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental: Sebuah Studi Meta Analisis", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019), hlm. 43-56.

⁷⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 20-25.

⁸⁰ Rossi Delta Fitriana, "Keseimbangan Emosi dan Kesehatan Mental Manusia dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Syiar*, Vol. 18, No. 1 (2018), hlm. 91-100.

⁸¹ Abraham Maslow, *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 65.

penyembuhan kesehatan mentalnya. Tiga konsep kajian yang dibahas dalam tulisan ini adalah saling berhubungan erat dengan psikologi, psikoterapi, dan kesehatan mental yang memiliki relevansi sebagai disiplin ilmu. Kesehatan mental yang bercorak Islami merupakan salah satu upaya penguatan nilai-nilai spiritual yang tinggi, sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah psikis manusia. Aspek-aspek yang terdapat dalam Islam seperti; iman, ibadah, mu'amalah, akhlaq, dan tasawuf rumus dasar yang bisa diwujudkan secara sistematis dalam pemulihan mental seseorang, serta langkah awal yang utama menentukan sistematis yang tepat memitalisasi Kesehatan mental Islam.⁸² Di era modern dan global sekarang ini, pemikiran dari para ahli pun sangat perlu dipertimbangkan dan dicermati ulang. Apalagi yang berkaitan langsung dengan kondisi sosial-psikologis persoalan individu manusia yang hingga kini sangat sulit untuk diselesaikan. Terapi dengan psikoterapi Islam dengan metode pencegahan, pengobatan dan pembinaan dapat menimbulkan kepribadian dan Kesehatan mental yang berkembang sangat baik. Dilihat dari sudut pandang aspek psikologis, manusia dan kebebasan persona seseorang terdiri dari ruh, nafsu, akal, serta hati yang dalam pemeliharanya harus selalu dalam kondisi Islami, agar bermanfaat bagi kemaslahatan setiap kehidupan manusia. Al-Qur'an dan As-Sunnah-lah yang menjadi acuan dasar dalam realisasi psikoterapi Islam.

B. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan kajian yang berkaitan erat dengan pembentukan akhlaq, kekuatan emosional psikologis jika dilihat dari sudut pandang dimensi ritual/ibadah dan konsep tauhid

⁸² Khairunnas Rajab, "Psikoterapi Islam", *Professor of Islamic Psycho Spiritual, Academy Of Islamic Studies, University of Malaya Malaysia* (2019), hlm. 16-25.

yang diyakininya. Seiring perkembangan zaman, kesehatan mental sangat dipengaruhi beberapa tokoh ilmuwan seperti Dorothea Lynde Dix dan Clifford Whittingham Beers, yang lebih menekankan atas gagasan, pemikiran, dan inspirasi pencegahan gangguan mental.⁸³ *World Health Organization* (WHO, 2001), menyebutkan bahwa sehat (*health*) diartikan sebagai keadaan yang sangat sempurna baik dari segi mental, fisik, dan sosialnya. Dengan kata lain, kesehatan mental adalah kondisi dimana seseorang bekerja secara produktif dan mencapai tingkat kesejahteraannya.⁸⁴ Kesehatan mental terbebas dari segala bentuk gejala gangguan-gangguan mental individu. Mental seseorang dapat berfungsi dengan baik saat seseorang bisa mengatasi masalah-masalah yang akan ditemui sepanjang hidup kehidupannya. Tekanan hidup yang berdampak lebih besar akan berakibat stress yang berkepanjangan, oleh karena itu, kesehatan mental merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan selayaknya kesehatan pada umumnya.⁸⁵

Indonesia, Data Riskesdas 2007, diketahui bahwa gangguan kecemasan dan depresi terhadap gangguan kesehatan mental sebesar 11,6% dari sebanyak populasi orang dewasa. Data ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental di Indonesia tidaklah sedikit, ada begitu banyak dari ratusan bahkan hingga ribuan juta jiwa yang terpapar sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam proses penanganannya. Gangguan mental seseorang akan semakin memuncak jika tidak ditangani secara kritis dan akan berakhir kepada beban keluarga, lingkungan, serta pemerintah terdekat. Strategi yang sangat optimal bisa diperlukan setiap hari bagi setiap

⁸³ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Surabaya: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 10.

⁸⁴ Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, (Semarang: CV. Lestari Mediakreatif, 2012), hlm.5.

⁸⁵ Adisty Wisma Putri, dkk., "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia: Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental), *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 02. No. 2 (2015), hlm. 63.

individu, dengan pendekatan yang promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif menyeluruh bisa dijadikan tolak ukur secara berkesinambungan dalam penanganan gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental sangat tergantung kepada masyarakat apakah efektif atau tidak dalam penanganannya, paradigma setiap orang dalam gerakan yang lebih mengedepankan aspek pencegahan serta pengurangan fungsi mental individu.⁸⁶ Sehingga, membuat *Al-Tibb al-Ruhani*, menjelaskan tentang konsep kesehatan mental yang lebih ke ranah spiritual dan kesehatan psikologi. Seorang dokter dari Persia pun yang bernama Abu Zayd Ahmed Ibnu Sahl al-Balkhi (850-934), menghubungkan penyakit antara tubuh dan jiwa. Pemikir Muslim lainnya juga menjelaskan tentang pengobatan penyakit jiwa yang ditulis khusus oleh AlFarabi.⁸⁷

Kesehatan mental merupakan salah satu ilmu kejiwaan yang pertama kali diperkenalkan oleh di Jerman, pada abad ke-19. Memasuki abad ke-20 kajian mengenai ilmu tentang jiwa yang berupa Kesehatan mental sudah jauh berkembang lebih pesat dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern (Ramayulis, 20020). Noto Soedirdjo, mengatakan ada beberapa ciri-ciri yang memiliki aspek kesehatan mental, salah satunya adalah memiliki kemampuan diri untuk bertahan diri dari lingkungannya.⁸⁸ Selain itu, Marie Jahoda memberi pengertian tentang kesehatan mental, yang pertama adalah membentuk sikap kepribadian diri dengan konsep mengenal diri sendiri dengan baik, kedua, pertumbuhan dan perkembangan diri yang baik, ketiga, keseimbangan mental, keempat, otonomi diri

⁸⁶ Dumilah Ayuningtyas, dkk., "Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1 (2018): hlm. 1-10.

⁸⁷ Purmasnyah Ariadi, "Kesehatan Mental dan Perspektif Islam", *Syifa' MEDIKA*, Vol. 3, No. 2 (2013), hlm. 118-122.

⁸⁸ Abdul Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Kesehatan Tadulako*, Vol. 3, No. 1 (2017): hlm. 1-84.

seperti unsur-unsur yang mengatur kelakuan-kelakuan bebas pada setiap individu, kelima, persepsi terhadap kepekaan sosial, dan yang keenam, adalah berintegrasi terhadap lingkungan dengan baik.⁸⁹ Pada zaman modern ini, berbagai aliran dikalangan ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kesehatan mental sangat penting dalam membekali manusia yang religius, sehingga dengan kekuatan rohani yang dimilikinya akan menghindarkan setiap persona dari keresahan jiwa.⁹⁰ Kesehatan mental di Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu yang menentukan kesehatan fisik, kriteria kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini berpengaruh terhadap proses pencegahan pada orang yang mengalami gangguan jiwa,⁹¹

Kesehatan mental yang membahas tentang kepribadian diri, dan pengendalian diri, serta aktualisasi diri yang merujuk pada iman dan takwa, berupa akidah dan syariat. Terlibatnya unsur iman dan takwa akan membentuk seseorang yang mempunyai sosialitas yang baik dengan hidup tampak tenang dan bahagia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terwujudnya keserasian dan integralitas dalam potensi seluruh kapasitas yang ada pada diri manusia merupakan salah satu hakikat dari Kesehatan mental. Sedangkan, Hanna Djumhana Bastaman memandang aspek Kesehatan mental menjadi empat pola wawasan dengan pengertiannya masing-masing, yaitu pola wawasan yang berorientasi simtomatis artinya berdasarkan gejala dan keluhan atau penyalit yang dideritanya. Kedua, pola wawasan yang berorientasi pada penyesuaian diri. Ketiga, pola wawasan yang berorientasi pada pengembangan potensi, dan yang terakhir adalah pola wawasan yang berorientasi pada agama atau

⁸⁹ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa: Tazkiyat Alnafs dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2000), hlm. 75-77.

⁹⁰ Askolan Lubis, "Peran Agama dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2 (2016), hlm. 276-277.

⁹¹ Yeni Duriana, "Kesehatan Mental di Indonesia: Kini dan Nanti," *Buletin Jagaddhita*, Vol. 1, No. 1 (2019).

kerohanian. Pandangan-pandangan menurut Djumhana dapat dijadikan tolak ukur dalam kondisi jiwa yang sehat, yaitu berupa mengembangkan potensi yang ada serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹²

Dalam buku Psikologi kesehatan, kesehatan mental dapat terwujud sebagai suatu keadaan yang sejahtera dalam setiap individu agar bisa menghadapi tekanan normal kehidupan. Proses mental yang berkesinambungan, dapat dipelajari dari pengalaman hidup yang baik atau buruk.⁹³ Jiwa yang sehat dalam konsep Islam, apabila seseorang akan mencapai kesejahteraan yang sempurna, yaitu jiwa mardhiyah (yang diridhoi), jiwa radhiyah (jiwa yang meridhoi), dan jiwa mutmainnah (yang tentram), dikemukakan dalam konsep dasar Kesehatan mental yang berlandaskan Islami sebagai satu totalitas aspek psiko-fisik yang kompleks. Kedudukan Kesehatan mental menurut para ahli adalah sebagai kondisi (keadaan), sebagai ilmu pengetahuan, dan mengaji mengembangkan Teknik konseling pada terapi kejiwaan.⁹⁴

Telah menjadi kesepakatan dunia bahwa sehat meliputi kondisi fisik, mental, mental, dan sosial. Semuanya saling berkaitan, dan apabila salah satunya goyah maka yang lainnya pun ikut terganggu meskipun terdapat permasalahan yang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi Kesehatan mental yaitu seperti frustrasi, konflik, dan cemas. Jadi, untuk mengatasi permasalahannya harus menggunakan pendekatan membersihkan jiwa, yang berarti pendekatan untuk mewujudkan kehidupan yang sehat, dengan memegang teguh dengan mengaktualisasikan diri

⁹² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), hlm. 133-135.

⁹³ Siti Meichati, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 2.

⁹⁴ Kartini Kartono, *Higiene mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 34.

dengan potensi nur ilahiyah, ruh ilahiyah, nafsu ilahiyah, akal ilahiyah, dan indera ilahiyah.⁹⁵

C. Psikologi Agama

Menurut bahasa psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), jadi psikologi adalah ilmu yang membahas atau mempelajari tentang kejiwaan dan tingkah laku manusia. Sedangkan kata agama berasal dari bahasa asing yaitu, *religie* atau *godsdiens* atau *religion* yang berarti agama, kesucian, dan ketelitian batin. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat diringkaskan secara lebih rinci bahwa pengertian psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang disertai dengan keyakinan terhadap sang penciptanya. Ruang lingkup psikologi agama terbagi menjadi tiga bagian ini menurut konsep Baharudin (2008: 47); teoritis, meneliti dan mengembangkan perilaku jiwa keagamaan pada manusia sesuai dengan kenyataannya; praktis, perilaku yang ditunjukkan dengan pengamalan terhadap perilaku dalam konteks agama disertai dengan motif-motif tertentu dan ada orang yang menjadi panutan dalam menuntun keagamaan; normatif, perilaku secara proporsional atau mendorong untuk hidup saling menghormati, menghargai sehingga tercipta kerukunan umat beragama.⁹⁶

Konsep kesehatan yang memiliki ruang lingkup keagamaan memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia. Kesehatan mental yang baik dapat ditandai dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan mengembangkan potensi yang ada untuk menggapai ridho Allah SWT. Sikap optimis pada diri

⁹⁵ Hamdani Bakran Ach-Dzaky, *Konseling dan Psikologi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 66.

⁹⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Agama ...*, hlm. 3-5.

seorang sebagai keyakinan dan kesehatan mental terletak pada rasa aman, bahagia, dan tenang dalam konsep berkehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, ada begitu banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dari penerapan psikologi agama yaitu bisa meningkatkan keimanan terhadap Tuhan, perubahan emosional, perilaku yang baik, pemecahan masalah yang lebih cepat dan tanggap, memiliki etos kerja yang tinggi, menjadikan tuntunan hidup kedepannya, lebih menghargai kehidupan baik suka maupun duka, obat dari segala penyakit, terutama yang mengalami gangguan jiwa, menyehatkan batin, serta akan mencapai titik kebahagiaan tertinggi bagi lingkungan dan orang sekitar.⁹⁷

William James dan Leuba Stabuck, salah satu tokoh ilmuwan yang mempelopori tentang konsep psikologi agama dan membicarakan hubungan antara pengalaman beragama dan tingkah laku manusia. Dalam ajaran nilai-nilai agama, bisa dijadikan acuan sekaligus petunjuk kehidupan. Elizabeth K. Notingham, menyatakan bahwa sehubungan dengan psikologis ada tiga sumber pengetahuan yang bisa dijadikan peran dan arahan untuk berproses beragama, yaitu *transfer of knowledge*, *transformation of knowledge*, dan *internalization of values*.⁹⁸ Pengaruh agama terhadap cara berpikir dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinan. Kesadaran beragama merupakan bagian introspeksi diri dari aspek mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama. Yakni, bagaimana agama mengantisipasi permasalahan-permasalahan kejiwaan manusia.⁹⁹

Berdasarkan perspektif psikologi agama, setiap jiwa manusia berkembang sesuai dengan tingkatan dalam biologisnya, yaitu sesuai

⁹⁷ Yusron Masduki, *Psikologi Agama ...*, hlm. 22.

⁹⁸ Muh. Mawangir, *Psikologi Agama*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), hlm. 27.

⁹⁹ Redmon Windu Gumati dan Juharah Juharah, *Psikologi Agama: Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020).

dengan periodisasi perkembangan usia dari masa prenatal sampai masa usia lanjut. Menurut pandangan Robert H. Thouless, ada dua faktor kecenderungan manusia yang menyebabkan sebagai salah satu makhluk religius. Pertama, karena faktor ketidakberdayaan manusia dan kedua, karena faktor tidak mampu menaklukan alam semesta atau dunia. Setiap individu memiliki naluri yang berbeda-beda dan hal ini sudah tertanam sejak sebelum dilahirkan ke dunia, sesuai dengan rujukan AlQur'an surah ar-Ruum ayat 30 bahwa manusia adalah makhluk yang beragama karena secara hakikat sudah mengaku adanya Tuhan sebagai Yang Maha Esa.¹⁰⁰ Sumber pokok jiwa beragama adalah ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*) menurut Fredrick Schleimacher. Struktur kepribadian manusia sangat kompleks terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Sehingga, perkembangan fisik juga sangat memengaruhi kesehatan mental yang terkenal dengan istilah *mens sana in corpore sano*, dengan arti "Di dalam tubuh yang sehat, maka terdapat jiwa yang kuat"

Dilihat dari psikologi barat, bahwa kajian tentang psikologi agama dimulai sekitar akhir abad ke-19. Di Indonesia tulisan psikologi agama dipelopori pertama kali pada tahun 1970-an, oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan pendapat, manusia selain terdiri dari unsur jasmani dan rohani manusia juga mempunyai kebutuhan akan keseimbangan dalam ketenangan jiwanya agar tidak mengalami tekanan kehidupan yaitu seperti kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, rasa kebebasan, rasa sukses, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sesuai dengan prinsip dalam pertumbuhan seseorang, akan menjadi bimbingan berdasarkan dengan prinsip yang dimilikinya. Secara psikologis manusia sangat sulit dijauhkan

¹⁰⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 88.

dari agama, pengaruh psikologis yang terbentuk akan tercermin sikap dan tingkah laku yang baik berdasarkan kehidupan individu maupun sosial. Pengaruh psikologi itu sendiri bersumber dari keyakinan sebagai individu dan dalam dunia sosial membentuk norma-norma pranata keagamaan beragama di masyarakat.¹⁰¹

Para ahli psikologi memberi perhatian khusus pada aspek psikologi agama. Dalam buku Sigmund Freud ada perkembangan psikoanalisis yang mengungkapkan simbolisasi perilaku manusia dalam bentuk rasa ketakutan terhadap aturan agama, terdapat perbedaan dengan pendapat dari Skinner seorang tokoh penganut Behaviorisme. Menurutnya kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Agama sebagai fitrah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini diinformasikan di dalam Al-Qur'an. Unsur batin yang dimiliki setiap individu merupakan faktor kepatuh dari faktor intern manusia yaitu berupa psikologi kepribadian terdiri atas pribadi (*self*) ataupun hati nurani. Fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki naluri beragama dijelaskan lebih lanjut dalam QS. ArRum: 30-31.¹⁰²

Fitrah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama, Mahmud Abd Al-Qadir, seorang ahli biokimia memberikan hubungan antara agama dengan kesehatan jiwa. Hubungan antara keyakinan dan kesehatan jiwa, berada pada letak tertinggi dengan sikap penyerahan pada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk dari pelaksanaan agama, akan menanamkan pengaruh yang luhur bukti mengabdikan yang setia kepada Tuhan. Salah satu ilmu jiwa yang tergolong adalah psikologi agama dilandasi falsafah hidup membangkitkan semangat dalam pandangan nilai-nilai potensial

¹⁰¹ Nairazi AZ, "Resensi Judul Buku (Psikologi Agama) Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin", *Jurnal Penandang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018), hlm. 50-72.

¹⁰² Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 10.

yang diberi makna hidup terdapat dalam diri dan lingkungan sekitar. Proses penanggulangan konteks penyesuaian dan pengendalian diri berupa konflik batin, dirujuk dari kitab suci, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang keterangan untuk mencapai jiwa dapat digunakan dengan pendekatan dari psikologi agama, bahwa terapi yang paling tepat dan sesuai digunakan melalui dengan dzikir atau mengingat Allah, dan rasa takwa agar semakin tenang jiwanya dan bisa mengatasi gangguan kesehatan mental.¹⁰³

Menurut pembahasan epistemologi yang dikaitkan dengan psikologi agama, diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang sudah menjadi disiplin ilmu modern dan tunduk pada kaidah-kaidah yang terfokus di bidang-bidang empiris. Psikologi agama seperti dikatakan oleh Donald J. Lewis menjadi salah satu tolak ukur untuk memenuhi standar objektif-empiris.¹⁰⁴ Psikologi agama yang membahas kejiwaan manusia memiliki norma-norma kehidupan luhur dan peradaban, masalah-masalah yang bisa dijangkau dalam ruang lingkup psikologi agama, adalah seperti sikap rohaniah dan batiniah seseorang dalam kepercayaannya terhadap Tuhan, adanya surga dan neraka, serta alam barzah nantinya. Bagaimana keyakinan seseorang terhadap kepercayaan diri yang akan menimbulkan semangat berkorban, dan timbul rasa tenang, tenteram, sabar, dan tawakal.¹⁰⁵

Proses modernisasi sekarang ini lebih mengedepankan aspek-aspek spiritualitas dalam kehidupan. Secara tidak langsung, upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk kesembuhan jiwa dilakukan dengan terapi melalui agama. Dalam ilmu kesehatan,

¹⁰³ Abdul Hamid, *Agama dan Kesehatan Mental ...*, hlm. 60.

¹⁰⁴ Maghfur Ahmad, "Psikologi Agama dalam Perspektif Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani", Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, hlm. 7.

¹⁰⁵ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hlm. 8-10.

pengobatan atau terapi masalah jiwa dalam konteks agama terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama somoterapi, pengobatan secara fisik melalui obat-obatan, kedua, psikoterapi yaitu pengobatan tanpa melalui jalur obat dan lebih kepada penyembuhan jiwa (kesehatan mental) dalam konteks psikologi. Pengobatan dalam psikoterapi inilah yang digunakan oleh para psikolog menjadi sasaran problematika kejiwaan manusia dengan dasar solusi agama. Secara historis, pengobatan melalui agama tentang jiwa sudah ada sejak zaman primitif, kemudian seiring dengan perkembangan zaman maka psikologi agama dikaitkan dengan konteks kesehatan. Maka dengan terapi agama dapat menyembuhkan segala permasalahan yang bersumber dari emosional seseorang, dan hingga sekarang proses perkembangan ilmu pengetahuan selalu sejalan dengan agama, Islam mendorong setiap umatnya untuk menuntut dan mempelajari suatu ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁰⁶ Mempelajari suatu ilmu dalam konsep psikologi agama merupakan bagian dalam pikiran kesadaran beragama. Jalaluddin Rahmat¹⁰⁷ menyebutkan bahwa kesadaran setiap orang untuk membahas konsep agama itu merupakan kematangan jiwa yang memberi gambaran baik tentang kehidupan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi¹⁰⁸

Kesadaran beragama meliputi sikap dan perilaku melaksanakan perintah agama secara konsisten. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik, maka akan menunjukkan kepribadian yang kuat. Hal ini dikarenakan agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, dengan mencakup aspek kognitif atau

¹⁰⁶ Mahmud Yusuf, *Perkembangan Jiwa Agama serta Peranan Psikoterapi Agama dalam Kesehatan Mental*, (Lampung: Gunung Pesagi), hlm. 107.

¹⁰⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama ...*, hlm. 106.

¹⁰⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 47.

pengetahuan agama, afektif atau motivasi beragam dan psikomotorik yaitu perilaku keagamaan.¹⁰⁹

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan Psikoterapi Islam dalam kehidupan manusia merupakan salah satu pengobatan tentang jiwa yang sangat penting dalam penerapannya, karena berhubungan langsung dengan kaidah sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Objek kajiannya berupa gangguan mental dan spiritual, dengan tujuan dari psikoterapi Islam mengubah seseorang untuk berperilaku sehat baik secara jasmani dan rohani. Dengan konsep ketaatan yang ditawarkan psikoterapi Islam, maka diharapkan akan melahirkan generasi-generasi yang sehat, baik, tenteram, dan sejahtera selamanya tanpa gangguan kesehatan mental.

Kesehatan mental yang membahas tentang kepribadian diri, pengendalian diri, dan aktualisasi diri yang merujuk pada keterlibatan iman dan takwa dalam penerapannya, berupa akidah dan syariat. Terlibatnya unsur iman dan takwa akan membentuk seseorang yang mempunyai sosialitas yang baik dengan hidup bahagia dan tenang. Dengan demikian dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terwujudnya keserasian dan integralitas dalam potensi manusia diwujudkan dengan jalan kesehatan mental. Psikologi agama adalah ilmu yang membahas dari segi aspek psikologi tentang penerapan tingkah laku manusia yang berhubungan langsung dengan konsep agama, adanya pengakuan batin terhadap ajaran yang diyakininya kepada sang pencipta. Sehingga, psikologi Islam termasuk ke dalam disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dan berpengaruh besar terhadap keagamaan seseorang dalam kehidupannya. ***

¹⁰⁹ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 125.

HAKIKAT JIWA DALAM FILSAFAT ISLAM

Siti Hodijah

sitihodijah629@gmail.com

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari suatu perbuatan ataupun kata salah, serta memiliki kelebihan dan juga kekurangan.¹¹⁰ Yang mana tingkat kelebihannya bisa lebih tinggi melebihi malaikat, dan tingkat terendahnya lebih rendah dari pada binatang.¹¹¹ Bukanlah sesuatu yang biasa lagi apabila sudah banyaknya kemunculan paham-paham, analisis, dan penyidikan tentang manusia dari berbagai hal.

Di dunia Islam pembahasan tentang jiwa telah muncul sejak timbulnya pendapat ataupun filosof diajag sejarah. Mulai dari hancurnya kebudayaan Yunani Romawi yang paling utama di saat Daulah Abassiyah, pada posisi lain filsuf muslim juga tertarik tentang pemikiran orang Yunani mengenai nafs(jiwa).¹¹² Membuat kelompok filsafat Islam yang diwakili dengan Ibnu Rusyd termasuk dalam perdebatan yang lama dengan al-Ghazali.¹¹³

Pertanyaan yang dikemukakan oleh Mubassyrirah bakry mengenai apa itu jiwa, membuat para filsuf Islam penasaran sehingga mereka ingin membahas dan mengkaji tentang jiwa.

¹¹⁰ Sitti, Rahmatiah. "Pemikiran tentang jiwa (al-Nafs) dalam Filsafat Islam". *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11.2(2017). hlm 31

¹¹¹ Asep, Wildan. Analisis terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep humanisme Islam. *Jaafi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4.1(2019). hlm 41

¹¹² Sirajuddin, Zar. Hasyimiyah Nasution. *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999),1.

¹¹³ Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017), hlm. 139

Sehinggakajian mengenai nafs terpandang begitu terkenal dalam hakikat Islam.¹¹⁴

Keterangan pendapat Islam mengenai nafs dengan keterkaitannya pada filsafat Islam adalah kata al-nafs yang berarti keluarnya angin atau hembusan sedikit angin yang keluar dengan lembut.¹¹⁵ Dan juga bisa dimaknai jika seseorang kehilangan darah maka dia akan kehilangan juga jiwanya.¹¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jiwa adalah sesuatu yang berwujud fisik yang melekat pada tubuh manusia yang terlihat ataupun tidak terlihat, tetapi pada waktu lain juga mengandung makna yang berbentuk non-material. Yang mengalir dalam fisik manusia sebagai jauhar ruh atau pemikiran.

Untuk mendefinisikan jiwa secara detailnya akan sangat sulit, dikarenakan jiwa adalahsesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia, bahkan untuk membuktikannya pun tidak bisa. Manusia hanya bisa menangkap dari gejala-gejala jiwa, dan jiwa merupakan rahasia Tuhan yang masih belum terpecahkan.¹¹⁷

Hampir semua pembahasan keagamaan berbicara mengenai adanya jiwa yang menjadi tempat iman dan kepercayaan serta tempat bergantung terhadap perintah dari sang pencipta atas tanggung jawab akan hal keagamaan. Agama

¹¹⁴Basso Hasyim. Kajian kritis terhadap Pemikiran Jiwa (al-nafs) dalam filsafat Islam. *AL ASAS 4.1*(2020), hlm. 12.

¹¹⁵Fatimah, Halim. Kajian kritis terhadap pemikiran tentang jiwa (al-nafs) dalam filsafat Islam. *AL DAULAH: Jurnal hukum pidana dan tatakenegaraan*2.1(2013), hlm. 60.

¹¹⁶Abu al-Husain Ahmad ibn Farisi ibn Zakariya', *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz V*(tt:Dar al Fikr,tt.), hlm. 460.

¹¹⁷Ibrahim Madkhour, fi al-fasafah al-Islamiyah manhaj wa tatbiquhu diterjemahkan oleh Yulian Wahyudi, Asmin dan Ahmad Halim Mudzakir dengan judul *filsafat Islam metode dan penerapannya*(Jakarta: Rajawali. 2020), hl 167.

memberi kabar gembira tentang surga dan ancaman dari neraka kepada jiwa.¹¹⁸Menariknya tentang nafs(jiwa) ini adalah sudah menjadi perdebatan yang besar dari runtuhnya Yunani Romawi, antara para tokoh filsafat. Apasih yang menjadi daya tarik dari pembahasan mengenai jiwa, sehingga pembahasan tentang jiwa tidak habis-habisnya, seperti terjadinya perdebatan antara Ibnu Rusyd dan al-Ghazalimengenai kelanjutan nafs(jiwa).¹¹⁹

AlKindi mengatakan bahwa jiwa substansi yang tunggal berciri ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia.¹²⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa jiwa ada dalam tubuh manusia berasal dari akal yang akan memancarkan ke bumi, roh, api, udara, dan tanah.¹²¹Pertikaian yang lain seputar hakikat jiwa ada yang mengatakan antara materi (jasad) dengan bentuk (jiwa manusia) merupakan satu kesatuan yang bersifat esensial, (hancurnya jasad berarti hancurnya juga jiwa manusia).¹²²

Penulis hendak menyatakan bahwa beliau tidak percaya pada kekekalan hukuman terhadap jiwa, tetapi meyakini bahwa pada akhirnya jiwa akan memperoleh keselamatan dan naik ke akal.¹²³Timbul perdebatan lagi ada yang mengatakan bahwa nafs(jiwa) adalah kekuatan gerak, yang mendorong untuk makan, memelihara dan berkembang. Juga merupakan daya/kekuatan mengetahui, daya yang mendorong manusia

¹¹⁸Santoso, M. Abdul Fatah, and Azaki Khoiruddin. Tipologi filsafat pendidikan Islam: Kajian konsep manusia dan tujuan pendidikan berbasis filsafat Islam klasik." *Afkaruna: Indonesia Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14.1 (2018), hlm 75-76

¹¹⁹Kamaruddin. Pemikiran Islam Tentang Jiwa dala Filsafat Islam . *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15.2 (2014), hlm. 135.

¹²⁰Siti Masfeofah. Ekstensi jiwa menurut al-Kindi. *Dis. UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020

¹²¹Muhammad Aziz. Tuhan dan Manusia dalam Perspektif pemikiran Abu Nasr Al-Farabi. *Jurnal Studi Islam* 10.2 (2015), hlm 62.

¹²²Salam, Andi Muhammad Ikbal, and Muhammad Huzain. Al-Nafs dalam filsafat Islam: kajian kritis terhadap pemikiran tentang jiwa. *Dirasat Islamiyah; Jurnal kajian Kelslamatan* 1.1 (2020), hlm 34.

¹²³Jumrohul,Wahdah. Filsafat Al-Kindi dalam memahami teologi. *Manthiq* 4.1(2020), hlm 35

untuk merasa dan berimajinasi. Tidak lepas dari daya/kekuatan berpikir, yang menuntun manusia untuk berpikir secara teoritis dan praktis.¹²⁴

Akal praktis dan teoretis mempunyai fungsi dan manfaat yang berbeda, akal praktis berfungsi sebagai menyimpulkan sesuatu yang mesti dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan akal teoretis berguna untuk membantu dalam menyempurnakan jiwa.¹²⁵ Kesucian jiwa tidak hanya melalui badan, tindakan dan perbuatan badan semata-mata. Kesucian jiwa juga dapat didapati lewat kegiatan berpikir, kebahagiaan seseorang biasanya terwujud apabila jiwanya bisa dikatakan sudah sempurna dan kesempurnaan jiwa menurut al-Farabi yaitu puncak jati diri; salah satu indikasi kesempurnaan jiwa ialah apabila ia sudah tidak lagi berhajat kepada materi, dan hal yang berkaitan dengan duniawi yang sifatnya melalaikan dan menjerumuskan.¹²⁶

Tulisan Fatimah Halim mengatakan nafs (jiwa) itu adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan hawa nafsu¹²⁷, yang cenderung kepada fisik, naluri yang menuju kepada tindakan yang dibawah kendali akal pikiran maupun secara seponatan atau alam bawah sadar¹²⁸. Yang mana jika jiwanya dikendalikan oleh fisik dan akal pikirannya berarti kejiwaanya sedang baik dan sehat, namun jika itu terjadi secara seponatan dan dialam bawah

¹²⁴Hardi, Rahman Sulhan, and Darmiati Zuchdi Landasan Filosofis Buku Dunia Kata Karya M. Fauzil Adhim. *Jurnal Ilmiah Telaah* 5.1 (2020), hlm. 14.

¹²⁵Abdul Aziz, Dahlan. *Fungsi akal dalam tasawuf AlGhazali*. MS thesis. Jakarta: Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

¹²⁶Muhammad syafi'i. Etika dalam Pandangan al-Farabi. *Jurnal Usuluddin* 16.2 (2018), hlm. 139.

¹²⁷Suriyati. Tinjauan Psikologi Agama tentang nafsu sebagai gejala jiwa. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Ruhani* 2.1 (2016), hlm 11

¹²⁸Muhammad Hasbi. Konsep jiwa dan pengaruhnya dalam kepribadian manusia (Studi atas Tafsir>al-Mishba> karya Quraish Shihab). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu AlQur'an dan Hadis* 17.1(2018), hlm. 45.

sadar maka kejiwaanya sedang sakit.¹²⁹ Kemudian dia juga memaparkan jiwa mempunyai beberapa sifat yaitu pencela, tenang, dan senantiasa menyuruh berbuat jahat.¹³⁰ Jadi jiwa ini bukanlah sesuatu yang berwujud atau berbentuk, akan tetapi merupakan bagian dari sifat yang selalu berubah-ubah. Maka jiwa atau hati yang bersihlah yang nantinya akan selamat di mata Allah SWT.¹³¹

Jiwa adalah jauhar nyawa yang tertata sebagaimana jasad. Ibnu Sina mememukakan beberapa argumennya, yaitu :

1. Jiwa mempunyai kelebihan mengetahui objek pemikiran dan tidak dapat dilakukan oleh jasad.¹³²
2. Suatu khayalan hanya bisa mengetahui sesuatu hal yang konkret menggunakan alat bantu.
3. Jiwa jika digunakan untuk terus memikirkan hal-hal yang berat atau besar tidak akan rusak, jiwa tidak akan merasa lelah kecuali digunakan terus menerus tanpa henti yang akan membuat jiwa rusak atau hancur.
4. Jasad dan lainnya akan mengetahui bagaimana rasanya lemah apabila kurun waktu yang begitu lama, ibaratkan kita yang telah tua, begitupun sebaliknya dengan jiwa justru akan bertambah kuat kecuali dia sakit.¹³³

¹²⁹ Azalia, Latifah Nur. Asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah dengan terapi okupasi di Rsud Banyumas (2020).

¹³⁰ Lubis Ramadhan. Konsep jiwa dalam AlQur'an jilid II. Al- Irsyad 11.1 (2021), hlm. 31.

¹³¹ Nurlaela, Andi, and Naan Naan. Optimalisasi nilai-nilai Fitrah dalam Mendekatkan diri Kepada Allah. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 14.2(2020), hlm 163.

¹³² Andri, Ardiansyah. Pemikiran filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Kelsaman dan Kemasyarakatan* 4.2(2020), hlm 168.

¹³³ *Ibid*, hal 169

Melihat masih banyaknya manusia yang kurang bisa dalam memanfaatkan dan menjaga jiwanya¹³⁴, serta masih banyak yang bahkan jiwanya terganggu¹³⁵, terutama tentang bagaimana pemahaman konsep kepribadian mengabdikan kepada sang pencipta merupakan hal yang paling sering manusia lupakan dan tidak disadarinya bahwa kita sudah jauh menyimpang dari ketentuan dan perintah Tuhan yang dimana itu menandakan bahwa jiwa kita sedang cacat atau rusak.¹³⁶

Oleh karena itu penulis ingin menjabarkan tentang hakikat jiwa dan sebagian tokoh-tokoh filsafat yang membahas mengenai hakikat jiwa.

B. Hakikat jiwa

Sebelum Islam datang, filsafat Yunani sudah menjelaskan pembicaraan tentang jiwa yang berlangsung kurang lebih 300 tahun sampai 400 tahun sebelum Masehi. Berbagai pendapat, dan pandangan muncul tentang ruh (jiwa). Kelompok materialis mengatakan ruh adalah materi yang sama halnya dengan tubuh.¹³⁷ Berbeda halnya dengan orang yang berpikiran idealis mengungkapkan ruh merupakan hal yang amat berbeda dari materi, mereka berpandangan ruh merupakan kekuatan ilahiah yang datang kepada badan dari alam yang tinggi. Ada pula pendapat yang menengahkan antar posisi dari kedua pendapat di atas. Argumen mereka ialah ruh dan badan dua hal yang berlainan, tetapi menyatu dalam satu

¹³⁴ Azisi, Ali Mursyid. Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb Jemal Psikologi Islam* 11.2(2020), hlm. 55-75

¹³⁵ Zulkarnain . Psikotrapay Shalat sebagai mengatasi stress dalam meningkatkan kesehatan jiwa . Tawshiyah: *Jurnal sosial Keagamaan dan pendidikan Islam* vol. 15.1(2020).

¹³⁶ Hanif, Ainun Alwan. Konsep Nasionalisme dalam kitab Idhotun Nasyyin Karya Syaikh Mustofa Al Gholayani dan Relevansinya dengan materi pelajaran kelas V ibtidaiyah. *Diss. IAIN Ponogoro:2020*

¹³⁷ M. Afrizal. Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa. *Am-Nida'* 39.1 (2014), hlm 17

tempat yang disebut jiwa. Ruh diilustrasikan sebagai udara panas seperti pendapat filosofi alam (al-Rawaqiyyun, atau merupakan bentuk bagi tubuh seperti pendapat Aristoteles dan para pengikutnya.¹³⁸

Dengan demikian pembicaraan tentang jiwa termasuk persoalan misteri dan paling rumit sepanjang sejarah. Persilangan argumen pada kelompok filosof dan penyidik suatu hal tidaklah mendapatkan suatu pemahaman yang baik. Para filosof muslim yang telah mendapat dalil atau pegangan berdasarkan ayat al-Quran tidak sependapat dengan pemikiran para filosof tersebut. Mereka tidak ingin ingin membahasnya lebih jauh lagi karena petunjuk dari al-qur'an. Bahkan sebagian ahli fikih seperti Malik dan Syafi'i mengharamkan pembahasan itu.¹³⁹

Walaupun al-Quran telah menegaskan bahwa ruh dalam beberapa tempat, hakikatnya tidak dapat diterima oleh pemikiran manusia, karena ini bukan ranah urusan manusia akan tetapi urusan Tuhan.¹⁴⁰ Atas dasar itu hakikat jiwa tidak mungkin diketahui secara jelas. Tetapi sifat manusia tidak pernah puas, senantiasa timbul akan rasa penasaran dalam dirinya. Semakin komplet suatu persoalan semakin dalam rasa penasaran ingin tahu itu dalam diri para pemikir sehingga semakin kuat pula upaya mereka untuk mendalaminya.¹⁴¹

Hakikat jiwa tidak di pahami secara nyata, para ilmuwan mengetahuinya hanya sebatas kejadiannya. Karena itu

¹³⁸ Makmudi. Pendidikan Jiwa Persepektif ibn Qayyim Al- Jauzziyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2018). hlm. 42-60

¹³⁹ Aqib, Kharisudin. *Alhikmah: Memahami teosofi tarekat Qodaniyah wa Naqsyabandiyah*. Bina Ilmu, 2012

¹⁴⁰ Muslimin. "Hakekat Jiwa dan Karakteristiknya Perspektif al-Qur'an. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Kelslaman* 28.1 (2017), hlm. 94-122.

¹⁴¹ Budi Dwi, Afrianto. "Nafsu Manusia dalam Karya Film Tari Human Passions." *Capture: Jurnal Seni Media Rekam* 6.1 (2014).

pemikiran orang-orang tidak menetap. Dan itu juga tidak dapat diingkari, akibat dari memahami begitu dalam tentang nafs, pada zaman klasik atau modern ada beberapa yang menyebutkan bahwa jiwa itu adalah suatu yang tidak jauh dari materi.¹⁴² Sokrates, Plato, Aristoteles dan beberapa filosof lain telah membicarakan ini dalam bentuk tajuk tersendiri. Pada saat filsafat Islam hadir pembahasan mengenai jiwa dikembangkan sesuai dengan gaya Islam.¹⁴³

C. Tokoh-tokoh Filsafat yang Membahas Hakikat Jiwa

1. Al-Kindi

Kajian filsafat Islam mengenai jiwa, pertama kali dilakukan oleh al-Kindi. Ia berpandangan jiwa merupakan jواهر al-basith¹⁴⁴, bersifat Ilahi, dan ruhani, (berdiri sendiri, tidak terstruktur, tidak panjang, juga tidak lebar, tidak terlalu dalam) merupakan cahaya (nur) yang bersumber dari Tuhan.¹⁴⁵ Jiwa mempunyai arti penting, sempurna dan mulia.¹⁴⁶ Substansinya berasal dari substansi Allah. Hubungannya dengan Allah ibaratkan hubungan sinar dengan matahari. Jiwa memiliki bentuk nya tersendiri, berbeda dengan jasad, jasad itu bersifat rohani dan ilahi.

Jiwa bersifat intelektual, ketuhanan, dan terpisah dengan badan. Tidak ada dijelaskan kapan jiwa dibuat, baik

¹⁴²Agus, Darmaji. Konsep jiwa dalam pemikiran hazrat Inayat khan. BS thesis.

¹⁴³Ayob, Mohd Annas Shafiq. Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani klasik 470 SM-529M: Satu Analisi Ringkas. *Jurnal Peradaban* 12(2019), hlm. 25

¹⁴⁴Madani Abu Bakar." Pemikiran Filsafat Al-Kindi." *LENTERA* 17.2 (2015).

¹⁴⁵Aravik, Havis, and Hoirul Amri." Menguak Hal hal penting dalam pemikiran filsafat al-Kindi." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 6.2 (2019), hlm 191.

¹⁴⁶Thailb, Muhammad Ichan. Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al-Murahiqaq (remaja). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Usuluddin* 17.2 (2015), hlm. 245-258.

itu sebelum, sesudah, maupun bersamaan dengan badan, tidak pernah dijelaskan oleh al-kindī.¹⁴⁷

Filsafat adalah pengetahuan mengenai suatu kebenaran yang berada diatas tingkat pengalaman dan selamanya. Filsafat juga ilmu pengetahuan tentang hakekat dari segala sesuatu dalam keterbatasan kemampuan manusia. Allah merupakan kebenaran yang terdapat dalam filsafat al-kindī, "(al-wahid ah-haq) merupakan hal yang utama, yang mencipta, yang memberi segala rezeki terhadap ciptaannya.

Al-Nafs mempunyai tiga daya yaitu daya bernafsu berpusat di perut, daya berani berpusat di dada, daya berpikir berpusat di kepala. Menurut al-Kindī kemampuan penalaran atau disebut dengan berfikir yang disebut didalam al'Aql terbagi menjadi empat yakni:

- a. Akal aktif yakni akal yang selalu bertindak.
- b. Akal potensial adalah akal yang secara potensi berada dalam jiwa.
- c. Akal yang berpaling dari akal akan berpotensi menjadi akal yang baik adalah suatu akal yang telah berbeda dalam jiwa dari upaya menjadi maujud.
- d. Akal lahir adalah suatu akal yang pengetahuannya tanpa harus dipraktikkan.¹⁴⁸

2. Ibnu Sina

Seperti Aristoteles dan al-Farabi, Ibnu Sina banyak menjelaskan persoalan jiwa, tetapi tidak banyak menambah

¹⁴⁷Sudarmono, Muh Aidil. "Pemikiran Islam Tentang Nafs." TAJDID: *Jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan* 1.1(2017), hlm. 149-165.

¹⁴⁸Abdullah, Wan Suhaimi Wan. Faksafah al-kindī tentang akal: Analisis awalan dan terjemah risalah Fi al-Aql." *Jurnal akidah dan pemikiran Islam* 1.1(2021), hlm. 71-100.

pemahaman tentang jiwa. Ia berpendapat jiwa dan badan adalah dua substansi yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat.¹⁴⁹ Hakikat jiwa adalah substansi ruhani.¹⁵⁰ Bukti berbedanya bahwa masing-masing dapat mewujudkan secara terpisah.¹⁵¹ Jiwa tidak hilang, namun tetap abadi ketika berpisah dengan badan. Hal ini disampaikannya buat mengembangkan suatu kesadaran, dan menunjukkan sebuah akal bukanlah sebuah materi.¹⁵²

Jiwa adalah jauhar (substansi) rohani, yang berbeda dan tidak tersusun dengan halnya jasad.¹⁵³ Kesatuan antara keduanya bersifat aksiden, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa (roh).¹⁵⁴ Untuk memperkuat pendapatnya, Ibnu Sina mengemukakan argument sebagai berikut:

- a. Jiwa dapat mengetahui objek pemikiran dan tidak dapat dilakukan jasad. Permasalahannya bentuk dari objek pikiran hanya ada dalam akal tidak memiliki wadah.¹⁵⁵
- b. Jiwa dapat mengetahui zat dan hal yang bersifat transparan dengan tangan kosong, disamping itu khayalan dan indra bisa mengetahinya menggunakan

¹⁴⁹Handayani, Astuti Budi, and Suyadi " Relevansi Konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di era milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2(2019), hlm. 222-240.

¹⁵⁰Khulaisie, Ruslina Navlia. Hakikat Keperibadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil." *Reflektika* 11.1(2016), hlm. 39-57.

¹⁵¹Ambiya, Muksal. Filsafat Jiwa Menurut Ibnu Sina. *Makalah pada Usuhuddin dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*(2016)

¹⁵²Arroisi, Jarman, and Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i." Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisa Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)" *Prosiding Konfrensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): hlm, 199-206.

¹⁵³Jupri, . Ibnu Sina : *Study Pemikiran tentang filsafat jiwa*. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

¹⁵⁴Herwansyah., *Pemikiran filsafat ibnu sina (Filsafat emanasi, Jiwa dan AlWujud)*". 2017

¹⁵⁵Kami. Hubungan Jiwa-raga dan kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Sina. *Al-Idarah: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016).

- alat. Jadi, jiwa memiliki hakekat yang berbeda dengan hakekat indra dan khayal.¹⁵⁶
- c. Jasad jika mengerjakan pekerjaan berat atau terus-menerus dapat menimbulkan rasa letih, bahkan menjadi rusak. Berbeda halnya dengan jiwa walaupun dipergunakan terus menerus digunakan untuk berpikir permasalahan besar tidak membuatnya lemah atau rusak.¹⁵⁷
 - d. Pada usia yang sudah tua jasad akan melemah, contohnya pada umur 40 tahun. Begitupun dengan sebaliknya, jiwa dan dayanya akan mengalami peningkatan yang kuat, jika tidak sakit. Oleh karena itu, jiwa tidak termasuk bagian dari jasad dan keduanya merupakan substansi yang berbeda.

3. Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali ruh adalah hakikat jauhar yang merupakan bagian dari qudrah ilahiah dan bagian dari urusan Tuhan. Istilah ruh seperti dijabarkan oleh Hana al-Fakhri berhubungan erat dengan jiwa¹⁵⁸, hati¹⁵⁹, dan akal.¹⁶⁰ Hati mengandung dua arti; pertama hati sanubari yang bertempat di dalam dada sebelah kiri. Di situ mengandung darah hitam yang merupakan jalan lalu lintas

¹⁵⁶Mawardi, Udi Mufrodi. Ibnu Sina; Filsafat Al-Fa'idh dan Al-Nafs."

¹⁵⁷Alif, M. Afaini. *Konsep Jiwa Dalam Islam dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Serta Perilaku Manusia*. Al-Qalam 8.1 (2020).

¹⁵⁸Santoso, et al. Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, dan Al-Hawa dalam Psikologi Islam. *Jurnal Islamika* 3.1 (2020), hlm. 170-181.

¹⁵⁹Sodikin, Ali. Akal dalam perspektif filsuf dan sufi." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 16.1(2020), hlm. 266

¹⁶⁰Sapitri, Ernia. Epistemologi Al-Ghazali tentang Ilmu Laduni dalam kitab Risalah Al-Laduniyah." *Manthiq* 5.2 (2021).

nyawa hewani. Kedua, adanya rabbaniyah bersifat ruhani sebagai tempat pengendaliannya jasmani.¹⁶¹

Ruh juga mempunyai dua makna: pertama, unsur kematangan karena panasnya hati. Kedua, pengetahuan insani yang sangat tinggi yang menakjubkan bersifat rabbani dan mengatasi semua pemikiran dan pemahaman.¹⁶² Selain itu, Harun Nasution memaparkan bahwa sejalan dengan filosof al-Ghazali juga mengatakan ruh terbagi tiga, yaitu ruh pada tumbuh-tumbuhan, ruh pada binatang dan ruh pada manusia.¹⁶³

Adapun nafs hanya terdapat pada manusia saja. Tumbuh-tumbuhan dan binatang hanya mempunyai ruh, tidak mempunyai nafs, sedangkan manusia mempunyai roh dan nafs. "Kelihatannya ruh al-Ghazali berarti nyawa dan nafs berarti daya pikir. Jika manusia hanya memiliki ruh maka perbuatannya terbatas pada perbuatan-perbuatan yang sama halnya dengan yang pada binatang. Kalau hewan memiliki jiwa, maka mereka akan mempunyai akal dan mereka akan memiliki kewajiban sama dengan halnya manusia".¹⁶⁴

D. Penutup

Jiwa merupakan sesuatu yang maujud, dimana dia berbentuk fisik yang menempel pada diri manusia, dan bisa juga berbentuk non-materil yang mana mengalir pada diri

¹⁶¹Imam Al-Ghazali. *Membangkitkan energi qolbu*. Pustaka Media, 2019.

¹⁶²Abdul Ghofur. "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Islam Nusantara* 2.1 (2020), hlm 16.

¹⁶³Rovi, Husnaini. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaafi: Jema Aqidah dan Filsafat Islam* 1.2 (2016), hlm. 62

¹⁶⁴Enung, Asmaya. "Hakikat manusia dalam tasawuf al-Ghazali." *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12.1(2018), hlm. 123-135

fisik manusia. Kata jiwa lebih sering disebut didalam al-qur'an dibanding dengan kata ruh, hakikat jiwa itu sendiri berasal dari ruh yang mana ruh adalah intinya dan jiwa adalah bagian darinya. Menurut filosof muslim, jiwa merupakan jauhar rohani sebagai form untuk jasad. Jiwa dan jasad berdiri sendiri dan memiliki substansi nya masing-masing. Jadi, musnahnya jiwa tidak membawa musnahnya jasad, jiwa akan tetap ada selamanya dan jiwa akan merasakankm segala siksaan atau penderitaan.

Keabadian jiwa yang disampaikan oleh para filosof bisa diambil titik kebenarannya didalam al-qur'an tentang kebangkitan jasad yang mana jiwa manusia merupakan hal yang tertinggi, jiwa juga diartikan sebagai inti dari manusia yang kekal beda halnya dengan jasad yang akan hancur di dunia. Kemudian penolakan filosof dengan kebangkitan jasad itu tidak sejalan dengan al-qur'an.***

MEMAHAMI PEMIKIRAN KEJIWAAN MENURUT IBNU SINA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Umi Kalsum

Umi.januari040132@gmail.com

A. Pendahuluan

Apa sih yang menyebabkan Aristoteles, Plato dan Socrates mempelajari jiwa? Karena mereka percaya bahwa jiwa bersemayam dalam tubuh manusia, mereka membuat penemuan unik tentangnya, tetapi mereka tidak mengikuti hukum agama dalam menjalankannya.¹⁶⁵ Salah satu tokoh perkembangan psikologi barat yang mengkaji tentang dasar kejiwaan yakni John Locke dan James Mill mereka mempersepsikan jiwa itu berasal dari alat indra yang dilakukannya kemudian terjadilah ide yang bersifat asosiasi.¹⁶⁶

William James adalah seorang bapak psikologi asal Amerika yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya penyakit dalam jiwa manusia berasal dari kekuatan ilahi yang disebutnya dengan Tuhan, terdapat kekurangan dalam aplikasikan dan menyesuaikan dengan agama yang berbeda.¹⁶⁷

Adapun filsuf muslim yang menjunjung tinggi tentang ilmu jiwa, beliau adalah Ibnu Sina yang menemukan kajian berupa karya ilmiah tentang jiwa yang mana sebelumnya didukung oleh Al kindi dan Al Farabi yang mengatakan pada awalnya ilmu atau jiwa adopsi oleh plato dan Aristoteles,

¹⁶⁵Arroisi, Jarman, and Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i. "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 199-206.

¹⁶⁶https://www.kompasiana.com/qonitah01/jiwa-perspektifbaratdanislam_5650eeffd17e61a80ca98596 diakses pada tanggal 16 Juli 2021 pukul 21.24 WIB.

¹⁶⁷Amirudin. "Entitas Jiwa dalam Kajian Psikologi Islam." *MASILE 1.1* (2021): 1-23.

menurut Ibnu Sina bahwa ilmu yang paling tinggi dan mulia yang mana melibatkan ayat kauniyah disebut dengan ilmu metafisika.¹⁶⁸

B. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina sosok ilmuwan filsafat Islam di bidang kedokteran, dia memiliki nama lengkap Ali Husein bin Abdullah bin Ibnu Sina. Beliau lahir di kota afshana pada tahun 370 Hijriyah ataupun 980 Masehi terletak pada kota kecil dekat di dari wilayah Uzbekistan di bagian Persia, beliau memiliki ayah yang bernama Abdullah, seorang sarjana yang paling dihormati oleh penganut Syiah Islamiyah. Ayahnya berasal dari balkh Khorasan termasuk orang-orang yang tinggal di Yunani ayahnya sudah tinggal dibalkh setelah lahirnya Ibnu Sina, kemudian pindah ke Baqarah karena beliau telah menjadi seorang gubernur di daerah pemukiman samania pada pemerintahan Amir bin Mansyur.¹⁶⁹

Di usia 17 tahun dia sudah menguasai ilmu-ilmu dan filsafat yang berkembang di masanya, dia juga membaca buku selama 1 tahun dan menguasai ilmu kedokteran lalu melakukan praktik, bahkan menjadi Wazir. Ketika usia 21 tahun Ibnu Sina belajar kepada sejumlah guru antara lain Abu Abdullah Al natili di bidang filsafat, Ismail Wahid di bidang teologi dan seorang grosir asal dari India yang menguasai aritmatika dan membuat Ibnu Sina belajar mandiri tentang filsafat dan kedokteran secara

¹⁶⁸Reza, Syah. "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12.2 (2014): 263-280.

¹⁶⁹Sunya, Mintaraga Eman. "Faktor-Faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskauatih, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19.1 (2018): 27-42.

otodidak. Selain itu bidang-bidang yang rumit pun dikuasai oleh Ibnu Sina yakni ilmu metafisika.¹⁷⁰

Selama masa hidupnya Ibnu Sina sudah mengumpulkan 276 tulisan baik itu dalam bentuk buku maupun bentuk lainnya. Adapun karya yang masyhur, yakni kitab *Asyifa* yang berisi tentang filsafat yang berupa logika, fisika, matematika, dan illahiyat, selanjutnya *Al-nazar* atau kitab yang berarti penyelamat merupakan suatu rangkuman dari kitab *Assyifa*, *al-qanun fi al-thabib* berisi tentang informasi mengenai ilmu kedokteran yang berwujud kan medis yang sangatlah berpengaruh, pada abad ke-5 berikutnya kitab *Al isyarat wa tanbihat* kitab yang paling sempurna yang membahas seputaran logika, fisika dan metafisika.¹⁷¹

C. Perhatiannya terhadap Jiwa

Keadaan jiwa atau pun proses jiwa seseorang terjadi akibat pengaruh dari agama, dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan dengan keadaan jiwa bagi orang yang beriman beserta gangguan-gangguan dari sikap yang disebabkan oleh hancurnya kepercayaan pada ayat-ayat yang membahas tentang perawatan jiwa dengan istilah lain untuk memperoleh kebahagiaan di dalam jiwanya. Alquran banyak ayat menjelaskan tentang pembentukan manusia dalam keadaan jiwanya yang selalu berubah-ubah.¹⁷²

Pada tanggal 10 Oktober menjadi tanggal hari kesehatan jiwa sedunia peringatan ini dimulai pada tahun 1992

¹⁷⁰Natsir, Muhammad. "KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN SUHRAWARDI:(Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1.2 (2016): 181-206.

¹⁷¹RD, Amirul Haq, Muhammad Ihsan, and Rahmad Syah Putra. "KONSEP PEMBANGUNAN 0.

¹⁷²Kurniawan, Andree Tiono. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1.1 (2017): 69-80.

sebagai pentingnya untuk mengingat kesehatan jiwa manusia itu tidak hanya untuk memenuhi kesehatan raganya saja melainkan juga kesehatan jiwa sebagaimana untuk mengukur rasa harmonis dalam diri yang tidak kalah penting. Ahli kejiwaan mengartikan kesehatan jiwa itu sebagai kondisi individu yang bisa berkembang baik itu secara fisik, spiritual, mental maupun sosial.¹⁷³

Dalam proses belajar pun melibatkan dalam kejiwaan yang mana memusatkan perhatian secara fokus lalu ilmu itu diserap secara maksimal sehingga mengalami perkembangan yang baik maupun sebaliknya hal itu menyebabkan reaksi umum yang bertambah dan melibatkan daya konsentrasi serta fokus terhadap suatu objek baik yang terjadi dari luar maupun dalam dirinya khususnya melalui alat indra ataupun komisi afeksi serta dengan objeknya.¹⁷⁴

Jiwa itu merupakan pusat dari perhatian yang mana melibatkan suatu objek. Salah satu contohnya adalah peran seorang orang tua kepada anaknya dalam hal proses belajar karena belajar itu berasal dari jiwa, bagaimana caranya untuk memperoleh nilai yang lebih baik bagi anak dan bagaimana cara orang tua mendukung untuk dapatkan nilai yang baik yakni dengan cara belajar dan memberikan perhatian kepada anak.¹⁷⁵

D. Definisi Jiwa

¹⁷³<https://ketik.unpad.ac.id/posts/185/beri-perhatian-pada-kesehatan-jiwa-anak> diakses pada hari Sabtu tanggal 17 Juli 2021 pukul 11.57 WIB.

¹⁷⁴Donosuko, D. P. "PENERAPAN PROSES PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN FUNGSI JIWA CAMPURAN (PERHATIAN, KELELAHAN, SUGESTI)." *Jurnal Ilmiah Konseling* 21.1 (2021): 15-29.

¹⁷⁵Endriani, Ani. "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016." *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1.2 (2018).

Menurut Aristoteles ilmu jiwa ialah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala pada kehidupan ataupun jiwa. Beliau membagikan 3 tingkatan jiwa antara lain yang pertama tumbuhan; kedua hewan; dan yang ketiga manusia lalu diprotes oleh seorang gurunya yaitu Plato bahwa jiwa itu adalah ide atau gagasan.¹⁷⁶

Jiwa berasal dari kata *nafs* yang berarti nyawa/ roh yang menyebabkan kehidupan ataupun sifat manusia untuk melakukan suatu kegiatan dengan melibatkan perasaan.¹⁷⁷ Istilah jiwa berasal dari paradigma bahasa Yunani berupa kata “*para*” memiliki arti samping sedangkan “*digma*” berarti model bagaimana seseorang itu memandang, menilai dan melihat agar bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang sangat kompleks di dunia nyata.¹⁷⁸

Di dalam ilmu jiwa itu telah dipelajari di filsafat, psikologi, maupun ilmu tasawuf. Di dalam filsafat terdapat pengertian jiwa macam-macam teori terdapat 4, yaitu sebagai berikut.

1. Teori pertama, jiwa itu sebagai substansi khusus bahwa beranggapan jiwa itu adalah raga ataupun sebaliknya.
2. Teori yang kedua, jiwa adalah suatu jenis keahlian yang mana sangatlah berpengaruh dalam semacam pelaku yang melibatkan kegiatan-kegiatan.

¹⁷⁶Sakerebau, Junier. "Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1.1 (2018): 96-111.

¹⁷⁷https://www.kompasiana.com/www.irwanindah.com/konsep-jiwa-dalam-islam_567689246f7e6102070f110b diakses pada tanggal 17 Juli 2021 pukul 20.20 WIB.

¹⁷⁸Umam, Muhamad Khoirul. "Paradigma Simtoma Jiwa Sebagai Metode Memahami Kognisi Peserta Didik." *Atfal: Scientific Journal of Early Childhood Education* 1.1 (2020).

3. Teori yang ketiga itu memandang bahwa jiwa itu merupakan proses yang tampak berupa organisme-organisme hidup.
4. Teori yang keempat memandang jiwa sebagai tingkah laku seseorang.¹⁷⁹

Ilmu psikologi dan Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang, akan tetapi juga memiliki perbedaan di antaranya yaitu dalam penyajian berupa metode-metodenya. Jika psikologi menggunakan metode psikologis dan empiris, sedangkan tasawuf menggunakan metode intuitif, nubuwwah, ilahiyah dan qalb.¹⁸⁰

E. Hakikat Jiwa

Ibnu qayyim mengemukakan bahwa hakikat jiwa merupakan suatu indra yang mampu mengetahui meski tidak dapat diraba.¹⁸¹ Hakikat jiwa adalah suatu jejak ataupun hasil dari interaksi yang berkaitan dengan aspek-aspek jiwa yang meliputi akal, hawa nafsu dan qalbu.¹⁸²

Di kalangan filsuf berpendapat mengenai persoalan tentang tidak menemukan pemahaman yang jelas mengenai hakikat jiwa sekaligus menginformasikan ketidakmampuannya manusia untuk mengetahuinya sudah dijelaskan di dalam Alquran surah Al isra ayat 85 yang artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu Muhammad tentang ruh katakanlah roh itu

¹⁷⁹Satibi, Satibi. "Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif AlQusyairi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2018): 2241.

¹⁸¹Makmudi, etal. "Pendidikan Jiwa Perspektif IbnQayyim AlJauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 42-60.

¹⁸²Yudiani, Ema. "Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14.1 (2013): 45-60.

termasuk urusan Tuhanku Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".¹⁸³

Hakikat jiwa adalah suatu wadah dari jiwa yang bersih ataupun raga, namun sebaliknya jiwa itu akan kotor berdasarkan dengan hakikat manusia yang dimilikinya.¹⁸⁴ Hakikat jiwa adalah sesuatu hal yang sangat penting sebagai penyucian jiwa yang berarti sebagaimana kita dapat mengenali maupun tahu bagaimana cara kita men-sucikannya.¹⁸⁵

F. Bukti Keberadaan Jiwa

Di dalam masa peradaban Barat, jiwa itu tidaklah diakui keberadaannya sebagai akal. Berbeda dengan pandangan Islam menurut pandangan Ibnu qayyim yang mengartikan bahwa makhluk yang memiliki jasad atau ruh itu sebagai makhluk rohani bukan diukur dari fisik maupun fungsinya saja, melainkan lebih ke jiwanya sebab jiwa merupakan pusat dari kesempurnaan pada manusia.¹⁸⁶

Jiwa bukan badan, bukan keadaan, tetapi penilaian maupun sifat-sifat mengenai tingkah laku, sedangkan badan manusia itu menerima tentang suatu hal dalam satu waktu sehingga keberadaan jiwa itu berupa jasmani hal-hal yang indrawi dan badannya.¹⁸⁷ Keberadaan jiwa diumpamakan sebagai antara surga dan di langit sampai ke serambi kubur,

¹⁸³Afrizal, M. "Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa." *An-Nida'* 39.1 (2014): 1-17.

¹⁸⁴Asmaya, Enung. "Hakikat manusia dalam tasawuf alghazali." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12.1 (2018): 123-135.

¹⁸⁵<http://menaralslam.com/akhlaq/hakikatdan-macam-macam-jiwa-manusia> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 08.21 WIB.

¹⁸⁶Al Manaanu, Yusuf, et al. "Pendidikan Jiwa PerspektifIbnQayyim AlJauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.1 (2021).

¹⁸⁷Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab TahdzibAlakhlaq." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15.1 (2018): 147-166.

badan itu berada di dalam kubur sehingga berpindah naik turun dengan cepat sehingga roh itu membagikan 3 prinsip yakni bebas ditahan, dan rendah. Setelah roh berpisah dari badan, jiwa kita bisa sehat, sakit, bahagia, dan menderita bagaimana merasakan kenikmatan dan siksaan apa yang kita rasakan selama jiwa itu masih di badan, contohnya roh itu keluar dari badan serupa dengan keadaan janin yang keluar dari perut ibu kita.¹⁸⁸

Bukti keberadaan jiwa sangatlah sederhana, salah satunya yaitu seiring bertambahnya usia, sel-sel dalam tubuh yang diganti secara teratur dikarenakan di dalam tubuh kita memiliki suatu proses yang sangat berubah, namun kesadaran kita tentang siapa tetap tidak berubah. Ini ditandai oleh diri sendiri yang mana faktor kesadaran itu tidaklah konstan atau berubah meski itu sudah dikembangkan dengan perubahan-perubahan yang suka ataupun tidak suka selama bertahun-tahun, sehingga membuat kesinambungan pribadi ataupun keberadaan pribadi dalam jiwa seseorang.¹⁸⁹ Selain itu, keberadaan jiwa dapat dibuktikan dengan wujud elemen-elemen mengendalikan suatu aktualisasi berupa keberadaan jiwa pada efek atau materi di sekitarnya.¹⁹⁰

G. Daya-daya Jiwa

Daya-daya jiwa terdiri dari tiga pembagian, yaitu daya makan atau *quwwah al-ghadziyah* berarti daya yang menggantikan yang satu dengan fisik yang lain yang bentuknya

¹⁸⁸<https://www.republika.co.id/berita/pf/1f3313/keberadaan-roh-setelah-mati> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 09.30 WIB

¹⁸⁹Chaer, Hasanuddin, Ahmad Sirulhaq, and Abdul Rasyad. "Analisis Wacana *Al-Qur'an Surah Al-A'raf* Ayat 25 Sebuah Fenomena Kematian." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4.2 (2020): 196-212.

¹⁹⁰<https://www.republika.co.id/berita/102640/mulla-sadra-berbicara-tentang-jiwa> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 10.09 WIB.

sama lalu meletakkannya dengan cara mengganti bagian yang lepas. Kedua, daya tumbuh atau quwwah Al munawiyah yang memiliki arti daya fisik itu serupa dengan bertambahnya berbagai aspek yang sesuai terdapat pada panjang lebar volume menuju sempurna dalam pertumbuhan ketiga, daya reproduksi atau al-quwwah almuwallidah daya yang mengambil fisik bagian yang serupa dengan cara potensial melalui penciptaan dan pencampuran menjadi sesuatu yang aktual.¹⁹¹

Mengenai konsep daya jiwa, manusia mempunyai sifat daya rasional, dan diberi akal untuk memahami, merumuskan serta melakukan tindakan yang bersifat luhur. Perbuatan tersebut dibagi menjadi dua, yakni perbuatan hewani dan manusiawi. Manusia diberi akal sedangkan hewan hanya di beri nafsunya saja.¹⁹²

Menurut pandangan filsafat muslim yakni Al-kindī, Al-farabi, dan Ibnu Sina membagikan macam-macam daya jiwa sebagai berikut:

1. Menurut Al-kindī, daya jiwa itu terdiri dari daya bernaflu, daya marah dan daya berpikir. Daya nafsu terletak di bagian perut, daya marah terletak di bagian hati, sedangkan daya marah itu terletak di kepala.
2. Menurut Al-farabi, daya jiwa itu seperti daya gerak daya mengetahui dan daya pikiran.
3. Menurut Ibnu Sina daya-daya jiwa berasal dari daya hewan, tumbuhan dan manusia.¹⁹³

¹⁹¹Mariam, Siti. *Jiwa Dalam Perspektif Ibnu Sina*. Diss. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, 2018.

¹⁹²<https://fa.uinsgd.ac.id/dayajjwa-manusia-dan-revolusi-industri40/> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 11.39 WIB.

¹⁹³Salam, Andi Muhammad Iqbal, and Muhammad Huzain. "Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa." *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1.1 (2020): 34-46.

Sedangkan menurut Basiran daya-daya jiwa itu terdiri dari daya tangkap makna, daya peran dan daya tafsir.¹⁹⁴

H. Hubungan Jiwa dan Badan

Jiwa dan badan merupakan satu komponen yang membentuk manusia dan membuatnya tunduk kepada sebagian manusia yang lain. Menurut ahli Sunnah wal jamaah mereka sepakat mengenai jiwa dan badan dalam satu aspek dan berbeda dengan aspek yang lain contohnya jiwa dan ruh itu bersumber dari kehidupan yang bersifat di wafat-kan ketika manusia itu sedang tidur sehingga dapat merasakan sakit.¹⁹⁵

Manusia itu tidak dapat terpisahkan antara tubuh dan jiwa. Tubuh merupakan unsur yang kelihatan dan bersifat materi dimulai dari bagian atas yakni kepala, mata, telinga, mulut, lidah, tangan, hidung, dan apa saja yang dapat dilihat dari luar maupun yang dapat dilihat dengan bantuan alat canggih seperti otak, jantung, hati, ginjal, paru-paru. Organ tubuh yang dapat dilihat berbeda dengan jiwa yang tidak dapat dilihat sekalipun.¹⁹⁶

Menurut Ibnu Sina, jiwa dan badan sangat berhubungan erat, yang mana keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Badan merupakan tempat bagi jiwa untuk menampung, sedangkan jiwa tidak mungkin diciptakan apabila tidak ada badan.¹⁹⁷ Meski begitu, tubuh dan jiwa juga bertentangan sehingga tidak ada yang membatasinya,

¹⁹⁴ Zulham, M. "Pengaruh Metode Stimulus Respon terhadap Daya Serap pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7.1 (2021): 203-212.

¹⁹⁵ Bakri, Mubassyrat. "Konsep al-Nafs Dalam Filsafat Islam." *ALASAS* 5.2 (2020): 29-43.

¹⁹⁶ <https://www.putraputri-indonesia.com/tubuh-dan-jiwa.html> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 13.23 WIB.

¹⁹⁷ Kati. "Hubungan Jiwanaga Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina." *AHdarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6.1 (2016).

kesatuan yang tampak hanya bersifat lahirnya saja dikarenakan masing-masing mewujudkan hal yang berdiri sendiri.¹⁹⁸

I. Keseimbangan Jiwa

Keseimbangan jiwa dan tubuh merupakan suatu perawatan mengenai kesehatan dengan beberapa faktor internal dan eksternal. Keseimbangan jiwa dapat juga terjadi di dalam perkembangan individu sebagaimana telah ditentukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Quran surah an-nisa ayat 9 yang artinya “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lama yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.¹⁹⁹ Keseimbangan jiwa merupakan kunci utama untuk mencapai suatu kesenian maupun kebahagiaan. Keseimbangan jiwa manusia tidak lepas dari nilai ibadah yang mana segala sesuatu itu didasarkan oleh Allah semata.²⁰⁰

J. Gangguan - Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa disebabkan oleh lemahnya pribadi seseorang apalagi di kalangan masyarakat beredar dengan kepercayaan mengenai mitos, diganggu oleh roh jahat, ada juga yang menuduh kena guna-guna ataupun hukuman atas dosa

¹⁹⁸ Ardiyani, Luh Putu Cita, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari. "Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes." *Vidya DarĀ an: Jurnal Filsafat Hindu* 2.2 (2021): 136-142.

¹⁹⁹ Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa." *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6.1 (2013): 126-136.

²⁰⁰ <https://www.republika.co.id/berita/nc2z88/keseimbangan-jiwa-dengan-ibadah> diakses pada 18 Juli 2021 pukul 20.35 WIB.

yang telah diperbuat.²⁰¹ Gangguan jiwa yang dialami oleh seseorang bisa diawali dengan beberapa gejala baik itu yang tampak ataupun tidak.

Gejala-gejala yang muncul baik itu bersifat umum mengenai unsur penjiwaan salah satu faktor penyebab utamanya ada di badan ataupun di lingkungan sosial atau bahkan pada genetik.²⁰² Adapun macam-macam gangguan dan cara penyembuhannya banyak yang belum mengakui eksistensi agama sebagai pendekatan oleh para psikolog ataupun psikiatri karena ini dipengaruhi oleh aliran-alirannya.²⁰³

K. Kesimpulan

Ibnu Sina adalah seorang ahli filsafat muslim di bidang Nafs yang memiliki nama lengkap yakni abu Ali Al Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, beliau lahir di kota afshana pada tahun 370 Hijriyah ataupun 980 Masehi terletak pada kota kecil dekat di dari wilayah Uzbekistan di bagian Persia beliau memiliki ayah yang bernama Abdullah dia adalah seorang sarjana yang paling dihormati oleh penganut Syiah Islamiyah.

Jiwa berasal dari kata nafs yang berarti nyawa atau roh yang menyebabkan kehidupan ataupun sifat manusia untuk melakukan suatu kegiatan dengan melibatkan perasaan. Hakikat jiwa adalah suatu jejak ataupun hasil dari interaksi yang

²⁰¹Meiyuntariningsih, Tatik, and Prita Yulia Maharani. "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Nglumbang Kediri." Seminar Nasional Konsorsium Untag Se Indonesia. Vol. 1. No. 01. 2018.

²⁰²Ajri, Nurahmat. *Layanan Konseling Kelompok Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Ringan dalam Membiasakan Salat (Studi di Yayasan Nianarohman Sawah Luhur Kec. Kasemen Kota Serang)*. Diss. UIN SMH BANTEN, 2021.

²⁰³Mansir, Firman. "Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan Islam." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018): 61-73.

berkaitan dengan aspek-aspek jiwa yang meliputi akal, hawa nafsu dan qalbu.***

PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA

Diva Ditaria

A. Pendahuluan

Najwa Shihab pernah berkata dalam salah satu acara televisi bahwa Indonesia tidak dapat bertahan di masa depan jika tidak ada pendidikan. Kalimat yang diucapkan oleh Najwa Shihab pastinya untuk memberi peringatan untuk kita semua. Filsafat Islam menjelaskan segala sesuatu dengan kaca mata ajaran Islam termasuk dunia pendidikan pada remaja. Filsafat Islam mengambil peran dalam pendidikan remaja yaitu sebagai acuan atau petunjuk agar pendidikan pada remaja dapat berjalan dengan baik.²⁰⁴ Dan masa remaja merupakan masa dimana sedang gencar-gencarnya mencari jati diri dan selalu ingin mencoba semua hal. Remaja rentan terkena penyakit mental dan remaja mudah untuk dicuci otaknya.²⁰⁵ Dengan filsafat Islam kita dapat menggunakan akal dengan penuh karena ilmu yang kita dapatkan seluruhnya berasal dari berpikir menggunakan akal.²⁰⁶

B. Perspektif Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Remaja

1. Tokoh – tokoh Filsafat Islam yang Terkenal

Ada banyak sekali tokoh dalam filsafat Islam. Disini akan dibahas beberapa tokoh filsafat Islam yang terkenal yaitu: Kindi, al-Razi, al – Farabi, Ibnu Sina.

²⁰⁴Eka Yanuarti, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme”. *Belaje : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2016): 146.

²⁰⁵Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, “Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja”. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat : Shidiq*. Vol. 5, No. 2 (2018): 177-179.

²⁰⁶Moh. Rofik Fitrotulloh, “Konstruk Filsafat dan Agama dalam Bingkai Peradaban Islam”. *ElQudwah*, 4 (2013): 2-8.

a. Al-Kindi

Al-Kindi mempunyai nama lengkap yang sangat panjang yaitu Abu Yusuf Ya'kub ibnu Ishaq ibnu Al-Shabbah ibnu 'Imran ibnu Muhammad ibnu Al-Asy'as ibnu Qais Al-Kindi.²⁰⁷ Kakeknya al-Kindi di anggap sebagai sahabat Nabi Muhammad saw. Dan ayahnya al-Kindi menjabat menjadi gubernur dalam beberapa waktu Lahir pada tahun 185 H / 801 M dan meninggal pada tahun 260 H / 873 M. Selama 260 H lamanya belum ada seorang muslim yang menjadi filosof dan al-Kindi berhasil memecahkan rekor tersebut.²⁰⁸

Dulu orang-orang Islam tidak pernah tau apa filsafat itu dan filsafat merupakan hal yang baru dan asing dan al-Kindi berhasil memperkenalkan hal baru dan asing tersebut kepada Islam.²⁰⁹ Menurut Al-Kindi filsafat adalah pengetahuan tentang segala keberadaan sesuatu yang bisa dijangkau oleh akal manusia atau segala sesuatu yang dapat kita lihat. Jika filsafat berdasarkan akal maka agama berdasarkan wahyu.²¹⁰

Al-Kindi mengenal filsafat dari terjemahan buku-buku filsafat Yunani, ide yang didapatkan dari buku-buku terjemahan tersebut dikembangkan dan digarap kembali oleh Al-Kindi. Al-Kindi juga merupakan seorang guru di istana, namun dia dipecat oleh khalifah karena khalifah tersebut merupakan seorang salaf.²¹¹

b. Al-Razi

²⁰⁷ Laila Beny Arisiaty Arifah " Filsafat Islam Dari Aspek Historis ". *ResearchGate*, (2018): 7 - 8.

²⁰⁸ Numaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat* (Makassar : Pusaka Almaida), 2016, hal 145.

²⁰⁹ Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam". *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 (2021): 87-88.

²¹⁰ R. Yuli Akhmad Hambali, "Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd". *Jurnal Filsafat*, Vol.29, No. 2 (2019): 231.

²¹¹ Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam". *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 (2021) :84-85.

Al-Razi memiliki nama lengkap Abu Bakr Muhammad ibn Zakaria ibn Yahya al-Razi. Lahir pada tahun 251 Hijriah / 865 Masehi di Rayy. Al-Razi dikenal sebagai seorang dokter. Ia belajar dari gurunya yang bernama ibn Rabban al-Thabari. Yang menarik dari al - Razi ini adalah dia terlalu banyak belajar dan menulis yang menyebabkan matanya menjadi buta. Al-Razi tutup usia pada tahun 313 H. Semasa hidupnya al-Razi menulis banyak buku. Tapi dari buku-buku yang ia tulis mulai dari buku filsafat, kedokteran dan alkimia hanya buku-buku tentang kedokteran dan alkimia yang diterjemahkan ke bahasa Latin.²¹²

Menurutnya segala ilmu pengetahuan itu berasal dari akal, jika tidak berasal dari akal itu bukan pengetahuan dan tidak dapat dipercaya kebenarannya. Al - Razi tidak mempercayai tentang konsep kenabian, karena menurut al - Razi itu bertolakbelakang dengan fungsi akal.²¹³

c. Al-Farabi

Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Nasr al-Farabi, al-Farabi lahir pada tahun 258 H / 870 M di Wasij. Al-Farabi dikenal sebagai orang yang sangat pintar dan menguasai lebih dari 60 bahasa. Bahkan, al-Farabi diberi gelar Guru II setelah Aristoteles. Semasa hidupnya al-Farabi banyak membuat karya dan salah satu karya al-Farabi yang paling terkenal adalah tentang logika.²¹⁴ Filsafat al-Farabi adalah filsafat gabungan dari filsafat Aristoteles dan Neo Platonisme. Al-Farabi mengambil aliran Syiah Imamiyah. Menurut

²¹²Numaningsih Nawawi, *Tokoh Filsaf dan Era Keemasan Filsafat* (Makassar : Pusaka Almaid), 2016, hal 156-158.

²¹³Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam". *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 (2021): 89-91.

²¹⁴Numaningsih Nawawi, *Tokoh Filsaf dan Era Keemasan Filsafat* (Makassar : Pusaka Almaid), 2016, hal 151-153.

al-Farabi filsafat dan Islam memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui keberadaan sesuatu.²¹⁵

d. Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan filosof yang ada setelah al-Farabi.²¹⁶ Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husein ibn Abdillah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ibnu Sina lahir di Ebsyanah pada tahun 370 H / 980 M. Ibnu Sina berasal dari keluarga Syiah dan meninggal pada tahun 428 H / 1036 M.²¹⁷

Ibnu Sina merupakan filosof terbesar Islam yang sangat terkenal. Walaupun karya Ibnu Sina banyak diserang oleh filosof-filosof Islam lain tetapi karya Ibnu Sina tetap mendominasi. Ibnu Sina membawa pengaruh yang besar terhadap dunia timur dan barat. Dan tidak ada yang bisa menggantikannya.²¹⁸

Ibnu Sina banyak menulis kitab dan dia mulai menulis pada saat umur 21 tahun. Diperkirakan kitab yang pernah ditulis Ibnu Sina berjumlah 276 kitab. Selain dikenal sebagai ilmuwan, Ibnu Sina juga dikenal sebagai negarawan.²¹⁹

e. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki nama lengkap Abul Walid Muhammad bin Ahmad ibn Rusyd. Ibnu Rusyd lahir pada tahun 520 H di

²¹⁵ Laila Bery Arisiaty Arifah "Filsafat Islam Dari Aspek Historis". *ResearchGate*, (2018): 7 - 8.

²¹⁶ Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam". *Jurnal Muftadim*, Vol. 7 (2021): 92.

²¹⁷ Dewi Ratna Sari dan Betty Maula Rosa, "Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter di Indonesia Serta Relevansinya dengan Pemikiran Ibnu Sina". *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021): 38.

²¹⁸ Numaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat* (Makassar : Pusaka Almaidia), 2016, hal 154-156.

²¹⁹ Dewi Ratna Sari dan Betty Maula Rosa, "Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter di Indonesia Serta Relevansinya dengan Pemikiran Ibnu Sina". *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021): 39.

Cordova. Ibnu Rusyd memiliki pemahaman berbeda dengan Ibnu Sina dan al - Farabi. Ibnu Rusyd menulis kitab hampir di segala bidang.²²⁰

Terdapat 78 buah buku karangan Ibnu Rusyd yang tersimpan di perpustakaan Escorial di Madrid, Spanyol. Ibnu Rusyd meninggal dunia pada tahun 595 di Marakisy.²²¹

2. Tujuan Pendidikan Remaja Menurut Filsafat Islam

Berbicara mengenai bagaimana perspektif filsafat Islam terhadap pendidikan remaja, berarti membicarakan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan remaja yaitu mulai dari tujuan pendidikan remaja.

Pemikiran pedagogis oleh Ibnu Sina adalah salah satu dari konsep pedagogis yang dapat digunakan untuk perbandingan. Berkat kekayaan pengalaman dan kontribusinya terhadap peradaban Islam, gagasan pendidikan Ibnu Sina patut diperhatikan. Salah satu konsep berpikir bilangan, yang disebut *Western Avisenna*, adalah untuk mengevaluasi pendidikan tidak hanya tentang pentingnya akal, tetapi juga tentang perlunya mengubah pikiran / kemampuan untuk bergerak menggunakan potensi pikiran. Hal ini karena tujuan pendidikan berkaitan dengan perkembangan manusia yang sempurna atau *insankamil*.²²²

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus ditujukan untuk memaksimalkan potensi anak agar dapat mencapai perkembangan yang utuh, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan

²²⁰ Laila Beny Arisiaty Arifah " Filsafat Islam Dari Aspek Historis ". *ResearchGate*, (2018) : 7-9.

²²¹ Numaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat* (Makassar : Pusaka Almaida), 2016, hal 167-177.

²²² Dewi Ratna Sari dan Betty Maula Rosa, "Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter di Indonesia Serta Relevansinya dengan Pemikiran Ibnu Sina". *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021): 40-45.

pribadi. Di samping itu, tujuan pendidikan Ibnu Sina hendaknya diarahkan pada upaya mempersiapkan manusia dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keterampilan pilihan sesuai dengan bakat, kemampuan yang ada, kecenderungan dan kemungkinannya.²²³

Menurut Al-Ghazali, salah seorang penganut paham Idealisme, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menitikberatkan pada pengutamaan dan pendekatan kepada Allah, dengan penekanan pada perolehan status yang tinggi atau kemuliaan duniawi atau tidak, dengan penekanan pada tujuan agama dan moral. Hal ini didasarkan pada ayat al-Quran al - Hadid (57:20)

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاؤُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا^ط وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahan: Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.²²⁴

dan Ad - Dhuha (93:4)

²²³ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan guru". *EKSPOSE : Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 18, No. 1 (2019) : 784.

²²⁴ QS. al - Hadid (57): 20.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ۗ

Terjemahan: *Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.*²²⁵

Al-Ghazali membagi 2 tujuan pendidikan yaitu tujuan panjang dan pendek. Tujuan panjang adalah tujuan untuk mendapatkan ridho Allah. Sedangkan, tujuan pendeknya adalah untuk mendapatkan profesi di dunia sesuai dengan bakat.²²⁶

Ada banyak tujuan pendidikan berdasarkan perspektif Al - Quran dan Hadits, yaitu untuk mencari ridho Allah, untuk bertaqwa kepada Allah, untuk beribadah kepada Allah, dan sebagai khalifah di muka bumi.²²⁷

3. Kedudukan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dan pada masa inilah remaja berkembang pesat. Ada 3 tahapan masa remaja. Yang pertama adalah pra remaja, remaja yang berusia 11-14 tahun. Yang kedua adalah remaja awal, remaja yang berusia 14-17 tahun. Dan yang ketiga atau terakhir adalah masa remaja lanjut, remaja yang berusia 17-21 tahun. Setiap tahap yang dilewati memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda. Pada masa-masa inilah mereka harus mendapatkan pendidikan dan pengawasan yang tepat dari orang tua, guru dan lingkungan.²²⁸

²²⁵ QS. ad - Dhuha (93): 4.

²²⁶ Eka Yanuarti, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme". *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2016): 153 - 155.

²²⁷ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al - Quran dan Hadis: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam". *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, Vol. 4, No. 2 (2019): 243 - 252.

²²⁸ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018): 116 - 133.

Menurut plato, pendidikan sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu, maupun sebagai warga Negara. Negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usainya. Sehingga pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa dan negara. Al-Ghazali terhadap peserta didik (murid) mempergunakan istilah, seperti al-shoby (kanak-kanak), al-mu'alimin (pelajar), dan Thalabul al ilmu (penuntut ilmu pengetahuan). Dengan demikian yang dimaksud peserta didik (murid) adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Pendidikan dirancang dan diprogramkan menjadi tiga tahap sesuai tingkat usianya menurut Plato.²²⁹

Penting untuk mempertimbangkan perkembangan remaja, karena semua individu mengalami masa remaja sepanjang hidup mereka. Remaja perlu dapat mengembangkan semua potensi baik yang ada dalam dirinya sehingga dapat mengalami pertumbuhan tanpa stres dan kecurigaan. Oleh karena itu, hipotesis bahwa anak muda identik dengan masa badai dan stres adalah salah. Dewasa ini semakin banyak remaja yang berjuang untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, namun remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan tetap setia pada keyakinannya tanpa terlibat narkoba. Kecanduan porno, seks bebas, pelecehan seksual. Tujuannya adalah untuk memahami

²²⁹ Eka Yanuarti, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme". *Belajera : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2016): 155.

bagaimana masa kritis perkembangan remaja berjalan tanpa tekanan besar untuk mempengaruhi perilaku negatif.²³⁰

4. Peran Pendidik/Guru

Guru adalah sebaik – baiknya tauladan. Dan suri tauladan terbaik dalam Islam adalah Nabi Muhammad Saw. Telah dijelaskan dalam al – Quran tepatnya pada surah al – Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٢٣١}

Terjemahan: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*²³¹

Secara konseptual, guru memiliki tiga fungsi: kognitif, etika dan inovatif. Untuk menjadi pribadi yang ideal di Indonesia, guru harus memiliki delapan prinsip: teologis, formal, fungsional, budaya, global, praktis, kualitas, sosial dan tanda diri. Ada kebutuhan mendesak untuk mereformasi filosofi pendidikan sebagai landasan sistem pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa filsafat adalah dasar dari perilaku manusia dan juga dasar dari perilaku nasional. Penyusunan teori-teori pendidikan baru perlu membuat praktik pendidikan lebih terarah dan sistematis untuk mencapai tujuannya. Teori pedagogis ini harus dikembangkan dengan memperhatikan berbagai aspek pendidikan itu sendiri, seperti pendidik, peserta didik, program, fasilitas, pengelolaan dan pengajaran bahan ajar.²³²

²³⁰Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas - Tugas Perkembangannya dalam Islam".*PsikoIslamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1 (2016): 243 - 254.

²³¹QS al - Ahzab (33): 21

²³²Muhammad Saleh, dkk, "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu".*ALIM: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 3, No.1 (2021): 84 - 85.

Dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa seorang pendidik adalah seorang pendidik. Dalam pengertian yang umum digunakan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendukung perkembangan fisik dan mental peserta didik, untuk mencapai kedewasaan, menjadi mandiri dan matang, dan menjadi mandiri dari tugas pelayanannya. Mereka adalah tuhan-tuhan Allah SWT dan dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. Pendidik Islam bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua siswa (ayah dan ibu). Kewajiban ini disebabkan oleh dua alasan. Salah satunya alami. Hal ini karena orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua bagi anak-anaknya dan juga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Kedua, untuk kepentingan kedua orang tua khususnya, orang tua peduli terhadap kemajuan tumbuh kembang anaknya. Keberhasilan seorang anak adalah juga keberhasilan orang tua. Seperti teori pendidikan Barat, tugas seorang pendidik dari sudut pandang Islam pada umumnya adalah pendidikan. Artinya, berusaha untuk mengembangkan potensi semua siswa, baik secara psikologis maupun kognitif, sadar dan emosional.²³³

5. Metode Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Islam

Dasar dari metode pengajaran Islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Pada dasarnya jika diperhatikan baik-baik, Al-Qur'an dan hadits memiliki banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar siswa mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara khusus, metode pendidikan menyangkut konsep Islam tentang manusia

²³³ Ismail, "Pendidik dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2017): 146-147.

sebagai entitas dua dimensi kesulitan dan semangat, dan konsep Islam tentang bagaimana pengetahuan memasuki manusia.²³⁴

C. Kesimpulan

Pendidikan adalah proses mengembangkan diri agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Tujuan pendidikan berkaitan dengan perkembangan manusia yang sempurna atau insankamil. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus ditujukan untuk memaksimalkan potensi anak agar dapat mencapai perkembangan yang utuh, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan pribadi. Menurut Al - Ghazali, salah seorang penganut paham Idealisme, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menitikberatkan pada pengutamaan dan pendekatan kepada Allah, dengan penekanan pada perolehan status yang tinggi atau kemuliaan duniawi atau tidak, dengan penekanan pada tujuan agama dan moral.

Pada dasarnya jika diperhatikan baik-baik, Al-Qur'an dan hadits memiliki banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar siswa mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara khusus, metode pendidikan menyangkut konsep Islam tentang manusia sebagai entitas dua dimensi kesulitan dan semangat, dan konsep Islam tentang bagaimana pengetahuan memasuki manusia. ***

²³⁴ Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Hikmah*, Vol. 15. No.1 (2018): 18.

**FILSAFAT ISLAM
DALAM PENDIDIKAN KEISLAMAN
Andini Yuni Astuti**

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan pendidikan Islam di zaman sekarang ini banyak yang terlintas di benak kita mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul, juga terkadang terlintas pertanyaan seperti *apa yang dimaksud filsafat dalam Islam? Apa pendidikan Islam? Apa saja kontribusi filsafat Islam terhadap pendidikan keislaman?* Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan filsafat Islam dan pendidikan keislaman.

Sebelum lebih jauh mengenal filsafat Islam dan pendidikan Islam, pertama-tama akan kita bahas sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Quran dan hadits. Secara intrinsik, al-Quran dan hadits menawarkan prinsip-prinsip fundamental mengenai segala aspek kehidupan, baik tentang Tuhan Sang Pencipta, alam semesta dengan segala tatanannya, maupun manusia dengan segala problem yang dihadapinya dengan solusi-solusi yang bersifat filosofis. Hanya saja, karena al-Quran dan hadits ditujukan kepada umat manusia secara keseluruhan, maka pesan-pesannya dibungkus dalam bentuk-bentuk metaforis-imajinatif.²³⁵

Prinsip-prinsip fundamental agama yang termaktub dalam al-Quran dan Hadits sesungguhnya merupakan kebenaran filosofis. Agama mengungkapkan dirinya dalam

²³⁵ Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 16.

simbol-simbol imajinatif dengan tujuan agar mudah diterima dan bermanfaat bagi masyarakat awam, serta untuk memudahkan penyebaran dan penerimaan di kalangan kebanyakan manusia. Jadi, agama yang terumuskan dalam al-Quran dan hadits tidak lain adalah sebagai filsafat bagi masyarakat awam dengan fungsi utamanya mendidik dan menyucikan akhlak mereka.²³⁶

Filsafat menggunakan nalar, persepsi, imajinasi, dan intuisi dalam aktivitasnya untuk mengklarifikasi konsep-konsep, menganalisis sekaligus membangun beragam argumen dan teori sebagai jawaban-jawaban yang mungkin terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.²³⁷

Untuk pemaparan selanjutnya yaitu pembahasan mengenai definisi dari filsafat Islam. Definisi filsafat Islam dikemukakan oleh banyak ahli, salah satunya yaitu menurut Ibrahim Madkur, dimana beliau memaparkan bahwa filsafat Islam merupakan pemikiran yang lahir dalam dunia Islam, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat yang dicantumkan dalam buku “Filsafat Islam” karya Hasyimsyah Nasution²³⁸. Jika kita telaah filsafat Islam pada masanya, filsafat Islam menjadi “trendsetter” bagi ilmu-ilmu duniawi (alam) maupun ukhrowi (agama). Lahirnya karya monumental seperti tahdzib al-akhlak dari Ibnu Miskawaih yang dinilai sebagai filsafat moral, menjadi pedoman bagi dunia pendidikan.²³⁹

²³⁶ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung : Pustaka, 2003), hlm. 170-171.

²³⁷ Louis P. Pojman, *Philosophy: The Pursuit of Wisdom* (The United States of America : Wadsworth Publishing Company, 1998), hlm. 3.

²³⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama), hlm. 2.

²³⁹ Rohaniawati Dede, *Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu Pendidikan* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), hlm.359.

Sementara itu, pengertian pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al Touny al-Syaebani, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses kependidikan.²⁴⁰ Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak segaris dengan ajaran-ajaran Islam, kemudian diarahkan ke jalan yang Islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi keIslaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Khususnya pendidikan Islam dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju arah positif, yang di identikkan dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.²⁴¹ Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang terbatas dan dibatasi oleh nilai-nilai keIslaman.²⁴² Pendidikan Islam berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Sekalipun nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan Islam namun

²⁴⁰ Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

²⁴¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 18.

²⁴² Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam : Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm. 317.

dengan catatan bahwa nilai kemanusiaan tersebut harus berakar pada ajaran Islam.

B. Filsafat Dalam Islam, Filsafat Islam, Pendidikan Islam, Hubungan Antara Filsafat Islam dan Pendidikan KeIslaman, Kontribusi Filsafat Islam dalam Pendidikan KeIslaman Serta Pemahaman Mengenai Filsafat Pendidikan Islam

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai filsafat Islam dan pendidikan keIslaman yang telah dipaparkan, maka dalam artikel ini akan dijelaskan lebih dalam mengenai filsafat Islam, pendidikan Islam, hubungan antara filsafat Islam dan pendidikan keIslaman, kontribusi filsafat Islam dalam pendidikan keIslaman serta pemahaman mengenai filsafat pendidikan Islam.

1. Filsafat dalam Islam

Di tingkat epistemologis dan ontologis, Al-Quran adalah referensi utama agama Islam. Di dalam al-Qur'an, terdapat dua jenis wacana. Pertama, isu-isu agama yang dijelaskan secara terperinci, dan alami masalah ini bersifat konstan (tidak berubah-ubah), seperti kewajiban shalat, zakat, haji, puasa dan sebagainya. Kedua, Persoalan-persoalan yang selalu berubah sesuai konteks ruang dan waktu. Seperti isu-isu kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.²⁴³

Halstead berpendapat bahwa dimensi sosial dan moral pendidikan dalam Islam bertujuan untuk memahami dan

²⁴³ Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 312.

belajar tentang hukum ilahi, yang tidak hanya berisi prinsip-prinsip moral universal, tetapi juga instruksi terperinci yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Syariah mengintegrasikan kehidupan politik, sosial dan ekonomi, serta kehidupan individu dalam satu pandangan dunia versi agama. Dalam Islam, oleh karena itu, tidak ada ruang bagi individu yang didorong melalui pendidikan untuk bekerja demi kepentingan diri mereka sendiri.²⁴⁴

Isu-isu kemanusiaan dalam Islam berperan sebagai nilai, dimana setiap umat muslim bertanggungjawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islami tersebut dalam seluruh sektor kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Karenanya, tidak ada implemtasi yang seragam dan konstan di tempat dan waktu yang berbeda. Tergantung pada kemampuan umat muslim dalam menjalankan nilai-nilai Islam demi kemajuan dan kreatifitas bangsanya.²⁴⁵

Islam menghubungkan pilihan dan kehendak bebas dengan tanggung jawab, yang berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya. Pada awalnya, seseorang masih murni. Semenjak nafas pertama dihembuskan dalam hidupnya, ia pun mulai bergerak selangkah demi selangkah untuk melakukan pencarian. Keadaan seperti ini membuatnya merasa bertanggung jawab dan bahkan merasa sebagai makhluk yang bebas.²⁴⁶

Tanggung jawab manusia dalam membangun kehidupan di muka bumi berawal dari komitmennya untuk

²⁴⁴ J.M. Halstead, *An Islamic Concept of Education*, hlm. 524.

²⁴⁵ Rohimah, *Filsafat Pendidikan Islam : Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm. 313.

²⁴⁶ Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004), hlm.18.

menjalankan amanat Tuhan. Manusia harus menginvestasikan usahanya untuk tujuan ini. Dari konsep inilah, hidup dan berpikir menjadi kewajiban setiap muslim guna meningkatkan kehidupan manusia.²⁴⁷

Oleh karena itulah, kita sedang membicarakan dua ruang berpikir yang berbeda, tetapi tidak bertentangan. Keduanya serupa dalam aspek tertentu. Misalnya, Islam mengakui pentingnya pikiran sebagai instrumen dalam penelitian dan riset. Tetapi, pikiran bukan alat mutlak dan unik untuk mengungkapkan kebenaran sempurna. Sementara pikiran dalam pandangan dunia Barat bukan hanya sebagai instrumen tetapi juga sebagai referensi. Di sinilah perbedaan antara kebebasan berpikir ala Islam dibanding kebebasan versi Barat.

Pemikiran dalam Islam terbuka untuk tiga dunia: iman, pikiran dan realitas. Ketiganya dikomunikasikan satu sama lain. Oleh karena itu, kita harus memahami filsafat dan pendidikan dalam konteks Islam, serta logika berpikirnya. Menurut pandangan Iqbal, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Semua pengalaman itu nyata. Seluruh pengalaman meliputi persepsi, akal dan intuisi. Biasanya, manusia memperoleh pengetahuan melalui indera dan akal, tetapi selain dua fakultas tersebut, terdapat fakultas ketiga, yaitu intuisi atau pengalaman religius.²⁴⁸

²⁴⁷ Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam : Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm. 313.

²⁴⁸ Ahmad Manzoor, *Islamic Rationalism in The Subcontinent*, (Lahore: 1984), hlm. 264.

2. Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan gabungan dari dua kata, yaitu filsafat dan Islam. Secara etimologi, filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *philein* atau *philos*, dan *sophia*. Kata *philein* atau *philos* berarti cinta (*love*), tetapi dalam maknanya yang luas, berupa hasrat ingin tahu seseorang terhadap kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, atau kebenaran. Sementara itu, kata *sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Alhasil, secara sederhana, filsafat adalah mencintai kebijaksanaan (*the love of wisdom*).²⁴⁹

Dalam bahasa Arab, disamping digunakan kata falsafah (sebagai padan kata philosophy dalam bahasa Inggris) juga digunakan kata al-hikmah.²⁵⁰ Kata al-hikmah berarti pembicaraan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, kebenaran akan sesuatu, keadilan, ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan.²⁵¹

Kata filsafat mengisyaratkan dua kutub, yaitu kutub aktivitas (ditunjuk kata kerja *philein*) yang mengungkapkan aspirasi dan keterarahan kepada sasaran yang belum dimiliki secara utuh, dan kutub objek yang padanya pikiran manusia mengarahkan diri, yaitu kebijaksanaan, atau kebenaran (yang ditunjuk kata benda *sophia*).²⁵² Menurut tradisi filsafat yang tua, setidaknya berdasarkan tulisan-tulisan Diogenes Laertio dan Cicero, kata Yunani *philosophia* pertama kali digunakan Phytagoras untuk menyebut gerak pencarian akan kebijaksanaan dan kebenaran yang bias dilakukan manusia.

²⁴⁹ Manuel Velasques, *Philosophy A Text With Readings* (The United States of America : Wadsworth Publishing Company, 1999), hlm. 1.

²⁵⁰ Ibid dalam Damayanti, *History of Filsafat Islam* (Purwokerto : IAIN Purwokerto), hlm. 2.

²⁵¹ Elvi Damayanti, *History of Filsafat Islam* (Purwokerto : IAIN Purwokerto), hlm. 2.

²⁵² Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), hlm. 19.

Walaupun demikian, kebijaksanaan dalam bentuk utuh dan sempurna hanya ada pada yang Ilahi, sementara manusia yang terbatas sudah merasa puas dengan menegaskan diri sebagai pencinta, dan bukan pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh. Dengan akal budinya, manusia hanya mampu mendekati diri kepada kebenaran utuh. Ia tidak pernah akan meraihnya secara lengkap dan sempurna satu kali untuk selamanya. Manusia bukan *sosphos*, pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh, karena ia hanya *philosophos*, pencinta kebijaksanaan dan pencari kebenaran.²⁵³

Sementara itu, kata Islam secara semantik berasal dari akar kata *salima*²⁵⁴ yang berarti menyerah, tunduk, dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada-Nya maka akan memperoleh keselamatan dan kedamaian. Dalam pengertian menyerah, maka semua makhluk ciptaan Allah, yaitu gunung, samudra, udara, air, cahaya dan bahkan setan, pada hakikatnya ialah Islam, dalam arti tunduk dan menyerah kepada Penciptanya, pada hukum-hukum yang sudah ditetapkan dan berlaku pada dirinya, sebagai *sunnatullah* (termasuk hukum alam).

Sebaliknya, seseorang tidak akan memperoleh keselamatan dan kedamaian jika ia tidak menyerahkan diri kepada Allah. Jika ia tidak sudi menyerahkan diri kepada Allah, dapat diartikan ia jatuh dan menyerahkan diri pada hawa nafsunya, pada egoismenya, sehingga ia justru tidak selamat dan tidak memperoleh kedamaian.²⁵⁵

²⁵³ Frans Ceunfin dan Felix Baghi, *Mengabdikan Kebenaran* (Matumere : Ledalero, 2005), hlm. Vii-viii.

²⁵⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm. 177.

²⁵⁵ Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), hlm. 20.

Islam menghubungkan pilihan dan kehendak bebas dengan tanggung jawab, yang berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya. Pada awalnya, seseorang masih murni. Semenjak nafas pertama dihembuskan dalam hidupnya, ia pun mulai bergerak selangkah demi selangkah untuk melakukan pencarian. Keadaan seperti ini membuatnya merasa bertanggung jawab dan bahkan merasa sebagai makhluk yang bebas.²⁵⁶

Jadi, filsafat Islam atau *Islamic Philosophy*, pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islami. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak, dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam bukan filsafat tentang Islam, bukan *the philosophy of Islam*. Filsafat Islam artinya berpikir dengan bebas dan radikal, tetapi tetap pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak, serta karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati.²⁵⁷

Filsafat Islam tidaklah semata-mata bersifat rasional, yang hanya bersandar pada analisis logis terhadap suatu peristiwa, melainkan juga jejak spiritual untuk memasuki dimensi kegaiban. Rasionalitas filsafat Islam terletak pada kemampuannya menggunakan potensi berpikir secara bebas, radikal, dan berada pada tataran makna untuk menganalisis fakta-fakta empirik dari suatu kejadian, dalam bangunan sistem pengetahuan yang ilmiah. Sedangkan, transedensinya terletak pada kesanggupan mendayagunakan kalbu dan intuisi imajinatif, untuk menembus dan menyatu dalam kebenaran secara gaib secara langsung, dan menjadi saksi kehadiran Allah dalam realitas kehidupan.²⁵⁸

²⁵⁶ Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004), hlm.18.

²⁵⁷ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta : Lesfi, 2002), hlm. 5-6.

²⁵⁸ Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), hlm. 20.

3. Pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan definisi pendidikan Islam, di sini akan disampaikan terlebih dahulu beberapa definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan. Umumnya, beberapa pakar pendidikan Barat memberikan arti pendidikan sebagai sebuah proses, tepatnya yaitu proses menjadikan manusia lebih baik dan tumbuh ke arah yang lebih optimal.

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses, dimana semua kemampuan dan bakat manusia dipengaruhi dengan pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang dibuat secara artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.²⁵⁹

Pendidikan sebagai proses bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan dan bakat yang dimiliki manusia. Optimalisasi tersebut dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, latihan, dan praktek yang berkesinambungan. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai pembiasaan itu sendiri. Dalam proses pembiasaan terdapat sarana-prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pendidikan. Tujuan dari serangkaian proses dan alat bantu tersebut adalah untuk mencetak insan manusia yang sempurna.²⁶⁰ Jadi, Mortimer J. Adler ingin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mencetak kepribadian manusia menjadi lebih optimal dan lebih

²⁵⁹ Mortimer J. Adler, *In Defense of The Philosophy of Education*, dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Yearbook, Part I (University of Chicago Press, 1962), hlm. 209.

²⁶⁰ Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam : Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm. 316.

baik, dimana seluruh potensi dan bakat alam yang dimilikinya dikembangkan semaksimal mungkin.

Hadari Nawawi mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusi, baik di dalam maupun di luar sekolah.²⁶¹ Dengan redaksi yang berbeda, Hasan Langgulung (1986) mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.²⁶²

Pendidikan dapat dibedakan dalam dua konteks, yaitu pendidikan dalam arti sempit dan luas. Pendidikan dalam arti sempit yang dimaksud adalah sekolah atau persekolahan (schooling). Sementara, pendidikan dalam arti luas bermakna berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja diselenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁶³ Jadi, proses pembelajaran, tidak hanya mengacu pada pembelajaran formal, tetapi juga non formal dan informal. Dalam pendidikan dewasa ini, pembelajaran telah diklasifikasikan dalam bentuk satuan pendidikan maupun jenjang. Pendidikan telah dikonsep sedemikian rupa sehingga menjadi suatu proses yang sistemik, yang harus dijalani oleh seluruh warga negara.²⁶⁴

Dengan istilah pendidikan mengandung unsur-unsur esensial; Pertama, adanya suatu usaha, ikhtiar atau aktivitas secara sadar, berencana dan bertanggung jawab yang dilakukan

²⁶¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : H. Masagung)

²⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka ALHusna)

²⁶³ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.49.

²⁶⁴ Dede Rohaniawati, *Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu Pendidikan* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), hlm. 363.

oleh orang dewasa. Kedua, adanya pendidik, orang dewasa yang melaksanakan ikhtiar, usaha atau aktivitas. Ketiga, aktivitas atau ikhtiar dimaksud berupa kegiatan bimbingan, arahan, pelatihan, pembentukan kepribadian, pemindahan kebudayaan, transformasi nilai dan sejenisnya. Keempat, adanya peserta didik atau orang yang berinteraksi dan/atau memperoleh/diberikan bimbingan, arahan, pelatihan, pembentukan kepribadian, pemindahan kebudayaan, peningkatan pengetahuan dan/atau keterampilan, baik manusia muda yang sedang tumbuh dan berkembang maupun manusia dewasa yang masih memerlukan peningkatan kemampuan, keahlian dan/atau keterampilan pada bidang tertentu. Kelima, adanya tujuan yang ingin dicapai, yaitu kedewasaan, kematangan, peningkatan kemampuan, dan/atau keterampilan pada bidang tertentu yang dibutuhkan.²⁶⁵

Islam menurut Harun Nasution (1979) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.²⁶⁶ Islam adalah agama yang seluruh ajarannya bersumber dari al-Quran dan al-Hadis dalam rangka mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta.

Sementara pengertian pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad alTouny alSyaebani, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses

²⁶⁵ Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus), hlm. 12.

²⁶⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press)

kependidikan.²⁶⁷ Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak seгарis dengan ajaran-ajaran Islam, kemudian diarahkan ke jalan yang Islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi keIslaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Selanjutnya, pengertian pendidikan Islam datang dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia 1960, yang memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁶⁸ Ada semacam pengayoman terhadap anak didik, sehingga perjalanan proses kependidikan selalu terpantau dan terdeteksi.

Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang dilandasi filsafat pendidikan yang benar dan mengarahkan proses kependidikan Islam, pendidikan yang harus diselenggarakan umat muslim adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan, yang berpijak pada filsafat pendidikan yang universal. Dengan kata lain, nilai-nilai agama adalah tujuan akhir yang hendak dicapai, sedangkan filsafat yang universal adalah perangkat utama yang sepenuhnya dibutuhkan guna bisa tiba di stasiun terakhir.²⁶⁹

Keimanan adalah dasar pendidikan yang benar, karena iman mengarahkan manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat

²⁶⁷ Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

²⁶⁸ Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960

²⁶⁹ Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam : Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm. 319.

dan menuntut ilmu yang benar. Sedangkan ilmu yang benar mendorong manusia ke arah amal sholeh.²⁷⁰ Bermula dari keimanan dan berakhir pada amal sholeh yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Kebermanfaatannya individu di mata dunia hanya bisa ditempuh dengan cara mencetak diri menjadi insan kamil (sempurna). Suatu tujuan utama dari pendidikan Islam agar menjadikan setiap manusia mampu menjadi seorang insan kamil.

Alhasil, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik (sesuai dengan ajaran Islam) dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.²⁷¹ Tidak ada definisi mutlak tentang pendidikan Islam. Namun, ini merupakan usaha untuk memetakan konsepsi tentang apa yang harus ditempuh tenaga pendidik, tujuan kependidikan, dan hal-hal yang perlu dicapai.

4. Hubungan antara Filsafat Islam dan Pendidikan Keislaman

Menurut Muhammad 'Athif al'Iraqi dalam Hasyimiyah Nasution²⁷² filsafat Islam secara khusus adalah pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran yang dikemukakan oleh para filsuf Islam untuk menjawab tantangan Zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat. Sedangkan Fu'ad al-Ahwani mendefinisikan filsafat Islam sebagai pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam. Jadi, filsafat Islam merupakan pokok-pokok

²⁷⁰ Mohammad Fadhlil al-Djamaly. *Tarbiyah al-Insan al-Jadid* (Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli, 1967), hlm. 21

²⁷¹ Mohammad Fadhlil al-Djamaly, *ibid*, hlm. 30

²⁷² Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama), hlm. 2.

pemikiran yang meliputi Allah, alam semesta, wahyu, akal, agama dan filsafat itu sendiri dari sudut pandang para filosof muslim. Sementara itu, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.²⁷³

Sebagai induk dari segala ilmu, filsafat mempunyai peranan yang mendasar dalam pengembangan tiap sub ilmu yang ada. Dan dikarenakan buah pemikiran yang dihasilkan sangat rasional dan empiris yang dilakukan oleh para filosof, sehingga menghasilkan suatu kebenaran yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakekatnya filsafat dan ilmu saling berkaitan satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat dapat memperlancar integrasi antara ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Filsafat dapat dilihat dan dikaji sebagai suatu ilmu, yaitu ilmu filsafat.²⁷⁴

Eratnya hubungan antara filsafat dan pendidikan ini diakui oleh Kilpatrick sebagai berikut: "Philosophizing and education are, then, but two stages of the same endeavor;

²⁷³ Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 11.

²⁷⁴ Elvi Damayanti, *History of Filsafat Islam* (Purwokerto : IAIN Purwokerto), hlm. 9.

philosophizing to think out better values and idealism, education to realize these in life, in human personality”.²⁷⁵

Dengan demikian, berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap kegiatan tapi dalam satu usaha. Berfilsafat ialah memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik ialah usaha merealisasi nilai-nilai dan cita-cita itu dalam kehidupan dan dalam kepribadian manusia.

Karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan keharusan, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan pokok dan mendasar yang dihadapi oleh pendidikan. John S Burbacher sebagaimana dikutip oleh Ozmon dan Craver²⁷⁶ menyarankan agar persoalan-persoalan yang mendasar tentang pendidikan dibahas dan dipecahkan menurut teori filsafat. Sebagai implikasinya diperlukan bangunan filsafat pendidikan yang kokoh dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Jika tidak demikian, dikhawatirkan akan terjadi: (1) pendidikan akan terapung-apung (tanpa tujuan); (2) tujuan-tujuan pendidikan akan samar-samar (meragukan), bertentangan, dan tidak menunjang kesetiaan; (3) ukuran-ukuran dasar pendidikan menjadi sangat longgar; (4) ketidakmenentuan peranan pendidikan dalam suatu masyarakat; (5) sekolah-sekolah akan memberikan banyak kebebasan kepada peserta didik dan tidak mampu memupuk apresiasi terhadap otoritas dan kontrol; dan (6) sekolah akan menjadi sangat sekular dan mengabaikan agama.

Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan adalah sebagai berikut:

²⁷⁵ William H. Kilpatrick, *Philosophy of Education*, (New York: MacMillan Coy, 1957), hlm. 33.

²⁷⁶ Howard A. Ozmon, et al., *Philosophical and Foundations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1995), hlm. 94.

- a) Filsafat dalam arti analisa filsafat adalah salah satu cara pendidikan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan.
- b) Filsafat berfungsi memberikan arah agar teori-teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata.
- c) Filsafat termasuk juga filsafat pendidikan, mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam mengembangkan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (pedagogik).²⁷⁷

5. Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan KeIslaman

Dalam sejarah perkembangannya, pemikiran filsafat Islam didasarkan pada pemikiran filsafat Yunani kuno. Dari sini kemudian para filosof muslim mengembangkan pemikiran mereka dalam konteks ilmu keIslaman, bahkan pada perkembangan selanjutnya filsafat Islam memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang akhirnya berkembang menjadi sebuah ilmu-ilmu tersendiri seperti ilmu kalam, ilmu ushul fiqih, dan ilmu tasawuf. Ketiga ilmu ini juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pendidikan.²⁷⁸

Adapun hubungan ketiga ilmu tersebut dengan filsafat Islam adalah sebagai berikut:

- a) Filsafat Islam mengandalkan akal dalam mengkaji obyeknya (Allah, alam, manusia tanpa terikat dengan pendapat yang ada). Sedangkan ilmu kalam mengambil dalil-dalil akidah

²⁷⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 16.

²⁷⁸ Dede Rohaniawati, *Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu Pendidikan* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), hlm. 364.

- sebagaimana tertera dalam wahyu, yang mutlak kebenarannya untuk mengkaji obyeknya (Allah, alam, manusia). Kedua ilmu ini saling melengkapi dalam memahami Islam dan pembentukan akidah muslim.
- b) Tasawuf sebagai suatu ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim berada sedekat mungkin dengan Allah, dapat dibedakan kepada tasawuf amali/ akhlaki/ falsafati. Jadi tergambar bahwa unsur ada filsafat dalam ajaran tasawuf.
 - c) Dalam memahami dan menafsirkan al-Quran yang berkenaan dengan hukum diperlukan ijtihad, yaitu suatu usaha kelogisan untuk mengeluarkan ketentuan-ketentuan hukum dari sumbernya.²⁷⁹

Zuhairini mengatakan bahwa dari segi metodologi ilmiah, ternyata ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof dari kalangan kaum muslimin adalah merupakan perintis-perintisnya. Pola berpikir rasional dalam dunia ilmu pengetahuan, berasal dari filosof-filosof Islam.²⁸⁰ Tokoh filosof muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Kindi, dan lain-lain merupakan sebagian filosof dan ilmuwan muslim yang menjadi pioner pengetahuan dalam bidang ilmu empiris pada saat itu. Walaupun tidak secara eksplisit filsafat Islam berpengaruh terhadap pembentukan ilmu-ilmu kependidikan, akan tetapi dapat dikatakan bahwa filsafat Islam dapat dijadikan landasan bagi pendidikan baik teoritis maupun praktis. Tidak dipungkiri pemikiran para filosof muslim sedikit banyaknya

²⁷⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama), hlm. 6.

²⁸⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 117.

memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan (Islam) baik teoritis maupun praktis.²⁸¹

Permasalahan dalam pendidikan keIslaman begitu kompleks, banyak hal yang perlu dipecahkan oleh ilmu maupun filsafat. Tidak semua objek permasalahan dapat dikaji melalui ilmu, oleh karenanya filsafat merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang belum terjawab oleh ilmu (pendidikan). Zuhairini mengungkapkan berbagai permasalahan yang termasuk wilayah pada wilayah filsafat pendidikan keIslaman diantaranya:

- a) Hakikat pendidikan keIslaman. Mengapa pendidikan keIslaman harus ada pada seorang muslim dan merupakan hakikat hidup seorang muslim? Dan apa pula hakikat muslim itu? Dan bagaimana hubungan antara pendidikan keIslaman dengan hidup dan kehidupan seorang muslim?
 - b) Apakah pendidikan keIslaman itu berguna untuk membina akhlak seorang muslim?
 - c) Apakah sebenarnya tujuan pendidikan keIslaman itu?
 - d) Siapakah hakikatnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keIslaman itu? Dan sampai mana tanggung jawab tersebut?
 - e) Apakah hakikat pribadi seorang muslim itu?
6. Apakah hakikat muslim itu? Dan bagaimana kedudukan manusia dalam Islam?
- f) Apakah manusia itu independen atau dependen dalam kehidupan Islamnya?
 - g) Apakah isi kurikulum yang relevan dengan pendidikan keIslaman yang ideal?

²⁸¹ Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 23.

- h) Bagaimana metode pendidikan keIslaman yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan keIslaman yang ideal?
- i) Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan keIslaman yang baik?²⁸²

Jika pemikiran-pemikiran filsafat Barat dapat dijadikan landasan bagi permasalahan-permasalahan pendidikan dewasa ini, maka sudah seharusnya dunia pendidikan menjadikan filsafat Islam sebagai landasan bagi permasalahan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Barat memiliki eksek yang cukup mengkhawatirkan. Dampak dari sains yang tidak didasarkan pada konsep ketuhanan mengakibatkan kerusakan fatal terhadap alam dan kelangsungan hidup manusia.²⁸³ Oleh karena itu, sudah seharusnya filsafat Islam menjadi salah satu pioner bagi perubahan pemikiran yang didasarkan pada konsep-konsep ketauhidan yang lurus, dan hal ini dapat dimulai pada aspek-aspek kehidupan di sekitarnya seperti halnya aspek pendidikan keIslaman yang sangat diperlukan oleh manusia.

6. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara

²⁸² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 12.

²⁸³ Dede Rohaniawati, *Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu Pendidikan* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), hlm. 366.

gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya.²⁸⁴

Filsafat pendidikan bekerja dalam rangka menganalisis, mengkritik, mendekonstruksi dan mendisintegrasi infrastruktur pendidikan yang ada, serta terus-menerus memproduksi konsep-konsep baru atau menunjukkan apa yang semestinya dijadikan konsep. Dengan filsafat pendidikan maka dunia pendidikan selalu diupayakan untuk progresif, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan kontekstual dalam menjawab tuntutan zaman.²⁸⁵

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam melampaui hal-hal dan nilai-nilai yang selalu bersifat absolut. Tidak ada konsep yang sakral atau prinsip yang abadi. Seiring berjalannya waktu, konsep dan prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan selalu bisa dikritisi dan dievaluasi. Di level inilah filsafat pendidikan Islam bekerja. Atau dengan kata lain filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai norma pendidikan.²⁸⁶

Filsafat pendidikan Islam beroperasi di ruang-ruang pengetahuan Islam maupun esensi moralitas. Pengetahuan, sains, bahkan konsep moralitas adalah produk suatu zaman, dengan konteks dan spiritnya tersendiri. Filsafat pendidikan berupaya memahami spirit dan konteks tersebut, sehingga tidak ada yang tak tersentuh oleh filsafat. Karenanya, filsafat pendidikan Islam mampu masuk dalam ruang pengetahuan Islam itu sendiri.²⁸⁷

²⁸⁴ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 5.

²⁸⁵ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. Xii.

²⁸⁶ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 15.

²⁸⁷ Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam : Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm. 310.

C. Penutup

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka didapat beberapa kesimpulan: *Pertama*, mengenai definisi dari filsafat Islam, yaitu berpikir dengan bebas dan radikal, tetapi tetap pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak, serta karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati. Disini berarti bahwa filsafat Islam merupakan suatu cara berfikir yang bercorak atau berlandaskan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan kedamaian serta kesejahteraan dalam hidup.

Kedua, pengertian mengenai pendidikan Islam, yaitu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik (sesuai dengan ajaran Islam) dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya. Atau dapat lebih dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan setiap muslim menjadi beriman atau bertakwa kepada Allah SWT.

Ketiga, hubungan antara filsafat Islam dan pendidikan keIslaman yaitu berdasarkan bahwa berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap kegiatan tapi dalam satu usaha. Berfilsafat ialah memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik ialah usaha merealisasi nilai-nilai dan cita-cita itu dalam kehidupan dan dalam kepribadian manusia. Karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan keharusan, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan pokok dan mendasar yang dihadapi oleh pendidikan. Dari sini didapat suatu kesimpulan, bahwa filsafat Islam dan pendidikan keIslaman merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana filsafat Islam dapat diartikan sebagai suatu teori, sedangkan pendidikan keIslaman merupakan suatu praktik.

Keempat, kontribusi filsafat Islam terhadap pendidikan keIslaman sangatlah banyak. Salah satu diantaranya yaitu filsafat Islam dapat memberikan penjelasan mengenai hakikat pendidikan keIslaman.

Sejatinya, pendidikan keIslaman tidak dapat berjalan tanpa adanya filsafat Islam. Karena, disini filsafat Islam berperan sebagai fondasi bagi pendidikan keIslaman. Bahkan para filosof-filosof muslim yang berkontribusi sangat memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan dalam berbagai bidang pendidikan keIslaman. Dari sini, kita selaku insan yang lemah sudah sepatutnya untuk selalu berfikir terhadap hal-hal kecil yang ada di sekitar kita, itu bertujuan untuk meningkatkan keimanan serta rasa syukur kita terhadap Sang Penguasa Alam Semesta, yaitu Allah SWT.***

CORAK-CORAK KEISLAMAN DALAM FILSAFAT ISLAM Muhammad Irpan

A. Pendahuluan

Zaprul Khan dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Islam” pernah memberikan pertanyaan Bagaimanakah sebenarnya pengertian filsafat Islam? Dijelaskan oleh Zaprul Khan, konsep filsafat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam ialah filsafat Islam, dimana Islam berposisi sebagai sifat, corak, maupun karakternya dalam filsafat itu sendiri.²⁸⁸ Kata penalaran berasal dari kata Arab “falsafah” yang merupakan bawahan dari kata Yunani *philosophia*.²⁸⁹ Socrates menyebut dirinya “*philosophos*” atau *philosophia* yang didapat dari kekasih (*phyllos*) dan kecerdasan atau kelihaihan (*sophia*) yang setiap kali ditata “*philosophia*” menandakan 'cinta kecerdasan'.²⁹⁰

Signifikansi akal ditegaskan oleh Hasan Hanafi bahwa cara pandang pada dasarnya bersifat spekulatif dan tidak sah karena tidak ada kebenaran non-elit yang menarik selain dari adanya prasyarat, tajuk, motivasi, bantalan, dan tempat sosial yang tidak lazim yang terbatas pada individu atau kumpul-kumpul dan tempat. tempat tertentu.²⁹¹ Perspektif Islam memiliki keadaan dalam rangkaian perjumpaannya yang terus menerus bertransformasi menjadi percakapan yang konsisten hingga setiap pembukaan dalam perspektif Islam memiliki hak untuk digambarkan dari pembukaan alternatif.²⁹²

²⁸⁸Zaprul Khan, “*Pengantar Filsafat Islam*”, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

²⁸⁹Elvi Damayanti, “*History Of Filsafat Islam*”, (Purwokerto: AFA Group, 2020).

²⁹⁰Mohsen Gharawiyani, “*Pengantar Memahami Buku Dasar Filsafat Islam: penjelasan untuk mendekati analisis filsafat Islam*”, (Ter. Muhammad Nur Dabir), Cet. Ke-1 (Jakarta: Sadra Press, 2012).

²⁹¹Mahfud Junaedi, “*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*”, Cet. Ke-1 (Depok: KENCANA, 2017).

²⁹²Achmad Gholib, “*Filsafat Islam*”, Cet. Ke-1 (Jakarta: FAZA MEDIA, 2009).

Demikian pula ada pula pandangan-pandangan yang dibuat oleh para analis Muslim yang pada dasarnya adalah pandangan-pandangan Yunani dan ada pula orang-orang yang mengatakan bahwa nama asli adalah pandangan-pandangan Muslim karena sejak awal pandangan itu adalah pandangan Yunani yang kemudian dipikirkan dan dibuat oleh spesialis Muslim.²⁹³

Dalam kerangka waktu abad pertengahan di dunia Islam, teori berkembang pesat bukan hanya dari faktor hadirnya para penafsir yang ahli di bidangnya dan implikasi dalam tingkat signifikan adalah Islam itu sendiri yang menjadi alasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Dimana keterkaitan antara cara berpikir Islam dan Yunani secara doktrinal keduanya memiliki Dalam hubungan, Islam memiliki pelajaran dan aturan untuk merenungkan ilmu pengetahuan, sedangkan Yunani memiliki otak dasar yang menjadi titik fokus pemikiran, namun bebas, tidak normal untuk Islam yang diberikan ruang namun tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan proporsi pemanfaatannya.²⁹⁴

Terlepas dari kenyataan bahwa cara berpikir adalah praktik ilmiah Islam, tidak ada pasangan yang memiliki perspektif permusuhan tentang cara berpikir mengingat ada beberapa perspektif yang menganggap teori sebagai ilmu impor yang mungkin mengandung komponen skeptisisme, sekularisme, relativisme, pluralisme, hingga radikalisme.²⁹⁵

Secara umum, cara berpikir Yunani dengan cara berpikir Islam memiliki peran penting dalam pengaturan ilmiah dalam kemajuan manusia dunia karena cara berpikir Yunani adalah sumber utama di

²⁹³Mulyadhi Kartanegara, "Masa Depan Filsafat Islam: Antara Gita Dan Fakta", Makalah, 2006.

²⁹⁴Fauzan Adhim, "filsafat islam: sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer", Cet. Ke-1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018).

²⁹⁵Himiyari Yusuf, "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama", Jurnal Theologia Vol. 27, No. 1 (Juni 2016), 53.

seluruh keberadaan peningkatan ilmiah dalam memahami keajaiban biasa baik skala kecil maupun besar.²⁹⁶

Terkait dengan membangun kemajuan manusia, ada keajaiban yang menarik menjelang akhir abad kedua puluh ketika masyarakat umum berubah menjadi pembicaraan atau perkembangan. Ide masyarakat umum tumbuh lebih benar oleh dalang saat ini seperti John Locke, Rousseau, Hegel, Marx dan Tocqueville sehingga berusaha untuk mengembalikan ide ini di Eropa Timur dan Barat dalam kesempatan kontemporer.²⁹⁷

Tulisan ini diharapkan dapat mengungkapkan kepada pembaca tentang betapa pentingnya mahasiswa dalam cara berpikir, menjelaskan bagaimana latar belakang sejarah masuknya Islam ke dalam penalaran, tokoh-tokoh ulama, dan moral dan etika dalam cara berpikir secara jelas dalam gaya Islam.

B. Sejarah Pertemuan Islam Dengan Filsafat

Tercatat pernah, masuknya Islam (Muslim) dengan teori, terjadi pada abad kedelapan atau abad kedua Hijriah, di mana saat itu Islam berkuasa dalam menciptakan dan mulai memasuki wilayah-wilayah baru di seluruh dunia.²⁹⁸ Berikut penjelasannya terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal maupun eksternalnya.

1. Faktor Internal

a. Karakteristik Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui utusan surgawi Jibril,

²⁹⁶Jon Pamil, "Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam", *Jurnal Pemikiran Islam*: Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember 2012), 103.

²⁹⁷Masroer C Jb dan Lalu Darmawan, "Wacana Civil Society (Masyarakat Madani) Di Indonesia", *Jurnal Sosiologi Reflektif*: Vol. 10, No. 2 (April 2016), 36.

²⁹⁸Surma Hayani, "Dari Filsafat Islam Ke Pemikiran Islam", 2017, 2.

Memiliki kualitas arah yang lebih mendunia, representatif dan mutasyabihat-indikatif.²⁹⁹ Dikatakan global karena wahyu Allah yang satu ini memuat lebih banyak hal-hal yang bersifat prinsip-prinsip umum atau pedoman hidup yang terus berlaku dan diberlakukan di manapun kaum muslimin berada dan hingga mereka wafat dan bahkan harus menjadi petunjuk bagi seluruh alam semesta ini.³⁰⁰

Wajar saja jika Al-Qur'an dikemas dalam bahasa yang sifatnya lebih ke simbolik-mutasyabihat-konotatif karena maksud di dalam Al-Qur'an tidak menyediakan petunjuk hidup yang sifatnya teknis-praktis-pragmatis bagi semua permasalahan hidup yang semakin hari semakin berkembang.³⁰¹ Generasi Islam pada masa Nabi SAW. Secara langsung mendapat bimbingan dari Nabi SAW. Untuk mengembangkan keilmuannya dan hal inipun sudah sangat jelas dengan adanya wahyu pertama tentang menyeru umat muslim untuk membaca dan menuntut ilmu sebagaimana ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. surat al-Alaql 1-5 dan al-Mujadalah ayat 11.³⁰²

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar \manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaql, 96: 1-5)..

وَالَّذِينَ يَمُنُّونَ بِالَّذِينَ نُنزِّلُ الْكِتَابَ مِنْ رَبِّهِمْ فَآخَرُونَ
وَالَّذِينَ يَمُنُّونَ بِالَّذِينَ نُنزِّلُ الْكِتَابَ مِنْ رَبِّهِمْ فَآخَرُونَ

²⁹⁹ Imam Kanafi, “Filsafat Islam Pendekatan Tema Dan Konteks”, Cet. Ke-1 (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019). Hlm. 20.

³⁰⁰ *Ibid.*

³⁰¹ *Ibid.*

³⁰² *Ibid.*, Hlm. 21-22.

Artinya: “Allah akan mengangkat orang – orang yang beriman di antara kamu dan orang – orang yang memiliki ilmu beberapa derajat.” (Qs. *al-Mujadalah*, 58: 11)

Dari pemahaman para ahli, lima bait di atas dalam surah al-Alaq reff 1-5 mengandung kecerdikan yang dapat digunakan sebagai pengaturan selamanya di planet ini dengan beberapa klarifikasi implikasi signifikan yang disarankan, khususnya: terus-menerus menyebut nama Allah. , menjadi terbiasa untuk meneliti dan terus mencoba. terlebih lagi, jangan menyerah tanpa masalah.³⁰³

Kemudian, pada saat itu penjelasan dalam memo surah al-Mujlah ayat 11 menjelaskan bahwa orang-orang yang menerima dan berilmu akan ditinggikan kedudukannya oleh Allah dan bahwa derajat keseriusan akan didapat oleh orang-orang yang berpendidikan baik di dunia maupun di akhirat. di luar yang besar.³⁰⁴

b. Krisis Kepemimpinan

Isu yang muncul sebelumnya setelah wafatnya Nabi SAW. Dialah yang memberikan pilihan untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat Islam sekitar saat itu, baik dari segi agama maupun pemerintahan karena disepakati bahwa tidak akan ada kenabian yang lebih besar setelah Nabi Muhammad SAW. Juga, kenabian tidak dapat diperoleh.³⁰⁵ Tentang penggantiannya sebagai Kepala Negara, terjadi konflik di kalangan umat Islam sekitar saat itu dan ternyata keadaan saat ini dapat membahayakan umat Islam di Madinah, sehingga pertanyaan tentang perbedaan otoritas dicoba untuk

³⁰³ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kandungan-suratalaqaayat-1-5-yang-perlu-dipahami-umat-muslim-luw9UKov5Y7/full>, Diakses pada 13 Juli 2021.

³⁰⁴ <https://www.dream.co.id/your-story/kandungan-suratal-mujadalah-ayat-11-pentingnya-adab-dan-ilmu-dalam-majelis210210k.html>, Diakses pada 13 Juli 2021.

³⁰⁵ Imam Kanafi, “*Filsafat Islam...*”, Hlm. 24.

diselesaikan pada saat kedatangan wafatnya Nabi.³⁰⁶ Pertikaian tersebut merupakan latar belakang kemunculan dua aliran yang disebut dengan aliran Sunni atau Ahlu Sunnah dan Syiah yang bermula dari permasalahan politik yaitu masalah kekhalifahan/khilafah.³⁰⁷

Kemunculan orang-orang yang menggolongkan dirinya sebagai golongan Sunni ataupun Syiah merupakan sejarah panjang dari peradaban Islam yang mana terjadi karena ketidaksepahaman terkait pemilihan orang yang pantas untuk meneruskan jabatan sebagai khalifah yang kemudian kubu umat muslim pada saat itu terbagi menjadi dua golongan yaitu mereka yang mendukung pengangkatan Abu Bakar As Siddiq (Sunni) dan mereka yang mendukung pengangkatan Ali bin Abu Talib (Syiah).³⁰⁸ Masalah terus-menerus ini memicu pertempuran berlarut-larut di Suriah yang juga mempengaruhi Libanon, pemerintah Libanon diisolasi menjadi dua kelompok; memusuhi kelompok-kelompok Suriah dan mendukung kelompok-kelompok Suriah yang menyebabkan konflik paling mengerikan di kota Tripoli, Lebanon, menewaskan tujuh Muslim dan 60 lainnya terluka setelah pertunjukan melawan sistem Basyar al-Assad selesai dalam konflik dengan Syiah.³⁰⁹

2. Faktor Eksternal

Pertemuan Budaya

³⁰⁶Muhammad Rahmatullah, "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq", *Jurnal Khatulistiwa*: Vol. 4, No. 2 (September 2014), 198.

³⁰⁷Muhammad Mutawali, "Arab Sunni Dan Iran Syiah Kontemporer: Konflik Atau Persaingan?", *Jurnal Studi Islam*: Vol. 1, No. 1 (Juni 2020), 50.

³⁰⁸Irvan Tasnur, "Konflik Sunni-Syiah Pasca Arab Spring: Menehusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan Di Suriah", *Jurnal Academia Praja*: Vol. 2, No.2 (2019)

³⁰⁹Humaini Humaini, "Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia", *Jurnal CMES*: Vol. 12, No. 2 (2019), 159-160.

Seiring dengan perluasan wilayah Islam, maka Islam dan umat Islam dihadapkan pada berbagai macam budaya dari daerah yang telah dikuasainya baik itu budaya dari luar wilayah yang bertemu sebagai suatu proses sosial ilmiah.³¹⁰ Diantara budaya luar yang dimaksud adalah budaya negeri Syam, Irak, Mesir, Yunani, India, Afrika dan sebagiannya yang masing-masing pasti memiliki keragaman dan budaya yang mereka miliki.³¹¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa awal mula bagian kemajuan umat Islam menuju Barat adalah karena ilmu pengetahuan dan teori, Haeruddin menawarkan dua pemikiran. Yang pertama adalah bahwa orang Eropa mengambil cara berpikir dari sarjana Yunani seperti Aristoteles, melalui buku-buku yang direplikasi oleh St. Augustine (354-430), yang kemudian dilanjutkan oleh Anicius Manlius Boethius dan John Scotus (480-524) dan selanjutnya penilaian mengungkapkan bahwa orang Eropa mengambil cara berpikir dari individu Yunani dan buku-buku filosofis yang telah diubah ke dalam bahasa Inggris. Bahasa Arab oleh para pemikir Islam, misalnya Al-Kindi dan Al-Farabi.³¹²

C. Pandangan Filosof Muslim Terhadap Filsafat

Orang mungkin mengatakan bahwa transmisi cara berpikir Yunani ke Islam Arab pada dasarnya adalah interaksi yang panjang dan kompleks di mana biasanya sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan filosofi pelaku, kondisi sosial terkait, dll, mengingat istilah istilah

³¹⁰Imam Kanafi, "*Filsafat Islam...*", Hlm. 25.

³¹¹*Ibid.*

³¹²Sri Suyanta, "*Transformasi Intelektual Islam Ke Barat*", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*: Vol. 10, No. 2 (Februari 2011), 24.

khusus yang digunakan itu tidak dapat dipisahkan dari setting dan setting pelajaran bahasa arab dan Islam.³¹³

1. Al-Ghazali

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad wadiah Muhammad al-Ghazali ath-Thusi, dibawa ke dunia di Tus, sebuah kota di Khurasan (Persia) pada abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M) adalah seorang ulama Islam luar biasa yang dianugerahi gelar Hujjatul Islam (konfirmasi realitas Islam) dan gebrakan Zain (permata ketat) yang diturunkan pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111) di lingkungan lamanya (Selanjutnya).³¹⁴

Ayahnya adalah seorang ahli pembubutan bulu domba yang dia jual di tokonya di kota. Dengan cara ini, sebelum kematiannya, ayah al-Ghazali menggantungkan kedua anaknya, al-Ghazali dan saudaranya Ahmad kepada seorang pendamping sufi dan memberikan kelimpahannya yang dia telah mengesampingkan sesuatu cukup lama.³¹⁵

b. Pemikiran Filsafat Al-Ghazali

Metafisika

Metafisika secara terminologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan memberikan gambaran umum mengenai struktur nyata yang berlaku secara mutlak maupun umum.³¹⁶ Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* menjelaskan bahwa

³¹³A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam", Jurnal TSAQAFAH: Vol. 10, No. 1 (Mei 2014), 66.

³¹⁴Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", Jurnal Akhlak dan Tasawuf: Vol. 2, No. 1 (2016), 149.

³¹⁵Syafri M., "Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Kelslaman: Vol. 5, No. 2 (Oktober 2017), 4.

³¹⁶Asrizal, "Metafisika Manusia Menurut Imam Al-Ghazali", Jurnal Refleksi: Vol. 16, No. 1 (Januari 2016), 62.

berkaitan dengan alam surga (misticisme), maka pada saat itu ada campur aduk yang serius bagi para ulama karena mereka tidak dapat memberikan bukti sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. menempatkan diri dalam studi rasional.³¹⁷ Berbicara tentang metafisika tentu tidak terlepas dengan masalah ketuhanan (*ilahiyat*) yang mana al-Ghazali sendiri lebih mengikuti dan menyelarasi aliran Asy'ariyah sebagaimana penganut aliran ini mencoba menghubungkan antara akal dan naql.³¹⁸

Sementara itu, dalam hal ilmu alam, digeneralisasikan karena di dalamnya tercampur oleh kebenaran dan kesalahan sedangkan dalam hal metafisika, al-Ghazali secara tegas memberikan pernyataan teori para filosof sebagian besar tidak sejalan dengan agama.³¹⁹ Pemikiran al-Ghazali cenderung bersifat rasional terbukti dalam karyanya yang familiar, yaitu *al-Munqidz min al-Dhalal*, yang beragumenkan metafisika ini memiliki keliruan besar yang ternyata setelah dikaji melanggar syarat-syarat yang dibuat oleh mereka sendiri.³²⁰ Pada karyanya *Al-Munqidz* ia juga menetapkan fokusnya dalam corak pemikiran dan laku disebabkan pemahamannya yang mendalam pada filsafat dan studi Kalam.³²¹

c. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Filsafat

³¹⁷Try Subakti, "Filsafat Islam (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi)", *Jurnal Studi Islam*: Vol. 14, No. 1 (April 2019), 107.

³¹⁸Ahmad Atabik, "Telaaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat", *Jurnal Fikrah*: Vol. 2, No. 1 (Juni 2014), 32.

³¹⁹Muliati, "Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof", *Jurnal Aqidah-Ta*: Vol. 2, No. 2 (2016), 78.

³²⁰Muhammad Endy Fadlullah dan Fathi Hidayah, "Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)", *Jurnal Ar-Risalah*: Vol. 18, No. 2 (2020), 384.

³²¹Syihabul Furqon dan Bustro, "Doktrin Misticisme Al-Ghazali (*sufisme sebagai etape perjalanan spiritual*)", *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*: Vol. 2, No. 1 (Juni 2017), 42.

Dalam dunia filsafat, al-Ghazali mempunyai perhatian besar disebabkan pengetahuannya dan kecenderungannya mengenai filsafat. Al-Ghazali berusaha menekuni dan mempelajari filsafat secara serius untuk membenarkan kesalahan-kesalahan yang ada sesuai dengan ajaran Islam.³²² Berikut pendapat al-Ghazali terhadap filosof-filosof:

1. Tuhan tidak memiliki sifat.
2. Tuhan memiliki substansi esensial (lurus, dasar) dan tidak memiliki mahiah (substansi, quiddity).
3. Tuhan tidak mengetahui juz'iat (kehalusan, kekhususan).
4. Tuhan tidak dapat diberikan sifat-sifat al-jins, (jenis, keluarga) dan al-fasl (diferensiasi).
5. Planet adalah makhluk yang bergerak bebas.
6. Ruh planet-planet tahu semua juz'iat.
7. Hukum alam tidak berubah.
8. Gairah yang sebenarnya tidak ada.
9. Alam tidak dimulai.
10. Alam ini kekal.³²³

Ada tiga dari sepuluh perasaan di atas yang menurut dia akan membawa seseorang pada ketidakpercayaan, lebih tepatnya pandangan abadi, Tuhan tidak mengetahui juz'iat, dan gairah yang sebenarnya tidak ada.

2. Al-Farabi

a. Biografi

Al-Farabi mempunyai nama asli Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Lharkhan Ibn Uzalagh al-Farabi, tempat

³²²Anindya Rizka Ayunda, DKK., "Al-Ghazali: Antara Filsafat Dan Tasawuf".

³²³Tiy Subakti, "Filsafat Islam...", Hlm. 109.

lahir beliau yaitu di kota Wesij tepatnya tahun 259H/872,³²⁴ wafat dalam usia 80 tahun di Aleppo tepatnya tahun 337 H yang mana beliau sempat tinggal di Aleppo sekitar 10 tahun dan beliau juga sering berpindah-pindah ke Damaskus karena konflik dua penguasa yang menjadi-jadi.³²⁵

Al-Farabi memiliki ayah taktis yang sangat signifikan, seorang Iran yang memiliki pasangan seorang wanita Turkestan yang merupakan pejabat militer Persia anjlok, sehingga dalam pengaturan ini al-Farabi dikeluarkan dari klasifikasi kelas Katib, kelas yang mengasumsikan bagian regulasi yang sangat besar bagi para penguasa - Penguasa Abbasiyah.³²⁶

b. Pemikiran Filsafat Al-Farabi

Metafisika

Pandangan para filosof terhadap penciptaan semesta tidak akan puas bila hanya sekedar kata 'percaya' hingga akhirnya terpikirkan oleh mereka untuk mencari karya-karya filosof Yunani yang bisa menjadi rujukan untuk mempermudah mendapatkan jawaban secara rinci, logis dan sistematis.³²⁷

Menurut al-Farabi metafisika terbagi menjadi tiga pokok utama:

1. Bagian yang mengatur dengan adanya struktur, menjadi filosofi tertentu.
2. Segmen yang mengelola zat material, sifat dan jumlahnya, dan tingkat dominasinya, yang akhirnya menjadi lingkaran penuh dalam penyelidikan 'mahluk ideal yang tidak lebih

³²⁴M. Wiyono, "Pemikiran Filsafat AlFarabi", *Jurnal Substantia*: Vol. 18, No. 1 (April 2016), 69.

³²⁵Edi Sumanto, "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif AlFarabi dengan Thomas Aquinas)", *Jurnal El Afkar*: Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2017), 5.

³²⁶Muhammad Aziz, "Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr AlFarabi", *Jurnal Studi Islam*: Vol. 10, No. 2 (Desember 2015), 63.

³²⁷M. Wiyono, "Pemikiran Filsafat...", Hlm. 70.

penting daripada mungkin', yang merupakan standar definitif dari semua hal lainnya mengambil sebagai sumber realitasnya, khususnya filsafat.

3. Segmen mengelola standar dasar pertunjukan yang mendasari ilmu-ilmu luar biasa.³²⁸

Terkait metafisika, al-Farabi berpendapat bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ialah maha sempurna, bersih dari segala macam kekurangan, dan suci dari keburukan, seperti buruknya bentuk, pelaku, maupun tujuan.³²⁹ Intinya beberapa dari pemikirannya memberikan kemudahan dalam penyelesaian ideologis yang pernah ia hadapi dan interaksi filsafat al-Farabi tidak hanya mengulang ke akar, akan tetapi menatap masa depan yang lebih baik.³³⁰

D. Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam

Dalam tulisannya yang berjudul “buku ajar etika profesi Rizal bertanya, apakah etika?”³³¹ Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno diambil dari kata *ethos* yang memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap; cara berpikir.³³² Selain itu, dari sudut pandang lain, pengertian etika disamakan dengan moralitas yang berarti “adat-istiadat” atau “kebiasaan”.³³³ Ditinjau dari aspek etimologi, etika adalah ilmu yang

³²⁸ Aziza Aryati, “Rekonsiliasi Antara Filsafat Dan Agama: Telaah Pemikiran Filsafat Al-Farabi”, *Jurnal Ilmiah Syi'ar*: Vol. 12, No. 2 (Agustus-Desember 2018), 5.

³²⁹ Andri Ardiansyah, “Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina”, *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemantusiaan*: Vol. 4, No. 2 (Oktober 2020), 171.

³³⁰ Nunu Burhanuddin, “Filsafat Al-Farabi Sebagai Kritik Ideologi”, *Jurnal Tajdid*: Vol. 23, No. 1 (Januari 2018), 30.

³³¹ R. Rizal Isnanto, “Buku Ajar Etika Profesi”, (2009).

³³² K. Bertens, “Etika”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Hlm. 4.

³³³ A. Sonny Keraf, “Etika Linglangan Hidup”, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

mempelajari tentang kebiasaan dan adat istiadat.³³⁴ Salah satu implikasi dari “akhlak” yang diambil dari referensi Kata Besar Bahasa Indonesia versi 1998, “akhlak” memiliki arti penting “kebajikan dan standar yang menjadi aturan bagi seorang individu atau perkumpulan dalam mengendalikan perilakunya”.³³⁵

Dilihat dari pandangan filsafat Islam, etika memiliki tujuan sebagai “idealitas” untuk dipergunakan manusia kapan saja dan dimana saja sebagai usaha untuk mencapai tujuannya, disebabkan karena fisik dan anggapan orang-orang terhadap perbuatannya, baik itu perbuatan baik atau buruk menyebabkan kesukaran pada etika, yaitu terlalu relatif, karena manusia mempunyai pendapat dan pandangannya tersendiri.³³⁶ Sedangkan pandangan dari kajian filsafat, etika adalah ilmu tentang penyelidikan atas perilaku yang harus dikerjakan oleh manusia hingga sifat baik dan buruknya pun dinilai dan tidak lupa etika mempunyai sifat dasar yakni mangkaji aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.³³⁷

Akhlak dalam Islam menggunakan dua metodologi, pendekatan pokoknya adalah “akhlak Islam dilihat dari pelajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits dan metodologi selanjutnya adalah sejauh pemeriksaan filosofis, akhlak secara keseluruhan diambil dari renungan para cendekiawan Muslim.³³⁸ lebih tertarik pada spekulasi moral yang bersifat fitri, moral fitri di sini adalah bahwa setiap orang, baik

³³⁴Shilphy A. Octavia, “*Etika Profesi Guru*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

³³⁵K. Bertens, “*Etika*”, Hlm. 6.

³³⁶Nilda Miftahul Janna dan Aryanti, “*Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*”, (Januari 2021).

³³⁷Muhammad Syafi’i, “*Etika Dalam Pandangan Al-Farabi*”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*: Vol. 16, No. 2 (2017),

Muslim maupun non-Muslim, pada dasarnya memiliki informasi bawaan tentang perilaku besar dan buruk.³³⁹

E. Penutup

Pengalaman yang terekam dalam Islam dan teori memiliki dua variabel, yaitu unsur lahir dan batin yang spesifik. Komponen-komponen dalamnya antara lain Al-Qur'an, prakarsa darurat, dan keruwetan isu-isu yang benar-benar mengacu pada sumber utama, khususnya Al-Qur'an. Sementara faktor luar memasukkan pengalaman masyarakat Islam dan Barat, hasil dari budaya pluralistik, hingga kesulitan dengan budaya Barat yang harus dihadapi Islam.

Sebagai aturan, informasi yang diperoleh dari Al-Farabi dan Al-Ghazali adalah pencernaan cara berpikir alam surgawi termasuk spekulasi Aristoteles dan Neo-Platonisme yang diupayakan untuk disatukan, yang menekankan pada satu struktur utama dan pemikiran di mana produksi alam semesta dengan tujuan akhir tidak memusnahkan solidaritas. pembuat tertinggi. Sebagai wacana keilmuan Islam, Al-Farabi dan Al-Ghazali berusaha menyesuaikan pemikiran-pemikiran pemikiran Yunani Kuno, memisahkan dan mengelompokkan pemikiran-pemikiran filosofis yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pandangan Islam, akhlak dikenal sebagai informasi filosofis yang diidentikkan dengan etika, namun akhlak berpusat pada pengaturan pembicaraan dan tidak perlu menjadi dasar namun dapat menjadi teori yang mengkaji perilaku manusia yang besar dan buruk. Selain itu, akhlak juga dapat dikatakan sebagai kerajinan hidup yang mendorong

³³⁹M. Amin Abdullah, "*Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*", Terj. Hamzah, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

kepuasan dan wawasan. Dilihat dari cara berpikir Islam, akhlak membatasi substansi agama, di mana nilai kebaikan tergantung pada AlQur'an dan Sunnah. Gagasan akhlak dalam Islam telah diperluas sehingga dapat menyambut seseorang untuk berbuat besar dimulai dari premis epistemologi yang ketat, karena akhlak adalah sebuah gagasan yang isinya mengarahkan dan mengingatkan seseorang untuk secara konsisten mencapai sesuatu yang memiliki keutamaan dan nilai. kepada orang lain. ***

PERAN FILSAFAT DALAM MENGKAJI ILMU PSIKOLOGI

Rosina

rossinarossina8@gmail.com

A. Pendahuluan

Di dalam bukunya Dr. Zaprul Khan, terdapat pertanyaan tentang *Faktor apakah yang menyebabkan filsafat muncul dan mewarnai gambar seluruh kehidupan manusia?* Secara tidak langsung pertanyaan yang diajukan ini sudah menerangkan bahwa ada beberapa faktor yang telah mendorong manusia untuk berfilsafat.³⁴⁰ Selanjutnya pernyataan dari Descartes yang berbunyi "*Cogito ergo sum*" menunjukkan aktivitas rasional sebagai identitas manusia. Itulah sebabnya manusia seakan didorong untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada.

Berdasarkan dari historisitasnya, filsafat mampu menangani "pengetahuan" tersebut. Kemudian filsafat dibandingkan dengan seluruh ilmu, untuk memperoleh otonominya, lalu berkembang pesat, dan mengambil alih tugas yang dijalankan oleh filsafat itu sendiri.³⁴¹ Psikologi dan ilmu-ilmu lainnya merupakan hasil anak dari filsafat. Dan di dalam filsafat terdapat pembahasan yang mendalam tentang jiwa manusia dan juga perilaku manusia tersebut. Dari penemuan ini, maka para psikolog bisa memahami sejarah ilmu mereka, serta pergulatan yang pernah terjadi di dalamnya.³⁴²

Termasuk dalam bukunya Barnadib (1994) pernah menjelaskan bahwa filsafat merupakan sesuatu yang menyeluruh dan sistematis. Filsafat itu bukan hanya sekedar pengetahuan belaka, melainkan suatu

³⁴⁰ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 4.

³⁴¹ Juneman; dkk. *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi*, *Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013: 539-546, hlm. 540.

³⁴² Seprianus Kiding, *Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi*, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>, diakses pada 17 Juli 2021.

pandangan yang bisa menembus akar dari pengetahuan itu sendiri.³⁴³ Setelah psikologi melepaskan diri dari filsafat, dengan kemudian membentuk cabang sendiri sebagai ilmu baru tampaknya saat itu psikologi mulai berusaha membuat gambaran dan konsep untuk melakukan penelitiannya secara mandiri.³⁴⁴

Seperti yang di ketahui bahwa psikologi juga termasuk dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, salah satunya merupakan ilmu sosial. Ciri utama ilmu kemanusiaan tentunya memandang manusia secara keseluruhan sebagai objek sekaligus subjek dari ilmu tersebut. Sedangkan ciri yang lainnya yaitu, titik pandang dan juga kriteria kebenaran yang berbeda dari ilmu alam. Dan ciri lainnya juga muncul sebagai akibat dari ciri tersebut yang prosesnya saling memengaruhi satu sama lain.³⁴⁵

Secara keseluruhan, filsafat pada umumnya dan filsafat ilmu pada khususnya merangsang serta juga menunjang pertumbuhan psikologi sebagai sebuah cabang ilmu yang berkembang.³⁴⁶ Dan tulisan ini bermaksud untuk menguraikan secara singkat bagaimana, dan apa saja peran filsafat terhadap ilmu psikologi.

B. Filsafat dan Psikologi

Filsafat mempelajari pertanyaan penting tentang eksistensi kehidupan yang menghasilkan suatu pemahaman. Filsafat menggunakan rasio, nalar, persepsi, dan intuisi dalam mengklarifikasi konsep-konsep, dan menganalisis argumen sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan.³⁴⁷

³⁴³ Fadhil Hikmawan, *Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik*, Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 32.

³⁴⁴ Raja Oloan Tumanggor, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 331.

³⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 332.

³⁴⁶ Juneman; dkk. *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi*, *Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013: 539-546, hlm. 544.

³⁴⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Islam : Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 4.

Seperti yang di kemukakan oleh Muhtar Yahya bahwa filsafat adalah pemikiran yang dalam, namun bebas dan teliti dengan tujuan untuk mencari hakikat kebenaran tentang alam semesta, alam manusia dan dibalik alam. Sedangkan Imam Barnadip berpendapat bahwa filsafat merupakan ilmu yang mana selalu berusaha untuk memahami segala hal yang muncul di dalam keseluruhan pengalaman manusia.³⁴⁸

Pada umumnya filsafat membantu manusia untuk mengenal dirinya sendiri. Akan tetapi, ia terbatas pada sifatnya. Peranan filsafat terhadap semua ilmu, salah satunya pada psikologi, yaituhanya sebagai penggagas, peletak dasar, lalu selanjutnya ilmu itulah yang berkembang sesuai dengan objek kajiannya masing-masing.³⁴⁹

Dalam penerapannya, filsafat juga dianggap bersifat sistematis, karena melalui proses berpikir yang dilakukan secara sadar, teliti dan teratur sesuai dengan kaidah yang ada, dan hukum yang berlaku.³⁵⁰ Tidak mengherankan jika pembahasan tentang jiwa menjadi suatu hal yang penting dalam filsafat Islam. Hal ini disebabkan jiwa termasuk unsur paling utama dari manusia, bahkan ada yang menyebutkan sebagai inti sari dari manusia itu sendiri.³⁵¹

Dalam konteks keseluruhannya, filsafat berperan untuk merangsang dan juga menunjang pertumbuhan psikologi sebagai sebuah ilmu yang berkembang.³⁵² Masalah-masalah kemanusiaan meliputi tiga hubungan penting manusia dalam kehidupannya, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan keberadaan Tuhan nya;
2. Hubungan manusia dengan alam semesta;

³⁴⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.2.

³⁴⁹ Raja Oloan Tumanggot, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 329.

³⁵⁰ Seprianus Kiding, *Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi*, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>, diakses pada 17 Juli 2021.

³⁵¹ Mubassyrat Bakry, *Konsep Alnafs dalam Filsafat Islam*, *Jurnal al-Asas*, Vol. V No. 2, Oktober 2020, hlm. 30.

³⁵² Juneman; dkk. *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi*, *Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013: 539-546, hlm. 544.

3. Hubungan manusia dengan manusia, baik secara individual maupun sosial.³⁵³

Sedangkan secara khusus, filsafat memberikan kerangka berpikir yang tidak hanya sistematis, namun juga logis, dan rasional terkhusus bagi para psikolog. Seluruh ilmu pengetahuan itu dibangun di atas dasar logika, begitu pula dengan ilmu psikologi. Metode pendekatan dan penarikan kesimpulannya didasarkan pada prinsip logika yang digunakan. Dalam hal ini, logika klasik dan kontemporer menjadi sumber cara berpikir yang utama bagi ilmu psikologi.³⁵⁴

Begitu juga usaha untuk menjawab misteri tentang manusia “apa dan siapamanusia?” yang terus-menerus menarik untuk dikaji baik secara konteks keilmuan murni maupun konteks operasional.

Salah satu ilmu yang mengkaji manusia baik secara konteks keilmuan murni maupun operasional adalah ilmu psikologi. Pada mulanya, psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang berarti jiwa, sedangkan “logos” artinya ilmu. Jadi, psikologi adalah ilmu jiwa.³⁵⁵

Dalam memahami ilmu-ilmu dan psikologi, maka diperlukan untuk terlebih dahulu bisa memahami aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya.³⁵⁶ Psikolog dituntut untuk mengambil peran dalam memeriksa asumsi pengetahuan dan

³⁵³ Fadhil Hikmawan, *Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik*, Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm 32.

³⁵⁴ Reza A.A Wattimena, *Peranan filsafat bagi Perkembangan Ilmu Psikologi*, <https://rumahfilsafat.com.cdn.ampproject.org>, diakses pada 16 Juli 2021.

³⁵⁵ Ahmad Rusdi, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, (Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2019), hlm. 113.

³⁵⁶ Seprianus Kiding, *Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi*, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>, diakses pada 17 Juli 2021.

nilai-nilai yang terkandung dalam psikologi itu sendiri, sehingga mampu menghindari jebakan simplifikasi.³⁵⁷

Pembahasan psikologi yang fokus perhatiannya hanya pada perilaku yang nampak bisa berakibat pada biasanya pemahaman terhadap hakikat manusia. Psikologi yang seharusnya diletakkan berdasarkan dasar epistemologi, justru kenyataannya banyak di antara para psikolog yang telah mengabaikan dan melalaikan agama yang berdimensi pada konsep ruh, hati, dan jiwa.³⁵⁸

Secara ontologi dari sudut pandang filsafat, psikologi pendidikan menilai manusia sebagai subjek yang memiliki potensi dan pengembangan diri yang baik serta mampu mengaktualisasikan diridengan segenap potensi yang ada.³⁵⁹

Jiwa merupakan sesuatu yang ada. Jiwa bisa dipahami sebagai sesuatu yang berbentuk fisik, tampak dan tidak tersembunyi pada manusia. Tetapi di lain waktu jiwa jugabisa sebagai sesuatu yang berbentuk non-materil, yang mengalir pada fisik manusia sebagai sesuatu yang berdiri sendiri.³⁶⁰

Filsafat mempertanyakan jawaban, sedangkan psikologi menjawab pertanyaan (masalah). Jadi dengan berfilsafat, maka psikolog mampu mendapatkan solusidari permasalahan yang di hadapi kliennya, karena terus diberikan pertanyaan, hingga akhirnya untuk menemukan kesimpulan dari pertanyaan tersebut.³⁶¹

³⁵⁷Juneman; dkk. *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi*, Humaniora Vol.4 No.1 April 2013: 539-546, hlm. 539.

³⁵⁸Ahmad Rusdi, *Psikologi Islam : Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, (Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2019), hlm. 114.

³⁵⁹Fachil Hikmawan, *Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik*, Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm 35.

³⁶⁰Mubassyrh Bakry, *Konsep Alnafs dalam Filsafat Islam*, Jurnal al-Asas, Vol. V No. 2, Oktober 2020, hlm. 41-42.

³⁶¹Raja Oloan Tumanggor, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 332-333.

Ada tiga ruang lingkup filsafat dalam ilmu psikologi, yakni sebagai berikut:

1. Masalah metafisikayang berhubungan dengan keberadaan ilmu psikologi
2. Masalah epistemologimetode pencapaian yang berhubungan dengan ilmu psikologi
3. Masalah moralitas yang berhubungan dengan aktivitas dalam penerapan ilmu psikologi
4. Masalahestetika yang berhubungan dengan ilmu psikologi.³⁶²

Selain membahas asumsi, filsafat juga berperan sebagai fungsi kritik terhadap asumsi tersebut. Kritik disini bukan diartikan sebagai kritik yang bisa menghancurkan, namun sebagai kritik konstruktif, agar ilmu psikologi bisa berkembang ke arah yang manusiawi, dan mampu memahami realitas kehidupan manusia.³⁶³ Pengetahuan ilmiah itu ada batasannya, setidaknya berdasarkan pada dua argumen pokok, yakni terbatasnya persepsi, memori, dan penalaran. Laluimplikasi saintifik kosmos terhadap pertanyaan-pertanyaan paripurna.³⁶⁴

Filsafat merupakan hasil logika manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan secara mendalam. Dalam penyelidikannya filsafat diangkat berdasarkan dari apa yang dialami, dan terjadi pada manusia. Ilmu psikologi menolong filsafatdalam penelitiannya. Kesimpulan filsafat tentang manusia akan tidak seimbang dan jauh dari kebenaran jika tidak mempertimbangkannya dengan hasil psikologi.³⁶⁵

³⁶² Seprianus Kiding, *Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi*, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>, diakses pada 17 Juli 2021.

³⁶³ Reza A.A Wattimena, *Peranan filsafat bagi Perkembangan Ilmu Psikologi*, <https://rumahfilsafat.com.cdn.ampproject.org>, diakses pada 16 Juli 2021.

³⁶⁴ Juneman; dkk. *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi*, *Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013: 539-546, hlm. 542.

³⁶⁵ Raja Oloan Tumanggor, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 333.

Penelitian psikologi dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan aktivitas mental dan perilaku manusia, baik dapat diamati secara indrawi dan dapat diukur maupun yang tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur secara indrawi.³⁶⁶

Filsafat memiliki cabang yang sekiranya juga berperan penting bagi perkembangan yang terjadi pada ilmu psikologi, yakni etika. Etika yang dimaksud adalah ilmu tentang moral. Sementara moral sendiri berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan baik dan buruknya manusia.³⁶⁷

Psikologi sebagai ilmu yang membahas dan memahami keadaan manusia, sudah tentu juga mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang mana sama-sama mempelajari tentang manusia baik itu situasi dan keadaannya.³⁶⁸ Bagaimana dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakikat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri.³⁶⁹

Adapun ilmu yang kali pertama melepaskan diri dari filsafat ialah *ilmu pasti*, kemudian disusul oleh ilmu pengetahuan lainnya. Akan tetapi, meskipun lambat laun banyak ilmu pengetahuan yang melepaskan diri, tidak berarti ilmu pengetahuan itu sama sekali tidak membutuhkan bantuan dari filsafat.³⁷⁰ Justru filsafatlah yang menjadi induknya.

Filsafat sebagai suatu proses atau usaha berpikir, bukan berarti untuk merumuskan sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Dia bukan

³⁶⁶ Seprianus Kiding, *Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi*, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>, diakses pada 17 Juli 2021.

³⁶⁷ *Ibid.*, 334.

³⁶⁸ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2018), hlm. 27.

³⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

³⁷⁰ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 12.

sekadar idealis seperti apa yang di alami sebagai sebuah realitas kehidupan. Ada juga yang beranggapan bahwa filsafat hanya sebatas kegiatan perenungan dengan tujuan mencapai pengetahuan tentang hakikat dan segala hal yang nyata. Untuk sampai pada pengertian lebih lanjut dari sekadar persepsi, filsafat yaitu hanya berupa kegiatan mental dalam wujud konseptualisasi.³⁷¹

Perkembangan ilmu-ilmu bahkan psikologi, menuntut para ilmuwan agar sejalan secara sadar. Jika tidak, ilmu akan menjadi penjajah bagi manusia. Ada salah satu cabang filsafat yang kiranya sangat memengaruhi psikologi adalah eksistensialisme. Berikut nama tokoh yang mengembangkan cabang tersebut, ada lima yang terkenal di antaranya: Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Viktor Frankl, Jean-Paul Sartre, dan Rollo May. Eksistensialisme sendiri adalah cabang filsafat yang merefleksikan manusia yang selalu bereksistensi di dalam kehidupannya.³⁷²

Biasanya filsafat menjadikan metode fenomenologi sebagai alternatif untuk pendekatan pada ilmu psikologi. Tokoh yang berpengaruh dari metode tersebut adalah Edmund Husserl, Martin Heidegger, Alfred Schultz, dan Jean-Paul Sartre. Ciri khas fenomenologi adalah pendekatannya yang secara radikal memahami hakikat dari realitas tanpa terjatuh pada asumsi yang terlebih dahulu dimiliki oleh seorang ilmuwan.³⁷³

Perkembangan Psikologi tidak dapat dipisahkan dari filsafat, karena pada dasarnya berbagai konsep, pendekatan, teori maupun metode yang digunakan masih terus berakar dari filsafat. Dalam

³⁷¹ *Ibid*, hlm. 15.

³⁷² Raja Oloan Tumanggor, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 334

³⁷³ *Ibid*, hlm. 335.

melakukan penelitian, maka ilmuwan di bidang psikologi dilengkapi dengan tinjauan dari filsafat.³⁷⁴

Filsafat mengambil pengetahuan yang terpotong dari berbagai ilmu lain, kemudian dengan mengaturnya dalam pandangan hidup yang lebih sempurna dan tertata.³⁷⁵ Ilmu bisa dilakukan penelitian, jika objeknya masih bisa diindra, dianalisis, lalu dieksperimen, manakala objek tersebut sudah dapat diindra, maka ilmu tersebut akan berhenti ilmu sampai di situ saja.

Filsafat mulai bekerja manakala ilmu tersebut sudah tidak bisa berbicara apa-apa tentang suatu objek. Meskipun demikian, bukan berarti ilmu tidak ada penting bagi filsafat, justru filsafat akan bekerja dengan adanya bantuan ilmu. Banyak filsuf yang berpendapat pendidikan tentang metode ilmiah dan mereka saling memupuk perhatian dalam beberapa disiplin ilmu.³⁷⁶

Menurut Matthews (2003), aktifitas berfilsafat ini sudah dimulai sejak usia dini, usia yang penuh keingintahuan tak terbandung. Dalam buku Matthews (2003), Sugiharto mengungkapkan bahwa filsafat mengembalikan kita pada pertanyaan paling mendasar yang mendorong kita untuk terus menalar atas pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan.³⁷⁷

Filsafat bukan hanya sekedar kajian yang jauh dari kenyataan hidup konkret. Akan tetapi, bila ditinjau dari segi praktisnya, filsafat mempengaruhi cara berpikir, mengarahkan pandangan yang harus dipertanggungjawabkan, merasakan serta menimbulkan empati atas apa

³⁷⁴Rita Eka Izzaty, *Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan*, Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006, hlm. 67.

³⁷⁵Dr. Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu : Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 31.

³⁷⁶*Ibid*, hlm. 32.

³⁷⁷Rita Eka Izzaty, *Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan*, Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006, hlm. 72

yang terjadi pada alam semesta ini, sehingga menuntun agar kita bersikap bijak dan benar, tanpa merugikan apa dan siapa pun.³⁷⁸

Filsafat menawarkan pemikiran yang radikal, sistematis, dan rasional terhadap ilmu psikologi, sehingga ilmu psikologi bisa menjelajahi dunia yang belum disentuh. Teori psikologi tradisional masih percaya jika manusia dapat diperlakukan sebagai individu yang mutlak.

Teori ini juga masih percaya, bahwa manusia bisa diperlakukan sebagai objek. Dengan cara berpikir yang terdapat di dalam filsafat, “kepercayaan-kepercayaan” teori psikologi tradisional tersebut bisa ditelaah kembali, sekaligus mencari kemungkinan pendekatan baru yang lebih tepat.³⁷⁹

Pengaruh filsafat terhadap ilmu psikologi mampu dirasakan dalam setiap penelitian yang dilakukan, hal ini tidak terlepas dari garapan yang mempunyai banyak kesamaan dengan filsafat itu sendiri.³⁸⁰ Menurut Salisu Shehu, filsafat empirisme dan positivisme yang berkembang di Baratlah yang melatarbelakangi agama dimensi metafisik. Dengan demikian, corak psikologi yang berkembang di sana lebih bersifat materialistis dan cenderung sekuler.³⁸¹

Setiap ilmu selalu memiliki dua macam objek, yakni material dan formal. Material adalah sasaran penyelidikan. Adapun objek formalnya berupa metode untuk bisa memahami objek material tersebut. Objek material filsafat adalah segala yang ada mencakup yang tampak maupun tidak tampak. Yang tampak adalah dunia empiris, sedangkan yang tidak tampak adalah metafisika.³⁸²

³⁷⁸ *Ibid*, hlm. 73.

³⁷⁹ Raja Oloan Tumanggor, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 337.

³⁸⁰ *Ibid*, hlm. 331.

³⁸¹ Ahmad Rusdi, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, (Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2019), hlm. 114.

³⁸² Anisar Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hlm.1

Hubungan filsafat dengan ilmu dapat dirumuskan sebagai berikut : filsafat mempunyai objek yang lebih luas, dan bersifat universal, sedangkan ilmu itu sendiri terbatas dan bersifat khusus lapangannya; filsafat hendak memberikan pengetahuan, insight yang mendalam dengan menunjukkan sebab-sebab terakhir, sedangkan ilmu pengetahuan juga menunjukkan sebab-sebab, tetapi tidak mendalam; filsafat memberikan sintesis kepada pengetahuan yang khusus, mempersatukan, dan mengoordinasikannya; lapangan filsafat mungkin sama dengan lapangan ilmu pengetahuan, tetapi sudut pandangnya berbeda.³⁸³

Filsafat merupakan pijakan atau landasan berpikir manusia sebagai penalaran dalam mencari dan mendalami sebuah pengetahuan. Secara terus menerus filsafat dan ilmu pengetahuan selalu mengalami transformasi guna untuk menuntaskan problema yang dihadapi dalam perkembangan zaman. Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan dan pengaruh besar terhadap dunia akademik.³⁸⁴

Filsafat tidak didalami dengan hanya melakukan percobaan saja, tetapi juga dengan mengutarakan masalah secara sama, lalu mencari solusi, dan memberikan argumentasi dan alasan yang tepat.³⁸⁵ Dalam memahami pengetahuan kita perlu memahami tindakan mengetahui terlebih dahulu. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan memiliki akibat atau hasil, demikian pula tindakan “mengetahui” tentu juga akan menghasilkan sesuatu, yaitu “pengetahuan”.³⁸⁶

Fungsi filsafat secara keseluruhan, yakni : Sebagai alat mencari kebenaran dari fenomena yang ada; Mempertahankan, menunjang dan

³⁸³ Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 38.

³⁸⁴ Muhammad Rijal Fadli, Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi, Vol. 31, No. 1, 2021, hlm. 131.

³⁸⁵ *Ibid*, hlm. 136.

³⁸⁶ *Ibid*, hlm. 137.

melawan atau tetap berdiri netral terhadap pandangan lainnya; Memberikan pengertian tentang cara dan pandangan hidup; Memberikan ajaran tentang moral dalam kehidupan; Filsafat ilmu berfungsi untuk menjelaskan keberadaan manusia di dalam mengembangkan iptek; Filsafat ilmu menawarkan kebijaksanaan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan; di dalam filsafat manusia diajak untuk berpikir secara radikal, holistik dan sistematis, bukan hanya sekedar ikut-ikutan saja, mengikuti pada pandangan umum, percaya pada setiap semboyan yang terdapat dalam surat kabar, tetapi secara kritis menyelidiki apa yang dikemukakan orang, mempunyai pendapat sendiri, dengan niat untuk mencari kebenaran.³⁸⁷

Psikologi dapat dipraktikkan dalam bermacam-macam bidang, misalnya bidang pendidikan, industri dan organisasi, serta bidang klinik.³⁸⁸ Psikologi terdiri dari 2 macam, yaitu: Psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi yang mempelajari gejala psikis manusia pada umumnya. Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki kekhususan dari aktivitas psikis manusia.³⁸⁹

Sebelum tahun 1879, psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat, karena psikologi masih dibicarakan oleh sarjana-sarjana dari kedua bidang ilmu itu yang kebetulan mempunyai minat terhadap gejala jiwa, tetapi tentu saja penyelidikan-penyelidikan mereka masih terlalu dikaitkan dengan bidang lain ilmu mereka sendiri saja.³⁹⁰

Sejak psikologi berdiri sebagai ilmu yang tersendiri dan terpisah dari filsafat, mulailah timbul kesulitan-kesulitan, karena salah satu tuntutan ilmu pengetahuan adalah apa yang dipelajari dalam ilmu itu harus bisa dibuktikan dengan nyata, padahal untuk membuktikan

3. ³⁸⁷ Dona Adi Bayu Saputra, *Hakikat Arah Pemikiran Filsafat Dalam Hubungannya Dengan Ilmu*, hlm. 2.

³⁸⁸ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2018), hlm. 26.

³⁸⁹ *Ibid*, hlm. 24.

³⁹⁰ *Ibid*, hlm. 9.

adanya jiwa sebagai sesuatu yang nyata adalah tidak mungkin, apalagi untuk mengukur atau menghitung dengan alat-alat objektif.³⁹¹

Mula-mula ahli filsafat dari Yunani Kuno lah yang mulaimemikirkan tentang kejiwaan. Pada waktu itu belum ada pembuktian yang nyata, melainkan segala teori dikemukakan berdasarkan argumentasi logis belaka. Dengan kata lain, psikologi pada waktu itu benar-benar masih merupakan bagian murni dari filsafat. Tokoh-tokoh filsafat yang banyak mengemukakan teori-teori psikologi antara lain adalah Plato dan Aristoteles.³⁹²

Dari akar sejarahnya, filsafatlah yang menangani semua “pengetahuan”. Selanjutnya, filsafatdibandingkan dengan seluruh ilmu, untuk memperoleh otonominya, lalu berkembang pesat, dan mengambil alih tugas yang dijalankan oleh filsafat.³⁹³Psikologi maupun ilmu lainnya, merupakan anakan dari filsafat. Di dalam filsafat membahas tentang konsep jiwa dan juga perilaku manusia. Kemudian dari penemuan tersebut, para psikolog bisa memahami akar historis ilmu mereka, serta pergulatan yang pernah terjadi di dalamnya.³⁹⁴

Barnadib (1994) menjelaskan filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Karena filsafat bukan hanya sebuah pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang menembus semua di balik pengetahuan itu sendiri.³⁹⁵ Setelah psikologi berpisah dengan filsafat dan membentuk cabang ilmu barutampaknyapsikologimulai

³⁹¹ *Ibid*, hlm. 34.

³⁹² *Ibid*, hlm. 10.

³⁹³ Juneman; dkk. *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi*, *Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013: 539-546, hlm. 540.

³⁹⁴ Seprianus Kiding, *Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi*, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>, diakses pada 17 Juli 2021.

³⁹⁵ Fadhil Hikmawan, *Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik*, *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm 32.

berusaha memberikan gambaran untuk mengikuti aturan penelitian yang berlaku.³⁹⁶

Perlu diketahui bahwa ilmu-ilmu mempunyai sumbangan yang sangat besar bagi manusia. Sumbangan tersebut mendukung peradaban manusia, karena itu patut untuk dihargai. Namun demikian, terdapat kelemahan yang perlu dicermati, yakni apabila para pelaku ilmu berpendapat bahwa di luar ilmu mereka tidak terdapat pengetahuan yang benar. Kelemahan lainnya ada anggapan tentang kebenaran dikemukakan secara eksplisit dengan mengabaikan bidang filsafat yang dengan demikian sebenarnya sudah dimasuki oleh para pelaku ilmu yang bersangkutan (Hubungan, 2010).³⁹⁷

Ruang lingkup filsafat ilmu yang diterapkan dalam ilmu psikologi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengertian ilmu psikologi
2. Tujuan ilmu psikologi
3. Masalah metodologi dalam kegiatan keilmuan psikologi
4. Penggolongan dalam ilmu psikologi
5. Pengembangan teori, model, dan paradigma keilmuan dalam ilmu psikologi
6. Hubungan ilmu psikologi dan kesejahteraan manusia
7. Aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat ilmu pada ilmu psikologi.³⁹⁸

Filsafat manusia adalah cabang ilmu membahas mengenai maknamenjadi manusia. Dengan menjadikan manusia sebagai objek studinya. Dalam cabang ini manusia akan mengajukan pertanyaan mengenai diri mereka sebagai seorang manusia. Titik tolak

³⁹⁶ Raja Oloan Tumanggor, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 331.

³⁹⁷ *Ibid*, hlm. 332.

³⁹⁸ Seprianus Kiding, Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>, diakses pada 17 Juli 2021.

filsafat manusia adalah pengetahuan dan pengalaman manusia, serta dunia yang melingkupnya. Ada beberapa istilah yang mendahului filsafat manusia, yaitu psikologi filsafat, psikologi rasional, empiris, dan eksperimental.³⁹⁹

Sedangkan filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang merefleksikan konsep yang diandaikan oleh para ilmuwan, seperti konsep metode, objek, penarikan kesimpulan, dan konsep standar kebenaran suatu pernyataan ilmiah. Hal ini sangat penting, agar ilmuwan tersebut dapat semakin kritis terhadap pola kegiatan ilmiahnya sendiri, dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seorang psikolog dalam menerapkan kegunaannya memerlukan kemampuan berpikir secara mutlak yang ditawarkan oleh filsafat ilmu. Tujuannya adalah, supaya para psikolog dapat menyadari bahwa ilmu tidak pernah bisa mencapai dan menggapai kepastian mutlak. Dengan demikian, para psikolog dapat terus menjadi ilmuwan yang tetap rendah hati, dan selalu sadar akan batasan ilmunya, dan bisa terhindari dari sikap saintisme yang memuja ilmu pengetahuan hanya sebagai satu-satunya sumber kebenaran.⁴⁰⁰

C. Penutup

Peranan filsafat terhadap semua ilmu bahkan termasuk psikologi, hanya sebagai penggagas, peletak dasar, dan selanjutnya ilmu-ilmu itulah yang berkembang sesuai dengan objek kajiannya masing-masing. Dalam konteks keseluruhan, filsafat pada umumnya dan pada khususnya merangsang dan juga menunjang tumbuh kembang psikologi sebagai sebuah ilmu. Eksistensialisme adalah salah satu cabang filsafat yang kiranya sangat memengaruhi ilmu psikologi. Dalam berfilsafat dapat menawarkan cara berpikir yang radikal, sistematis, dan rasional terhadap

³⁹⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Filsafat_manusia, diakses pada 21 Juli 2021.

⁴⁰⁰ Aditya Nanda Priyatama, *Wacana Filsafat Ilmu Dalam Psikologi*, Vol. 5, No. 1, 2013.

ilmu psikologi, sehingga ilmu psikologi dapat menelusuri lahan-lahan yang tadinya belum tersentuh.***

KONSEP DAN PEMIKIRAN AL-NAFS DALAM FILSAFAT ISLAM

Tabah

tabahtruoss@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam ilmu filsafat terdapat kata *al-nafs* yang banyak dipertanyakan para filosof, apa itu *al-nafs*? Pertanyaan ini banyak diterangkan atau dijelaskan oleh para filosof muslim. Para filosof muslim ada yang menjelaskan bahwa *al-nafs* adalah jiwa. Dalam jiwa manusia terdapat ruh yang merupakan suatu yang kekal dan tidak pernah sirna selamanya. Jiwa ini memiliki arti penting dalam ruh. Menurut filosof muslim, jiwa adalah substansi rohani sebagai form bagi jasad.⁴⁰¹

Dalam pandangan masyarakat tradisional jiwa dimengerti sebagai makhluk halus, atau kekuatan halus, bahkan sebagian tubuh yang tidak bisa ditangkap oleh indera.⁴⁰² Dalam sejarah ilmu psikologi, istilah jiwa mendapatkan pendefinisian yang beragam. Istilah jiwa adakalanya dipakai untuk menunjukkan pada sesuatu yang dapat menggerakkan, baik pada makhluk hidup ataupun benda mati; adakalanya dipakai untuk menunjukkan pada sesuatu selain raga pada diri manusia; jiwa juga bisa dipakai bukan hanya untuk manusia saja, tetapi dalam hewan terdapat jiwa juga.⁴⁰³ Ruh merupakan inti dan bagian terpenting dalam diri manusia. Untuk mendefinisikan jiwa nampaknya sulit karena merupakan sesuatu

⁴⁰¹ Mubassyrat Bakry, "Konsep AlNafs Dalam Filsafat Islam", *Jurnal al-Asas*, Vol 5 No 2, (Oktober 2020): hal 29-30

⁴⁰² Kasdin Sihotang, "Filsafat Manusia", (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hal 67

⁴⁰³ Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi, psikolog, "Sejarah Psikologi", Cet ke-1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, Oktober 2017)

yang tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia, bahkan untuk membuktikannya pun tidak bisa.⁴⁰⁴

B. Pengertian Jiwa (al-Nafs)

Secara leksikografis, jiwa merupakan kata benda yang berarti roh manusia, nyawa; seluruh kehidupan batin, sesuatu yang utama yang menjadi semangat. Pemikiran Islam tentang jiwa dalam kaitannya dengan filsafat Islam, akan ditilik dari akar kata bahasa Arab, yaitu kata *al-nafs*. *Al-nafs* (nun-fa-sin) menunjukkan arti keluarnya angin lembut bagaimanapun adanya. *Al-nafs* juga diartikan darah, karena seseorang apabila kehilangan darah maka ia kehilangan jiwanya, atau hati (qalb) dan sanubari (dhamri), padanya ada rahasia yang tersembunyi.⁴⁰⁵ Manusia hanya bisa menangkap gejala-gejala jiwa, jiwa merupakan rahasia Allah dan ciptaan-Nya dan ayat-ayat-Nya yang ada dalam diri hambanya yang merupakan teka-teki Allah yang belum terpecahkan.

Semua pembahasan keagamaan berbicara tentang adanya jiwa manusia yang menjadi tempat iman dan kepercayaan serta tempat bergantungnya perintah dan tanggung jawab keagamaan. Agama memberi kabar gembira dengan surga dan ancaman dengan neraka kepada jiwa, kepada tubuh. Para tokoh agama menerangkan asal jiwa kelanjutan dan keabadiannya serta penciptaan jiwa lebih dahulu dari pada tubuh.

Pengertian *al-nafs* dalam al-Qur'an adalah:

1. Al-Nafs berarti zat Allah atau sifatnya QS. Al-Maidah (5); 116, (20); 40-41, (16); 12, (6);54.

⁴⁰⁴ Fatimah Halim, "KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TENTANG JIWA (ALNAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM", Jurnal akdatulah, Vol 1 No 2, (Juni 2013): hal 61

⁴⁰⁵ Mubassyrirah Bakry, "KONSEP ALNAFS DALAM FILSAFAT ISLAM" Jurnal akasas, Vol 5 No 2, (Oktober 2020) hal 31

2. Al-Nafs berarti ruh QS.(89); 27-30, (17); 85, (36); 36.⁴⁰⁶

Pengertian ini tidak mengungkapkan eksistensi manusia yang sebenarnya. Konsep seperti ini meletakkan jiwa diluar hakikat manusia. Karena itu pengertian tradisional kita tinggalkan. Kita akan masuk ke pengertian yang lebih mendalam.⁴⁰⁷ Dalam psikologi modern, bahasa mengenai jiwa mengalami penyempitan. Pada wal pembentukan psikologi modern, psikologi eksperimennya wundt, hanya misalnya membahas kesadaran.⁴⁰⁸

Dalam *al-Mu'jam al-Falsafiy*, kata *al-nafs* diartikan sebagai merujuk kepada tiga versi pendapat; Arisoteles, dengan permulaan kehidupan (*vegetative*), kelompok spiritual (*al-ruhyyun*) mengartikannya sebagai *jauhar ruhiy* (substansi ruh) dan *Des Cartes* mengartikannya sebagai *jauhar mufakkir* (substansi berpikir). Dalam uraian diatas dapat dipahami bahwasanya jiwa kadangkala diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang materil melekat pada diri manusia, tampak dan tidak tersembunyi, tetapi pada waktu lain ia mengandung arti sebagai sesuatu yang berbentuk non-materil, yang mengalir pada diri fisik manusia sebagai *jauhar* (substansi), substansi ruh maupun substansi berpikir.⁴⁰⁹ Menurut Augustinus, manusia hanya bisa melakukan penilaian terhadap tindakannya karena dorongan dari jiwa. Bahkan eksistensi jiwa justru terungkap pada pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk itu.

Praktik moral dalam kenyataan sehari-hari menurut Augustinus merupakan tanda berfungsinya jiwa dalam diri

⁴⁰⁶ Fatimah Halim, "Kajian kritis terhadap pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam" Jurnal Al-Daulah, vol. 1 no. 2 (juli 2013) hal 61

⁴⁰⁷ kasdin sihotang, "filsafat manusia" (yogyakarta, pt kanisius, 2018) hal 67

⁴⁰⁸ Agus Abdul Rahman, Psi., Psikolog, "Sejarah Psikologi" Cet Ke 1 (Depok: PT Rajagrafindo Persada, oktober 2017) hal 9

⁴⁰⁹ Mubasssyirah Bakry, "Konsep Al-Nafs dalam Filsafat Manusia", *Jurnal akasas Vol 5 No 2, (Oktober 2020)* hal

seorang. Augustinus lebih lanjut menunjukkan bahwa ada dua sumber dari tindakan moral, yakni kehendak dan cinta.⁴¹⁰ Pengertian ruh menurut mufassir pada Q.S. Isra 17:85. Al-nafs adalah yang memiliki bentuk atau wujud yang menggambarkan, yang diciptakan dari unsur alam yaitu *sulalati min tin*, sedangkan ruh bukan tercipta dari unsur alam ataupun dari materi yang sama dengan malaikat dan jin, sehingga mereka (jin dan malaikat) membiarkan mereka untuk tidak berhenti berpikir (penasaran) apakah gerangan yang menyebabkan manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dari makhluk-makhluk lainnya.⁴¹¹

Pembahasan tentang jiwa menjadi agenda yang penting dalam filsafat Islam. hal ini disebabkan jiwa termasuk unsur utama dari manusia, bahkan ada yang mengatakan sebagai intisari dari manusia. Namun mayoritas pemikir setidaknya dapat dipetakan menjadi dua arus besar, arus yang pertama adalah pendapat yang menyatakan bahwa jiwa manusia bersifat rohani, imateri, abadi, dan bersifat indenpenden dari badan. Pnedapat ini masyhur dikalangan filosof ilahiah, seerti *Plato*, *Platinus*, para pembesr Sufi dan para teolog semisal *AlGhazali*, *Ar-Razi*, dan *At-Tusi*. Arus pemikiran yang kedua menyebutkan bahwa jiwa merupakan substansu materil. Kepercayaan ini dianutkalangan *Mu'tazilah*, *Karamiah*, *Hanabilah*, dan *Muhadditsin*.⁴¹²

Para filosof muslim, terutama *Alkindi*, *AlFarabi*, dan *Ibnu Sina* umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa dalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik. Secra lebih rinci yang dimaksud

⁴¹⁰ Kasdin Sihotang, "Filsafat Manusia" (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018) hal 6869

⁴¹¹ Fatimah Halim, "KAjian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (AlNafs) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal al daulah* Vol1 No 2 (Juni 2013) hal 62

⁴¹² Amirudin, "Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam", *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol 1 No1 (Tahun 2021) hal 34

kesempurnaan aal bagi fisik yang bersifat alamiah adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan yang pertama bagi fisik alamiah dan bukan fisik material. Kemudian makna mekanistik adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna memiliki kehidupan yang energik adalah bahwa didalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapn untuk menerima jiwa.⁴¹³

Semua kemampuan jiwa yang diperlihatkan oleh Pratt dan Santo Augustinus diatas menunjukkan bahwa jiwa memiliki peran vital bagi kehidupan manusia. Tanpa kehadiran jiwa manusia tidak bisa berbuat apa-apa.⁴¹⁴ Jadi jiwa (nafs) memiliki alat-alat; pikiran, perasaan, intuisi, emosi dan akal. Sedangkan nafs (fisik) memiliki alat-alat yaitu: penglihatan (mata), pendengaran(telinga), lidah, peraba, dan hidung.⁴¹⁵

C. Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof

Berbicara tentang jiwa dalam pandangan filosof Muslim adalah pembahasan yang panjang, sebab itu dalam bahasan ini penulis hanya akan membatasi pada pandangan filosof Muslim tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan jiwa. Beberapa filosof muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Al-Kindi, Ibnu Bajjah berpendapat hampir sama tentang makna jiwa. Mereka berpendapat bahwa jiwa adalah jauhar (substansi) rohani sebagai form bagi jasad. Hubungan kestuan jiwa dengan badan merupakan

⁴¹³<https://inpasonline.com/konsepjiwa-menurut-Islam/>. Diakses 19 Juli 2021.

⁴¹⁴ Kasdin Sihotang, "Filsafat Manusia", (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018) hal70

⁴¹⁵ fatimah halim, "Kajian Kritis Terhadap pemikiran Tentang Jiwa(alnafs) Dalam Filsafat Islam), *Jurnal AlDaulah*

kestuan secara *accident*, artinya keduanya tidak dapat dibagi-bagi, tetapi keduanya berdiri sendiri dan mempunyai substansi yang berbeda, sehingga binasanya jasad tidak binasa ada jiwa.⁴¹⁶

Berikut adalah beberapa para filosof muslim yang menerangkan tentang jiwa yaitu:

a. Al-Kindi dan pemikiran filsafatnya

Al-Kindi dilahirkan di Kufah sekitar tahun 185 H/801 M. Al-Kindi dijuluki sebagai filosof Arab, karena ia berdarah Arab yang pernah memperoleh penghargaan dari Khalifah al-Mu'tasim sebagai penasehat pribadi.⁴¹⁷

Menurut Al-Kindi filsafat hendaknya diterima sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Ia menjadikan filsafat sebagai suatu studi menyeluruh yang mencakup seluruh ilmu.⁴¹⁸ Menurut Al-Kindi, jiwa atau ruh tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substnsinya berasal dri substansi Tuhan, dan hubungannya dengan manusia sama dengan hubungan cahaya dan matahari. Karena pada hakikatnya bersifat ilahi dan spiritual, maka jiwa berbeda dengan tubuh, dan bahkan bertentangan dengannya.

419

Al-Kindi mengklasifikasi daya jiwa ke dalam tiga bagian. **Pertama**, daya bernafsu (*al-quwwat al-syahuwaniyat*) yang terletak diperut. **Kedua**, daya marah (*al-quwwat al-gadhabiyat*) yang terletak didada. **Ketiga**, daya pikir (*al-quwwat al-'aqliyat*) yang terletak dikepala. Al-Kindi menyebutkan, bahwa al-nafs mempunyai tiga daya nalar atau

⁴¹⁶ Mubassyrarah Bakry, "Konsep Al-Nafs Dalam Filsafat Islam", Jurnal akasas Vol 5 No 2, (Oktober 2020) hal 36

⁴¹⁷ Andi Muhammad Ikbal Salam, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", Jurnal kajian keIslaman Vol 1 No 1 (2020) hal 36

⁴¹⁸ Fatimah Halim, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam", Jurnal al-daulah, Vol 1 No 2 (Juni 2013) hal 64

⁴¹⁹ Dr. Zaprul Khan, S, Sos.I, M.S.I., Dkk, "Pengantar Filsafat Islam", (Yogyakarta, Ircisod, November 2019) Hal 48.

berpikir (kekuatan akal), daya pemaarah atau berang dan daya hasrat atau nafsu.⁴²⁰ Al-Kindi berpendapat bahwa *al-nafs* adalah jauhar (substansi yang tunggal) berciri ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia. Al-Nafs merupakan jauhar ruhani, maka hubungannya dengan tubuh bersifat aksidental. Kendatipun al-nafs tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh sehingga ia kekal setelah mengalami kematian. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Mu'min (40):17; yang artinya “pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya, tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.”⁴²¹

Menurut Al-Kindi, jiwa itu sederhana tidak tersusun atau basithah, mulia, sempurna dan penting. Substansinya (jauhar) berasal dari substansi Tuhan, seperti cahaya berasal dari matahari. Akan tetapi, oleh Al-Kindi tidak dijelaskan apakah al-nafs itu berasal dari alam idea sebagaimana yang dikatakan oleh Plato bahwa al-nfs berasal alam idea dan karenanya ia merupakan jauhar “rohani” yang berbeda dengan tubuh. Al-Kindi memandang jiwa sebagai dari manusia. Jiwa mempunyai wujud tersendiri dan lain dari badan.⁴²² Menurut Al-Kindi, jiwa adalah jauhar basit (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam, dan lebar).⁴²³

Selain wacana filosofis mengenai eksistensi Tuhan, Al-Kindi juga mengurai tentang persoalan jiwa dan akal. Jiwa dipandang sebagai intisari dari manusia, filsuf-filsuf Islam banyak memperbincangkan hal ini. Potensi-potensi keburukan nafsu berahi

⁴²⁰ Mubassyrirah Bakry, “Konsep AlNafs Dalam Filsafat Islam”, Jurnal Al-Asas Vol 5 no 2 (oktober 2020). Hal 41

⁴²¹ Fatimiah Halim, “Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (AlNafs) Dalam Filsafat Islam”, Jurnal Al-Daulah vol 1 no 2 (juni 2013). Hal 65

⁴²² Amirudin, “Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam”, Jurnal Studi Ilmu Keislaman, vol 1 no 1,(2020). Hal 14

⁴²³ Andi Muhammad Ikbal Salam, Dkk, “Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa”, Jurnal Kajian Keislaman, vol 1 no 1 (2020), hal 36

boleh jadi mendorong manusia untuk berbuat keji, tetapi jiwa akan mengekangnya. Fakna ini membuktikan bahwa jiwa rasional yang tetap mengawasi kecakapan-kecakapan tersebut, berbeda dengan kecakapan-kecakapan tersebut. Ketika meninggal tubuh, jiwa akan bersatu kembali dengan dunia real temat cahya pencit terbit.⁴²⁴ Al-Kindi menegaskan bahwa segala sesuatu yang diketahui oleh perasaan atau akal manusia adalah terdapat dalam dia sendiri, dalam pikiran manusia oleh wujud biasa. Suatu yang benar bukanlah jiwa dan bukan pula akal, yang benar itu adalah Allah yang menjadi sebab dari segala makhluk. Dilah *Khalik* dan penolong dari setiap makhluk. Akal ini senantiasa dalam keadaan aktif kerana ia sebab bagi apa yang terjadi pada al-nafs manusia khususnya, dan pada alam umumnya. Al-Nafs merupakan akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran, dan setelah memilih objeknya, maka ia beralih menjadi akal aktual.⁴²⁵

Al-Qur'an menginformasikan bahwa sesungguhnya manusia berasal dari jiwa yang satu, tetapi terjadi pertarungan dan konfrontasi antara kekuatan-kekuatan jiwa; yakni kekuatan syahwat, kekuatan kemarahan dan kekuatan akal. Jika pertarungan itu dikuasai kekuatan syahwat maka ia akan menggiringi manusia pada *al-nafs al-ammarah*. Jika kekuatan kemarahan yang unggul, maka ia akan mengendalikan jiwa manusia dalam *al-nafs al-lawwamah*, dan jika kekuatan akal mampu mengalahkan dua kekuatan lainnya maka, manusia akan dibawa menuju *al-nafs al-mutmainnah*.⁴²⁶ Sebagai bukti

⁴²⁴ Dr. Zaprukhan, S. Sos.I, M.S.I., Dkk, "Pengantar Filsafat Islam", (Yogyakarta, IRCiSoD, November 2019) hal 48

⁴²⁵ Andi Muhammad, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", Jurnal Kajian Keislaman, Vol 1 No 1 (2020), Hal 37.

⁴²⁶ Mubassyrirah bakry, "Konsep AlNafs Dalam Filsafat Islam", Jurnal akasas, Vol 5 No 2, (Oktober 2020), hal 41.

ini AlKindi mengemukakan bahwa kenyataan jiwa menentang keinginan nafsu yang berorientasi kepentingan badan.⁴²⁷

b. Ibnu Sina dan Pemikirannya

Nama lengkapnya adalah Abu' Ali al-Husain Abdullah Ibn Hasan Ibn 'Ali Ibnu Sina di Barat populer dengan sebutan Avicenna akibat terjadinya metamorphose Yahudi Spanyol. Pendapat Ibnu Sina tentang jiwa sama dengan Al-Farabi yakni menganut paham pancaran (*alfayd*) dari tuhan memancar akal pertama sampai akal kesepuluh, jiwa memancar dari akal kesepuluh.⁴²⁸ Ibnu Sina juga menerima pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa jiwa adalah substansi dan bentuk, dan jiwa memiliki hubungan erat dengan badan. Hanya saja Ibnu Sina sejalan dengan filosof muslim lainnya yang menolak pendapat Aristoteles, bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang esensial, karena ini akan berimplikasi pada kefanaan jiwa. Jika jasad hancur maka jiwa akan hancur. Sebab itu para filosof muslim kemudian lebih memilih pendapat Plato, yang mengatakan bahwa hubungan tersebut adalah *accident*, yang memosisikan jiwa kekal dan tidak binasa walaupun jasad tempat dimana jiwa berada telah hancur.⁴²⁹

Menurut Ibnu Sina, jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya spesies (jin) menjadi sempurna sehingga menjadi manusia nyata. Pengertian kesempurnaan menurut Ibnu Sina adalah sesuatu yang dengan keberadaannya tabiat jenis menjadi

⁴²⁷ Amirudin, "Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam", Jurnal Studi Ilmu Keislaman, Vol 1 No 1, (2021), hal 14.

⁴²⁸ Fatimah Halim, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (AlNafs) Dalam Filsafat Islam", Jurnal Al-Daulah Vol 1 No 2 (Juni 2013), hal 68-69.

⁴²⁹ Mubassyrirah Bakry, "Konsep AlNafs Dalam Filsafat Islam", Jurnal Al-Asas Vol 5 No 2, (Oktober 2020), hal 36-37.

manusia.⁴³⁰ Jiwa manusia yang sempurna sbelum wafat, setelah wafat berbahagia selamanya di akhirat, jiwa hidup bahagi tanpa badan. Dapun jiwa banyak dipengaruhi hawa nafsu tubuh, maka akan hidup dalam penyesalan.⁴³¹

Secara garis besar pembahasan tentang jiwa Ibnu Sina membagi ada dua bagian:

1. Fisika yang membicarakan tentang jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.
 - Jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga daya; daya makan, tumbuh, dan berkembang biak, jadi jiwa pada tumbuh-tumbuhan hanya berfungsi untuk makan tumbuh dan berkembng biak.
 - Jiwa binatang mempunyai dua daya, yaitu gerak dan menangkap.
 - Jiwa manusia disebut juga *al-nafs al-natiqah*, mempunyai dua daya: praktis dan teoritis. Daya praktis berhubungan denan jasad, sedangkan daya teoritis hubungannya dengan hal-hal abstrak.
2. Metafisika membicarakan hal-hal sebagai berikut;
 - Wujud jiwa, hakekat jiwa, hubungan jiwa dengan jasad, dan kekekalan jiwa.⁴³²

Konsep jiwa yang dikemukakan Ibnu Sina adalah konsep emanasi jiwa. Dari Tuhan memancar akal pertama sampai akal

⁴³⁰ Amirudin, "Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam", *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol 1 No 1, (2021), hal 6.

⁴³¹ Andi Muhammad Ikbal Salam, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", *Jurnal Kajian keislaman*, Vol 1 No 1, (2020), hal 39.

⁴³² Fatimah Halim, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (*Al-Nafs*) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Al-Daulah*, Vol 1 No 2 (Juni 2013), Hal 69-70.

kesepuluh, jiwa memancar dari akal kesepuluh.⁴³³ Jiwa dengan keabadian ini naik dengan derajat yang tidak berkesudahan dan kekal. Jadi jiwa adalah baharu karena diciptakan (punya awal) dan kekal (tidak punya akhir). Jiwa akan menerima ganjaran atau pembalasan diakhirat sesuai perbuatan manusia ketika hidup didunia.⁴³⁴ Bagi filsafat Islam, yang menggunakan istilah *al-nafs* untuk menunjuk substansi immateri manusia sehingga bagi para filosof penajaman daya berpikir supaya dapat berhubungan langsung dengan al-Aql al-fa'l (akal aktif) sebagai sumber pengetahuan merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan manusia.⁴³⁵

c. Al-Farabi dan Pemikirannya

Nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Ausalagh, ia dilahirkan di Wasij, distrik Arab Turkiztan. Ayahnya seorang jendra berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Al-Farabi menaruh perhatian besar pada eksistensi jiwa dalam kaitannya dengan kekuatan berpikir. Menurut Al-Farabi jiwa ada dalam tubuh manusia memancar dari akal ke X ini pulalah memancar bumi, roh, api, udara, tanah.⁴³⁶ Jiwa adalah jauhar rohani sebagai bentuk dari jasad. Bagi al-farabi, jiwa yang terdapat pada manusia memunyai daya/kekuatan sebagai berikut:

1. Daya/kekuatan gerak (*al-quwwah al-muhamrikah*), mendorong untuk makan, memelihara untuk berkembang.

⁴³³ Amirudin, "Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam", *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol 1 No 1, (2021), hal 6-7.

⁴³⁴ Andi Muhammad Iqbal Salam, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 1 No 1, (2020), hal 39.

⁴³⁶ Fatimah Halim, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Al-Daulah*, vol 1 no 2 (juni 2013), hal 66.

2. Daya/kekuatan mengetahui (*al-quwwah al-mudrikah*) daya ini yang mendorong untuk merasa dan berimajinasi.
3. Daya/kekuatan berpikir (*al-quwwah al-mu'tiqah*) daya ini yang mendorong untuk berpikir secara teoritis dan praktis.⁴³⁷

Dalam proses pendidikan, manusia merupakan unsur terpenting manusia merupakan subjek. Kesadaran sebagai ciri khas yang dimilikinya, sering dihadapkan kepada teka-teki tentang dirinya dan kebenarannya. Dia sadar bahwa, wujudnya didunia ini bukan sekedar berada saja, tetapi sekaligus mengalami keberadaannya itu yakni menjadi objek (sasaran) kegiatan pendidikan.⁴³⁸

Jiwa manusia merupakan hakekat manusia yang sesungguhnya. Jasad tidak lebih dari wadah yang bergerak karena adanya jiwa, jasad bersifat sementara, dan akan mengalami kehancurannya pada batas masa yang telah ditentukan didunia. Hanya saja kehancuran jasad didunia bukan berarti ketiadaan sama sekali, tetapi ia hancur kembali ke asalnya yaitu tanah.⁴³⁹ Menurut Al-Farabi kesatuan antara jiwa dan jasad merupakan kesatuan kecelakaan. Hal ini berarti bahwa keduanya memiliki substansi yang berbeda dan jasad tidak membawa binasanya jiwa. Pemikiran Al-Farabi ini juga didasarkan pada pemikiran Yunani terutama Plato dan Aristoteles. Al-farabi mengatakan bahwa, jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi jisim (tubuh) alam yang organisme yang memiliki kehidupan dalam bentuk potensial.⁴⁴⁰

⁴³⁷ Andi Muhammad Iqbal Salam, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 1 No 1 (2020), hal 38.

⁴³⁸ Dr. H. Muh. ARIF, M.Ag., tdkk, "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an", Cet 1, (sidloarjo, zifatama Jawara, 2020), hal 13.

⁴³⁹ Mubassyrh Bakry, "Konsep Al-Nafs Dalam Filsafat Islam", *Jurnal aasas*, Vol 5 No 2, (Oktober 2020), hal 39.

⁴⁴⁰ https://www.kompasiana.com/anafitri_1995/pemikiran-filsafat-manusia-menurut-eparatokoh-Islam_54f72fb9a33311b4708b462c. Diakses 21 Juli 2021.

Tentang bahagia dan sengsaranya jiwa, al-Farabi mengaitkan dengan falsafat negara utamanya, yakni jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah, maka jiwa ini akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kesengsaraan. Jiwa yang hidup pada negara jahilah yakni jiwa yang tidak kenal sama sekali dengan Allah dan tidak pula pernah melaksanakan perintah Allah, ia lenyap bagaikan jiwa hewan.⁴⁴¹ Kesucian jiwa tidak hanya diperoleh melalui badan dan perbuatan badan semata-mata. Kesucian jiwa dapat diperoleh melalui kegiatan berpikir, kebahagiaan seseorang terwujud apabila jiwanya telah sempurna dan sempurna jiwa menurut al-farabi adalah puncak jati diri; salah satu indikasi kesempurnaan jiwa ialah apabila ia sudah tidak lagi berhajat kepada materi.⁴⁴²

d. Ibnu Miskawaih dan Pemikirannya

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Miskawaih. Ia dilahirkan di Ray, Iran pada tahun 330 H/940 M dan ia wafat di Isfahan pada tahun 421 H/ 1030 M. Menurutny jiwa adalah ruhani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi dan akan selalu hidup. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui aktivitasnya.⁴⁴³ Menurut Ibnu Miskawaih, bahwa selain terdapat tubuh (raga/jism), juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh. Ia ada wujudnya tidaklah butuh kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana, tidak dapat

⁴⁴¹ Fatimah Hali, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Al-Daulah*, Vol 1 No 2, (Juni 2013), hal 68.

⁴⁴² Andi Muhammad Iqbal Salam, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 1 No 1, (2020), Hal 38.

⁴⁴³ Andi Muhammad Iqbal Salam, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 1 No 1 (2020), Hal 39.

ditangkap indera jasmani. Sebagai argumen untuk menunjukkan adanya jiwa, Ibnu Miskawaih mengemukakan kenyataan tentang penerimaan atau rekaman kesadaran kita terhadap berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat jasmani atau bersifat empirik dan juga terhadap ide-ide rasional.⁴⁴⁴

Semua filosof muslim yang mengatakan bahwa jiwa adalah substansi ruhani yang berdiri sendiri, juga menyakini bahwa jiwa memiliki kekekalan dan tidak hancur. Ibnu Thufail mengatakan bahwa, setelah badan hancur atau mengalami kematian, jiwa lepas dari badan, selanjutnya jiwa yang pernah mengenal Allah selama berada dalam jasad akan hidup dan kekal.⁴⁴⁵ Ibnu Miskawaih menggunakan metode eklektik dalam menyusun filsafatnya, yaitu dengan memadukan berbagai pemikiran-pemikiran sebelumnya dari Plato, Aristoteles, Plotinus, dan doktrin Islam.⁴⁴⁶

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa jiwa yang tidak dapat dibagi-bagi itu tidak mempunyai unsur, sedangkan unsur-unsur hanya terdapat pada materi. Namun demikian jiwa dapat menyerap materi yang kompleks dan non-materi sederhana. Mengenai balasan diakhirat, sebagaimana Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa jiwalah yang akan menerima balasan diakhirat. Karena, kelezatan jasmaniah bukanlah kelezatan yang sebenarnya.⁴⁴⁷ Jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh, bukannya pula 'aradl (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh, tapi ia jauh lebih basith (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tidak dapat diindera oleh penginderaan.

⁴⁴⁴ Amirudin, "Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam", *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol 1 No 1 (2021), Hal 7-8.

⁴⁴⁵ Mubassyrirah Bakry, "Konsep AlNafs Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Al-Asas*, Vol 5 No 2, (Oktober 2020), hal 37.

⁴⁴⁶ <https://www.republika.co.id/berita/52731/ibnu-miskawaih-bapak-etika-islam>. Diakses 21 Juli 2021.

⁴⁴⁷ Andi Muhammad Iqbal Salam, Muhammad Huzain, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa", *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 1 No 1 (2020), Hal 40.

Jiwa tidak mempunyai aktivitas yang berlainan dengan aktivitas tubuh serta bagian-bagiannya dengan segala sifat-sifatnya hingga tidak menyertai dalam segala hal.⁴⁴⁸

Ia berpendapat jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni nafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan jiwa yang cerdas. Setiap jiwa memiliki potensi asal yang baik dan tidak akan berubah menjadi jahat, begitu pula manusia yang memiliki potensi asal jahat sama sekali tidak akan cenderung kepada kebajikan, adapun mereka yang bukan berasal dari keduanya maka golongan ini dapat beralih pada kebajikan atau kejahatan, tergantung dengan pola pendidikan, pengajaran, dan pergaulan.⁴⁴⁹

D. Penutup

Persoalan jiwa (*al-nafs*) adalah salah satu bagian rohani manusia yang berpengaruh dalam kehidupan. Jiwa menurut *al-kindi* adalah sederhana (tidak tersusun), mulia sempurna dan berasal dari Tuhan, ibarat sinar berasal dari matahari. Jiwa mempunyai wujud tersendiri lain dengan badan, substansia immateri.

Sedangkan menurut *al-farabi* jiwa berasal dari akal aktif yang telah memberikan form kepada jasad telah siap menerimanya. Adapun menurut *ibnu sina* jiwa itu memancar dari akal kesepuluh dan membagi pembahasan jiwa ada dua bagian yaitu fisika dan metafisika.

Jadi *nafs* (jiwa) memiliki alat-alat yaitu: pikiran, perasaan, intuisi, emosi dan akal. Sedangkan *nafs* (fisik) memiliki alat-alat: mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. *Al-Qur'an* menyebut kita ruh

⁴⁴⁸ Amirudin, "Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam", *Jurnal studi ilmu keislaman* Vol 1 No 1 (2021) hal

⁴⁴⁹ <https://www.republika.co.id/berita/52731/ibnu-miskawaih-bapaketika-Islam>. Diakses 21 Juli 2021.

apabila belum bersatu dengan jasad/tubuh, sedangkan kata nafs disebut setelah bersatu dengan jasad (tubuh).⁴⁵⁰

⁴⁵⁰ Fatimah Halim, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (AlNafs) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal al-daulah* Vol 1 No 2 (Juni 2013), hal 71.

PERAN PSIKOLOGI ISLAM DAN PSIKOLOGI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL DI MASA PANDEMI COVID-19

Ersan Pratama

ersanpratama2002@gmail.com

A. Pendahuluan

Beragam Permasalahan yang berasal dari covid 19 menyebabkan ekonomi rusak bahkan berhenti.⁴⁵¹ Selain itu, ada juga masalah yang terjadi di masa sekolah, hal yang menjadi Kendal dalam sekolah daring adalah kondisi orang tua siswa yang lebih banyak menggunakan whatsapp, kendala yang kedua adalah kesulitan mencari jaringan internet dan gawai telepon pintar yang lebih sering di bawa orang tua yang bekerja dan yang ketiga adalah kesulitan sinyal.⁴⁵² Meningkatnya kekerasan di rumah tangga, masalah kriminalitas merebak, masyarakat juga mengalami disfungsi sosial serta disorganisasi karena pembatasan aktivitas di luar rumah.⁴⁵³ Hal ini membuat beberapa permasalahan di era covid-19.

Seiring berjalannya waktu virus akan sulit ditebak untuk waktu berakhirnya karena pada dasarnya kesadaran manusia dalam menjalankan pola hidup sehat adalah kuncinya. Penjelasan di atas akan di bahas mengenai proses psikologi islam dan psikologi sosial.

⁴⁵¹ Yulia hairina, Mubarak, " Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikologi Muslim: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya", vol. 3, no 1 (2020), hal. 48.

⁴⁵² Ibid hal.48.

⁴⁵³ [Http://www.akselaran.co.id/blog/masalah-sosila-di-indonesia/\(diakses 13juli 2021\)](http://www.akselaran.co.id/blog/masalah-sosila-di-indonesia/(diakses%2013juli%202021))

B. Peran Psikologi Islam, Peran Psikologi Sosial, Hambatan dalam Psikologi Sosial, dan Kontrol Sosial

Peran psikologi islam

Nashori mendefinisikan psikologi islam sebagai cara pandang psikologi yang di dasarkan pada hakikat manusia sesuai dengan keyakinan islam yang senantiasa menitik beratkan pada kepribadian dan pola perilaku individu yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan masalah padadengan di dasarkan sumber formal islam (alquran dan hadits),akal, indra, dan intuisi dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman (nashori, 2002).⁴⁵⁴

Hadirnya psikologi ini menjadi titik untuk membuat hal baru, menjadi *counter discourse* terhadap teori-teori psikologi yang dibangun dari paradigam sekuler.⁴⁵⁵ Melihat dari kondisi sekarang tentunya kita menilai banyak terjadi permasalahan di ruang lingkup kehidupan bermasyarakat, salah satunya masalah ekonomi, sosial dan hilangnya beberapa fungsi kerja sama antar masyarakat.

Ditinjau dari kontruksi keagamaan, covid-19 telah banyak merubah perilaku kehidupan umat beragama yang mayoritas islam. Mulai dari solat berjamaah dirumah, salat jumat di rumah, shalat idul fitri dirumah, perubahan kalimat pada sebagian kata dlam azan hingga pembatalan pemberrangkatan haji.⁴⁵⁶ Hanya saja, sepanjang adanya Majelis Ulama Indonesia, barangkali baru kali ini ada fatwa MUI yang demi untuk menekan penyebaran virus,maka umat islam dan masjid-masjid

⁴⁵⁴ Yulia Hairina, Mubarak,"Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikologi Muslim"; *Jurnal PsikOLOGI Islam dan Budaya*,vol.3,No.3 (2020), hal. 48.

⁴⁵⁵ *Ibid* hal 48

⁴⁵⁶ Abdul Ghofur, Bambang Subahri, "Kontruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi covid-19"; *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*,vol.6, no.2 (2020): hal. 281.

jami diperbolehkan untuk tidak menyelenggarakan shalat jumat di ganti dengan shalat zuhur.⁴⁵⁷ Di kejadiin di atas tentunya sudah banya permasalahan yang terjadi dan harus diberikan solusi agar tidak terjadi penyimpangan dan kecemasan berlebih terhadap kontruksi beribadah di masyarakat. Guru kapuh menyampaikan kepada masyarakat bahwa hal menghadapi pandemic yang merupakan bagian dari perkara kesehatan, maka sebaiknya segala keputusan diserahkan kepada ahlinya dalam bidang kesehatan, yaitu tim medis.⁴⁵⁸ Dan masih banyak lagi permasalahan kontruksi agama yang ditinjau dari psikologi Islam, dan dari aspek fiqih islam.

Ada lagi yang berkaitan mengenai solat jumat, yaitu bagaimana hkum salat jumat dua gelombang pada satu masjid di masa pandemic covid-19, para ulama berbeda pendapat tentang hokum pelaksanaan salat jumat dau gelombang di satu masjid di masa pandemic covid-19. Ada diantara ulama yang tidak memperbolehkan da nada juga ulama lainnya yang memperbolehkan.⁴⁵⁹

Lantas bagaimana perna psikologi muslim dalam hal seperti ini, berkaitan dengan hal di atas kita sudah pasti tau bahwa dari permasalahan dapat menimbulkan penyimpangan yang akan berdampak besar, yang tanpa kita sadari dapat merusak struktur sosial dan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat.

“Memperaktekkan psikologi Islam itu mulai mana memulainnya yaitu dari pertemuan pertama proses memberikan layanan. Begitu juga dalam proses konseling saat ini saya lebih banyak membawa kea rah rumus Allah

⁴⁵⁷ Fisher Zulkarnain, Ahmad Ali Nurudin, Nanang Gojali, Fitri Pebriani Wahyu,” Kebijakan Fatwa Mui Meliburkan Shalat Jumat Pada Masa Darurat Covid-19”.

⁴⁵⁸ Noor Azmi,” Dedikasi Ulama Kalimantan Dalam Mengatasi Polemik Pandemi Covid-19”; hal. 29.

⁴⁵⁹ Ronny Mahmuddin, Fachlan Akbar, Iskandar, Hukum Pelaksanaan Salat Dua Gelombang Pada Satu Masjid Di Masa Pandemi Covid-19 : Jurnal Bidang Hukum Islam, vol.1, No.3.(2020): hal 354.

dalam perilaku dan eksistensi manusia di muka bumi ini."⁴⁶⁰ (responden CH)

Tips konseling yang digunakan misalnya memberikan terapi zikir pada narapidana narkoba, atau kasus-kasus kecemasan dan depresi.⁴⁶¹ Karna pada dasarnya psikologi islam membantu meluruskan berbagai permasalahan dengan menggunakan metode keislaman yang tentunya memberikan dampak positif pada seseorang yang lagi menbgalami stress dan kecemasan berlebih di masa pandemi ini. Maka dari itu peran psikologi islam sangat bagitu besar dalam membantu persoalan kontraksi agama di saat sekarang, serta ikut serta membantu membenetuk mental yang baik dan islami.

Dalam maslash ibadah, pandemic covid-19 juga memberikan dampak pada ritual ibadah orang beragama. Seluruh anggota masyarakat yang biasanya beribadah kerumah ibadah seperti islam ke masjid, Kristen ke gereja dan hindu ke pura, di himbau untuk menahan diri untuk dating ke tempat ibadah tersebut, hal ini di maksudkan untuk mengurangi penyebaran covid -19.⁴⁶²

Keseshatan mental dan spiritual memiliki hubungan yang saling berkaitan yaitu adanya bentuk upaya dalam mengembalikan suatu kondisi masalah pada kejiwaan seseorang agar dapat pulih seperti keadaan normal dan mempunyai kesehatan yang baik.⁴⁶³ Individu yang sehat harus selalu menjaga keseshatan pikiran dan perasaan.⁴⁶⁴ Dan dalam mengurangi kecemasan lainnya, implementasi konsep sabar dan huznudzan kepada allah dan keadaan dapat mengurangi

⁴⁶⁰ Yulia Hairina, Mubarak, Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikologi Muslim: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol,3, No. 1 (2020):hal. 52

⁴⁶¹ Ibid hal 53.

⁴⁶² Desti Azania, Naan, "Peran Spiritrual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19", Humanistika: Jurnal Keislaman, vol.7 No.1 (2021):hal 29.

⁴⁶³ Ibid,hal.37

⁴⁶⁴ Rezza Alviansyah, "Metode Untuk Menjaga Kesehatan Mental saat Pandemi Covid-19: Analisis dari Perspektif Abu Zaid Al-Balkhi".

beberapa gangguan mental sehingga beimplikasi pada meningkatnya kesehatan mental.⁴⁶⁵ Berbagai bentuk cara kita dalam mengatasi kesehatan mental kita sendiri, dengan mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki shalat agar hidup kita lebih tenang dan di permudah.

Salah satu strategi coping yang dapat di laksanakan dalam meminimalisasi stress adalah dengan agama.⁴⁶⁶ hal ini dipertegas oleh paragmen (dalam Utami,2002) bahwa agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi.⁴⁶⁷ Memang pada dasarnya peran yang paling penting di dalam mas pandemic yaitu agama, karan agama merupakan sebuah komponen yang dimiliki setiap individu dengan berinteraksi dengan tuhan nya (sesuai agama masing masing), agar memberikan ketenangan pada dalm diri seseorang.

Psikologi islam hanya sebatas ilmu yang di miliki oleh ahlinya dan akan di gunakan ketika ada seorang klien yang mengalami ganggaun pada psikis nya tetapi di gunakan metode islam yang kuat agar memberikan solusi spiritual yang dapat menekan dan memperbaiki kesehatan mental pada setiap insan yang gangguan tersebut.

Sikap dan pemahaman psikolog muslim terhadap psikologi islam, *“mengingat sifat manusia itu ada plus dan minusnya, pendeklatan psikologi isalm atau spiritual cukup ampuh untuk menghadapi berbagai fenomena di sini khususnya”* (responden ST).⁴⁶⁸ peran psikologi isalm di masa pandemic ini terbilang sangat ampuh karna langsung

⁴⁶⁵ Hanna Oktasya Ross, Megawatul Hasanah, Fitri Ayu Kusumaningrum, Implementasi Konsep Sahdzan (Sabar Dan Huznudzcan) Sebagai Upaya Perawatan Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid-19. Vol.12, No.1.

⁴⁶⁶ Nurussakiah Daulay, “Koping Religius dan Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19: Studi Literatur”, vol.2 (2020): hal.351.

⁴⁶⁷ *Ibid* ,hal.351

⁴⁶⁸ Yulia Hairina, Mubarak, “ Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim”, : Jurnal Psikologi Islam dan budaya, vol.3, no.1 (2020): hal. 52

meraasakan terapi dan pemulihan mental yang di dasari pada konsep keislaman.

Al-Bakhi mengadopsi ukuran kesehatan jiwa pada apa yang di sebutnya strategi, dan membaginya menjadi dua bagian, strategi dari luar diri, tergantung pada bantuan dokter, adapun trik yang keluar dari dalam jiwa, apa yang kita ketahui sekarang dengan cara menjaga dan melindungi diri sendiri.⁴⁶⁹

Pada akhirnya yang di perlukan kita dalm hidup bernegara adalah bagaimana kita menjadi warga Negara yang baik.selain masyarakat harus mematuhi protocol kesehatan dan menjaga jarak,pemerintah harus memastikan masyarakat telah memahami apa yang di maksud dengan kenormalan baru.⁴⁷⁰ Kenormalan baru ini adalah uapaya dari mempersiapkan untuk dapat beraktivitas di luar rumah secara maksimal, oleh karenanya masyarakat harus dapat beradaptasi dala menjalani perubahan perilaku yang baru.⁴⁷¹ Mulai sekarang para warga yang berjualan harus selalu mematuhi protocol kesehatan yang ketat,mereka harus menggunakan masker, menjaga jarak,menggunakan handsanitaizer,serta pembeli di larang makan jajanan di tempat.⁴⁷²

Harapan dari new normal ini tak lain adalah untuk mendapatkan kesehatan yang lebih baik secara mental maupun psikis di semua golongan, anak-anak, remaja, dewasa serta lansia yang sedng menghadapi gejolaknya covid 19. Supaya memberikan harapan baru bagi masyarakat Indonesia dan dalam mengevaluasi kesalahan yang ada terjadi sebelumnya dalam meningkatkan kualitas Negara menjadi lebi maju dan berkembang di berbagai sektor.

⁴⁶⁹ Rezza alviansyah, "Metode Untuk Menjaga Kesehatan Mental saat Pandemi covid-19": Analisis dari Perspektif Abu Zaid AlBakhi.

⁴⁷⁰ Ardhana Januar Mahardhani, "Menjadi warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: perspektif kenormalan baru, vol.5,no.2 (2020): hal. 67.

⁴⁷¹ Ibid, hal.68.

⁴⁷² Endi Rustandi, Kartika Wati, "Peningkatan Kesehatan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid 19", vol.1,no.4 (2020): hal 698.

Peran psikologi sosial

Istilah epidemi dan pandemic sudah sering kita dengar ketika wabah COVID-19 terjadi, kedua istilah tersebut sangat identic atau berkaitan dengan penyebaran penyakit.⁴⁷³ Berbagai permasalahan terjadi pada masa pandemic apalagi dalam ruang lingkup sosial, karan ruang lingkup yang sangat luas dan kompleks mulai dari masalah sosial budaya di masyarakat, keagamaan serta ekonomi yang merambat pada rumah tangga. Sebagai contohnya terdapat faktor-faktor yang menyebabkan KDRT di masa pandemic COVID-19 ini disebabkan seperti faktor sosial, ekonomi dan sebagainya.⁴⁷⁴

Selain itu kita melihat dari sisi pendidikan yang berjalan di saat masa pandemic saat sekarang ini, kondisi pandemic saat ini menuntut pendidik dalam hal ini adalah guru untuk berinovasi mengubah pola pembelajaran tatp muka menjadi pola pembelajaran tanpa tatap muka.⁴⁷⁵

Pembelajaran daring awalnya dianggapi positif oleh beberapa mahasiswa tetapi dengan berjalannya proses pembelajaran, mahasiswa mengalami beberapa kesulitan, antara lain yaitu sinyal yang kurang mendukung, sebagian mahasiswa kekurangan kuota, banyak gangguan ketika belajar di rumah, meras kurang focus karena kurangnya interaksi langsung kepada pengajar maupun mahasiswa lain dalam bekerja sama, materi yang di sampaikan sulit dipahami, kurangnya kesiapan dposen dalam menyiapkan materi.⁴⁷⁶

⁴⁷³ Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial", Vol.1, No.2 (2020): hal. 69.

⁴⁷⁴ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwanti, Maulana Irfan, " Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga": *Jurnal Resolusi Konflik*, Vol.2, No.2, hal. 112.

⁴⁷⁵ Andri Anugrahana, " Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar": hal. 283.

⁴⁷⁶ Yadi jatira, Neviyarni, " Fenomena strees dan pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.3, No.1 (2021): hal. 36.

Lantas bagaimana seorang guru memperbaiki permasalahan tersebut dalam membaut para siswa dan mahasiwa tidak bosan di dalam kelas, guru harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran Daring yang menariik bagi siswa.⁴⁷⁷ Pada pembahasan mengenai system pendidikan yang sedang terlaksana sekarang tentu saja peran awal dan yang paling penting dalam membangkitkan semangat belajar anak adalah peran dari orang tua. Berbicara tentang peran orang tua, tidak terlepas dari keluarga. Keluarga di lihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu.⁴⁷⁸

Sehinnga orang tua sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Masih banyak dampak yang ditimbulkan dari maraknya penyebaran covid 19. Stress sebagai respon terhadap pandemic covid-19, sejak wabahnya di wuhan,berdmpak secara global ke seluruh dunia.⁴⁷⁹ Gejala kecemasan yang muncul dari dampak kondisi pandemic ini juga dapat menyebabkan stess berlebih yang di khawatirkan dapat mengganggu keberfungsian sosial seseorang dalam menjali aktivitas sehari-harinya.⁴⁸⁰

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh seorang pekerja sosial dalam melakukan praktek konseling terhadap klien individu,keluarga,kelompok yaitu dengan melakukan relaksasi.⁴⁸¹ Karena respon masa stresspaling banyak ditemui pada wanita, hal ini di karnakan wanita lebih reaktif dan mudah stess saat membaca dan menerima berita buruk dibandingkan pria (Martin, Morin,-

⁴⁷⁷ Andri anugrahana," Hambatan,Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar": hal. 286.

⁴⁷⁸ Euis kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani, "Analisis Peran Orang Tua dalm Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini ,Vol. 4, Issue.1 (2021): hal. 242.

⁴⁷⁹ Mutiara Urvi Zahra,"Stress Psikologis Masyarakat Akibat Pandemi Covid 19".

⁴⁸⁰ Alma fildzah aufar, Santoso Tri Raharjo," Kegiatan Re3laksasi Sebagai *Coping* Stess Di Masa Pandemi Covid-19",Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik,Vol.2,No.2: hal.159.

⁴⁸¹ Ibid, hal.160

Major, Schramek, Beaupre, Perna, Juster, & Lupien, 2012).⁴⁸² Tanpa kita sadari kita saat sekarang sudah berada di tingkat keprahan dan kemataian yang tergolong tinggi maka dari perlunya kesadaran para masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat agar dapat mendapatkan kesehatan yang baik di saat kondisi sekarang. dan banyak definisi mengenai kebijakan publik, kebanyakan ahli memberi penekanan pada pembuatan keputusan atau ketetapan pemerintah untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap akan membawa dampak baik (good impact) bagi warga negaranya.⁴⁸³ Maka dari itu perlu kita sebagai masyarakat yang bijak tetap bekerja sama dengan pemerintah agar dapat membantu mengurangi penyebaran virus covid-19, agar kita tetap berada di zona aman.

Lantas mengapa psikologi sosial sangat berperan penting dalam membantu peningkatan kualitas mental para masyarakat. Psikologi sosial merupakan suatu studi tentang hubungan antara manusia dan kelompok sosial yang menginvestigasi bagaimana pemikiran, perasaan, dan perilaku individu di pengaruhi oleh kehadiran orang lain baik actual maupun imajinatif.⁴⁸⁴ Peran psikologi sosial sangat besar karna berhubungan langsung dengan komponen yang ada di ruang lingkup masyarakat. Dalam pemrosesan psikologi sosial tentu saja yang sangat perberap peneting dan memilki circle besar adalah keluarga. Tidak hanya mengingatkan untuk mrenjaga pola hidup sehat, peran orang tua juga adalah untuk menjaga dam memastikan agar anak tetap sehat, serta memsatikan anak mnerapkan pola hidup sehat yang benar.⁴⁸⁵

⁴⁸² Wahyu Rahardjo, Nurul Qomariyah, Indah Mulyani & Inge Andriani, "Social media fatigue pada mahasiswa di masa covid-19: Peran neurisitisme,kelebihan informasi,invasion of life,kecemasan dan jenis kelamin".Jurnal Psikologi Sosial, (2020): hal.xx

⁴⁸³ Darwin Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19",Vol.3,No.2 (2020): hal. 270.

⁴⁸⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/psikologi_sosial, (diakses rabu 14 juli 2021).

⁴⁸⁵ Euis Kurniati, dina kusumanita Nur alfaeni,Fitri Andriani, Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol.5,issue.1 (2021): hal. 244.

Selain itu juga dalam ruang lingkup sosial bukan hanya keluarga yang berperan dalam proses pembentukan kesehatan psikis pada anak, tetapi juga lingkungan dan teman sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatnya kulaitas mental seorang anak dan orang dewasa. Apalagi pandemic psikologi lebih di artikan bagaimana penyakit yang menyebar secara cepat dan luas, tetapi yang sangat di sayangkan dalam aspek psikologi sosial pemerintah cenderung percaya diri dan bias optimistic.⁴⁸⁶

Pada penyebaran covid-19 terjadi stigma di masyarakat yaitu suatu keyakinan negative dari individu atau kelompok lain mengenai sesuatu yang ter tebentuk dari nhasil kontruksi masyarakat dan buadaya oleh konteks tertentu, yang dapat merukan kesehaytan mental dan fisik pada penderita penyakit.⁴⁸⁷

Lantas apa yang seharusnya kita lakukan terhadap perubahan perilaku dan konteks sosial yang ad di masyarakat, pertama tidak berlebihan mengakses informasi, kedua menjaga konektivitas dengan orang lain, meski *social distancing*, ketiga dengan cara menjalankan aktivitas secara rutin setiap hari, keempat menggunakan strategi koping psikologi, kelima tetap aware pada perubahan situasi yang terjadi, ke enam terlibat aktif dalam kegiatan propsial, ketujuh bersifat kooperatif, dengan pro aktif melaporkan maslah-masalah sosial yang di akibatkan dari covid 19.⁴⁸⁸

Permasalahan sosial tentunya berhubungan langsung dengan konteks psikologi sosial, lantas bagaimana bila kondisi pandemic covid berlangsung lama?⁴⁸⁹ Situasi seperti tidak dapat di bayangkan, bagaimana kita menghadapi situasi yang penuh ancaman, ketidakpastian dan ambigu. Relasi sosial terbatas, tidak

⁴⁸⁶ Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial", Vol.1, No.2 (2020): hal.71.

⁴⁸⁷ Ibid ,hal.75

⁴⁸⁸ Ibid, hal 79.

⁴⁸⁹ Ivan Muhammad Agung, " Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial", Psikobuletin :Buletin Ilmiah Psikologi, Vol.1, No.2 (2020): hal.74.

dapat berkumpul dengan keluarga (mudik), menimbulkan perasaan kehilangan, kesendirian dan kesepian yang berpotensi memperburuk emosi pada individu.⁴⁹⁰

Saat ini belum ada pengobatan yang tersedia untuk COVID-19, masih dalam proses untuk pengembangan vaksin, jumlah orang yang terinfeksi dan mereka yang meninggal meningkat dari hari ke hari.⁴⁹¹ Dan pada akhirnya masyarakat melakukan hal-hal positif yang dapat mendukung kesehatannya.

Strategi yang baik dalam menghadapi stress: berolahraga secara rutin, memiliki alokasi waktu untuk beristirahat dan perawatan diri, menyeimbangi antara bekerja dan bermain, membuat manajemen waktu dan meditasi, sedangkan strategi yang tidak baik dalam menghadapi stress: mengonsumsi alkohol dan narkoba, melakukan kejahatan dan kriminal, menunda-nunda pekerjaan, menyakiti diri sendiri dan makan/minum berlebihan.⁴⁹²

Masyarakat Indonesia yang religius memandang covid-19 sebagai ujian yang harus dilalui. Berpikir positif dengan selalu menjaga imunitas tubuh dan spiritualitas menjadi salah satu cara agar terhindar dari stress, dan tetap memperhatikan protokol kesehatan.⁴⁹³

Hambatan yang Dihadapi Psikologi Islam

Di dalam sebuah pencegahan dan penanggulangan di setiap permasalahan pasti akan dihadapi yang namanya hambatan dan persoalan yang dihadapi para pekerja sosial. Dalam proses menerapkan psikologi islam kendalanya ada pada psikolog itu sendiri, apabila ia ingin total dalam penerapan psikologi islam ia

⁴⁹⁰ Ibid, hal.74

⁴⁹¹ Mutiara Urvi Zahra, Stress Psikologi Masyarakat Akibat Pandemi Covid 19, hal.

⁴⁹² Moh Muslim, Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19, Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol.23, No.2 (2020).

⁴⁹³ Ibid, hal 200.

wajib mempelajari bukan dari khazanah buku-buku teks melainkan juga dengan mengambil keilmuan berdasarkan pengalaman praktek tasawuf dari sumber-sumber pengetahuan yang terpercaya seperti alim ulama yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah (responden TH).⁴⁹⁴ Faktor lainnya adalah psikolog Islam harus bisa mengupas isi Alquran sebagai dasar terapi pengobatan.

Seperti hal lainnya misalkan, hasil penelitian menunjukkan hambatan psikologi siswa dalam dalam proses pembelajaran yang di hadapi di karenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu keserdasan siswa, tidak adanya minat siswa yang berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada motivasi hal ini akan mengganggu keefektifan dalam kegiatan belajar, sikap siswa tidak akan menjadi hambatan dalam proses belajar.⁴⁹⁵

Di lihat dari faktor klien yang termasuk faktor eksternal, penerimaan dari klien tentu berbeda-beda, misalnya klien yang memiliki dasar agama yang rendah, atau klien yang menolak ketika psikolog memberi tahu tentang konsep konsep Islam, adanya blocking dari klien tentang “penyerahan diri” kepada Allah.⁴⁹⁶

Kontrol sosial terhadap psikologi sosial

Hambatan dari psikologi sosial sudah tentu berbeda dari psikologi Islam dari aspek yang di tangani oleh seorang pekerja sosial (psikolog sosial). Berbagai permasalahan mengenai mental tentu saja seorang psikolog, baik itu psikolog sosial, pendidikan dan lainnya. Ikatan psikolog klinis menemukan, selama pandemic covid 19 terdapat sejumlah masalah psikologi yang di alami masyarakat,

⁴⁹⁴ Yulia Hairina, Mubarak,” Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim”, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, vol.3, No. 1 (2020) hal.54.

⁴⁹⁵ Ratih Nindia Prihantini, “Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (2019)

⁴⁹⁶ Yulia Hairina, Mubarak,” Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim”, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.3, No.1 (2020): hal 54.

keluhan belajar anak dan remaja berada di posisi atas.⁴⁹⁷ Selama periode itu, ia menggambarkan klien yang mengakses layanan tersebut, untuk mengontrol gangguan klinis yang terjadi.⁴⁹⁸

Hambatan yang dirasakan oleh seorang psikolog sosial adalah mereka tidak bisa berinteraksi langsung dengan seorang klien di saat parahnya masa pandemic, dan apabila ada interaksi tentu saja para psikolog dan klien harus mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Karena tidak semua masyarakat memiliki kesadaran penuh terhadap aspek psikologinya. Para masyarakat hanya mementingkan diri sendiri. Ada dari sebagian masyarakat bekerja di luar rumah sehingga keadaan tersebut memaksa para individu untuk nekat bekerja di luar rumah dan tidak mau mendengarkan arahan dari pemerintahan misalkan (lockdown local). Hal tersebut tentu saja membuat masyarakat yang enggan mendengarkan arahan tersebut.

Sedangkan agen kontrol sosial adalah menurut Soerjono merupakan suatu proses yang baik dan terencana atau tidak terencana serta mempunyai tujuan untuk membimbing, mengajak, serta memaksa masyarakat agar bersedia untuk mematuhi nilai dan kaidah yang berlaku. Kontrol sosial ini mempunyai tujuan utama adalah sebagai bentuk pengawasan agar kehidupan dalam masyarakat dapat berlangsung sesuai pola dan kaidah yang disepakati secara bersama-sama.⁴⁹⁹

Warga yang memiliki kepercayaan diritentu akan selalu mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan secara sadar menyadari kelemahan dan kelebihanannya, tidak selalu merasa benar, serta selalu berpikir positif dalam tindakan yang dilakukan.⁵⁰⁰

⁴⁹⁷ <http://www.tibunews.com/coroma/2020/10/14/layanan-psikologi-klinis-terima-banyak-keluhan-soalan-akal-hambatan-belajar-di-masa-pandemi> (diakses 14 juli 2021).

⁴⁹⁸ *Ibid* (di akses 14 juli 2021)

⁴⁹⁹ Ardhana Januar Mahardhani, Menjadi Warga Negara yang Baik Pada Masa Pandemi Covid-19 : Perspektif Kenormalan Baru: jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol.5, No. 2 (2020): hal.70.

⁵⁰⁰ *Ibid*, hal.70.

Kebanyakan orang melanggar norma-norma sosial yang ada, akan di beri sanksi atau hukuman dan penghargaan karena melakukan sesuatu yang terkait dengan norma sosial.⁵⁰¹ Dengan kata lain kontrol sosial akan tercipta apabila para masyarakat memiliki kesadaran untuk bekerja sama dengan pemerintah untuk membentuk kondisi negara yang sehat pula, dengan cara mengikuti protocol kesehatan yang telah ditetapkan.

Dalam terapan psikologi sosial, sebenarnya kontrol sosial merupakan bentuk dari terapan psikologi sosial yang dimana itu merupakan sebuah kelola psikologi dalam bentuk yang lebih mengarah ke sosialisasi dengan adanya sebuah arahan dari pemerintah yang harus di patuhi. Kontrol sosial sangat besar pengaruh dalam menstabilkan kondisi yang ada di masyarakat, apalagi di masa covid 19.

C. Penutup

Kehadiran psikologi islam ini apabila dilihat dari sisi pengembangan ilmu, sebagai bentuk upaya dalam membandingkan dan sekaligus menjadi counter discourse terhadap teori teori psikologi yang di bangun dari paradigma sekuler dalam menjadi peran di masa pandemic covid-19, psikologi islam menggunakan metode terapi atau relaksasi yang di dasari oleh alquran dan hadits. Meski demikian penerapan ini masih saja mengalami hambatan dan Kendal dalam proses penerapannya.

Sedangkan terapan psikologi sosial dalam halnya mengurangi penyebaran virus covid-19 sangat lah besar, karna psikologi sosial membahas dalam konteks komponenn sosial, sehingga bisa fokus dalam memutus rantai penyebaran covid-19 dengan memperbaiki kondisi sosial yang memiliki sebuah permasalahan. Peranan

⁵⁰¹ <http://www.kompasiana.com/wahyuputri/kontrolsosial>.

psikologi sosial sangat luas dan memiliki dampak besar dalam berbagai sektor yang ada di masyarakat, misalkan ekonomi, dan pendidikan. Karena kedua masalah merupakan dampak yang paling besar berpengaruh selama covid-19, pada dasarnya hal ini yang dapat merusak struktur sebuah Negara, karena komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap sebuah Negara.

Mengingat hal tersebut, tentunya para pemerintah tidak ambil diam dan terus melakukan sebuah usaha untuk memutus penyebaran covid 19, dengan berbagai cara dari mulai peningkatan sektor kesehatan, hingga melakukan kontrol sosial dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi yang baik dan dapat mensejahterahkan para masyarakat.***

“PSIKOLOGI DAN ISLAM” BERPERAN PENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER Junior Nurulita

Pendahuluan

Andri Priyatna pernah bertanya dalam bukunya *Parenting and Relationships for Character Building* “Apa itu karakter?”.⁵⁰² Karakter ialah semacam rangkaian pembentuk suatu pembawaan, jiwa, budi pekerti, sifat, perbuatan, dan watak seseorang. Tulisan Andri Priyatna ini menjelaskan panduan bagi orang tua untuk membangun dan menanamkan karakter anak. Dijelaskan sebagai panduan untuk orang tua karena karakter anak pertama kali dibentuk dalam lingkungan keluarganya, tentu orang tua lah yang menjadi andil besar membangun karakter. Karakter merupakan fondasi awal dari setiap diri seorang individu. Pada era globalisasi ini, karakter anak Indonesia kian menyimpang, terutama remaja⁵⁰³, seperti yang kita ketahui bahwa sering terjadinya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain.⁵⁰⁴ Faktanya karakter anak masa kini mulai krisis⁵⁰⁵, penyimpangan perilaku sosial kerap terjadi. Penyimpangan terjadi disebabkan minimnya pendidikan karakter. Seharusnya karakter perlu dibangun sejak dini. Anak yang telah diajarkan karakter, secara otomatis akan mempraktikkan hal-hal yang baik. Sehingga penyimpangan sosial dan pelanggaran norma bisa meminimalisirkan.

⁵⁰² Andri Priyatna, *Parenting for Character Building*, (Jakarta, Gramedia, 2011), hal. 111.

⁵⁰³ Muhaiminah Darajat, “*Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*”, (Psikologi Islam Membentuk Karakter Remaja Di Era Glogalisasi. Vol. 2 No. 2), Agustus 2016.

⁵⁰⁴ Nur Khafido, “Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Karakter Remaja Indonesia” (online), available: <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78197>, diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

⁵⁰⁵ Saiful Bahri, “*Ta'allum*”, (Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. Vol. 3 No. 1), Juni 2015, hal. 59.

Woodhead mengatakan bahwa “anak-anak secara alami adalah liar dan belum dapat diatur, anak-anak secara alami tidak berdosa, anak-anak adalah *Tabula Rasa* (kertas kosong), anak-anak dibentuk oleh alam dan lingkungan”.⁵⁰⁶ Dari kalimat tersebut mengandung makna bahwa anak haruslah dibimbing dan diberi arahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus ke perilaku yang menyimpang. Pendidikan karakter mempunyai arti lebih dari pendidikan moral karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang salah dan mana yang benar, melainkan membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang positif dan baik serta mau dan mampu melakukannya.⁵⁰⁷ Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, dan sekolah.

Karakter dalam Islam dikenal dengan akhlaq, yaitu kondisi lahir dan batin manusia.⁵⁰⁸ Setiap individu berupaya untuk mendapatkan pendidikan karakter yang baik, agar menjadi manusia yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan dapat menjalankan kehidupannya dengan syariat islam. Melihat masa sekarang ini grafik karakter mulai menurun seperti maraknya terjadi perilaku menyimpang, maka tulisan ini akan menganalisis pendidikan karakter yang harus dibangun sejak dini berdasarkan perspektif psikologi islam.

Hakikat Psikologi Islam

Secara bahasa psikologi diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Istilah jiwa berasal dari bahasa arab yaitu “Nafs”⁵⁰⁹. Dalam bahasa

⁵⁰⁶ Mohamad Samsudin, “*Jurnal Pendidikan Universitas Ganut*”, (Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat. Vol. 9 No. 1), 2015, hal. 35.

⁵⁰⁷ Sudaryanti, “*Jurnal Pendidikan Anak*”, (Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1), 2012, hal.11.

⁵⁰⁸ Siti Nasihatun, “*Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*”, (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Vol. 7 No. 2), Desember 2019, hal. 321.

⁵⁰⁹ Jarman Arroisi, dkk., “*Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*”, (Psikologi Islam Ibnu Sina. Vol. 2), Maret 2020, hal. 200.

inggrisnya yaitu soul/spirit. Pendapat Ibnu Sina mengenai jiwa, ia mengibaratkan jiwa sama seperti roh atau dengan istilah “al-ruh”. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang mental, seperti pikiran, atensi, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan.

Psikologi islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas kebergaman. Hakikat psikologi islam sebetulnya yakni ilmu dalam khazanah islam yang berhubungan dengan perilaku kejiwaan manusia sehingga membentuk kualitas diri serta Al-quran⁵¹⁰, sunnah rasullullah⁵¹¹, dan khazanah pemikiran tokoh-tokoh Islam⁵¹² dijadikan landasan teori psikologi Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup, di dunia maupun akhirat.

Aspek utama untuk memahami manusia ialah dilihat dari tingkatan kemampuan untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Psikologi islam bukan ilmu yang bebas dari etik⁵¹³, namun sebaliknya ilmu yang terikat dengan etik. Di dalam psikologi islam memiliki tujuan yang konkret, yaitu menumbuhkan kesadaran diri untuk membentuk kualitas pribadi sempurna secara moral lahiriah ataupun ruhaniah agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hakikat definisi psikologi islam tersebut mengandung beberapa unsur pokok. Pertama, bahwa psikologi islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman. Penempatan kata “Islam”, memiliki maksud antar lain corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran.

⁵¹⁰ Agus Hermawan, “*Psikologi Islam*”, (Kudus, Sinar Jaya, 2020).

⁵¹¹ M. Akmansyah, “*Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*”, (AlQuran Dan AlSunah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 2), Agustus 2015, hal. 128.

⁵¹² Yulia Hairani, “*Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*”, (Penerapan Psikologi Islam Dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim. Vol. 3 No. 1), April 2020, hal. 49.

⁵¹³ Zaharuddin, “*Intizar*”, (Telah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Di Indonesia. Vol. 19 No. 1), 2013, hal. 172.

Dapat disimpulkan bahwa psikologi islam itu merupakan psikologi yang membangkitkan corak, aliran atau memiliki pola pikir yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam. Kedua, psikologi islam juga membicarakan aspek-aspek dan perilaku pada kejiwaan manusia. Dalam Islam aspek kejiwaannya yaitu al-ruh, an-nafs, al-'alq, al-qalb, al dhamr, al-lubb, al-fu'ad, al-sirr, al-fithrah dan lainnya. Aspek-aspek perilaku ini akan dikaji melalui sumber hukum islam yaitu Al-Quran⁵¹⁴, Sunnah⁵¹⁵, serta khazanah pemikiran Islam.⁵¹⁶

Dalam psikologi islam dengan para filsuf-filsuf islam banyak mengkaji mengenai hakikat jiwa sesungguhnya. Ketiga, psikologi islam merupakan sarat akan nilai etika. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa psikologi islam itu bertujuan untuk membentuk kualitas diri untuk mendapatkan taraf kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Maka dari itu psikologi islam dijadikan sebagai disiplin ilmu⁵¹⁷ untuk memahami, aktualisasi, realisasi, konsep, citra diri, kesedaran, kontrol dan evaluasi diri. Oleh karena itu, dengan mempelajari psikologi islam dengan harapan dapat membahagiakan diri sendiri maupun orang lain.

Karakter Perspektif Psikologi

Karakter merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlaq, dan budi pekerti⁵¹⁸ yang dapat membuat seseorang tidak sama dengan orang lain. Karakter sering kali disama artikan dengan memiliki watak dan juga kepribadian yang dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang.⁵¹⁹

⁵¹⁴ Agus Hemawan, "Psikologi Islam", (Kudus, Sinar Jaya, 2020).

⁵¹⁵ M. Akmansyah, "Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam", (Al-Quran Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 2), Agustus 2015, Hal. 128.

⁵¹⁶ Yulia Hairani, "Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya", (Penerapan Psikologi Islam Dalam Praktik Profesi Psikologi Muslim. Vol. 3 No. 1), April 2020, Hal. 49.

⁵¹⁷ Nazaruddin Abdullah, "Paradigma Psikologi Islam" (online), available: <http://scholar.google.com>, diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

⁵¹⁸ Musrifah, "Edukasi Islamika", (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Vol. 1 No. 1), Desember 2016, hal. 122.

⁵¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hal. 510.

Karakter atau watak bermakna sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, tindakan atau perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang ada pada setiap dalam diri seseorang.

Ada empat kategori tipe karakter pada manusia menurut Yunmar dan Phoa⁵²⁰, masing-masing karakter memiliki ciri khas tersendiri. Berikut pembagian karakter sifat dasar manusia, yaitu sanguinis, koleris, melankolis, dan plagmatis. Pertama, Sanguinis merupakan orang yang senantiasa ingin diperhatikan khalayak dan ingin populer. Karakter ini memiliki hidup yang cukup berwarna karena mereka selalu membawa keceriaan, periang, dan mudah bergaul dengan orang lain.⁵²¹ Orang dengan tipe karakter ini cenderung ekstrovert, begitu aktif, ekspresif, dan optimis.

Terkadang mereka merasa kesulitan dalam mengontrol emosinya dan emosi yang meledak-ledak cenderung terjadi. Kedua, koleris merupakan orang yang selalu ingin di depan. Tipe karakter ini cenderung memiliki sifat percaya diri, konsisten, cenderung keras kepala dan teguh pada pendirian. Mereka juga senang memerintah dan mengatur banyak hal, tentu saja karakter ini senantiasa mendominasi dalam kelompok. Ketiga, melankolis merupakan orang yang cenderung detail dalam segala hal. Tipe karakter ini memiliki sifat yang perfeksionis⁵²², pemikir, dan menjunjung tinggi kualitas. Pada umumnya orang yang tergolong tipe karakter ini menyukai perihal fakta, data, angka dan memikirkan segala sesuatu mendalam. Keempat, Plegmatis merupakan orang yang suka membawa kedamaian dan kurang menyukai perseteruan. Mereka lebih baik menjauhi suatu konflik atau

⁵²⁰ Aep Saepudin, "Syntax Literate: *Jurnal Ilmiah Indonesia*", (Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. Vol. 3 No. 1), 1 Januari 2018, hal. 14.

⁵²¹ Lie Liana, dkk., "Kolerasi Antara Tipe Kepribadian Dengan Prestasi Manusia" (Online), available: <http://scholar.google.com>, diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

⁵²² Roki Hardianto, dkk., "*Jurnal Islam Komputer Dan Informatika*", (Rancang Bangun Sistem Pakar Penentuan Kepribadian. Vol. 1 No. 1), September 2019, hal. 48.

pendebatan. Para plegmatis adalah orang yang selalu menjaga hubungan baik kepada orang disekitarnya dan menjadi penengah dalam suatu masalah.

Karakter semestinya di tanam dan dipupuk sejak masih dini. Anak usia dini disebut juga masa *Golden age* merupakan masa paling penting untuk membentuk karakter anak.⁵²³ *Golden age* merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berperan penting pada masa awal kehidupan anak. pada masa ini juga orang tua harus memberikan perhatian khusus seperti pembelajaran bagi anak agar membentuk karakter yang baik. Seperti teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Albert Bandura atau disebut dengan teori pembelajara sosial kognitif.⁵²⁴

Salah satu asumsi dari teori pemikirannya ialah individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya.⁵²⁵ Hal ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai positif sehingga membangun karakter yang baik. Pada masa anak-anak mereka cenderung meniru semua perilaku-perilaku yang ia lihat. Perilaku inilah yang dinamakan perilaku model atau perilaku contoh. Perilaku model yang diterapkan orang tua akan memberi pengaruh pada bagaimana anak berperilaku kepada orang lain. Karakter anak dibentuk bagaiman ia melihat, memahami, dan mencontohkan seperti apa orang tua berperilaku terhadap lingkungan.

Proses Pembentukan Karakter

Freud pernah mengatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini membuat pribadi yang bermasalah

⁵²³ Miftahul Achyar Kertamuda, *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*, (Jakarta, Gramedia, 2015), hal.2.

⁵²⁴ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura" (Online), available: <http://scolar.google.com>, diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

⁵²⁵ *Ibid.*

di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁵²⁶ Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan, kecendrungan, perasaan, sentimen, minat, kebajikan, dan dosa, seta kemauan.⁵²⁷

Pembentukan karakter setiap individu tidaklah muncul begitu saja, namun ada proses yang harus dilewatinya sehingga proses ini menjadi karakter yang melekat pada diri masing-masing individu. Proses pembentukan karakter terbagi menjadi tiga elemen⁵²⁸ yang menjadi faktor tipe-tipe karakter setiap individu, antara lain: keluarga, sekolah, dan komunitas. Menurut megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter.⁵²⁹

Pada saat individu lahir ke dunia, dari usia 0 tahun sampai usia lima tahun, pikiran sadar anak belum berkembang dan pikiran bawah sadarlah yang murni beroperasi⁵³⁰. Tentu saja ketika anak beranjak remaja ditanya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada usia 0-5 tahun mereka lupa dan tidak dapat mengingat kembali apa yang terjadi pada mereka di usia tersebut. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut anak berada pada masa subconscious mind, pikiran bawah sadarnya terbuka dan menerima semua informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian atau filterisasi. Semua informasi dan stimulus dari orang tua, lingkungan tempat tinggal, serta masyarakat. Pondasi awal terbentuknya karakter dibangun pada bagaimana

⁵²⁶ Ditha Prasanti, "Jumal Obsesi", (Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. Vol. 2 No. 1), 2018, hal. 18.

⁵²⁷ Netty Hartati, dkk., *Islam Dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, T.T), hal. 137-138.

⁵²⁸ *Ibid*, hal. 14.

⁵²⁹ *Ibid*, hal. 15.

⁵³⁰ Andi Prastowo, "Al Aulad: Journal Of Islamic Primary Education", (Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar. Vol. 1 No. 2), 2018, hal. 58.

lingkungan tempat tinggal pada masa kecil anak. Lingkungan mempengaruhi anak dalam persepsi dan konsep diri. Pembawaan sifat anak tergantung pengaruh lingkungan yang akan membuat kecendrungan baik atau buruknya.⁵³¹

Seperti pemikiran Albert Bandura mengenai belajar dari pengalaman.⁵³² Pengalaman yang telah dilalui individu akan membentuk karakter-karakter pada dirinya. Pengalaman dapat berasal dari lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, media sosial, internet, televisi, bahan bacaan seperti novel, majalah, koran dan lainnya. Dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada suatu individu akan menghantarkannya kepada intelegensi dalam menganalisis dan menalar terhadap problematika kehidupan. Penalaran anak semakin hari semakin terasah sehingga pikiran sadar mereka mulai beroperasi dengan optimal. Tentu dengan bertambahnya usia, semakin banyak juga informasi yang ia terima dan dicerna sehingga akan mulai terbentuk pola pikir, kebiasaan, tindakan, dan karakter khas yang melekat pada diri anak.

“Karakter” dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq⁵³³ atau dapat diartikan sebagai watak yang melekat pada diri individu. Secara umum, berdasarkan beberapa telaah penelitian menyatakan bahwa gen akan mempengaruhi kepribadian atau karakter seseorang. Dalam islam tidak menyangkal asumsi tersebut, bahwa genetika⁵³⁴ merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Terkait hal tersebut, ada salah satu hadist Rasulullah mengatakan memilih calon istri

⁵³¹ Dian Arif Noor Pratama, “*Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*”, (Tantangan Karakter Di Era Revolusi Idustri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Vol. 3 NO. 1), Maret 2019, hal. 209.

⁵³² Herly Janet Lesilolo, “*Jurnal Kenosis*”, (Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Vol. 4 No. 2), Desember 2018, hal.190.

⁵³³ Siti Nashihatun, “*Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*”, (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya. Vol. 7 No. 2), Desember 2019, hal. 322.

⁵³⁴ Zuyyina Candra Kirana, “*Dinasah*”, (Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Vol. 2 No. 2), Agustus 2019, hal 60.

berdasarkan empat faktor⁵³⁵ yaitu harta, keturunan, dan agama. Agama diletakkan dibagian terakhir karena tidak mungkin seseorang berpaling melihat agama seseorang. Rasulullah selalu mengingatkan bahwa agama yang terpenting. Hal ini disebabkan bahwa seseorang dengan agamanya baik memiliki kecendrungan mempunyai akhlaq yang baik juga. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama maka dengan pengetahuan itu akan dijadikannya pedoman, pengetahuan dijadikan sebagai kontrol untuk berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Tahapan-Tahapan Pembentukan Karakter

Karakter tidak akan terbentuk secara langsung dengan cepat. Namun perlu proses yang panjang dan bertahap. Dalam psikologi perkembangan, manusia akan bermetamorfosis sesuai dengan tahap periode pertumbuhan dan perkembangan manusia. Proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami luncuran yang pesat ketika manusia memasuki masa *golden age*. Usia emas atau *golden age* terjadi pada usia 0-8 tahun⁵³⁶, pada usia ini merupakan periode penting dalam masa perkembangan anak. Berikut pembagian tahapan perkembangan anak usia dini;

- Usia 0-1 tahun

Pada tahap ini, biasanya dikenal dengan istilah tahap usia bayi. Karakteristik anak usia bayi, mulai berkembangnya keterampilan motorik seperti merangkak lalu duduk setelah itu berdiri dan berjalan, mulai berkembang juga keterampilan dalam menggunakan panca indera, dan mulai mempelajari komunikasi sederhana.

⁵³⁵ Nurun Najwah, "Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis", (Kriteria Memilih Pasangan Hidup. Vol. 17 No. 1), Januari 2016, hal.104

⁵³⁶ Umi Rohmah, "Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak", (Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini. Vol. 4 No. 1), Juni 2018, hal. 91.

- Usia 2-3 tahun
Tahap ini, anak mulai sangat aktif dalam bereksplorasi dengan yang ada disekitarnya, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan mulai terlihat perkembangan emosi. Tetapi anak cenderung menyukai permainan individu daripada bersosialisasi.
- Usia 4-6 tahun
Tahap ini, mulai terlihat kemajuan dalam perkembangan fisik, kognitifnya, serta bahasa yang semakin baik.
- Usia 7-8 tahun
Terjadi perubahan atau perkembangan dalam kognitif, sosial, dan emosi anak. anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tua.

Menurut comenius, masa perkembangan dibagi menjadi;

- a. Masa sekolah ibu → sampai usia 6 tahun
- b. Masa sekolah bahasa ibu → 6 tahun – 12 tahun
- c. Masa sekolah bahasa latin → 12 tahun – 18 tahun
- d. Masa sekolah tinggi → 18 tahun – 24 tahun⁵³⁷

Menurut kaca mata Islam, tahap perkembangan dan pementukan karakter dimulai sedini mungkin⁵³⁸. Seorang anak harusnya sudah dewasa ketika menginjak usia 15 tahun, dapat bertanggung jawab dengan penuh perihal ibadah, mu'amalah, munakahah, dan jinayat. Selambat-lambatnya usia 17 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki. Menurut pandangan islam juga, ketika seorang laki-laki menginjak usia 21 tahun mestinya telah benar-

⁵³⁷ Muhammad Isnaini, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat" (online), available:<https://sumsel.kemendik.go.id>, diakses pada tanggal 15 Juli 2021.

⁵³⁸ Siti Nasihatun, "Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan", (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya. Vol. 7 No. 2), Desember 2019, hal. 327.

benar bisa lepas dari orang tua tanpa mengurangi kedekatan orang tua.⁵³⁹ Maksudnya seorang laki-laki sudah bisa berdiri sendiri atau mandiri, tetapi tidak mengurangi kasih sayangnya kepada orang tua. Dalam perspektif islam ada beberapa fase perkembangan anak⁵⁴⁰ yang berlandaskan ALQuran dan Hadits:

- Fase thufulah awal, fase ini diawali dengan fase as shobiry, dikenal dengan fase menyusui. Fase ini terjadi pada usia anak menginjak 0-2 tahun.
- Fase pra tamyiz, yaitu fase awal atau masa kanak-kanak awal. Fase ini terjadi ketika anak berusia 2-7 tahun
- Fase thufulah akhir, fase akhir dari masa kanak-kanak. Fase ini terjadi pada usia anak menginjak 7-14 tahun.

Karakter seseorang ibarat pengrajin yang menempa baja, baja terus ditempa, dibakar, diasah sehingga menjadi parang yang tajam. Demikian pula karakter, karakter haruslah dibentuk dengan proses yang panjang dan memberikan hal-hal positif agar menjadi seseorang yang berkarakter baik atau bagus. Jika sedari kecil anak diberi asupan yang negatif maka akan menghasilkan karakter yang buruk dimasa depannya. Karakter seseorang akan terbentuk jika melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Pengenalan (*Introduction*)

Pengenalan terjadi ketika anak mulai mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mengamati segala sesuatu yang ada di depan matanya. Dengan mengamati gerak-gerik ayah, ibu, dan kakaknya, dia perlahan-lahan mulai mengenal karakter ayah, ibu, dan kakaknya. Maupun karakter temannya di sekolah. Perilaku atau sikap-sikap

⁵³⁹ Moh Faishol Khusni, "*Martabat:Jurnal Perempuan Dan Anak*", (Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. Vol. 2 No. 2), Desember 2018, hal 370.

⁵⁴⁰ *Ibid*, hal 372-374.

seseorang yang ada di sekitar lingkungan kita inilah yang akan masuk ke dalam memori di otak kita.

b. Pemahaman (*Understanding*)

Akan terjadinya pemahaman ketika seseorang sudah melalui proses pengenalan terlebih dahulu. Ketika seseorang telah melalui proses pengenalan dengan mengamati atau melihat yang ada di lingkungan sekitarnya, maka akan muncul segudang pertanyaan. Dengan itu anak mulai berpikir tentang sesuatu. Mengapa kita menjaga kebersihan? Kenapa kita harus bersedekah? Kenapa kakak saya duduk ketika makan? Mengapa ayah selalu menyapa orang tua?. Pertanyaan tersebut menjadi contoh pertanyaan yang biasa muncul di pikiran terkait perilaku yang sering terjadi pada orang terdekat kita. Pada umumnya Ibu adalah orang tua paling dekat dengan anak, biasanya pertanyaan tersebut dilontarkan kepada ibunya. Pertanyaan tersebut akan dijawab ibunya dengan penjelasan sederhana dan mengerti, disinilah perlahan-lahan anak mulai paham dengan perilaku-perilaku yang terjadi di lingkungannya.

c. Pembiasaan atau pengulangan (*Habituation*)

Seseorang yang berbicaranya kasar dan nada bicara tinggi disebabkan oleh kebiasaan lingkungannya. Suatu hal yang terjadi berulang-ulang akan melekat di memori seseorang. Akan tetapi proses pembiasaan harus dilakukan secara sadar karena bisa jadi hanya kebiasaan buruk yang tersimpan di memori. Banyak kasus yang terjadi di lingkungan sekitar rumah. Seorang anak yang lahir dari keluarga yang baik dan agamis, namun perilaku dia bertolak belakang dengan latar belakang keluarga. Hal ini mungkin saja terjadi karena dia hanya menerima kebiasaan-kebiasaan temannya yang kurang baik. Oleh karena itu, orang tua berperan penting menjadi pengontrol dan harus

membiasakan kebiasaan atau perilaku yang baik kepada anak tanpa memaksanya serta menumbuhkan motivasi dalam diri mereka.

d. Pembudayaan (*Cultivation*)

Terjadinya interaksi sosial dan pembentukan karakter, individu serta kelompok sosial menjadi peran di dalamnya. Individu merupakan unit terkecil dalam pembentukan masyarakat. Kelompok terbagi menjadi kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer diartikan kelompok dengan anggotanya lebih sedikit dibandingkan sekunder, contohnya keluarga. Kelompok sekunder diartikan kelompok dengan anggota tidak terbatas, luas, dan banyak, contohnya kelompok masyarakat. Keluarga adalah lingkungan sosial sederhana dalam kehidupan. Masyarakat adalah lingkungan yang kompleks dalam kehidupan, yang di dalamnya terdapat norma-norma sosial. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu dan memiliki peran paling besar dalam pembentukan karakter, sedangkan masyarakat merupakan media sosialisasi seorang individu dalam menyampaikan ekspresinya secara lebih luas. Sehingga dapat menjadi tolok ukur apakah perilakunya benar atau salah dalam suatu masyarakat. Masyarakat menjadi agen dalam kontrol sosial untuk mengingatkan seseorang ketika berada di lingkungan keluarga serta memberi sanksi jika melakukan pelanggaran norma-norma, bermaksud memberi efek jera.

e. Internalisasi (*Internalisation*)

Karakter akan menjadi sangat kuat apabila ada motivasi intrinsik. Dorongan dalam dirinya yang menjadi penentu karakter mana yang akan diekspresikan atau bentuk implementasinya.

Karakter Menurut Islam

Menurut Imam Abi al-Fadhl dalam *Lisan al-Arab* mengartikan akhlak sebagai al-sahiyah yang bermakna watak dan tabiat.⁵⁴¹ Watak seseorang dapat dilihat dari sikapnya, cara bicara dan perbuatannya yang melekat dalam diri sehingga menjadi identitas tersendiri tidak ada yang dapat memanipulasinya. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Al-Ghazali, akhlak ialah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.⁵⁴²

Watak, karakter atau kepribadian suatu individu dengan perbuatan-perbuatannya merupakan entitas yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, namun saling berkaitan dan mempunyai hubungan yang sangat erat. Jika karakter seseorang dibentuk dengan pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perilakunya akan mengarah ke arah yang buruk. Demikian sebaliknya, jika karakter seseorang dibentuk dengan pengalaman dan pengetahuan yang baik, maka perilakunya akan mengarah ke arah yang baik. Apabila seseorang dengan karakter dan terbiasa melakukan perbuatan yang baik maka ia akan enggan dan menolak perbuatan seperti melakukan kejahatan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang sudah terbentuk dan tertanam menjadi karakter.

Karakter dalam islam tersimpul dalam karakter Rasulullah SAW. Dalam pribadinya bersemayam nilai-nilai akhlak mulia oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan dan patut setiap orang meneladinya.

⁵⁴¹ Musrifah, "Edukasi Islamika", (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Vol. 1 No. 1), Desember 2016, hal. 125.

⁵⁴² Johansyah, "Jurnal Ilmiah: Islam Futura", (Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis. Vol. 11 No. 1), Agustus 2011, hal. 90.

Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras, dan tidak kaku, tidak suka mencela serta mencari kesalahan. Akhlak dalam islam bersumber pada wahyu Allah dan ajaran Rasul-Nya. Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu dengan memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan antara manusia dengan manusia.

Rasulullah dengan tugas menyempurnakan akhlak, dapat disimpulkan bahwa kata “menyempurnakan” memiliki maksud akhlak mempunyai tingkatan. Menunjukkan bahwa akhlak terbagi menjadi akhlak yang sangat buruk, buruk, sedang, dan baik sekali, tingkatan ini berarti akhlak perlu disempurnakan sampai tahap sempurna. “Prophetic Character Buliding” dalam buku Akhmad Sodiq menjelaskan pemikiran AlGhazali terkait upaya pembentukan karakter dalam perspektif kenabian, melalui penyucian dan pemberdayaan rohani, dari rohani yang buruk menjadi rohani mulia.

Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter

Istilah karakter dalam Islam disama artikan dengan akhlak. Akhlak merupakan suatu kepribadian yang mempunyai tiga komponen antara lain pengetahuan, sikap dan perilaku.⁵⁴³ Pendidikan karakter atau akhlak dapat berlangsung dimana saja. Pendidikan karakter dapat terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka sejak tahun 2010 Pemerintah Indonesia berupaya mencanangkan gerakan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis, berkala, dan berkelanjutan.

⁵⁴³ Ani Jailani, dkk., “*AlTadzkkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*”, (Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. Vol. 10 No. 2), 2019, hal. 2.

Oleh karena itu diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai alat untuk membetengi dan mengarahkan para peserta didik agar terbentuk karakter yang baik. Pembelajaran pendidikan agama berupaya untuk membina akhlak dan menanamkan karakter yang mengarahkan kepada akhlak atau perbuatan terpuji. Ada 18 nilai karakter yang hendak dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu;

1. Religius

Sikap yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Serta menunjukkan toleransi dalam beragama sehingga terciptanya hidup yang rukun dan damai.

2. Jujur

Perilaku yang menunjukkan perkataan dan tindakannya merupakan yang sebenar-benarnya tanpa ada kebohongan sehingga dapat dipercaya.

3. Toleransi

Sikap yang menunjukkan menghargai perbedaan baik agama, suku, ras, etnis, pendapat yang berbeda, dan lainnya.

4. Disiplin

Sikap yang menunjukkan ketertibannya dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku.

5. Kerja keras

Sikap yang menunjukkan kesungguh-sungguhannya terhadap semua hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, juga berusaha untuk menyelesaikan suatu tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir atau memanipulasi dan mengubah informasi dalam memori untuk menghasilkan suatu cara atau ide baru yang luar biasa.

7. Mandiri

Sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam konteks belajar, misalnya berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas atau ujian.

8. Demokratis

Bersikap dan berfikir bahwa setiap orang lain memiliki hak dan kewajiban yang setara.

9. Rasa ingin tahu

Keinginan dalam diri untuk terus mencari, menggali, dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga bertambah wawasan pengetahuan

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan disebut juga sebagai sikap nasionalisme dan patriotisme yaitu menjunjung tinggi negara kebangsaan.

11. Tanggung jawab

Sikap yang menunjukkan kesadaran akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

12. Cinta tanah air

Sikap yang menunjukkan kesetiaannya terhadap bangsa.

13. Peduli sosial

Sikap yang menunjukkan rasa empati terhadap sosialnya.

14. Cinta damai

Sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan seseorang dalam melakukan aktivitas dari berbagai bahan bacaan agar memperoleh ilmu

16. Bersahabat/komunikatif

Sikap yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

17. Peduli lingkungan bersih

Sikap yang menunjukkan upaya dalam menjaga lingkungan tetap bersih dan terhindar dari kerusakan

18. Menghargai prestasi⁵⁴⁴

Sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap prestasi yang telah diraih, rasa syukur salah satu sikap yang bisa dilakukan dalam menghargai prestasi.

Untuk membentuk individu yang berkarakter harus direalisasikan sesuai Al-Quran dan As-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya. Konsep karakter dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Penutup

Karakter ialah semacam rangkaian pembentuk suatu pembawaan, jiwa, budi pekerti, sifat, perbuatan, dan watak seseorang. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq, dan budi pekerti⁵⁴⁵ yang dapat membuat seseorang tidak sama dengan orang lain. Karakter sering kali disama artikan dengan memiliki watak dan juga kepribadian yang dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang. “Karakter” dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq⁵⁴⁶ atau dapat diartikan sebagai wataq yang melekat pada diri individu. Menurut Imam Abi al-Fadhl dalam Lisan al-Arab mengartikan akhlak sebagai al-sahiyah yang bermakna watak dan tabiat.⁵⁴⁷

⁵⁴⁴ Mulyana, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter”(online), available: blajakartakemenag.go.id, diakses pada tanggal 14 Juli 2021.

⁵⁴⁵ Musrifah, “Edukasi Islamika”, (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Vol. 1 No. 1), Desember 2016, hal. 122.

⁵⁴⁶ Siti Nasihatun, “Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan”, (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya. Vol. 7 No. 2), Desember 2019, hal. 322.

⁵⁴⁷ Musrifah, “Edukasi Islamika”, (Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Vol. 1 No. 1), Desember 2016, hal. 125.

Karakter terbentuk dengan proses yang sangat panjang dan tidak singkat. Pondasi pembentukan karakter haruslah dibangun sedini mungkin. Usia *Golden age* merupakan usia emas untuk pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjadi peran terpenting dalam proses pembentukan karakter. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dalam lingkup sosialnya. Masyarakat dan lembaga institusi seperti sekolah juga menjadi bagian terpenting dalam pembentukan karakter.

Untuk merealisasikan gerakan penguatan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan agama Islam menjadi salah satu solusinya. Pengetahuan keagamaan dipupuk di sekolah bertujuan untuk menjadikan individu yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah serta akhlak Nabi Muhammad SAW menjadi tolok ukurnya.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Dahlan. Fungsi akal dalam tasawuf Al-Ghazali. MS thesis. Jakarta: Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- abdul Ghofur, Bambang Subahri, "Kontruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19": Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.6, No. 2 (2020): 281
- Abdul Ghofur." Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam." Jurnal Islam Nusantara 2.1 (2020), hlm 16.
- Abdullah, M. Amin. *Antara AlGhazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terj. Hamzah. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Abdullah, Nazaruddin. T.t. "Paradigma Psikologi Islam". Available: <http://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 10 Juli 2021).
- Abdullah, Wan Suhaimi Wan. Falsafah al-kindi tentang akal: Analisis awalan dan terjemah risalah Fi al-Aql." Jurnal akidah dan pemikiran Islam 1.1(2021), hlm. 71-100.
- Abu al-Husain Ahmad ibn Farisi ibn Zakariya', *Mu'jam Maqayis alLughah, Juz V(tt:Dar al Fikr,tt.)*, hlm. 460.
- Adhim, Fauzan. *FILSAFAT ISLAM: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2018.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikologi Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Afifah, Siti. Self Healing melalui Mind Healing Technique untuk Mengatasi Stres. *Thesis*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019.
- Afrianyah, Jazak Yus. *Stress? So What?*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Afrizal, M. (2014). Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa. *An-Nida'*, 39(1), 1-17.
- Agus, Darmaji. Konsep jiwa dalam pemikiran hazrat Inayat khan. BS thesis.
- Ahayadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Ahmad Ali Riyadi. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Ahmad Manzoor. 1984. *Islamic Rationalism in The Subcontinent*. Lahore
- Ahmad Syar'I. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus
- Ahmad, Maghfur. "Psikologi Agama dalam Perspektif Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani", Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, hlm. 7
- Ahmad, Nur. Kerangka dasar membangun Kesehatan spiritual melalui pendekatan Psikologi Islam. *Jurnal STAIN Kudus* 6.2 (2015).
- Ajri, N. (2021). Layanan Konseling Kelompok Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Ringan dalam Membiasakan Salat (Studi di Yayasan Nururrohman Sawah Luhur Kec. Kasemen Kota Serang) (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN). <https://www.alodokter.com/macam-macam-gangguan-jiwa-yang-umum-terjadi> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 21.28 WIB.

- Akib, M. M. M., Sa'ari, C. Z., & Muhsin, S. B. S. (2021). Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafs dan Kekekalanannya Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali. *Albasirah Journal*, 11(1), 19-31.
- Akmansyah, M. 2015. "Al-Quran Dan Al-Sumah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 8 No. 2. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Al - Quran dan terjemahannya. 2012. Departemen Agama RI. Bandung: Al-Mizan.
- Al Manaanu, Y., Halim, F., Fadillah, N. H., & Jiatrahman, F. (2021). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al Jauiyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1).
- Al Manaanu, Yusuf, et al. Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al Juaziyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. "Analisis Jurnal Studi Keislaman "21.1 (2021).
- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Psikoterapi Islam*. Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Alawiyah, Desi dan Iin Handayani. "Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Al-Farabi, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali dan masih banyak yang lainnya
- Alif, M. Afaini. Konsep Jiwa Dalam Islam dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia. *Al Qalam* 8.1 (2020).
- Alisaid, Adam. Pengaruh Humor terhadap Penurunan Stres Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2014. *Skripsi*. UIN Wali Songo Semarang. 2019.
- Alma Fildzah afuar, Santoso Tri Raharjo, " Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2, No. 2 (2020): 159.
- Alpian, Yayan, dkk. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia". *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol. 1 No. 1. (2020).
- Alsa, Asmadi dan Enik Nur Kholidah. "Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stress Psikologis", *Jurnal Psikologi*. Vol.39, No.1, (2012) :67-75.
- Alwizar, A. (2016). Pemikiran pendidikan ibnu sina. *An-nida'*, 40(1), 11-22.
- Ambiya, Muksal. Filsafat Jiwa Menurut Ibnu Sina. Makalah pada Usuluddin dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (2016).
- Amirudin, " *Entitas Jiwa Dalam Kajian Psikologi Islam*", *Jurnal studi ilmu keislaman*, Vol 1 No 1, (2021), hal 6.
- Amirudin, A. (2021). Entitas Jiwa dalam Kajian Psikologi Islam. *Masile*, 1(1), 1-23.
- Andana, Putra. Terapi Murattal untuk Menurunkan Depresi. *Thesis*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. 2017.
- Andi Muhammad Ikbal Salam, Muhammad Huzain, " *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa*", *Jurnal kajian keislaman*, Vol 1 No 1, (2020), hal 39.
- Andri, Ardiansyah. Pemikiran filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4.2(2020), hlm 168.

- Anindya Rizka Ayunda, dkk. "AlGhazali: Antara Filsafat Dan Tasawuf".
Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Aqib, Kharisudin. Al-hikmah: Memahami teosofi tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah. Bina Ilmu, 2012
- Aravik, Havis, and Hoirul Amri." Menguak Hal hal penting dalam pemikiran filsafat al-Kindi." Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i 6.2 (2019), hlm 191.
- Ardhana Januar Mahardani, " Menjadi Warga Negara Yang Baik Pada Masa Pandemi Covid-19": Perspektif Kenormalan Baru, Vol. 5, No. 2 (2020): 67.
- Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat AlFarabi Dan Ibnu Sina". Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan: Vol. 4. No. 2 (Oktober 2020). 171.
- Ardiyani, L. P. C., Suciani, K., & Yogiswari, K. S. (2021). Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes. Vidya DarĀ an: Jurnal Filsafat Hindu, 2(2), 136-142. <https://antronesia.com/filsafat-manusia/> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 14.34 WIB.
- Ariadi, Purmasnyah. "Kesehatan Mental dan Perspektif Islam". Syifa' MEDIKA, Vol. 3, No. 2 (2013), hlm. 118-122.
- Arif, H. Muh, et al. Konsep Jiwa Dalam AlQur'an . Zifatama, 2020
- Arif, Iman Setiadi. *Psikologi Positif Pendekatan Sainifik menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Arifah, Laila Beny Arisiaty. " Filsafat Islam Dari Aspek Historis ". *ResearchGate*, (2018).
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2009.
- Arisha, Febrina. *Udah, Sabar Aja*. Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Ariyanto, M Darajat. "Risalah Psikoterapi dengan Doa", *SUHUF*. Vol.18, No.1, (2006) :3-26.
- Arroisi, J., & Da'i, R. A. N. R. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina). Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2, 199-206. https://www.kompasiana.com/qonitah01/jiwa-perspektif-barat-dan-Islam_5650eeffd17e61a80cd98596 diakses pada tanggal 16 Juli 2021 pukul 21.24 WIB.
- Arroisi, Jarman, and Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i." Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisa Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)" Prosiding Konfransi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2 (2020): hlm, 199-206.
- Arroisi, Jarman. dkk.. 2020. "Psikologi Islam Ibnu Sina". Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains. Vol. 2. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Aryani, Farida. *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016.
- Aryati, Aziza. "Rekonsiliasi Antara Filsafat Dan Agama: Telaah Pemikiran Filsafat AlFarabi". Jurnal Ilmiah Syi'ar: Vol. 12. No. 2 (Agustus-Desember 2018). 5.

- Asep Wildan. 2019 Analisis terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep humanisme Islam. (Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam4.1). hlm 41
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, DKK . "TEORI BEHAVIORISME".
https://www.researchgate.net/profile/AmirfanAsfar/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_of_Behaviorism/links/pdf. Diakses 18 Juli 2021.
- Asih, Gusti Yuli,dkk. *Stres Kerja*. Semarang: Semarang University Press, 2018.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat manusia dalam tasawuf al-ghazali. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 123-135. <http://menaralislam.com/akhlaq/hakikat-dan-macam-macam-jiwa-manusia> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 08.21 WIB.
- Asrizal. "Metafisika Manusia Menurut Imam AlGhazali". *Jurnal Refleksi*: Vol. 16. No. 1 (Januari 2016). 62.
- Atabik, Ahmad. "Telaah Pemikiran AlGhazali Tentang Filsafat". *Jurnal Fikrah*: Vol. 2. No. 1 (Juni 2014). 32.
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan. "Analisi Problematika Etika Dalam Filsafat Islam". *Jurnal Kalimah*: Vol. 18. No. 2 (September 2020). 190.
- Aurelius, Marcus. *Meditasi terj*. Yogyakarta: BasaBasi, 2020.
- Ayob, Mohd Annas Shafiq. Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani klasik 470 SM-529M: Satu Analisis Ringkas. *Jurnal Peradaban* 12(2019), hlm. 25
- Ayuningtyas, Dumilah dkk. "Analisis Situasi Kesehatan Mental pada
- AZ, Nairazi. "Resensi Judul Buku (Psikologi Agama) Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin".
Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam, Vol. 3, No. 1 (2018), hlm. 50-72
- Azalia, Latifah Nur. Asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah dengan terapi okupasi di Rsud Banyumas (2020).
- Azisi, Ali Mursyid. Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam* 11.2(2020), hlm. 55-75
- Aziz, Muhammad. "Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr AlFarabi". *Jurnal Studi Islam*: Vol. 10. No. 2 (Desember 2015). 63.
- Aziz, R. (2021). Pengalaman spiritual dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 1-11.
- Bahri, Saiful. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah". *Ta'allum*. Vol. 3 No. 1. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 10 Juli 2021).
- Bakhtiar, Amsar.(2004).*Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bakri, M. (2020). Konsep al-Nafs Dalam Filsafat Islam. *AL ASAS*, 5(2), 29-43. <https://www.putra-putri-indonesia.com/tubuh-dan-jiwa.html> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 13.23 WIB.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(1), 147-166.

- <https://www.republika.co.id/berita/pfglf3313/keberadaan-roh-setelah-mati-diakses-pada-tanggal-18-juli-2021-pukul-09.30-wib>
- Bakry, Mubassyrirah. (2020). Konsep Al-nafs dalam Filsafat Islam. *Jurnal al-Asas*. Vol. V No. 2.
- Barseli, Mufadhal, dkk. "Konsep Stres Akademik Siswa", *EJurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol.5, No.3, (2017) :143-148.
- Baskara, Adya, dkk. "Kecerdasan Emosi Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Program Meditasi", *Jurnal Psikologi*. Vol.35, No.2, (2008) :101-115.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- Beginnings of Behaviorism by Kerry W. Buckley", <https://www.jstor.org/stable/233489?read>. Diakses tanggal 17 Juli 2021.
- Bertens, K. *Etika*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Buckley, Kerry W. *Mechanical Man: John Broadus Watson and the Beginnings of Behaviorism*. New York : Guilford, 1989.
- Budi Dwi, Afrianto. "Nafsu Manusia dalam Karya Film Tari Human Passions." *Capture: Jurnal Seni Media Rekam* 6.1 (2014).
- Burhanuddin, Nunu. "Filsafat Al-Farabi Sebagai Kritik Ideologi". *Jurnal Tajdid*: Vol. 23. No. 1 (Januari 2018). 30.
- Cahyadi, Ashadi. "Psikoterapi dalam Pandangan Islam", *ElAfkar*. Vol.5, No.2, (2016) :108-114.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2020). Analisis Wacana Al-Qur'an Suroh Al-A'raf Ayat 25 Sebuah Fenomena Kematian. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 196-212.
- Cherry, Kendaa. "Biografi Psikologi John B. Watson Biografi (1878-1958)" <https://ms.reoveme.com/biografi-psikologi-john-b-watson-biografi-1878-1958/>. Diakses 17 Juli 2021.
- Conliffe, Ciaran. "John B Watson, Dark Psychologist", <https://www.headstuff.org/culture/history/terrible-people-from-history/john-b-watson-dark-psychologist/>. Diakses tanggal 17 Juli 2021.
- Council, National Safety. *Manajemen stress Terj*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Crow, Jonathan. "The Little Albert Experiment: The Perverse 1920 Study That Made a Baby Afraid of Santa Claus & Bunnies", <https://www.openculture.com/2015/01/the-little-albert-experiment.html>. Diakses tanggal 17 Juli 2021
- Damayanti, Evi. *History Of Filsafat Islam*. Purwokerto: AFA Group. 2020.
- Darajat, Muhaiminah. 2016. "Psikologi Islam Membentuk Karakter Remaja Di Era Glogalisasi". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 2 No.2. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 10 Juli 2021).
- Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia, 2018.

- Darwin Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19", Vol. 3, No. 2 (2020): 270.
- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Dede rohaniawati.2014. *Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu*
- Desinta, Sheni dan Neila Ramdhani. "Terapi Tawa untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi", *Jurnal Psikologi*. Vol.40, No.1, (2013) :15-27.
- Desti Azania, Naan," Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mhasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19" : *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2021): 29
- Dewi, Kartika Sari. *Kesehatan Mental*. Semarang: CV. Lestari Mediakreatif, 2012.
- Dewi, Mahargyantari P. "Studi Metaanalisis: Musik Untuk Menurunkan Stres", *Jurnal psikologi*, Vol.36, No.2, (2009) :106-115.
- Dian Rahmawati, DKK, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 16 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*<https://jurnal.uns.ac.id/bisep> ISSN 2548-8961 | eISSN 2548-7175 | Volume 4 Nomor 1 (2018).
- Diananda, Amita Diananda. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Djohan. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Galangpress, 2006.
- Donosuko, D. P. (2021). Penerapan proses pendidikan dalam pengembangan fungsi jiwa campuran (perhatian, kelelahan, sugesti). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 21(1), 15-29.
- Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi., Psikolog, "Sejarah Psikologi", Cet ke-1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, Oktober 2017)
- Dr. H. Muh. Arif, M.Ag., Dkk, "Konsep Jiwa Dalam AlQur'an", Cet 1, (Sidoarjo, Zifatama Jawa, 2020), hal 13.
- E, Nugraheni Prafitra. "Pembelajaran 5. Pendekatan Konseling Berorientasi Perilaku". <https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/BimbinganKonseling/Modul%20Pembelajaran/Bimbingan%20Konseling%20%20PB5.pdf>. Diakses 20 Juli 2021.
- Effendi, Tjiptadinata. *Meditasi Jalan Meningkatkan Kehidupan Anda*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2002.
- el-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dasyatnya Terapi Wudhu*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Elvi Damayanti. 2020. *History of Filsafat Islam*. Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Endi Rustandi, Kartika Wati,"Peningkatan Kesehatan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19", vol. 1, no. 4 (2020): 698.
- Endriani, A. (2018). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Enung, Asmaya. "Hakikat manusia dalam tasawuf al-Gazhali," *Komunika; Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12.1(2018), hlm. 123-135.

- Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi covid-19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, Issue. 1(2020): 242.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021) Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi, Vol. 31, No. 1.
- Fadlullah, Muhammad Endy dan Fathi Hidayah. "*Transformasi Pemikiran AlGhazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)*". *Jurnal Ar-Risalah*: Vol. 18. No. 2 (2020). 384.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*. Jakarta: Mizan Publika, 2020.
- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*. Surabaya: Duta Media Publishing, 2019.
- Fatimah Halim, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (AlNafs) Dalam Filsafat Islam", *Jurnal al-daulah* Vol 1 No 2 (Juni 2013), hal 68-69.
- Fatimah, Halim. 2013 Kajian kritis terhadap pemikiran tentang jiwa (al-nafs) dalam filsafat Islam. (Al-Daulah: Jurnal hukum pidana dan tatakenegaraan2.1) hlm. 60.
- Fazlur Rahman. 2003. *Islam*. Bandung : Pustaka
- Fitriana, Rossi Delta. "Keseimbangan Emosi dan Kesehatan Mental Manusia dalam Perspektif Psikologi Agama". *Jurnal Syiar*, Vol. 18. No. 1 (2018), hlm. 91-100.
- Fitrotulloh, Moh. Rofik. "Konstruksi Filsafat dan Agama dalam Bingkai Peradaban Islam". *ElQudwah*, 4 (2013).
- Flanforistina, Sisilya dan Suhardin Musa Ibrahim, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Stres pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal. Stikes Surya Mitra Husada*. 2013.
- Frans Ceunfin dan Felix Baghi. 2005. *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere : Ledalero
- Fromm, Erich. *Psikoanalisis dan Agama*. Yogyakarta: BASABASI, 2019.
- Furqon, Syihabul dan Busro. "*Doktrin Mistisisme AlGhazali (sufisme sebagai etape perjalanan spiritual)*". *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*: Vol. 2. No. 1 (Juni 2017). 42.
- Gharawiyani, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Dasar Filsafat Islam: penjelasan untuk mendekati analisis filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press. 2012.
- Gholib, Achmad. *Filsafat Islam*. Jakarta: FAZA MEDIA. 2009.
- Gozali, Mukhtar. "Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1.2 (2016): 22-36.
- H.M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadari Nawawi. 1987. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : H. Masagung
- Haddad, Mukmin Fathi Al. *Sehatkan Iman Anda*. Surakarta: Ziyad, 2008.
- Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Kencana
- Hairani, Yulia. 2020. "Penerapan Psikologi Islam Dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim". *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya Penerapan Psikologi Islam*. Vol. 3 No. 1. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Hakim, Andri. *Hipnoterapi: Cara Tepat dan Cepat Mengatasi Stres, Fobia, Trauma, dan Gangguan Mental Lainnya*. Jakarta: Visimedia, 2010.

- Hambali,R. Yuli Akhmad, “Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd”. *Jurnal Filsafat*, Vol.29, No. 2 (2019).
- Hamid, Abdul. “Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama”. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, Vol. 3, No. 1 (2017): hlm. 1-84.
- Hamim, K. (2016). *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat*. Tasâmuh, 13(2), 127-150. <https://psikologi.ump.ac.id/2021/02/10/apa-itu-kebahagiaan/> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 15.49 WIB.
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi “ Relevansi Konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di era melenial.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2(2019), hlm. 222-240.
- Hani, Ro dan Suryo Ediyono. “Terapi Musik Menurut Al-Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)”, *Jurnal CMES*. Vol.12, No.1, (2019) :65-74.
- Hanif, Ainun Alwan. *Konsep Nasionalisme dalam kitab Idhotun Nasyiin Karya Syaikh Mustofa Al Gholayani dan Relevansinya dengan materi pelajaran kelas V ibtidaiyah*. Diss. IAIN Ponogoro:2020
- Harahap, Ahmad Sukri. “Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam “. *Jurnal Hikmah*, Vol. 15. No.1 (2018).
- Hardi, Rahman Sulhan, and Darmiati Zuchdi *Landasan Filosofis Buku Dunia Kata Karya M. Fauzil Adhim*. *Jurnal Ilmiah Telaah* 5.1 (2020), hlm. 14.
- Hardianto, Roki. dkk.. 2019. “*Rancang Bangun Sistem Pakar Penentuan Kepribadian*”. *Jurnal Islam Komputer Dan Informatika*. Vol. 1 No. 1. Available: <http://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Hartati, Netty. dkk.. t.t. *Islam Dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harun Nasution. 1985.*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press
- Haryono, Meilani. *Hello Stress Kenali dan Atasi Stresmu*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Hasan Langgulang.2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Hasanah, Muhimmatul. “Stres dan Solusinya dalam Perspektif Psikologi dan Islam”, *Jurnal Ummul Qura*. Vol.13, No.1, (2019) :104-114.
- Hasyim Basso. 2020 *Kajian kritis terhadap Pemikiran Jiwa (al-nafs) dalam filsafat i polslam*. (AL ASAS 4.12020), hlm. 12.
- Hasyimsyah Nasution. 1999.*Filsafat Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Hatta, Kusmawati. *Perkembangan Kaunseling dan Psikoterapi Berperspektif Islam di Aceh*. *Prosiding*. Seminar antara Bangsa Psikologi Kaunseling dan Perspektif Islam. 2017.
- Hayani, Surma. “*Dari Filsafat Islam Ke Pemikiran Islam*”. 2017. 2.
- Hermawan, Agus . 2020. *Psikologi Islam*. Kudus: Sinar Jaya.
- Herwansyah,. *Pemikiran filsafat ibnu sina (Filsafat emanasi, Jiwa dan Al-Wujud)*. 2017
- Hidayah kamaruddin. *Psikologi kematian*. Hikmah, 2008.
- Hikmawan, Fadhil. (2017). *Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik*, *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1

- Howard A. Ozmon, et al. 1995. *Philosophical and Foundations of Education*. New Jersey: Prentice-Hall
- <http://www.akselaran.co.id/blog/maslah-sosial-di-indonesia/> (di akses 13 juli 2021)
- <http://www.tribunnews.com/corona/2020/10/14/layanan-psikologi-klinis-terima-banyak-keluhan-soal-anak-alami-hambatan-belajar-di-masa-pandemi> (diakses 14 juli 2021).
- <https://gurukreatifbanget.blogspot.com/2017/09/makalahpsikologiagama.html?m=1>, diakses 21 Juli 2021.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Filsafat_manusia, diakses pada 21 Juli 2021.
- <https://inpasonline.com/konsep-jiwa-menurut-Islam/>. Diakses 19 Juli 2021.
- https://jagokata.com/kata-bijak/najwa_shihab/8043/hanya-pendidikan-yang-bisa-menyelamatkan-masa-depan-tanpa-pendidikan.html
- <https://tirtoid.com/mengenal-metode-psikoterapi-kapan-kita-sebaiknya-ke-psikologgboQ>, diakses 18 Juli 2021.
- <https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/view/1096/726>, diakses 21 Juli 2021.
- <https://www.apa.org/monitor/2010/01/littlealbert>. Diakses tanggal 17 Juli 2021.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/24/100500665/mengenal-ibnu-sinapakar-kedokteran-muslim-dan-warisannya-di-era-modern?page=all> diakses pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 06.57 WIB
- https://www.kompasiana.com/anafitri1995/pemikiran-filsafat-manusia-menurut-paratokoh-Islam_54f72fb9a33311b4708b462c. Diakses 21 Juli 2021.
- https://www.kompasiana.com/dedealamsyah1335/5eafa762d541df08e4693f73/filsafat-penderitaan-dari-kesengsaraan-menuju-harapan?page=2&page_images=1 diakses pada 18 Juli 2021 pukul 16.55 WIB.
- <https://kutukata.id/2019/11/01/utama/filosofi-teras-melampai-stoisisme/> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 17.09 WIB.
- <https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-21>
- <https://www.merdeka.com/quran/al-hadid/ayat-20>
- <https://www.republika.co.id/berita/102640/mulla-sadra-berbicara-tentang-jiwa> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 10.09 WIB.
- <https://www.republika.co.id/berita/52731/ibnu-miskawaih-bapak-etika-Islam>. Diakses 21 Juli 2021.
- <https://www.republika.co.id/berita/pw81c5313/mengenal-ibnu-sinapakar-pengobatan-modern> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 22.52 WIB.
- <https://www.simplypsychology.org/littlealbert.html>. Diakses Tanggal 17 Juli 2021.
- Humaini, Humaini. "Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia". *Jurnal CMES*: Vol. 12. No. 2 (2019). 159-160.
- Hunt, Elizabeth. "Reviewed Work: *Mechanical Man: John Broadus Watson and the*

- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 1(2), 62-74.
- Ibid dalam Damayanti.2020. *History of Filsafat Islam*. Purwokerto : IAIN
- Ibung, Dian. *Stres pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), (2020).
- Imam Al-Ghazali. *Membangkitkan energi qolbu*. Pustaka Media, 2019.
- Isfaroh. *Konsep Kebahagiaan Al-Kindi*." Indonesia Journal of Islamic Theology and Philoshopy 1.1 (2019), hlm 79-94.
- Ismail. "Pendidik dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2017).
- Isnaini, Muhammad.t.t. "*Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat*". Available:<https://sumsel.kemenag.go.id>, (diakses pada tanggal 15 Juli 2021).
- Isnanto, R. Rizal. "*Buku Ajar Etika Profesi*". (2009).
- Istiani, Nurul dan Esti Zaduqisti. "Konsep Strategi Theistic Spiritual dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam", *Religia*. Vol.20, No.2, (2017) :190-204.
- Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi COVID-19 dalam Pespektif Psikologi Sosial", Vol. 1, No. 2(2020): 71.
- Izzaty, Rita Eka. (2006).*Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Psikologi Belajar Anak dalam Proses Mencari Pengetahuan,Paradigma*, No. 02 Th. I.
- J.M. Halstead.2004. *An Islamic Concept of Education*. Vol. 40, No. 4
- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa: Tazkiyat Alnafs dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2000.
- Jailani, Ani. dkk.. 2019. "*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa*". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10 No. 2. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 15 Juli 2021).
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss, 1996.
- Janna, Nilda Miftahul dan Aryanti. "*Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*".(Januari 2021).
- Jannah, Miftahul. "Remaja dan Tugas - Tugas Perkembangannya dalam Islam".*PsikoIslamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1 (2016).
- Jb, Masroer C dan Lalu Darmawan. "*Wacana Civil Society (Masyarakat Madani) Di Indonesia*". *Jurnal Sosiologi Reflektif*: Vol. 10. No. 2 (April 2016). 36.
- Johansyah. 2011. "*Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis*". *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*. Vol. 11 No. 1. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 15 Juli 2021).
- Juharah, Juharah dan Redmon Windu Gumati. *Psikologi Agama: Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer*.
- Jumrohtul,Wahdah. *Filsafat Al-Kindi dalam memahami teologi*. Manthiq 4.1(2020), hlm 35

- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: KENCANA, 2017.
- Juneman; dkk. (2013). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistik Pengembangan Ilmu Psikologi. *Humaniora* Vol.4 No.1
- Jupri, . Ibnu Sina : Study Pemikiran tentang filsafat jiwa. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Kamaruddin, K. (2014). Pemikiran Islam Tentang Jiwa dalam Filsafat Islam. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 15(2), 135-150.
- Kamaruddin. Pemikiran Islam Tentang Jiwa dala Filsafat Islam . *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15.2 (2014), hlm. 135.
- Kamila, Aisyatin. “Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan”, *Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol.4, No.1, (2020), hlm.40-49.
- Kanafi, Imam. Filsafat Islam Pendekatan Tema Dan Konteks. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management. 2019.
- Kandungan Surat Al Alaq Ayat 1-5 yang Perlu Dipahami Umat Muslim*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kandungan-surat-alalaq-ayat-1-5-yang-perlu-dipahami-umat-muslim-1uw9UKov5Y7/full>. Diakses pada 13 Juli 2021.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Masa Depan Filsafat Islam: Antara Cita Dan Fakta*. 2006.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju, 2000.
- Kasdin Sihotang, “*Filsafat Manusia*”, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018) , hal 67
- Katni, K. (2016). Hubungan Jiwa-raga Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Katni. Hubungan Jiwa-raga dan kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Sina. *Al-Idarah: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016).
- Kepala SMA Bahrul Maghfiroh Malang”, *Jurnal al Hikmah*. Vol.6, No.1, (2018) :36-45.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010
- Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Khafido, Nur. “*Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Karakter Remaja Indonesia*” (online). Available: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78197> , (diakses pada tanggal 10 Juli 2021).
- Khulaisie, Rusdina Navlia. Hakikat Keperibadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil.” *Reflektika* 11.1(2016), hlm. 39-57.
- Khusni, Moh Faishol. 2018. “*Fase Perkembangan Anak Dan Pola embinaannya Dalam Perspektif Islam*”. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. Vol. 2 No.2. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 14 Juli 2021).
- Kiding Seprianus, Peran Filsafat Ilmu dan Logika dalam Penelitian Psikologi, <https://www.researchgate.net/publication/336676915>. Diakses 17 Juli 2021.
- Kirana, Zuyyina Candra. 2019. “*Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak*”. *Dirasah*. Vol. 2 No. 2. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 12 Juli 2021).

- Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- Kurniati, Zalika. *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Kumiawan, A. T. (2017). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 69-80.
- Laila, Qumruin Nurul. T.t. "*Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*". Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Lesfi
- Lesilolo, Herly Janet . 2018. "*Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*". *Jurnal Kenosis*. Vol. 4 No. 2. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Lestari, P., Choiriyah, Z., & Mathafi, M. (2014). Kecenderungan atau sikap keluarga penderita gangguan jiwa terhadap tindakan pasung (Studi kasus di RSJ Amino Gondho Hutomo Semarang). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 2(1), 14-23.
- Liana, Lie. dkk.. t.t. "*Kolerasi Antara Tipe Kepribadian Dengan Prestasi Manusia*". Available: <http://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Liana, Reni. "*Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik Untuk Mengurangi Perilaku Membolos (Penelitian Pada Siswa Kelas X Teknik Bodi*
- Litalisdiana, Reia. "*Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pendidikan Dasar Kelas Ii SDN Panggang*",
Http://Reialitalisdiana98.Blogs.Uny.Ac.Id/Wpcontent/Uploads/Sites/15387/2017/10/Re_IaLitalisdiana_ArtikelJurnalIlmiah_3fPgsl_Absen-7.Pdf. Diakses 18 Juli 2021.
- Losyk, Bob. *Kendalikan Stres Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Louis P. Pojman. 1998. *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*. The United States of America: Wadsworth Publishing Company
- Lubis Ramadhan. Konsep jiwa dalam Al-Qur'an jilid II. Al- Irsyad 11.1 (2021), hlm. 31.
- Lubis, Askolan. "Peran Agama dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2 (2016), hlm. 276-277.
- M. Afrizal. Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa. *An-Nida'* 39.1 (2014), hlm 17
- M., Syafiril. "*Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali*". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*: Vol. 5. No. 2 (Oktober 2017). 4.
- Ma'ruf, M. (2019). Konsep mewujudkan keseimbangan hidup manusia dalam sistem pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2). <https://www.republika.co.id/berita/nc2z88/keseimbangan-jiwa-dengan-ibadah> diakses pada 18 Juli 2021 pukul 20.35 WIB.
- Madani Abu Bakar." *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*." *LENTERA* 17.2 (2015).
- Madkhour Ibrahim. 2020 *fi al fasafah al-Islamiyah manhaj wa tatbiquhu diterjemahkan oleh Yulian Wahyudi, Asmin dan Ahmad Halim Mudzakir dengan judul filsafat Islam metode dan penerapannya*(Jakarta: Rajawali. 2020), hl 167.

- Makarao, Nurul Ramdhani. *Komunikasi Konseling Pelayanan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42-60.
- Makmudi. Pendidikan Jiwa Persepektif ibn Qayyim Al- Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2018).hlm. 42-60
- Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61-73.
- Manuel Velasques. 1999. *Philosophy A Text With Readings*. The United States of America : Wadsworth Publishing Company
- MARIAM, S. (2018). Jiwa Dalam Perspektif Ibnu Sina (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" SMH" Banten).<https://fa.uinsgd.ac.id/daya-jiwa-manusiadan-revolusi-industri40/> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 11.39 WIB.
- Masduki, Yusron dan Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Palembang: TUNAS GEMILANG PRESS, 2020.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya". *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1 (2018): hlm. 1-10.
- Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli
- Maulida, Ulyaeni. *Kandungan Surat Al Mujadalah Ayat 11, Pentingnya Adab dan Ilmu Dalam Majelis*. <https://www.dream.co.id/your-story/kandungan-surat-al-mujadalah-ayat-11-pentingnya-adab-dan-ilmu-dalam-majelis-210210k.html>. Diakses pada 13 Juli 2021.
- Mawangir, Muh. *Psikologi Agama*. Palembang: NoerFikri Offset, 2016.
- Mawardi, Udi Mufrodi. Ibnu Sina ; Filsafat Al- Faidh dan Al- Nafs."
- Mayasari, Ros. "Islam dan Psikoterapi", *AlMunzir*. Vol.6, No.2, (2013) :245-254.
- Mayasari, Ros. "Islam dan Psikoterapi". Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari, Vol. 6, No. 02 (2013), hlm. 245-254.
- Mazrur, dan Surawan. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Meichati, Siti. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1983.
- Meiyuntariningsih, T., & Maharani, P. Y. (2018, October). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Nglumbang, Kediri. In SEMINAR NASIONAL KONSORSIUM UNTAG SE INDONESIA (Vol. 1, No. 01).
- Menguruskan Tekanan Pesakit Kronik", *Jurnal Ushuluddin*. Vol.47, No.1,(2019), :1-34.
- Mertens, Gaëtan, DkK. "A review on mental imagery in fear conditioning research 100 years since the 'Little Albert' study". *Behaviour Research and Therapy* 126 (2020) 103556

- Miftahuddin, et.al. "Psikoterapi Spritual Untuk Mengatasi Sakit Jiwa". *Jurnal Madaniyah*. Vol. 10, No. 01 (2020): 147-158. Putri, Adisty Wisma dkk. "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia: Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 02. No. 2 (2015), hlm. 63.
- Moh Muslim, "Manajemen Stress Pada Masa Pandeemi Covid-19,Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 23, No. 2 (2020).
- Moh. Roqib. 2009.*Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS
- Mohammad Fadhil al-Djamaly. 1967. *Tarbiyah al'Insan al'Jadid*. Tunisia:
- Moore, J. "John B. Watson S-R Behaviorsm". *The Journal of Mind and Behavior* Vol. 38, No. (Winter 2017).
- Mortimer J. Adler. 1962.*In Defense of The Philosophy of Education*, dalam
- Mubarak Ahmad. 2017 *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus), hlm. 139
- Mubassirah Bakry, "*Konsep AlNafs Dalam Filsafat Islam*", *Jurnal Al-Asas* Vol 5 No 2, (Oktober 2020), hal 36-37.
- Muflihah, Muh. Hizbul "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)".[Http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/620/612](http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/620/612), Diakses 18 Juli 2021.
- Muhammad Aziz. Tuhan dan Manusia dalam Perspektif pemikiran Abu Nasr Al-Farabi. *Jurnal Studi Islam* 10.2 (2015), hlm 62.
- Muhammad Hasbi. Konsep jiwa dan pengaruhnya dalam kepribadian manusia (Studi atas Tafsir>alMishba> h karya Quraish Shihab). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17.1(2018), hlm. 45.
- Muhammad syafi'i. Etika dalam Pandangan al-Farabi. *Jurnal Usuluddin* 16.2 (2018), hlm. 139.
- Muhammad Yunus. 1990.*Kamus ArabIndonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung
- Muhopilah, Pipih,dkk. "Hubungan Kualitas Puasa dan Kebahagiaan Santri Pondok Mujahidin, M. S. (2021). Surga dan Neraka, Kekekalan Umat Manusia di akhirat Perspektif al-Quran. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 139-156.
- Muliati. "*AlGhazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof*". *Jurnal Aqidah-Ta: Vol. 2. No. 2* (2016). 78.
- Mulyana. T.t. "*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter*". Available: blajakarta.kemenag.go.id, (diakses pada tanggal 14 Juli 2021).
- Murmainna, Oktavia. Hubungan Antara Tingkat Stress Remaja Pasca Perceraian Orang Tua dengan Prestasi Belajar. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Kendari. 2020.
- Musa Asy'ari. 2002.*Filsafat Islam : Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta :
- Musa, Norhafizah dan Che Zarina Sa'ari. "Pendekatan Psikoterapi Islam dalam

- Musfihin, M. (2019). Keseimbangan Badan dan Jiwa Perspektif Abu Zaid Al-Balkhi. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 66-75.
- Muslimin. "Hakekat Jiwa dan 41. Karakteristiknya Perspektif al-Qur'an. *Tribakti: Jurnal Pemikiran KeIslaman* 28.1 (2017), hlm. 94-122.
- Musrifah. 2016. "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*". *Edukasi Islamika*. Vol. 1 No. 1. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 12 Juli 2021).
- Mutawali, Muhammad. "*Arab Sunni Dan Iran Syiah Kontemporer: Konflik Atau Persaingan?*". *Jurnal Studi Islam*: Vol. 1. No. 1 (Juni 2020). 50.
- Najwah, Nurun . 2016. "*Kriteria Memilih Pasangan Hidup*". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadits*. Vol. 17 No. 1. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 13 Juli 2021).
- Nasihaton, Siti. 2019. "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*". *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. Vol. 7 No. 2. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Nasution, Indri Kemala. *Stres Pada Remaja. Makalah*. Universitas Sumatera Utara. 2007.
- Natsir, M. (2016). KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN SUHRAWARDI:(Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 181-206.
- Nawawi, Numaningsih. 2016. *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Makassar : Pusaka Almaida..
- Ni Wayan Sumertini, *Filsafat Manusia Dalam Bhagavad Gita*, Sanjiwani: *Jurnal Filsafat*. Vol.12, No,1(2012): 42-54
- Nofrianti, Z. S. M. (2020). SEJARAH PEMIKIRAN DALAM ISLAM AL-FARABI DAN IBNU SINA. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 142-163.
- Noor Azmi, "Dedikasi Lama Kalimantan Dalam Mengatasi Polemik Pandemi Covid-19": 29
- Nur, A. (2009). Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujūd. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 6 (1), 105-116.<https://www.kompasiana.com/fakhrialfarizi/5f4e7758d541df4bb6381c72/filsafat-jiwa-ibnusina?page=2> diakses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 22.32 WIB.
- Nur, Saina. "Konflik Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai Pada Universitas Khairun Ternate", *Jurnal EMBA*. Vol.1, No.3, (2013) :739-749.
- Nurlaela, Andi, and Naan Naan. Optimalisasi nilai-nilai Fitrah dalam Mendekatkan diri Kepada Allah. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 14.2(2020), hlm 163.
- Nurrusakiah Daulay,"Koping Religius dan Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19": *Studi Literatur*, Vol. 2 (2020): 35.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020.
- Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani. 1979.*Falsafah Pendidikan Islam*, terj.

- Otomotif (Tbo) Smk Ma'arif Nu 1 Bener Kabupaten Purworejo)”. *Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang* 2019.
- Pamil, Jon. “*Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam*”. *Jurnal Pemikiran Islam*: Vol. 37. No. 2 (Juli-Desember 2012). 103.
- Pawiti, Anandika “Desensitisasi Sistematis Metode Mengatasi Phobia Secara Perlahan” <https://www.sehatq.com/artikel/desensitisasisistematis-metode-mengatasi-phobiasecara-perlahan>. Diakses 21 Juli 2021.
- Pedak, Mustamir *Metode Supernol Menaklukkan Stres*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Prabowo, Arga Satrio dan Wening Cahyawulan. “Pendekatan Behavioral Dua SisiMataPisau” https://www.researchgate.net/publication/319296753_PENDEKATAN_BEHAVIORAL_DUA_SISI_MATA_PISAU. Diakses pada tanggal 21 Juli 2021.
- Prasanti, Ditha. 2018. “*Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*”. *Jurnal Obsesi*. Vol. 2 No. 1. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Prastowo, Andi. 2018. “*Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar*”. *Al Aulad: Journal Of Islamic Primary Education* Vol. 1 No. 2. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Pratama, Dian Arif Noor . 2019. “*Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*”. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Umum dengan Perpektif Baru*. Sleman: Ar- Ruzz Media,2017.
- Priyatama,Aditya Nanda. (2013). *Wacana Filsafat Ilmu Dalam Psikologi*, Vol. 5, No. 1.
- Priyatna, Andri. 2011. *Parenting for Character Building*. Jakarta: Gramedia.
- Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah”, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.6, No.1, (2019) :23-32.
- Putri Nurentiana Misy, Terapi Dzikir dalam peningkatan ketenangan jiwa jama'ah thariqah Qodariyah Wa Naqshabanduyah (Studi di pondok psanteren Roudlotus Sholihin 7 Sukaharjo 58 sekampung lampung timur), Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Putri, Wayan Diah Anima Winayaka. “Prevalensi Stress Psikososial dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi pada Siswa-Siswa kelas XII Studi Pendidikan IPA dan IPS SMAN 6 Denpasar”. *EJurnal Medika Udayana*, Vol.11, No.3, (2014) :1-12.
- Rahman, Syahnur. “Faktor-Faktor yang Mendasari Stress pada Lansia”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol.16, No.1, (2016) :1-6.

- Rahmatullah, Muhammad. "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq", *Jurnal Khatulistiwa*: Vol. 4. No. 2 (September 2014). 198.
- Rajab, Khairunnas, dkk. *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Rajab, Khairunnas. "Psikoterapi Islam". Professor of Islamic Psycho Spiritual, Academy Of Islamic Studies, University of Malaya Malaysia (2019), hlm. 16-25.
- Ramayulis. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan guru". *Ekspose : Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 18, No. 1 (2019).
- Ratih Nindia Prihantini, "Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (2019).
- RD, A. H., Ichsan, M., & Putra, R. S. (2021). Konsep pembangunan sumber daya manusia pendidikan perspektif ibnu sina dan relevansinya dalam konteks pengembangan masyarakat islam. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7(1), 91-110.
- Redja Mudyahardjo. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Reza, S. (2014). Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 263-280.
- Reza, S. (2014). Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 263-280.
- Rezza Alviansyah," Metode Untuk Menjaga Kesehatan Mental Saat Pandemi Covid-19: Analisis dari perspektif Abu Zaid Al Balkhi.
- Rohaniawati Dede. 2014. *Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu*
- Rohinah. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam : Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Rohmah, Noer. *Psikologi Agama*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Rohmah, Umi. 2018. "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini". *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4 No. 1. Available: <http://scolar.google.com>, (diakses pada tanggal 13 Juli 2021).
- Ronny Mahmudin, Fadhlhan Akbar, Iskandar," Hukum Pelaksanaan Salat Dua Gelombang Pada Satu Masjid Di Maasa Pandemi Covid-19: Jurnal Bidang Hukum Islam, Vol. 1, No. 3 (2020): 354
- Rosidi, Ayep. "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam", *e-Jurnal Inspirasi*. Vol.3, No.1, (2019) :45-53.
- Rovi, Husnaini." Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurna Aqidah dan Filsafat Islam* 1.2 (2016), hlm. 62
- Runtuwene, H. J. (2016). Tindak Pidana Menempatkan/membiarkan Seorang dalam Keadaan Sengsara (Pasal 304 Kuhpidana) dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia. *Lex Crimen*, 5(2).

- Rusdi, Ahmad. (2019) *Psikologi Islam : Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam.
- Sabiq, Z. (2016). *Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*. 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu KeIslaman, 9(2), 328-352.
- Saefullah, Ahmad dan Mellyarti Syarif. *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Saepudin, Aep. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam". *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 3 No. 1. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 12 Juli 2021).
- Safaria, Triantoro dan Kunjana Rahardi. *Menjadi Pribadi Berprestasi Strategi Kerasan Kerja di Kantor*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.
- Safitri, Ajeng. "Hubungan antara Kesabaran dengan Stres Menghadapi Ujian pada Mahasiswa", *Jurnal Islamika*. Vol.1, No.1, (2018) :34-40.
- Saiful, Falah. *Jalan Bahagia; Mengenal filsafat Islam*. Elex Media Kompondindo, 2021.
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96-111. https://www.kompasiana.com/www.irwanindah.com/konsep-jiwa-dalam-Islam_567689246f7e6102070f110b diakses pada tanggal 17 Juli 2021 pukul 20.20 WIB.
- Salam, A. M. L., & Huzain, M. (2020). Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian KeIslaman*, 1(1), 34-46.
- Saleh, Adnan Achiruddin. (2018) *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur.
- Saleh, Muhammad, dkk. "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu". *ALIM: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 3, No.1 (2021).
- Samsudin, Mohamad. 2015. "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 9 No. 1. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 10 Juli 2021).
- Santoso, et al. Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, dan Al-Hawa dalam Psikologi Islam. *Jurnal Islamika* 3.1 (2020), hlm. 170-181.
- Santoso, M. Abdul Fattah, and Azaki Khoiruddin. *Tipologi filsafat pendidikan Islam: Kajian konsep manusia dan tujuan pendidikan berbasis filsafat Islam klasik.* *Afkaruna: Indonesia Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14.1 (2018), hlm 75-76
- Santoso, M. Abdul Fattah. "Filsafat Sosial Dalam Filsafat Islam Kontemporer: Wacana Masyarakat Madani Dan Kontribusinya Pada Filsafat Pendidikan". *Jurnal TSAQAFAH: Vol. 10. No. 1 (Mei 2014)*. 26.
- Sanyata, Sigit. "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", *Jurnal Paradigma*. No. 14 Th. VII, Juli 2012 → ISSN 1907297X.

- Sapitri, Ernia. Epistemologi Al-Ghazali tentang Ilmu Laduni dalam kitab Risalah Al-Laduniyyah." *Manthiq* 5.2 (2021).
- Saputra, Dona Adi Bayu. *Hakikat Arah Pemikiran Filsafat Dalam Hubungannya Dengan Ilmu*.
- Sari, Dewi Ratna dan Betty Maula Rosa. "Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter di Indonesia Serta Relevansinya dengan Pemikiran Ibnu Sina". *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021).
- Sarnoto, Ahmad Zain. "kontribusi aliran psikologi behaviorisme terhadap perkembangan teori ilmu komunikasi". *Statement*. Vol.1 no.1 tahun 2011.
- Satibi, s. (2018). Konsep pendidikan jiwa dalam perspektif al-Qusyairi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 2241.
- Schultz, Duane P. dan Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Islam*. Bandung: Nusa Media. 2014.
- Septianto, Dwi. Pengaruh Lingkungan Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Skrripsi*. Universitas Diponegoro. 2010.
- Septiawan, Bambang. "Analisa Faktor Penyebab Stres dan Manajemen Stres Pada Shidiq , Alima Fikri dan Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat : Shidiq*. Vol. 5, No. 2 (2018).
- Sirajuddin, Sirajuddin, Hasyimsyah Nasution. 1999 *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1)
- Siregar, Pahari. "Psikoterapi Islam dalam Mengatasi Depresi", *Hikmah*. Vol.10, No.2, (2016):1-16.
- Siti Masfeofah. Ekstensi jiwa menurut al-Kindi. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020
- Sitti, Rahmatiah. 2017 "Pemikiran tentang jiwa (al-Nafs) dalam Filsafat Islam". (Sulesana: Jurnal Wawasan Kelslaman 11.2). hlm 31
- Sodikin, Ali. Akal dalam perspektif filsuf dan sufi." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 16.1(2020), hlm. 266
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam". *Jurnal TSAQAFAH*: Vol. 10. No. 1 (Mei 2014). 66.
- Soleh, Achmad Khudori." *Filsafat al-Kindi*.(2016).
- Subakti, Try. "*Filsafat Islam (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi)*". *Jurnal Studi Islam*: Vol. 14. No. 1 (April 2019). 107.
- Sudarmono, Muh Aidil. " Pemikiran Islam Tentang Nafs." *TAJDID: Jurnal pemikiran kelslaman dan kemanusiaan* 1.1(2017), hlm. 149-165.
- Sudaryanti. 2012. "*Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1 No.1. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 11 Juli 2021).
- Sukadiyanto. "Stres dan Cara Mengurangnya", *Cakrawala Pendidikan*. Vol.1, No.1, (2010) :55-66.

- Sukranata, I Putu Edi. "Modul Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral". <http://bk.umdiksha.ac.id/wp-content/uploads/2020/09/ModulKonselingKelompokBehavioral.pdf>. Diakses 20 Juli 2021.
- Sumanto, Edi. "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif AlFarabi dengan Thomas Aquinas)". *Jurnal El-Afkar*: Vol. 6. No. 2 (Juli-Desember 2017). 5.
- Sumarsih. Pengaruh Relaksasi Spiritual Terhadap Perubahan Tingkat Ansietas dan Stres Pasien Tuberkulosis Paru di RS PKU Muhammadiyah Sruweng. *Proceeding of the URECOL*. 2019.
- Suranadi, Luh. "Manajemen Stres Mahasiswa Baru", *Jurnal Kesehatan Prima*. Vol.6, No.2, (2012) :942-946.
- Surbakti. *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Suriyati. Tinjauan Psikologi Agama tentang nafsu sebagai gejala jiwa. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Ruhani* 2.1 (2016), hlm 11
- Surya, M. E. (2018). Faktor-Faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 27-42.
- Suryana, Dayat. *Terapi Musik*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012.
- Suyanta, Sri. "Transformasi Intelektual Islam Ke Barat". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*: Vol. 10. No. 2 (Februari 2011). 24.
- Syafi'i, Muhammad. "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*: Vol. 16. No. 2 (2017). 143.
- Syaifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: KENCANA, 2019.
- T, Nova Sartita, DKK. Pengaruh Pengkondisian Aversi Terhadap Kecanduan Bermain Gadget Pada Siswa Sma Muhammadiyah 1 Pekanbaru, *Jom Fkip Volume 5 Edisi 1 Januari – Juni* 2018.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Tantra, M. Sultan dan Larasati. " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja", *Majority*. Vol.4, No.9, (2015) :58-62.
- Tariq Ramadan. 2004. *Western Muslims and The Future of Islam*. Oxford
- Tasnur, Irvan. "Konflik Sunni-Syiah Pasca Arab Spring: Menelusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan Di Suriah". *Jurnal Academia Praja*: Vol. 2. No.2 (2019).
- Thaib, Muhammad Ichan . Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al- Murahiqah (remaja). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Usuluddin* 17.2 (2015), hlm. 245-258.
- Thohir, Muhammad. *Langkah Menuju Jiwa yang Sehat dan Bersih*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Titin Nuhidayati, "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov(Classical Conditioning) Dalam Pendidikan", *JURNAL FALASIFA*. Vol. 3, No. 1 Maret 2012.

- Trimulyaningsih, Nita. "Efektivitas Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental: Sebuah Studi Meta Analisis". *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019), hlm. 43-56.
- Tumanggor, Raja Oloan. (2017). *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Umam, M. K. (2020). Paradigma Simtoma Jiwa Sebagai Metode memahami kognisi peserta didik. *Atfāl: Scientific Journal Of Early Childhood Education*, 1(1). University Press
- Vincent, Stephant. "John B Watson Biography: Founder of Behaviorism". <https://zerotoeternity.com/psychology/biographyjohn-b-watson/>. Diakses Tanggal 17 Juli 2021.
- Wahyu Rahardjo, dkk, "Social media fatigue pada mahasiswa dimasa covid-19: Peran neurisistisme, kelebihan informasi, invasi oh life, kecemasan dan jenis kelamin": *Jurnal Psikologi Sosial*, (2020): hal xx.
- Wahyuningsih, Sri. "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam". *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 (2021).
- Wahyuningsih S, Eka Putri, dkk. "Hubungan Manajemen Stress dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi". *E-Jurnal RAP UNP*, Vol.10, No.1, (2019) :28-32.
- Watson, John B. "John B. Watson Quotes", https://www.azquotes.com/author/41954John_B_Watson. Diakses pada tanggal 17 Juli 2021.
- Wattimena, Reza A.A. *Peranan filsafat bagi Perkembangan Ilmu Psikologi*, <https://rumahfilsafatcom.cdn.ampproject.org>, Diakses pada 16 Juli 2021.
- Wiliyanarti, Pipit Festi, et. al. *Penyuluhan Kesehatan jiwa (ansientas): 2020*
- William H. Kilpatrick. 1957. *Philosophy of Education*. New York: MacMillan Coy
- Wiraputra, A. A. G. (2020). Tujuan Hidup Dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 53-64.
- Wiyono, M. "Pemikiran Filsafat AlFarabi". *Jurnal Substantia*: Vol. 18. No. 1 (April 2016). 69.
- Wulur, Meisil B. *Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Wulur, Meisil B. *Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: deepublish, 2015.
- Yanuarti, Eka. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme". *Belajae : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2016).
- Yhani, Putu Cory Candra, and Made Supastri. Filsafat Tri Hita Karena sebagai landasan menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia. *SRUTI: Jurnal agama hindu* 1.1(2020), hlm. 36.
- Yudiani, E. (2013). Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 45-60.
- Yulia hairina, Mubarak, "Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikologi Muslim": *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.3, No. 1 (2020): 48.

- Yulianti, Erba Rozalina. "Tobat sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)", *Syifa Al Qulub*. Vol.1, No.2, (2017) :132-141.
- Yusuf, Himyari. "URGensi FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama". *Jurnal THEOLOGIA*: Vol. 27. No. 1 (Juni 2016). 53.
- Yusuf, Mahmud. *Perkembangan Jiwa Agama serta Peranan Psikoterapi Agama dalam Kesehatan Mental*. Lampung: Gunung Pesagi.
- Yusuf, Muhammad. *Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut AlKindi*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2007.
- Zaharuddin. 2013. "Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Di Indonesia". *Intizar*. Vol. 19 No. 1. Available: <https://scholar.google.com>, (diakses pada tanggal 12 Juli 2021).
- Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al – Quran dan Hadis : Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam". *Muslim Heritage : Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, Vol. 4, No. 2 (2019).
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam AlGhaazali". *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*: Vol. 2. No. 1 (2016). 149.
- Zaini, Ahmad. "Sholat sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan dalam Perspektif Psikoterapi Islam", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.6, No.2, (2015) :319-334.
- Zaprul Khan. (2014) *Filsafat Islam : Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu : Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaprul Khan. 2019. *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Zubaedi, dan Endang Kartikowati. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Zulham, M. (2021). Pengaruh Metode Stimulus Respon terhadap Daya Serap pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 203-212.
- Zulkarnain. *Psikotrapy Shalat sebagai mengatasi stress dalam meningkatkan kesehatan jiwa*. *Tawshiyah: Jurnal soisal Keagamaan dan pendidikan Islam* vol. 15.1(2020).

PSIKOLOGI ISLAM

Psikologi Tinjauan Filsafat Islam

Meskipun Psikologi sebenarnya telah ada sejak zaman arab klasik yang salah satu tokohnya adalah Ibnu Sina dan al-Ghazali, akan tetapi tidak bisa dinafikan bahwa barat lah yang mengukuhkan disiplin ilmu ini. Maka salah satu agenda penting yang harus diperhatikan oleh Muslim yang mempelajari Psikologi adalah meninjau konsep-konsep Psikologi dengan visi Islam, baik dengan cara Psikologi dipakai sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam, Islam dipakai sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep psikologi, dan yang terpenting adalah membangun konsep Psikologi baru yang didasarkan pada Islam.

Kemunculan psikologi Islam dinilai sebagai kritisi terhadap psikologi barat karena psikologi barat dianggap telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral dan spiritual manusia. Hal ini sebenarnya sudah sangat lama dibahas oleh tokoh-tokoh klasik seperti al-Ghazali, al-Kindi, Ibn Sina, dll. Akan tetapi tidak bisa dinafikan bahwa penguatan metode-metode, instrumen, serta alat ukur psikologi memang dikembangkan oleh dunia barat. Hadirnya psikologi Islam adalah mempersatu jurang antara moral dan spiritual yang berdasarkan tiga aspek yaitu, ruhaniah, insaniah, dan jismiah.

Psikologi Islam tidak hanya memandang manusia semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan oleh badannya, bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia itu, melainkan bahwa manusia memulainya dengan merumuskan apa yang Allah SWT perintahkan tentang manusia. Maka bisa dikatakan bahwa Psikologi Islam pada saat sekarang adalah masa-masa krusial, karena pekerjaan besar para ilmuwan adalah menciptakan sebuah corak khas yang berlandaskan metodologi dan Islam dalam satu kajian, yang disebut Psikologi Islam.

Buku ini merupakan kumpulan 11 tulisan dari mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Sebagai mahasiswa semester awal, tulisan ini dengan segala kelemahan dan kekurangannya semoga dapat diterima sebagai sebuah usaha untuk membicarakan Psikologi Islam sebagai sebuah masa depan.

Sosial, Psikologi,
Filsafat Islam U 15+
ISBN 978-623-94720-7-8 (PDF)



9 786239 472078

Shiddiq Press
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

2021



Himpunan Mahasiswa (HIMA)
Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

